

*BLUE ECONOMY* MENURUT MUHAMMAD QURAIH SHIHAB  
DALAM *TAFSÎR AL-MISHBÂH*

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)



Oleh:  
ACH. ZAINI  
NIM: 212510004

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
KONSENTRASI TAFSIR NUSANTARA  
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA  
2025 M./1446 H.



## ABSTRAK

Tesis ini sampai pada kesimpulan bahwa Menurut Muhammad Quraish Shihab laut bukan sekadar ruang yang menyimpan potensi ekonomi, melainkan tanda nyata dari kebesaran dan rahmat Allah yang patut direnungkan serta dijaga. Pandangan ini menegaskan bahwa pemanfaatan laut tidak boleh dipersempit hanya pada kepentingan eksploitasi material, tetapi harus ditempatkan dalam kerangka kesadaran spiritual bahwa laut adalah amanat ilahi. Dalam konteks Blue Economy, Menurut Muhammad Quraish Shihab menekankan bahwa setiap upaya untuk mengeksplorasi dan memanfaatkan sumber daya laut pada hakikatnya juga merupakan bentuk ibadah dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi. Karena itu, pendekatan ekonomi berbasis kelautan seharusnya tidak hanya diukur dengan indikator keuntungan finansial atau pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga sejauh mana ia mencerminkan nilai-nilai tauhid, etika, dan keadilan sosial. Muhammad Quraish Shihab menggarisbawahi pentingnya kesadaran transendental dalam mengelola kekayaan laut. Artinya, setiap kebijakan, teknologi, maupun strategi pembangunan kelautan harus berlandaskan prinsip keberlanjutan, menjaga keseimbangan ekosistem, serta menghindari tindakan merusak yang bertentangan dengan misi manusia sebagai penjaga bumi.

Tesis ini mendukung pendapat Robert Maltus (1840) yang menyatakan bahwa sumber daya alam harus dimanfaatkan secara berhati-hati karena adanya ketidakpastian terhadap apa yang akan terjadi terhadap sumber daya alam untuk generasi di masa depan, dan Gunter Pauli yang berpendapat bahwa sumber daya alam akan efisien bila dimanfaatkan dengan penuh tanggung jawab.

Tesis ini bertentangan dengan Immanuel Kant (practical philosophy, 1999) yang menegaskan bahwa hanya manusia yang merupakan makhluk rasional, sehingga diperbolehkan menggunakan makhluk non rasional lainnya untuk mencapai tujuan hidup manusia. Oleh karena makhluk selain manusia dan semua entitas alamiah lainnya tidak memiliki akal budi, maka mereka tidak berhak untuk diperlakukan secara moral terhadapnya

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif kajian tematik, melalui studi kepustakaan dengan pendekatan ekoteologis, dengan menghimpun data-data yang berkaitan dengan judul dan pembahasan dalam tesis ini.

Kata Kunci: *Blue Economy, Tafsîr Al-Mishbâh*



## ABSTRACT

This thesis concludes that, according to Muhammad Quraish Shihab, the sea is not merely a space that holds economic potential, but a tangible sign of God's greatness and mercy, which must be reflected upon and preserved. His perspective emphasizes that the utilization of the sea should not be reduced solely to material exploitation, but must be placed within the framework of spiritual awareness that the sea is a divine trust. In the context of the Blue Economy, Muhammad Quraish Shihab stresses that every effort to explore and utilize marine resources is, in essence, also an act of worship and a responsibility of humankind as God's vicegerents on earth. Therefore, an ocean-based economic approach should not only be measured by financial profit indicators or economic growth, but also by the extent to which it reflects the values of monotheism, ethics, and social justice. Muhammad Quraish Shihab further underlines the importance of transcendental awareness in managing marine wealth. This means that every policy, technology, and development strategy in the maritime sector must be grounded in the principles of sustainability, maintaining ecological balance, and avoiding destructive practices that contradict humanity's mission as guardians of the earth.

This thesis supports the opinion of Robert Malthus (1840), who stated that natural resources must be used cautiously due to the uncertainty of what will happen to them in the future for subsequent generations, and Gunter Pauli, who argued that natural resources can be efficient if used responsibly.

Conversely, this thesis contradicts the view of Immanuel Kant (*Practical Philosophy*, 1999), who asserted that only humans are rational beings and therefore permitted to use non-rational beings to achieve human goals. Because non-human beings and all other natural entities lack reason, according to Kant, they do not deserve moral consideration.

This is a qualitative study using a thematic analysis method, conducted through library research with an ecotheological approach, by collecting data relevant to the title and discussion presented in this thesis.

Keywords: Blue Economy, Tafsir Al-Mishbah



## الملخص

تَصِلُ هذه الأطروحة إلى نتيجة مفادها أنّ محمّد قُرَيْشٍ شَحَاب يرى أنّ البحر ليس مجرّد فضاء يختزن الإمكانيات الاقتصادية، بل هو آية جليّة من آيات عظمة الله ورحمته، جدير بالتأمّل والحفظ. ويؤكّد هذا الرأي أنّ استثمار البحر لا ينبغي أن يُحصَر في حدود الاستغلال المادّي فحسب، بل يجب أن يُوضَع في إطار الوعي الروحي بأنّ البحر أمانة إلهية. وفي سياق الاقتصاد الأزرق، يؤكّد محمّد قريش شحّاب أنّ كل جهد يُبذل لاستكشاف موارد البحر والانتفاع بها إنّما هو في حقيقته صورة من صور العبادة ومسؤوليّة الإنسان بصفته خليفة في الأرض. ولذلك فإنّ المقاربة الاقتصادية القائمة على استثمار الثروات البحرية لا ينبغي أن تُقاس بمؤشّرات الربح المالي أو النمو الاقتصادي وحدها، بل بمدى تجسيدها لقيم التوحيد والأخلاق والعدالة الاجتماعية. كما يُشدّد محمّد قريش شحّاب على أهميّة الوعي المتعالي في إدارة ثروات البحر، أي أنّ كل سياسة أو تقنية أو استراتيجية في مجال التنمية البحرية يجب أن تقوم على مبدأ الاستدامة، والحفاظ على توازن النظم البيئية، وتجنّب الممارسات المفسدة التي تتناقض مع رسالة الإنسان كخليفة وحارس للأرض.

تؤيّد هذه الرسالة رأي روبرت مالتوس (1840) بضرورة الحذر في استهلاك الموارد الطبيعية حفاظاً على حقوق الأجيال القادمة، كما تنسجم مع رأي غونتر باولي بأنّ تلك الموارد تحقق أعلى كفاءة عند استغلالها بمسؤولية.

وتتعارض هذه الرسالة مع رأي إيمانويل كانط (في كتابه "الفلسفة العملية"، 1999) الذي يؤكّد أنّ الإنسان هو الكائن العاقل الوحيد، وبالتالي يُسمح له باستخدام الكائنات غير العاقلة لتحقيق أهداف حياته. وبما أنّ الكائنات غير البشرية وجميع الكيانات الطبيعية الأخرى لا تمتلك عقلاً، فهي وفقاً لكانط لا تستحق أن تُعامل معاملة أخلاقية.

ونوع هذا البحث هو بحث نوعي ذو طابع موضوعي، تمّ إجراؤه من خلال دراسة مكتبية باستخدام منهج إيكو لاهوتي، وذلك بجمع البيانات المتعلقة بعنوان الرسالة ومناقشتها.

الكلمات المفتاحية: الاقتصاد الأزرق، تفسير المصباح



## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ach. Zaini  
Nomor Induk Mahasiswa : 212510004  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Tafsir Nusantara  
Judul Tesis : *Blue Economy Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbâh*

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni dan hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (palagiat), maka saya siap menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 25 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,



Ach.Zaini



## TANDA PERSETUJUAN TESIS

*BLUE ECONOMY* MENURUT MUHAMMAD QURAIH SHIHAB  
DALAM *TAFSĪR AL-MISHBĀH*

Tesis

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)

Disusun Oleh:  
Ach. Zaini  
NIM: 212510004

Telah selesai dibimbing oleh kami dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan.

Jakarta, 24 Juni 2025

Menyetujui,

Pembimbing I,



Dr. Abd. Muid N., M.A.

Pembimbing II,



Dr. Badru Tamam, M.A.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi



Dr. Abd. Muid N., M.A.



## TANDA PENGESAHAN TESIS

*BLUE ECONOMY* MENURUT MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB  
DALAM *TAFSĪR AL-MISHBĀH*

Disusun Oleh:

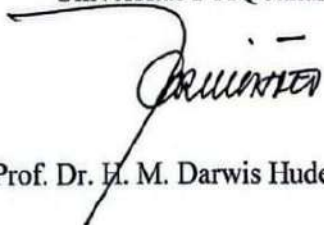
Nama : Ach. Zaini  
Nomor Induk Mahasiswa : 212510004  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Tafsir Nusantara

Telah diajukan pada sidang munaqasyah pada:  
Kamis, 30 Juni 2025

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3	Dr. Ali Nurdin, M.Ag.	Penguji II	
4	Dr. Abd. Muid N., M.A.	Pembimbing I	
5	Dr. Badru Tamam, M.A.	Pembimbing II	
6	Dr. Abd. Muid N., M.A.	Penitera/ Sekretaris	

Jakarta, 8 Juli 2025

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana  
Universitas PTIQ Jakarta

  
Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	J	ض	dh	ن	n
ح	<u>h</u>	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

### Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبّ ditulis *rabba*
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta' marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h* misalnya: البقرة ditulis *al-baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.



## KATA PEGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman Rasulullah saw, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Aamiin.

Selanjutnya penulis menyadari dalam penyusunan Tesis ini terdapat kendala, hambatan, serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan, bimbingan serta motivasi yang tidak ternilai dari berbagai pihak, dengan mengucap syukur Alhamdulillah akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Universitas PTIQ Jakarta, Bapak Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, M.A. yang memimpin kampus tercinta, berbagi ilmu dan pengalaman berdakwah, dan memberi teladan yang baik bagi kami.
2. Direktur Program Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si. atas perhatian dan bimbingannya kepada kami mahasiswa program magister Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir.
3. Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir sekaligus dosen pembimbing I, Dr. Abd. Muid N., M.A. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.

4. Dosen pembimbing II sekaligus motivator dahsyat luar biasa, Dr. Badru Tamam, M.A. yang terus memotivasi untuk segera selesainya Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta Staf Universitas PTIQ Jakarta, yang telah mempermudah akses fasilitas buku-buku dan referensi yang berkaitan dengan materi Tesis ini.
6. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
7. Keluarga: ibunda Sublihah, ayahanda Istamar, paman Mohammad Rohim dan keluarga, kakak Umarul Faruq dan keluarga, serta adik-adikku tersayang, yang selalu memberi dorongan moril serta kesabaran atas berkurangnya waktu kebersamaan saat penyelesaian Tesis ini.
8. Teman-teman mahasiswa Pascasarjana S2 Universitas PTIQ Jakarta, Angkatan Tahun 2021, yang saling memberi motivasi dan dukungan untuk penyelesaian Tesis ini.
9. Pengurus OSIS dan MPK SMA Islam Teratai Putih Global periode 2023/2024 dan periode 2024/2025 yang telah banyak sekali membantu lancarnya kegiatan-kegiatan di sekolah, sehingga penulis bisa lebih fokus dalam penyusunan Tesis ini.

10. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini  
Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis menyerahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak keturunan penulis kelak. Amin.

Jakarta, 25 Juni 2025  
Penulis

Ach. Zaini

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	ix
TANDA PERSETUJUAN TESIS.....	xi
TANDA PENGESAHAN TESIS.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	xv
KATA PEGANTAR .....	xvii
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Batasan dan Rumusan masalah .....	5
D. Tujuan penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Kerangka Teori.....	7
G. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
H. Metode Penelitian.....	11
I. Sistematika Penelitian .....	12
BAB II DISKURSUS SEPUTAR <i>BLUE ECONOMY</i> .....	15
A. Definisi dan Sejarah <i>Blue Economy</i> .....	15
B. Komponen-komponen <i>Blue Economy</i> .....	20
1. Ekonomi Kelautan dan Perikanan Berkelanjutan .....	20
2. Energi Laut dan Transportasi Maritim Ramah Lingkungan...20	
1. Partisipasi dan Keadilan Sosial.....	22
3. Pariwisata Bahari dan Konservasi Ekosistem Laut .....	21

4. Teknologi dan Inovasi dalam Industri Kelautan.....	22
C. Prinsip-prinsip <i>Blue Economy</i> dalam Pengelolaan SDA	
Kemaritiman.....	22
2. Keberlanjutan ( <i>Sustainability</i> ).....	22
3. Efisiensi dan Zero Waste.....	26
D. Bentuk Nyata Aplikasi <i>Blue Economy</i> .....	28
1. Pengelolaan Perikanan Berkelanjutan.....	28
2. Pengembangan Energi Terbarukan Laut.....	32
3. Konservasi dan Rehabilitasi Ekosistem Pesisir.....	35
4. Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Laut.....	39
5. Pengelolaan Limbah dan Pencegahan Pencemaran Laut.....	41
6. Pemanfaatan Bioteknologi Laut.....	43
7. Penguatan Kapasitas dan Kelembagaan Masyarakat Pesisir..	46
8. Pengembangan Infrastruktur Hijau di Wilayah Pesisir.....	48
9. Pemantauan dan Pengawasan Berbasis Teknologi.....	49
E. Tantangan dan Hambatan dalam Implementasi <i>Blue Economy</i> ..	50
1. Aspek Regulasi dan Kelembagaan.....	50
2. Rendahnya Literasi Ekologis dan Kesadaran Masyarakat.....	51
3. Keterbatasan Infrastruktur dan Teknologi.....	52
<b>BAB III BIOGRAFI MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB DAN SEPUTAR</b>	
<b><i>TAFSÎR AL-MISHBÂH</i>.....</b>	<b>55</b>
A. Biografi Muhammad Quraish Shihab.....	55
B. Karya-karya Muhammad Quraish Shihab.....	57
C. <i>Tafsîr Al-Mishbâh</i> .....	59
D. Metode <i>Tafsîr Al-Mishbâh</i> .....	61
E. Karakteristik <i>Tafsîr Al-Mishbâh</i> .....	64
F. Komentar Tokoh Tentang <i>Tafsîr Al-Mishbâh</i> .....	65
1. Azyumardi Azra.....	66
2. Mustofa Bisri.....	67
3. Nasaruddin Umar.....	67
<b>BAB IV ISYARAT AL-QUR'AN TENTANG <i>BLUE ECONOMY</i> DALAM</b>	
<b><i>TAFSÎR AL-MISHBÂH</i>.....</b>	<b>69</b>
A. Relasi Manusia dengan Sumber Daya Alam Berbasis <i>Blue</i>	
<i>Economy</i> .....	69
1. Manusia sebagai Khalifah dan Amanah Pengelolaan Alam...69	
2. Kekayaan Laut sebagai Karunia dan Ujian.....	76
3. Larangan Merusak Laut dan Lingkungan.....	79
4. Prinsip Keseimbangan dan Keberlanjutan ( <i>Mizân</i> ).....	82
5. Keterlibatan Komunitas dan Tanggung Jawab Bersama.....	84
6. Integrasi Nilai Qur'ani dalam Kebijakan <i>Blue Economy</i> .....	88
7. Prinsip Syukur dan Keadilan dalam Pemanfaatan Laut.....	92
B. <i>Blue Economy</i> Terkait Protein Hewani.....	94

1. Pemanfaatan Sumber Daya Laut untuk Produksi Protein Hewani Berkelanjutan .....	94
2. Tantangan dan Hambatan dalam Pemanfaatan Sumber Daya Laut untuk Produksi Protein Nabati Berkelanjutan .....	96
C. <i>Blue Economy</i> Terkait Protein Nabati .....	97
1. Pemanfaatan Sumber Daya Laut untuk Produksi Protein Nabati Berkelanjutan .....	97
2. Integrasi Nilai Islam dan Prinsip <i>Blue Economy</i> dalam Pengelolaan Protein Nabati.....	103
3. Tantangan dan Hambatan dalam Pemanfaatan Sumber Daya Laut untuk Produksi Protein Nabati Berkelanjutan .....	105
D. <i>Blue Economy</i> Terkait Perhiasan.....	109
1. Konsep Kekayaan Laut sebagai Sumber Perhiasan.....	109
2. Etika Eksploitasi Perhiasan Laut .....	113
E. <i>Blue Economy</i> Terkait Transportasi .....	116
1. Transportasi Laut sebagai Amanah .....	116
2. Tantangan dan Solusi terkait Transportasi Laut .....	128
F. <i>Blue Economy</i> Terkait Energi.....	129
1. Potensi Energi Laut sebagai Anugerah Allah .....	129
2. Tantangan dan Solusi Eksploitasi Energi Laut .....	139
G. <i>Blue Economy</i> Terkait Wisata .....	143
1. Tanggung Jawab Etis terhadap Wisata Bahari .....	143
2. Tantangan dan Solusi Wisata Laut .....	150
BAB V PENUTUP .....	159
A. Kesimpulan.....	159
B. Saran.....	160
DAFTAR PUSTAKA .....	161
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dianugerahi sumber daya alam kelautan yang sangat melimpah, yang mendorong lahirnya tekad untuk menjadi poros maritim dunia. Tekad ini semakin kuat karena letak geografis Indonesia sebagai negara kepulauan yang kaya akan potensi alam, termasuk sumber daya pangan. Ketahanan pangan sendiri merupakan salah satu tolok ukur utama dalam menilai tingkat kesejahteraan suatu negara. Dengan potensi alam yang dimiliki, Indonesia memiliki kesempatan besar untuk memperkuat ketahanan pangannya, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan nasional. Ketahanan pangan di Indonesia tidak hanya ditopang oleh sektor pertanian, tetapi juga berasal dari kekayaan laut yang melimpah, seperti ikan dan berbagai sumber daya kelautan lainnya.<sup>1</sup>

Identitas Indonesia sebagai negara maritim<sup>2</sup> menjadi salah satu landasan presiden ke-7 Joko Widodo untuk mengarahkan arah kebijakan luar negerinya kembali dan peduli pada laut. Lunturnya budaya bahari dalam masyarakat merupakan sebuah tanda tanya besar mengapa Indonesia

---

<sup>1</sup> Gia Nikawanti dan Rukman Aca, "Ecoliteracy: Membangun Ketahanan Pangan Dari Kekayaan Maritim Indonesia," dalam *Jurnal Kemaritiman: Indonesia Journal Of Maritime*, Vol. 02 No. 2 Tahun 2021, hal. 113.

<sup>2</sup> Maritim dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti segala hal yang berkenaan dengan laut yang berhubungan dengan pelayaran dan perdagangan di laut.

lebih fokus pada daratan dibandingkan laut. Salah satu penyebab hal tersebut mungkin karena adanya pergeseran gaya hidup masyarakat Indonesia akibat penjajahan Belanda dalam kurun waktu 350 tahun, sehingga terjadi perubahan budaya bahari menjadi budaya agraris. Padahal jika dilihat menurut luas geografis, historis dan geopolitik, Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi sangat besar untuk menguasai dunia di bidang maritim. Kata “maritim” sendiri berasal dari bahasa Inggris “*maritime*” yang berarti navigasi, maritim atau bahari.<sup>3</sup>

Indonesia memiliki potensi kelautan dan perikanan yang sangat besar. Wilayahnya mencakup sekitar 8,3 juta km<sup>2</sup>, terdiri dari kurang lebih 17.508 pulau berdasarkan Penjelasan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1996 tentang Perairan Indonesia. Hingga tahun 2019, sebanyak 16.671 pulau telah diakui secara resmi dan dilaporkan ke Perserikatan Bangsa-Bangsa. Total wilayah perairan Indonesia mencapai sekitar 6,4 juta km<sup>2</sup>, yang mencakup laut teritorial seluas 0,29 juta km<sup>2</sup>, perairan pedalaman dan kepulauan sebesar 3,11 juta km<sup>2</sup>, serta zona ekonomi eksklusif (ZEE) seluas 3,00 juta km<sup>2</sup>. Selain itu, Indonesia juga memiliki zona tambahan seluas 0,27 juta km<sup>2</sup>, landas kontinen seluas 2,8 juta km<sup>2</sup>, dan garis pantai sepanjang 108.000 km.<sup>4</sup>

Selain letak geografis yang strategis, Indonesia adalah negara maritim yang memiliki kekayaan luar biasa, dengan luas wilayah perairan yang mencapai tiga kali lipat luas daratannya, hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan potensi kelautan terbesar di dunia. Potensi ini terutama terlihat pada sektor perikanan, yang dapat menjadi salah satu motor utama pertumbuhan ekonomi nasional. Oleh karena itu, pembangunan di sektor kelautan saat ini difokuskan pada upaya pendayagunaan sumber daya laut dan dasar laut secara optimal. Selain itu, pemanfaatan wilayah laut nasional, termasuk Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE), dilakukan secara harmonis dan berimbang dengan tetap memperhatikan daya dukung ekosistem laut serta kelestariannya. Pendekatan ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, tetapi juga untuk membuka lebih banyak peluang usaha dan menciptakan lapangan kerja yang baru, sehingga mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan bagi seluruh masyarakat Indonesia. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan potensi kelautan yang sangat besar. Luas wilayah laut Indonesia mencapai kurang lebih 5,8 juta km<sup>2</sup>, dengan garis pantai sepanjang 95.181 Km,

---

<sup>3</sup> Safrika Desna, *Di Laut Kita (Belum) Jaya: Kajian Evaluatif Diplomasi Maritim Indonesia Dalam Kerangka Poros Maritim Indonesia*, Yogyakarta: Deepublish, 2022, hal. 12.

<sup>4</sup> Kementerian Kelautan dan Perikanan Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut, “Rencana Strategis Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut Tahun 2020-2024,” Tahun 2021, hal. 11.

menjadikannya negara dengan garis pantai terpanjang ketiga di dunia.<sup>5</sup> Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang juga dikenal sebagai negara maritim, Indonesia memiliki wilayah laut seluas 5,8 juta km<sup>2</sup>. Namun, dari potensi laut yang ada, baru sekitar 59% yang telah dimanfaatkan. Oleh karena itu, konsep *Blue Economy* yang merupakan ide baru diharapkan segera mendapatkan perhatian dan prioritas dari Pemerintah Pusat serta Pemerintah Daerah. Konsep ini diusung oleh Pemerintah Indonesia sebagai strategi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, khususnya bagi masyarakat yang bergantung pada sumber daya laut. Di masa depan, diharapkan laut akan menjadi sumber utama dalam pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk.<sup>6</sup>

Selain pemanfaatan sumber daya yang belum optimal, kondisi masyarakat pesisir Indonesia pun masih menghadapi tantangan besar, seperti rendahnya tingkat kesejahteraan, keterbatasan akses pendidikan dan kesehatan, serta kerentanan terhadap perubahan iklim. Oleh karena itu, diperlukan model pembangunan ekonomi yang lebih berkelanjutan dan inklusif. Salah satu pendekatan strategis yang berkembang dalam dikursus pembangunan adalah *Blue Economy*, yaitu konsep pemanfaatan sumber daya laut secara bijak, inovatif, dan berkelanjutan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan.<sup>7</sup> Upaya pengembangan ekonomi maritim dan kelautan melalui konsep *Blue Economy* bertujuan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh pelaku usaha, khususnya nelayan kecil dan masyarakat pesisir, melestarikan lingkungan serta sumber daya laut, dan menjaga kedaulatan negara. Laut Indonesia menyimpan potensi besar yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.<sup>8</sup> *Blue Economy* diyakini mampu membuka peluang ekonomi baru melalui sektor-sektor seperti perikanan tangkap kecil, budi daya laut, pariwisata bahari, energi terbarukan, dan bioteknologi kelautan. Dengan mengedepankan prinsip efisiensi, inovasi, dan konservasi, pendekatan ini tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga melindungi ekosistem laut dan memberdayakan masyarakat pesisir.

Dalam perspektif Islam, laut adalah ciptaan Allah SWT yang memiliki nilai keberkahan dan manfaat bagi umat manusia. Al-Qur'an memuat

---

<sup>5</sup> Badan Pusat Statistik. *Statistik Kelautan dan Perikanan Indonesia*, 2021. hal. 9.

<sup>6</sup> Heri Yuniarto, "Mengembalikan kejayaan maritim Indonesia," dalam <https://www.kemhan.go.id/poahan/2023/11/22/mengembalikan-kejayaan-maritim-indonesia.html> diakses pada Kamis, 22 Mei 2025.

<sup>7</sup> Humphrey Wangke, *Keamanan Maritim dan Ekonomi Biru: Transformasi Ekonomi Kelautan Berkelanjutan di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2021, hal. 59-60.

<sup>8</sup> Abd. Rahim, *et.al.*, *Pembangunan Ekonomi Biru di Indonesia*, Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2024, hal. 4-5.

banyak ayat yang menjelaskan kekayaan dan fungsi laut, serta tanggung jawab manusia untuk menjaga dan memanfaatkannya secara bijaksana. Konsep pengelolaan sumber daya alam yang adil dan berkelanjutan ini sangat erat kaitannya dengan peran manusia sebagai *khalifah* (wakil) di bumi. Dalam konteks ini, pemikiran para mufasir kontemporer menjadi sangat penting untuk mengaitkan nilai-nilai teologis dengan isu-isu lingkungan dan pembangunan modern.

Al-Qur'an sendiri menjelaskan bahwa Allah SWT. Banyak memberikan nikmat kepada manusia melalui perantara laut, Allah SWT. Menundukkan laut untuk manusia agar mereka dapat mengambil manfaat dari laut tersebut. Dijelaskan bahwa di dalam laut banyak sekali manfaat dan kebaikan dengan terkandungnya banyak makanan, perhiasan dan menjadi tempat berlayar.<sup>9</sup>

Muhammad Quraish Shihab sebagai salah satu mufasir kontemporer Indonesia, melalui karya monumentalnya *Tafsîr Al-Mishbâh*, memberikan pendekatan kontekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Pandangannya tentang manusia sebagai khalifah dan pentingnya tanggung jawab ekologis memberikan dasar teologis untuk mendukung prinsip-prinsip *Blue Economy*. Ia mengatakan bahwa air adalah satu nikmat terbesar yang harus dipelihara, air juga telah Allah jadikan sebagai kebutuhan utama makhluk hidup.<sup>10</sup> Melalui analisis terhadap penafsiran beliau, dapat melihat bagaimana nilai-nilai Islam mendukung pembangunan berkelanjutan dan pemanfaatan sumber daya laut yang berkeadilan.

Pemikiran Quraish Shihab juga sejalan dengan gagasan Robert Malthus dalam *An Essay on the Principle of Population*<sup>11</sup> yang menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya alam dengan bijak demi keberlanjutan generasi mendatang. Selain itu, Seyyed Hossein Nasr dalam *Religion and the Order of Nature*<sup>12</sup> menyatakan bahwa krisis lingkungan merupakan akibat dari hilangnya dimensi spiritual dalam relasi manusia dan alam. Dengan demikian, krisis ekologi menuntut pendekatan tidak hanya teknologis, tetapi juga etis dan spiritual.

---

<sup>9</sup> Lina Asmara Wati dan Mimit Primyastanto, *Ekonomi Produksi Perikanan dan Kelautan Modern: Teori dan Aplikasinya*, Malang: UB Press, 2018, hal.1.

<sup>10</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Islam dan Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an Menyangkut Pemeliharaan Lingkungan*, Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2023, hal. 114.

<sup>11</sup> Thomas Robert Malthus, *An Essay on the Principle of Population*. London: J. Johnson. 1798, hal. 14.

<sup>12</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature*, Oxford: Oxford University Press.1996, hal.15.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah sebagaimana berikut:

1. Pengembangan ekonomi yang berorientasi pada *Blue Economy* belum mendapatkan perhatian serius pemerintah.
2. Masih adanya cara pandang masyarakat yang cenderung antroposentris terhadap pengembangan ekonomi yang berorientasi *Blue Economy*.
3. Belum terjalinnya hubungan baik antara manusia dan lingkungan, karena sebagian manusia masih merasa bahwa dialah makhluk yang paling mulia, yang paling sempurna karena dibekali akal, dan menganggap bahwa alam diciptakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka.
4. Rendahnya kesadaran terhadap kelestarian lingkungan sehingga mengakibatkan akan terjadinya krisis lingkungan yang berkepanjangan.
5. Terjadinya over eksploitasi sumber daya laut seperti penangkapan ikan yang berlebihan dan perusakan habitat. Aktivitas penangkapan ikan yang tidak terkendali dapat menyebabkan penurunan populasi ikan, mengancam kelangsungan ekosistem laut, dan mengurangi keanekaragaman hayati.
6. Kurangnya pengawasan dan penegakan hukum terhadap pelanggaran lingkungan di laut membuat banyak pelaku industri tidak mematuhi standar lingkungan.
7. Krisis lingkungan yang terjadi di Indonesia, semisal rusaknya keanekaragaman hayati di laut dan naiknya suhu bumi telah menjadi ancaman nyata bagi kehidupan masyarakat.
8. Kurangnya program pendidikan dan pelatihan tentang *Blue Economy* menyebabkan minimnya tenaga kerja terampil dan ahli dalam sektor ini.

## C. Batasan dan Rumusan masalah

### 1. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang telah teridentifikasi dan luasnya cakupan dari permasalahan yang ada, bukan hanya karena cakupan masalahnya yang terlalu luas, tetapi juga membutuhkan tema penelitian tersendiri, maka agar menjadikan karya ini fokus, terarah dan mendalam, penulis hanya akan fokus pada "*Blue Economy* menurut Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*".

### 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada pokok bahasan Tesis ini adalah "*Blue Economy* menurut Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*?"

Dari masalah di atas, kemudian dibuat beberapa pertanyaan dengan rincian sebagai berikut:

- a. Bagaimana diskursus *Blue Economy*?
- b. Bagaimana isyarat Al-Qur'an tentang *Blue Economy* menurut Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*?

#### **D. Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang penulis pilih, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui diskursus *Blue Economy*.
2. Memahami isyarat Al-Qur'an tentang *Blue Economy* menurut Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis untuk perkembangan penelitian ilmiah selanjutnya.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini akan memperkaya literatur tentang ekonomi berkelanjutan dengan menambahkan perspektif Islam yang diambil dari Tafsir Al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab. Dengan demikian, konsep *Blue Economy* dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam, menciptakan pemahaman yang lebih holistik dan religius mengenai pengelolaan sumber daya alam laut secara berkelanjutan.
  - b. Penelitian ini akan menambah khazanah tafsir tematik dalam Islam, khususnya dalam kaitannya dengan isu-isu kontemporer seperti *Blue Economy*. Ini akan menunjukkan relevansi dan aplikabilitas ajaran Al-Qur'an dalam menangani tantangan-tantangan modern, serta memperlihatkan bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi.
2. Manfaat Praktis
  - a. Memberi inspirasi kepada peneliti intelektual muslim untuk menggali pemahaman ayat-ayat *kauniyah* serta melakukan model penafsiran yang menyeluruh sebagai sarana manusia untuk mengenal lebih dekat penciptanya dan bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan sebagai *khalifah* di bumi untuk pemanfaatan sumber daya alam berbasis *Blue Economy*.
  - b. Menjadi rujukan dalam mencari solusi dalam Al-Qur'an untuk karya ilmiah selanjutnya yang berhubungan dengan *Blue Economy*. Selain itu, untuk memperkuat konsep terapan sumber daya alam yang

berbasis *Blue Economy* menurut Al-Qur'an sebagai landasan dalam aspek kebudayaan, sosial, ekonomi dan politik wilayah.

## F. Kerangka Teori

Istilah *Blue Economy* pertama kali dipopulerkan oleh Gunter Pauli yang mengusulkan pendekatan ekonomi baru berbasis pemanfaatan sumber daya laut secara inovatif, efisien, dan berkelanjutan. *Blue Economy* berbeda dari pendekatan ekonomi konvensional karena tidak hanya fokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan ekologis dan pemberdayaan komunitas lokal.<sup>13</sup>

*Blue Economy* berupaya menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, konservasi lingkungan laut, dan keadilan sosial. Sektor-sektor utama dalam kerangka *Blue Economy* mencakup perikanan berkelanjutan, budi daya laut (akuakultur), energi laut terbarukan, bioteknologi laut, pariwisata bahari, dan transportasi laut hijau.<sup>14</sup> Dalam konteks Indonesia, implementasi konsep ini dinilai strategis mengingat karakter negara kepulauan dengan luas wilayah laut lebih besar daripada daratan.<sup>15</sup> *Blue Economy* bukan hanya paradigma pembangunan ekonomi, tetapi juga mencerminkan etika pengelolaan sumber daya secara bertanggung jawab. Hal ini relevan dengan prinsip keberlanjutan (*sustainability*) dalam Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya tujuan ke-14 (*Life Below Water*).

Islam sebagai agama universal memberikan perhatian besar terhadap kelestarian alam semesta. Al-Qur'an menyebutkan banyak sekali ayat yang berbicara tentang air, laut, bumi, dan fenomena alam lainnya. Dalam teologi lingkungan Islam, alam tidak hanya berfungsi sebagai objek eksploitasi manusia, tetapi merupakan bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah (*ayat kauniyah*) yang harus dihormati dan dijaga.<sup>16</sup>

Konsep hubungan manusia dan alam dalam Islam tidak antroposentris, tetapi bersifat *khalîfatik*, di mana manusia berperan sebagai pemegang amanah (*khalifah*) yang harus memelihara keseimbangan alam (Surat al-Baqarah/2:30 dan Surat al-A'râf/7:56). Setiap bentuk kerusakan terhadap lingkungan dipandang sebagai bentuk pengingkaran terhadap tanggung jawab spiritual manusia (Surat ar-Rûm/30: 41).

---

<sup>13</sup> Gunter Pauli, *The Blue Economy: 10 Years, 100 Innovations, 100 Million Jobs*, Taos: Paradigm Publications, 2010, hal. 7.

<sup>14</sup> FAO, *The State of World Fisheries and Aquaculture*. Rome: Food and Agriculture Organization, 2028, Hal. 21.

<sup>15</sup> Kementerian Kelautan dan Perikanan, *Outlook Kelautan dan Perikanan Indonesia*. Jakarta: 2011, hal.15.

<sup>16</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature*, ..., hal. 34.

Ali Yafie dalam *Merintis Fikih Lingkungan Hidup* menekankan pentingnya perluasan fikih menjadi fikih lingkungan (*fiqh al-bî'ah*) untuk memberikan batasan etis terhadap tindakan manusia terhadap alam. Etika lingkungan dalam Islam bersifat integral, mencakup dimensi sosial, ekologis, dan spiritual.<sup>17</sup>

Ajaran Islam memberikan landasan yang sangat kuat tentang tanggung jawab manusia dalam mengelola sumber daya alam, termasuk laut. Konsep *khalifah fî al-ardh* (pemimpin di bumi) mengandung makna kepercayaan (amanah) yang menuntut tanggung jawab moral dan spiritual atas segala tindakan manusia terhadap bumi.

Menurut Mujiono Abdillah paradigma ekoreligi dalam Islam menuntut bahwa perilaku ekologis manusia harus berdasarkan nilai iman, bukan sekadar hukum positif atau sains murni. Dalam konteks pengelolaan laut, hal ini mencakup kesadaran bahwa laut adalah karunia Allah yang tidak boleh dieksploitasi secara rakus dan harus dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat.<sup>18</sup>

Agus S. Djamil melalui bukunya *Al-Qur'an dan Lautan* menggambarkan bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang rahasia lautan, batas dua lautan (Q.S. ar-Rahmân/55:19-20), dan manfaatnya bagi kehidupan (Q.S. an-Nahl/16:14). Hal ini menunjukkan bahwa laut bukan hanya bagian dari penciptaan, tetapi juga sumber rezeki dan pembelajaran bagi manusia. Oleh karena itu, pengelolaan laut harus dilakukan dengan prinsip keadilan, tidak merusak (*fasâd*), dan tidak melampaui batas.<sup>19</sup>

Muhammad Quraish Shihab adalah salah satu mufasir kontemporer Indonesia yang menggunakan pendekatan tafsir tematik dengan sentuhan kontekstual dan humanistik. Melalui *Tafsîr Al-Mishbâh*, beliau menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dengan pendekatan yang merespons isu-isu aktual seperti lingkungan, keadilan sosial, dan etika pembangunan.

Dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan laut, Quraish Shihab menekankan bahwa laut merupakan tanda kekuasaan Allah dan sarana keberkahan yang harus dikelola dengan amanah dan penuh tanggung jawab. Contohnya dalam menafsirkan Q.S. al-Jâtsiyah/45:12-13 dan Q.S. an-Nahl/16:14, Muhammad Quraish Shihab menyoroti bagaimana laut menyediakan makanan, perhiasan, transportasi, serta menjadi ladang ilmu pengetahuan yang menunjukkan keagungan Allah.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Ali Yafie, *Merintis Fikih Lingkungan Hidup*, Jakarta: Yayasan Kalam, 2006, hal. 60.

<sup>18</sup> Mujiono Abdillah, "Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an," Disertasi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2001, hal. 51.

<sup>19</sup> Agus S. Djamil, *Al-Qur'an dan Lautan*, Bandung: Mizan. 2006, hal. 9.

<sup>20</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*. Jakarta: Lentera Hati. 2002, hal. 42.

Pendekatan tafsir beliau tidak hanya deskriptif tetapi juga aplikatif. Prinsip-prinsip keberlanjutan dan keadilan dalam pembangunan ekonomi laut sejalan dengan nilai-nilai Islam seperti *maslahah*, *tawâzun* (keseimbangan), *amanah*, dan *adalah* (keadilan). Oleh karena itu, tafsir Quraish Shihab menjadi relevan dalam merumuskan konsep *Blue Economy* berbasis nilai keislaman.

Berdasarkan kerangka teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Blue Economy* tidak bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan sangat sejalan dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an jika dikaji melalui pendekatan tematik. Pemikiran Muhammad Quraish Shihab membuka ruang bagi pemahaman Al-Qur'an yang aplikatif dalam menjawab tantangan pembangunan modern, termasuk dalam hal pengelolaan sumber daya laut secara berkelanjutan.

Penelitian ini berupaya menyusun model konseptual pemanfaatan laut berbasis *Blue Economy* dengan pendekatan teologis, ekologis, dan sosial dalam bingkai *Tafsîr Al-Mishbâh*. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tafsir tematik sekaligus memberikan dasar konseptual bagi formulasi kebijakan kelautan yang Islami dan berkelanjutan.

## G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam mengkaji konsep blue economy dari perspektif tafsir Al-Qur'an, terdapat sejumlah karya ilmiah dan pemikiran tokoh yang relevan sebagai pijakan teoritis. Kajian terhadap literatur ini menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya laut telah menjadi perhatian dalam wacana Islam, baik dari aspek fikih, etika lingkungan, maupun tafsir Al-Qur'an secara tematik. Salah satu karya penting adalah disertasi Fikih Kelautan karya Ahmad Yusam Thobroni,<sup>21</sup> yang secara komprehensif membahas sumber daya kelautan dari sisi fiqih dan etika. Ia menyoroti bagaimana pemanfaatan laut dalam Islam harus mempertimbangkan keadilan, etika sosial, dan tanggung jawab ekologis. Thobroni juga mengangkat isu motivasi pragmatis dan dampak ekonomi dari eksploitasi laut, termasuk inklusi sosial masyarakat pesisir. Namun, kajiannya masih berfokus pada pendekatan hukum Islam dan belum banyak menyentuh aspek tafsir ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam.

Pendekatan ekologis lebih teologis ditawarkan oleh Mujiono Abdillah dalam disertasinya Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an<sup>22</sup> mengkritik paradigma ekologi modern yang bersifat antroposentris dan

---

<sup>21</sup> Ahmad Yusam Thobroni, "Fikih Kelautan," *Disertasi*, Surakarta: Pascasarjana IAIN Surakarta, 2020, hal. 12.

<sup>22</sup> Abdillah Mujiono, "Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an," ..., hal.30.

sekularistik, serta menawarkan paradigma *eco-theology* Islam yang bersifat integral dan spiritual. Bagi Abdillah, perilaku ekologis seseorang sangat dipengaruhi oleh sistem kepercayaannya. Oleh karena itu, pemahaman keagamaan memiliki peran besar dalam membentuk sikap ramah lingkungan, termasuk dalam pengelolaan laut. Meskipun tidak spesifik pada *Blue Economy*, pendekatan holistik ini sejalan dengan nilai-nilai Islam tentang keberlanjutan. Lebih jauh, Agus S. Djamil melalui bukunya *Al-Qur'an dan Lautan*<sup>23</sup> mengungkap berbagai ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan laut, seperti rahasia lapisan air laut, batas dua lautan, dan karunia yang terkandung di dalamnya. Ia menampilkan hubungan antara keajaiban sains dan wahyu Ilahi, namun kajian tersebut bersifat deskriptif saintifik dan tidak banyak mengeksplorasi dimensi ekonomi atau sosial dari pengelolaan laut.

Dari sudut pandang etika dan teologi lingkungan, karya Abdul Wahid dalam *Ekoteologi Islam* memperkuat pandangan bahwa pengelolaan sumber daya alam, termasuk laut, harus berlandaskan kesadaran religius. Ia menegaskan bahwa manusia sebagai *khalifah* harus menjaga keseimbangan ekosistem dan tidak merusaknya demi keuntungan sesaat.<sup>24</sup> Pandangan ini diperkuat oleh Ali Yafie dalam *Merintis Fikih Lingkungan Hidup*<sup>25</sup> yang mendorong perluasan fikih menjadi fikih lingkungan agar mampu menjawab tantangan ekologis kontemporer.

Sementara itu, Nurcholish Madjid menyuarakan bahwa pemanfaatan sumber daya alam adalah bagian dari amanah Tuhan yang harus dikelola dengan prinsip keadilan sosial. Menurutnya, pembangunan yang berkeadilan harus berpihak pada masyarakat lemah, termasuk komunitas pesisir yang bergantung pada laut. Gagasan ini memperkuat pentingnya pengembangan *blue economy* yang inklusif dan berbasis nilai keislaman.

Gunter Pauli melalui *The Blue Economy*<sup>26</sup> memperkenalkan konsep ekonomi biru sebagai sistem yang mendorong efisiensi, keberlanjutan, dan inovasi berbasis sumber daya lokal tanpa merusak ekosistem. Meskipun buku ini tidak berbasis teologis, nilai-nilainya sejalan dengan prinsip Islam bila didekati melalui tafsir tematik. Dalam konteks tafsir, Muhammad Quraish Shihab melalui *Tafsîr Al-Mishbâh* memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an tentang laut, sumber daya alam, dan tanggung jawab manusia.<sup>27</sup> Pendekatannya yang kontekstual dan

---

<sup>23</sup> Agus S. Djamil, *Al-Qur'an dan Lautan*, Bandung: Mizan, 2006, hal. 80.

<sup>24</sup> Abdul Wahid, *Ekoteologi Islam*, Yogyakarta: LKiS, 2018, hal. 76.

<sup>25</sup> Ali Yafie, *Merintis Fikih Lingkungan Hidup*, Jakarta: Yayasan Kalam, 2006, hal. 26.

<sup>26</sup> Gunter Pauli, *The Blue Economy: 10 Years, 100 Innovations, 100 Million Jobs*, Taos: Paradigm Publications, 2010, hal. 12.

<sup>27</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*

humanistik membuka ruang untuk integrasi antara wahyu dan isu-isu kontemporer seperti *Blue Economy*. Tafsir beliau tidak hanya menjelaskan aspek tekstual, tetapi juga menekankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah untuk menjaga lingkungan, serta pentingnya keadilan dalam pengelolaan sumber daya alam. Dengan dasar ini, penelitian ini mengkaji bagaimana tafsir Quraish Shihab dapat menjadi fondasi teologis bagi pembangunan kelautan yang berkelanjutan dan berkeadilan di Indonesia.

## H. Metode Penelitian

### 1. Pemilihan Objek Penelitian

Objek penelitian dalam kajian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep *Blue Economy*, khususnya sebagaimana ditafsirkan dan dianalisis oleh Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*. Ayat-ayat tersebut meliputi tema-tema kelautan dan kemaritiman yang relevan dengan sumber daya alam laut, pemanfaatan protein hewani dan nabati dari laut, perhiasan laut, transportasi air, energi laut, wisata bahari, dan relasi manusia dengan alam laut. Penelusuran ayat-ayat ini dilakukan dengan metode *tafsîr maudhu'î* (tematik), yaitu menghimpun semua ayat yang berkaitan dengan tema ekonomi biru (*Blue Economy*), kemudian dianalisis berdasarkan sistematika dan pendekatan yang dikembangkan oleh Quraish Shihab.

Objek penelitian ini dipilih karena mengandung potensi besar untuk menggali pandangan Islam, khususnya menurut Muhammad Quraish Shihab, terhadap konsep keberlanjutan, keadilan ekologis, pemanfaatan sumber daya secara etis, serta integrasi nilai-nilai spiritual dalam pengelolaan sumber daya kelautan. Dengan fokus pada ayat-ayat tersebut, kajian ini tidak hanya menelusuri sisi teks (*nash*), tetapi juga memperhatikan konteks sosial-ekonomi kekinian, untuk melihat sejauh mana ajaran Islam dapat memberikan landasan moral dan praktis bagi pembangunan berkelanjutan berbasis *Blue Economy*.

### 2. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumber data Primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pembahasan *Blue Economy*. Adapun sumber sekundernya adalah penelitian-penelitian ilmiah yang berkaitan dengan judul penelitian ini (*Blue Economy Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsîr Al-Mishbâh*).

### 3. Teknik Input dan Analisis Data

Adapun teknik input dan analisis data yang penulis gunakan dalam

tulisan ini adalah metode *tafsîr maudhu'î* (tematik) sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Quraish Shihab, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah/tema yang akan dibahas
- b. Menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang ada kaitan dengan masalah/tema yang akan dibahas.
- c. Menyusun urutan ayat-ayat yang terpilih sesuai dengan asbabun nuzul dan masa turunnya, sehingga terpisah antara ayat *makkiyah* dan *madaniyyah*. Hal ini dilakukan agar mengetahui tahapan dalam pelaksanaan petunjuk Al-Qur'an.
- d. Menganalisa *munâsabah* (korelasi) antar ayat agar memperoleh pembahasan yang lebih luas dan lengkap.
- e. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang berkaitan dengan pembahasan.
- f. Menyusun outline pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- g. Mempelajari dan menganalisa semua ayat yang terkumpul secara keseluruhan dan atau mengkompromikan antara yang ayat yang umum dan ayat yang khusus, ayat yang mutlak dan ayat yang relatif, dan lain-lain sehingga kesemuanya bertemu dalam muara yang sama tanpa kontradiksi dan penafsiran yang dipaksakan.
- h. Memberikan kesimpulan penelitian yang memberikan jawaban Al-Qur'an dari masalah yang sedang dibahas.<sup>28</sup>

## I. Sistematika Penelitian

Guna memberikan gambaran yang jelas mengenai pokok-pokok pikiran pada pembahasan tesis ini “*Blue Economy* Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*” maka penulis menyusun pembahasannya dalam beberapa Bab sebagaimana berikut:

Bab I, berisi pendahuluan yang diawali dengan latar belakang masalah urgensi judul penelitian ini diangkat. Kemudian dilanjutkan dengan identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah. Setelah menentukan masalah yang akan diteliti, dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat penelitian. Selanjutnya, pembahasan mengenai kerangka teori dalam penelitian, tinjauan pustaka dalam menentukan posisi penelitian ini dilakukan, dan ditutup dengan pembahasan terkait sistematika penulisan.

Bab II, berisi tentang diskursus seputar *Blue Economy*, mulai definisi dan sejarah *Blue Economy*, komponen *Blue Economy*, prinsip *Blue Economy* terhadap pengelolaan ekonomi sumber daya alam kemaritiman,

---

<sup>28</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2019, hal. 328.

bentuk nyata aplikasi *Blue Economy*, tantangan dan hambatan dalam implementasi *Blue Economy* di Indonesia.

Bab III, berisi tentang diskursus seputar Muhammad Quraish shihab, dan tafsir Al-Mishbah, mulai dari biografi Muhammad Quraish Shihab, karya-karya Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, metodologi penafsiran *Tafsîr Al-Mishbâh*, karakteristik *Tafsîr Al-Mishbâh*, komentar tokoh tentang *Tafsîr Al-Mishbâh*.

Bab IV, berisi tentang isyarat Al-Qur'an tentang *Blue Economy* dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, mulai relasi manusia dengan sumber daya alam berbasis *Blue Economy*, *Blue Economy* terkait protein hewani, *Blue Economy* terkait protein nabati, *Blue Economy* terkait perhiasan, *Blue Economy* terkait transportasi, *Blue Economy* terkait energi, *Blue Economy* terkait wisata.

Bab V, berisi tentang kesimpulan penelitian dan saran-saran sesuai dengan hasil penelitian.



## **BAB II**

### **DISKURSUS *BLUE ECONOMY***

#### **A. Definisi dan Sejarah *Blue Economy***

*Blue Economy* atau ekonomi biru secara umum merujuk pada pendekatan pembangunan ekonomi yang berfokus pada pemanfaatan sumber daya laut secara berkelanjutan. Konsep ini menekankan bahwa laut bukan hanya sebagai ruang eksploitasi, tetapi juga sebagai ekosistem yang harus dijaga kelestariannya. *Blue Economy* hadir sebagai respons terhadap kerusakan lingkungan laut yang disebabkan oleh model ekonomi konvensional yang seringkali eksploitatif dan mengabaikan keseimbangan ekologi.<sup>1</sup>

Laut menyediakan berbagai jasa ekosistem penting, mulai dari sumber pangan (ikan, rumput laut, kerang), jalur transportasi, energi terbarukan (seperti energi gelombang dan angin laut), hingga penyerapan karbon dan pengatur iklim global. *Blue Economy* berupaya mengoptimalkan semua potensi tersebut secara harmonis, agar manfaat ekonomi tidak merugikan lingkungan dan tetap dapat dinikmati oleh generasi mendatang.<sup>2</sup> Oleh karena itu, keberlanjutan (*sustainability*) menjadi prinsip utama dalam *Blue Economy*.

Berbeda dengan pendekatan ekonomi kelautan tradisional yang hanya mengejar hasil maksimal, *Blue Economy* juga memperhatikan aspek

---

<sup>1</sup> Suparman, *Ekonomi Biru; Teori, Paradigma dan Model Ekonomi Biru*, Yogyakarta: Deepublish, 2025, hal. 4.

<sup>2</sup> Ahmad Hery Sultoni, *Sustainable Blue Ekonomi Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Publika Indonesia Utama, 2022, hal. 129.

keadilan sosial dan inklusivitas. Hal ini mencakup keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya, distribusi keuntungan yang adil, serta pelibatan kelompok rentan seperti nelayan kecil dan perempuan pesisir dalam pembangunan ekonomi maritim.<sup>3</sup> Dengan demikian, *Blue Economy* tidak hanya bersifat teknokratis, tetapi juga menekankan nilai-nilai kemanusiaan. Secara umum, *Blue Economy* mencakup berbagai sektor, seperti perikanan berkelanjutan, akuakultur ramah lingkungan, transportasi laut hijau, energi terbarukan laut, pariwisata bahari, serta konservasi ekosistem pesisir dan laut. Sektor-sektor ini dipandang memiliki potensi besar dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan negara, serta mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional dan lokal, asalkan dikelola dengan prinsip ekologis yang ketat.

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia memiliki peluang besar untuk menerapkan *Blue Economy*. Pemerintah telah memasukkan pendekatan ini ke dalam rencana pembangunan jangka menengah dan strategi kelautan nasional.<sup>4</sup> Konsep ini juga sejalan dengan program Poros Maritim Dunia yang dicanangkan oleh pemerintah, yaitu menjadikan laut sebagai pilar utama pembangunan nasional.

Namun, penting untuk digarisbawahi bahwa *Blue Economy* bukan sekadar konsep ekonomi teknis, tetapi juga menyangkut dimensi etika dan spiritual. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim, pendekatan ini perlu dijiwai oleh nilai-nilai agama yang mengajarkan keseimbangan, tanggung jawab, dan amanah atas alam ciptaan Tuhan.<sup>5</sup> Oleh karena itu, banyak pihak mulai mengaitkan *Blue Economy* dengan prinsip-prinsip Islam, khususnya dalam konteks tafsir ayat-ayat Al-Qur'an tentang laut dan lingkungan.

Konsep *Blue Economy* juga membuka peluang untuk kolaborasi multidisiplin antara ilmuwan, ekonom, ahli lingkungan, tokoh agama, dan komunitas lokal. Dengan kerja sama lintas sektor ini, implementasi *Blue Economy* bisa menjadi lebih kuat, responsif terhadap konteks lokal, serta berkelanjutan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penguatan pendidikan, riset, dan kebijakan publik menjadi hal yang sangat penting.

*Blue Economy* hadir sebagai jalan tengah antara pembangunan dan

---

<sup>3</sup> Ardhina Dian Islamiati Adnan, *et.al.*, "Implementasi Konsep Blue Economy Di Indonesia Dengan Memanfaatkan Teknologi Big Data," dalam *Riset Sains Dan Teknologi Kelautan*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2023, hal. 135.

<sup>4</sup> Muhamad Fikri Asy'ari, *et.al.*, "Implementasi Blue Economy di Indonesia Melalui Coral Triangle Initiative on Coral Reefs, Fisheries, and Food Security (Cti - Cff)," dalam *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, Vol. 4, No. 2 Tahun 2023, hal. 82.

<sup>5</sup> Ahmad Hery Sultoni, *Sustainable Blue Ekonomi Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Publika Indonesia Utama, 2022, hal. 95.

pelestarian, antara ekonomi dan ekologi, serta antara kemajuan dan keberlanjutan.<sup>6</sup> Konsep ini menjadi jawaban atas tantangan zaman yang membutuhkan pendekatan baru dalam mengelola laut, yakni pendekatan yang tidak hanya memikirkan laba sesaat, tetapi juga kelangsungan hidup umat manusia dan planet ini.

Secara keseluruhan, *Blue Economy* merupakan paradigma baru dalam pembangunan yang memandang laut sebagai pusat kehidupan yang harus dikelola secara arif dan bertanggung jawab. Dengan landasan nilai keberlanjutan, keadilan, dan etika lingkungan, ekonomi biru diharapkan mampu menjadi pilar utama dalam mewujudkan dunia yang lebih lestari, sejahtera, dan berkeadilan.

Pengertian *Blue Economy* telah menjadi sorotan banyak pemikir dan tokoh, baik dari luar maupun dalam negeri, dengan pendekatan dan penekanan yang beragam. Salah satu tokoh penting dalam perumusan konsep ini secara global adalah Gunter Pauli, ekonom dan aktivis lingkungan asal Belgia. Dalam bukunya *The Blue Economy*, Pauli mendefinisikan *Blue Economy* sebagai suatu model ekonomi yang meniru efisiensi ekosistem alam, di mana tidak ada limbah dan semua sumber daya dimanfaatkan secara berkelanjutan. Ia menekankan bahwa *Blue Economy* bukan hanya soal ekonomi laut, melainkan filosofi pembangunan yang mengedepankan inovasi lokal, efisiensi, dan tanggung jawab ekologis.<sup>7</sup>

Menurut Gunter Pauli, *Blue Economy* adalah upaya mentransformasi sistem ekonomi dari model linear menjadi siklikal, di mana produksi tidak meninggalkan residu yang mencemari lingkungan. Ia mengajukan ide bahwa solusi ekonomi tidak harus mahal atau kompleks, melainkan cukup dengan memanfaatkan potensi lokal secara kreatif dan berbasis sains.<sup>8</sup> Dengan pendekatan ini, *Blue Economy* dianggap mampu menciptakan jutaan lapangan kerja tanpa merusak lingkungan, terutama di wilayah pesisir dan kepulauan.

Sjarief Widjaja, menyatakan bahwa *Blue Economy* bukan hanya sektor ekonomi yang memanfaatkan laut, tetapi juga cara berpikir yang menyelaraskan ekonomi, lingkungan, dan budaya. Menurutnya, pembangunan kelautan yang bersifat "biru" adalah yang tidak hanya mengejar produksi, tapi juga menjaga daya dukung lingkungan laut jangka panjang.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Ardhiba Dian Islamiati Adnan, *et.al.*, "Implementasi Konsep Blue Economy Di Indonesia Dengan Memanfaatkan Teknologi Big Data"..., hal. 135.

<sup>7</sup> Nurlaela, *et.al.*, *Buku Ajar Kewirausahaan*, Yogyakarta: Deepublish, 2023, hal. 39.

<sup>8</sup> Zainul Bahri, *Menuju Kesejahteraan Berkelanjutan*, Makassar: PT. Nas Media Nusantara, hal. 73.

<sup>9</sup> Mulyono Sri Hutomo, *Indonesia Menuju Poros Maritim Dunia*, Jakarta: Jurnal Ilmiah Indonesia, 2019, hal. 15.

Selain tokoh-tokoh akademik, Muhammad Quraish Shihab, ulama dan mufasir Indonesia, meski tidak secara langsung menggunakan istilah "*Blue Economy*", namun dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* beliau menekankan pentingnya memaknai laut sebagai tanda kebesaran Allah dan amanah yang tidak boleh dirusak. Dalam konteks ini, pemikiran Quraish Shihab bisa dimaknai sejalan dengan prinsip *Blue Economy*, yakni menjaga kelestarian laut sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab moral terhadap ciptaan Allah.

Menurut Quraish Shihab, ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas laut harus ditafsirkan secara kontekstual agar relevan dengan persoalan lingkungan masa kini. Penafsiran semacam ini membuka ruang untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai inspirasi etis dalam pembangunan maritim, termasuk dalam konsep *Blue Economy*.<sup>10</sup> Dengan demikian, konsep ini tidak hanya rasional, tetapi juga spiritual.

Pendapat-pendapat tokoh tersebut menunjukkan bahwa *Blue Economy* adalah konsep yang tidak tunggal, melainkan terbuka untuk dimaknai sesuai konteks sosial, budaya, dan agama. Di Indonesia, konsep ini semakin kaya karena didukung oleh nilai-nilai lokal dan religius yang kuat, sehingga bukan hanya menjadi kebijakan teknokratis, tetapi juga gerakan etis dan kultural.

Secara keseluruhan, para tokoh tersebut sepakat bahwa *Blue Economy* muncul dari eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Kemunculan istilah "*Blue Economy*" secara luas dapat ditelusuri pada karya Gunter Pauli tahun 2010 yang berjudul *The Blue Economy: 10 Years, 100 Innovations, 100 Million Jobs*. Dalam bukunya, Pauli memperkenalkan prinsip ekonomi baru yang meniru sistem alam, menggunakan sumber daya lokal, dan tidak menciptakan limbah.<sup>11</sup> Konsep ini langsung mendapat perhatian banyak pihak karena menyajikan alternatif konkret terhadap sistem ekonomi yang tidak berkelanjutan.

Pada mulanya, perhatian terhadap *Blue Economy* lebih banyak berasal dari negara-negara kepulauan kecil dan berkembang yang sangat bergantung pada laut sebagai sumber utama pendapatan dan makanan. Negara-negara seperti Seychelles, Mauritius, dan Maladewa menjadi pionir dalam mengangkat *Blue Economy* ke forum-forum internasional, seperti dalam Konferensi PBB tentang Pembangunan Berkelanjutan (Rio+20)

---

<sup>10</sup> Andika Mubarak, "Kelestarian Lingkungan Dalam Al-Qur'an: Analisis Pemikiran Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah," dalam *Jurnal Hikmah*, Vol. 19 No. 2 Tahun 2022, hal. 235.

<sup>11</sup> Marihot Nasution, "Potensi Dan Tantangan Blue Economy Dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia: Kajian Literatur," dalam *Jurnal Budget*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2022, hal. 342.

tahun 2012.<sup>12</sup> Mereka melihat *Blue Economy* sebagai solusi untuk mengatasi kemiskinan, kerentanan ekologi, dan ketergantungan pada sektor-sektor ekonomi konvensional.

Seiring waktu, organisasi internasional seperti Bank Dunia, FAO, dan UNEP mulai mengintegrasikan konsep *Blue Economy* ke dalam agenda pembangunan global. *Blue Economy* dipandang tidak hanya sebagai pendekatan lingkungan, tetapi juga sebagai model pembangunan ekonomi alternatif.<sup>13</sup> FAO, misalnya, mendukung pengembangan sektor perikanan berkelanjutan sebagai bagian dari Blue Growth Initiative. Sementara Bank Dunia membantu negara-negara mengembangkan strategi ekonomi biru yang terintegrasi dan berbasis data.

Perkembangan konsep *Blue Economy* juga semakin menguat seiring dengan meningkatnya ancaman perubahan iklim. Laut, sebagai pengatur iklim global, telah mengalami tekanan besar akibat pemanasan global, polusi plastik, dan penangkapan ikan berlebihan. Dalam konteks ini, *Blue Economy* bukan hanya soal pemanfaatan sumber daya laut, tetapi juga pemulihan dan perlindungan ekosistem laut.<sup>14</sup> Oleh karena itu, berbagai konferensi internasional mulai menjadikan *Blue Economy* sebagai tema utama, seperti *Our Ocean Conference* dan *Sustainable Blue Economy Conference*.

Konsep *Blue Economy* juga mulai dipadukan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 14 tentang kehidupan di bawah air. PBB secara aktif mendorong negara-negara untuk mengembangkan sektor laut secara berkelanjutan, dengan prinsip inklusif, adil, dan lestari. Dalam konteks ini, *Blue Economy* menjadi salah satu instrumen utama untuk mencapai pembangunan yang menyeluruh dan ramah lingkungan.

Perkembangan *Blue Economy* global menegaskan pergeseran menuju paradigma ekonomi baru berbasis keberlanjutan laut. Gagasan ini telah menjadi kebijakan nyata di tingkat nasional maupun internasional. Tantangan utamanya adalah memastikan penerapannya konsisten, adil, dan tidak sekadar berorientasi pada kepentingan ekonomi jangka pendek.

---

<sup>12</sup> Herie Saksono, "Ekonomi Biru: Solusi Pembangunan Daerah Berciri Kepulauan Studi Kasus Kabupaten Kepulauan Anambas," dalam *Jurnal Bina Praja*, Vol. 5 No. 1, Tahun 2013, hal 4.

<sup>13</sup> Yundari Amelia Chandra, *et.al.*, "Implementasi Kebijakan Berbasis Blue Economy dalam Kerangka Kerjasama Pemerintah Indonesia dengan FAO: Studi Mengenai Unit Pengolahan Ikan di Kabupaten Lombok Utara," dalam *Jurnal IJGD: Indonesian Journal of Global Discourse*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2021, hal. 3.

<sup>14</sup> Ardhina Dian Islamiati Adnan, *et.al.*, "Implementasi Konsep Blue Economy Di Indonesia Dengan Memanfaatkan Teknologi Big Data,"..., hal. 135.

## B. Komponen-komponen *Blue Economy*

### 1. Ekonomi Kelautan dan Perikanan Berkelanjutan

Ekonomi kelautan dan perikanan berkelanjutan merupakan bagian utama dari implementasi *Blue Economy*.<sup>15</sup> Tujuannya adalah memastikan bahwa aktivitas ekonomi di sektor kelautan, terutama penangkapan dan budidaya ikan, dilakukan tanpa merusak keberlanjutan ekosistem laut. Hal ini mencakup pengaturan zona tangkap, penetapan kuota penangkapan, serta pengelolaan stok ikan berdasarkan data ilmiah dan prinsip ekologi. Pendekatan ini penting agar laut tetap menjadi sumber kehidupan bagi generasi mendatang.

Pemerintah Indonesia telah menginisiasi berbagai kebijakan untuk mendukung perikanan berkelanjutan, seperti larangan alat tangkap destruktif (cantrang, bom ikan), serta penegakan hukum terhadap praktik ilegal, unreported, and unregulated (IUU) fishing. Selain itu, sistem sertifikasi seperti Marine Stewardship Council (MSC) mulai diterapkan untuk memberi nilai tambah pada hasil tangkapan yang legal dan ramah lingkungan.<sup>16</sup> Program percontohan kawasan konservasi perairan juga diterapkan untuk melindungi habitat penting seperti terumbu karang dan padang lamun. Dengan pendekatan ini, sektor perikanan diharapkan menjadi sumber ekonomi yang tangguh sekaligus pelindung lingkungan laut.

### 2. Energi Laut dan Transportasi Maritim Ramah Lingkungan

Salah satu potensi besar dalam *Blue Economy* adalah pemanfaatan energi laut sebagai alternatif energi terbarukan. Energi laut mencakup energi ombak, pasang surut, arus laut, serta panas laut. Indonesia, sebagai negara kepulauan yang dikelilingi perairan luas, memiliki potensi luar biasa dalam mengembangkan sektor ini, terutama di wilayah timur seperti Nusa Tenggara dan Maluku.<sup>17</sup> Sayangnya, pemanfaatan energi laut masih dalam tahap awal dan memerlukan investasi teknologi serta infrastruktur yang memadai.

Selain itu, transformasi pada sektor transportasi maritim menjadi perhatian penting dalam mendukung *Blue Economy*. Transportasi laut ramah lingkungan mencakup penggunaan bahan bakar rendah emisi, sistem propulsi listrik atau hybrid, serta peningkatan efisiensi desain

---

<sup>15</sup> Nurlaela, *et al.*, *Buku Ajar Kewirausahaan*, Yogyakarta: Deepublish, 2023, hal. 39.

<sup>16</sup> Lukman Adam, "Kebijakan Pengembangan Perikanan Berkelanjutan Di Indonesia," dalam *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2013, hal. 196.

<sup>17</sup> Ahmad Arif Zulfan Fadlillah, *et al.*, "Potensi Panas Laut Sebagai Energi Baru Terbarukan Di Perairan Kepulauan Nusa Tenggara Timur Dengan Metode Ocean Thermal Energy Conversion (Otec)," dalam *Jurnal Energi Baru & Terbarukan*, Vol. 5, No. 1 Tahun 2024, hal. 71.

kapal. Penerapan standar internasional seperti MARPOL (konvensi internasional tentang pencegahan pencemaran dari kapal) menjadi dasar bagi reformasi sistem pelayaran Indonesia agar lebih ramah lingkungan dan hemat energi. Pemerintah melalui Kementerian Perhubungan juga mulai mengembangkan pelabuhan hijau (*green port*) yang dilengkapi dengan fasilitas energi terbarukan, sistem manajemen limbah, dan teknologi digitalisasi logistik.<sup>18</sup> Tujuan dari langkah ini adalah menciptakan rantai pasok maritim yang efisien, ramah lingkungan, dan terintegrasi dengan sistem perdagangan nasional maupun global. Inisiatif ini menjadi bagian penting dalam menjadikan Indonesia sebagai poros maritim dunia.

### 3. Pariwisata Bahari dan Konservasi Ekosistem Laut

Pariwisata bahari merupakan sektor yang berkembang pesat di Indonesia dan menjadi bagian integral dari *Blue Economy*.<sup>19</sup> Potensi pariwisata bahari Indonesia sangat besar, mencakup keindahan alam bawah laut, keanekaragaman hayati, serta budaya maritim lokal. Kawasan seperti Raja Ampat, Wakatobi, dan Labuan Bajo telah menjadi ikon wisata dunia, menarik wisatawan yang tertarik dengan pengalaman ekowisata yang berkelanjutan.

Namun, pengembangan sektor ini tidak boleh lepas dari konservasi ekosistem laut. Keberhasilan pariwisata bahari sangat bergantung pada kelestarian lingkungan, khususnya terumbu karang, padang lamun, dan populasi biota laut. Oleh karena itu, berbagai inisiatif konservasi dilakukan, seperti penetapan kawasan konservasi laut, program adopsi karang, serta pelibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengawasan kawasan wisata. Pendekatan ini mendukung terciptanya ekonomi lokal yang adil dan menjaga daya tarik wisata jangka panjang.

Pariwisata bahari juga membuka peluang besar bagi pemberdayaan masyarakat pesisir. Dengan pelatihan sebagai pemandu wisata, pelaku homestay, atau pelaku usaha kerajinan berbasis laut, masyarakat mendapat manfaat langsung dari pelestarian lingkungan. Konsep *community-based tourism* menjadi strategi penting agar manfaat ekonomi menyentuh langsung masyarakat, sekaligus menjadikan mereka sebagai penjaga utama kelestarian laut.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Muhammad Arif Budiyanto, “Studi Literatur Pengoperasian Hemat Bahan Bakar untuk Rencana Pengelolaan Kapal Hemat Energi,” dalam *Prosiding SNTTM*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2022, hal 92.

<sup>19</sup> Titing Kartika, *Literasi Pariwisata*, Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020, hal. 70.

<sup>20</sup> Fadlurrahman, *et.al.*, *Community Based Tourism*, Yogyakarta: Stilletto Book, 2023, hal. 4.

#### 4. Teknologi dan Inovasi dalam Industri Kelautan

Teknologi dan inovasi memainkan peran penting dalam akselerasi *Blue Economy* di Indonesia. Penggunaan teknologi modern memungkinkan pengelolaan sumber daya laut menjadi lebih efisien, terukur, dan ramah lingkungan. Di sektor perikanan, misalnya, penggunaan aplikasi pemantauan kapal (VMS), sistem deteksi ikan berbasis satelit, dan Internet of Things (IoT) membantu meningkatkan produktivitas nelayan tanpa merusak ekosistem.

Di sektor konservasi, teknologi seperti drone laut, citra satelit, dan big data digunakan untuk memantau perubahan ekosistem laut secara real-time. Teknologi ini juga sangat berguna dalam penegakan hukum terhadap kegiatan ilegal di laut. Di bidang budidaya, sistem bioflok, RAS (*recirculating aquaculture systems*), dan sensor kualitas air otomatis menjadi solusi inovatif untuk meningkatkan hasil panen sekaligus menekan risiko pencemaran.

Inovasi juga berkembang dalam bentuk bioteknologi kelautan, seperti pemanfaatan mikroalga untuk bahan bakar bioenergi, kosmetik, atau suplemen kesehatan. Hal ini membuka peluang baru dalam diversifikasi produk kelautan yang bernilai tambah tinggi. Di sisi lain, pengembangan teknologi kelautan perlu diiringi dengan peningkatan riset dan kolaborasi antara lembaga penelitian, perguruan tinggi, dan sektor industri agar inovasi benar-benar aplikatif dan inklusif untuk kesejahteraan masyarakat pesisir.<sup>21</sup>

### C. Prinsip-prinsip *Blue Economy* dalam Pengelolaan SDA Kemaritiman

#### 1. Partisipasi dan Keadilan Sosial

*Blue Economy* tidak hanya berfokus pada aspek lingkungan dan ekonomi, tetapi juga sangat menekankan partisipasi masyarakat dan keadilan sosial.<sup>22</sup> Ini berarti bahwa masyarakat lokal, khususnya nelayan dan komunitas pesisir, harus dilibatkan secara aktif dalam pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, dan distribusi manfaat ekonomi. Mereka bukan hanya objek pembangunan, tetapi pelaku utama yang memiliki hak dan tanggung jawab terhadap laut.

Prinsip keadilan sosial dalam *Blue Economy* menuntut agar manfaat dari kekayaan laut tidak hanya dinikmati oleh investor besar atau pihak

---

<sup>21</sup> Muhammad Arif Budiyanoto, "Studi Literatur Pengoperasian Hemat Bahan Bakar untuk Rencana Pengelolaan Kapal Hemat Energi," ..., hal. 92

<sup>22</sup> Ahmad Hery Sultoni, *Sustainable Blue Ekonomi Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Publika Indonesia Utama, 2022, hal. 11.

luar, tetapi juga menyentuh kehidupan masyarakat lokal.<sup>23</sup> Oleh karena itu, penguatan kelembagaan lokal, akses terhadap teknologi, pendidikan, dan pasar menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa setiap warga mendapat kesempatan yang adil untuk berkembang.

Dalam konteks Indonesia, pendekatan berbasis komunitas (*community-based marine resource management*) telah banyak diterapkan sebagai bentuk partisipasi masyarakat.<sup>24</sup> Program ini menunjukkan bahwa pelibatan masyarakat dalam menjaga dan memanfaatkan laut secara bijak dapat meningkatkan rasa kepemilikan, mengurangi konflik, serta memperkuat ketahanan ekonomi lokal. Contoh praktik keberhasilan pelibatan masyarakat dapat dilihat pada program konservasi laut berbasis komunitas di Pulau Samalona, Kota Makassar, di mana masyarakat setempat turut serta dalam pengelolaan wisata bahari berkelanjutan.<sup>25</sup>

Keadilan sosial dalam *Blue Economy* juga menekankan pentingnya inklusi gender. Perempuan yang sering kali memainkan peran penting dalam rantai nilai perikanan, harus diberikan ruang dan dukungan yang setara dalam pengambilan keputusan dan akses terhadap sumber daya. Pendidikan dan pelatihan vokasional menjadi bagian penting dalam pemberdayaan masyarakat pesisir. Dengan keterampilan baru dan pengetahuan mengenai ekonomi biru, masyarakat dapat mengembangkan usaha ekonomi yang ramah lingkungan seperti ekowisata, budidaya rumput laut, dan energi terbarukan berbasis laut.<sup>26</sup>

Partisipasi masyarakat juga perlu difasilitasi melalui mekanisme legal dan kelembagaan yang transparan. Pembentukan koperasi nelayan dan forum konsultasi publik bisa menjadi media dialog antara pemerintah dan warga untuk menciptakan kebijakan yang adil dan akomodatif. Perlindungan hak-hak masyarakat adat pesisir juga menjadi bagian penting dari keadilan sosial dalam *Blue Economy*. Sistem seperti sasi laut di Maluku menunjukkan bahwa kearifan lokal mampu mendukung pengelolaan laut secara berkelanjutan jika dihormati dan diberdayakan secara formal.<sup>27</sup>

---

<sup>23</sup> Nani Suryani, "Keadilan Sosial dalam Blue Economy," dalam *Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2020, hal. 20-37.

<sup>24</sup> Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Laporan Tahunan Blue Economy dan Pendekatan Berbasis Komunitas*, 2020, hal. 74.

<sup>25</sup> Ahmad Hery Sultoni, *Sustainable Blue Ekonomi Perspektif Al-Qur'an*,..., hal. 11.

<sup>26</sup> Ardihina Dian Islamiati Adnan, *et.al.*, "Implementasi Konsep Blue Economy Di Indonesia Dengan Memanfaatkan Teknologi Big Data," dalam *Jurnal Sansistek*, Vol.6 No.2, Tahun 2023, hal. 136.

<sup>27</sup> Ardihina Dian Islamiati Adnan, *et.al.* "Implementasi Konsep Blue Economy Di Indonesia Dengan Memanfaatkan Teknologi Big Data." Riset Sains dan Teknologi Kelautan, Vol. 6 No. 2 Tahun 2023, hal. 135.

Dalam implementasinya, diperlukan integrasi antara kebijakan pusat dan daerah agar pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat pesisir berjalan sinergis dan efisien. Desentralisasi pengelolaan sumber daya laut dapat memperkuat kapasitas lokal dalam merancang strategi keberlanjutan sesuai konteks masing-masing wilayah. Di samping itu, transparansi distribusi manfaat ekonomi dari sektor laut harus dijaga agar tidak menimbulkan ketimpangan baru. Pendapatan dari sektor seperti perikanan dan pariwisata harus dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar yang menjaga ekosistem setiap hari.<sup>28</sup>

Keadilan sosial juga mengharuskan negara hadir sebagai fasilitator dan pelindung bagi masyarakat kecil dari ancaman eksploitasi sumber daya oleh korporasi besar. Regulasi yang tegas serta pemberian insentif bagi inisiatif lokal merupakan bentuk intervensi yang dibutuhkan. Peran LSM, akademisi, dan media juga sangat besar dalam mendorong partisipasi masyarakat. Mereka dapat menjembatani informasi, melakukan advokasi, serta memberikan pendampingan dalam penguatan kapasitas komunitas pesisir.<sup>29</sup>

*Blue Economy* yang berkeadilan sosial berarti tidak meninggalkan siapa pun dalam proses pembangunan. Setiap pihak harus dilibatkan sesuai kemampuan dan peranannya, demi menciptakan keseimbangan antara kepentingan ekologis, ekonomi, dan sosial secara menyeluruh.<sup>30</sup> Dengan demikian, keadilan sosial adalah fondasi penting dalam menciptakan keberlanjutan jangka panjang *Blue Economy*. Tanpa keterlibatan aktif dan manfaat yang merata, pengelolaan laut berpotensi hanya memperparah ketimpangan dan kerusakan lingkungan. Membangun *Blue Economy* yang adil dan inklusif bukan hanya soal kebijakan, tetapi soal komitmen moral dan kolektif dalam menghormati hak hidup masyarakat pesisir sebagai penjaga laut sejati.

## 2. Keberlanjutan (*Sustainability*)

Keberlanjutan adalah prinsip utama dalam *Blue Economy* yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, sosial, dan lingkungan.<sup>31</sup> Dalam konteks kelautan, keberlanjutan berarti bahwa sumber daya laut seperti ikan, terumbu karang, dan ekosistem pesisir harus dikelola sedemikian rupa agar tetap produktif dan lestari untuk generasi saat ini maupun yang akan datang.

---

<sup>28</sup> Ahmad Hery Sultoni, *Sustainable Blue Ekonomi Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Publika Indonesia Utama, 2022), hal. 11.

<sup>29</sup> Nani Suryani, "Keadilan Sosial dalam Blue Economy," dalam *Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2020, hal. 20-37.

<sup>30</sup> Ahmad Hery Sultoni, *Sustainable Blue Ekonomi Perspektif Al-Qur'an*,..., hal. 11.

<sup>31</sup> Muhammad Arif Budiyanto, "Studi Literatur Pengoperasian Hemat Bahan Bakar untuk Rencana Pengelolaan Kapal Hemat Energi,"..., hal. 92.

Pendekatan ini mendorong kegiatan ekonomi yang tidak menguras atau merusak sumber daya secara berlebihan.

Keberlanjutan menuntut adanya perencanaan jangka panjang, data ilmiah yang akurat, serta regulasi yang ketat dalam eksploitasi sumber daya. Negara seperti Indonesia, dengan kekayaan laut yang melimpah, harus menerapkan model pengelolaan adaptif yang dapat menyesuaikan diri dengan dinamika lingkungan.<sup>32</sup> Misalnya, melalui penetapan zona konservasi laut, pengendalian jumlah tangkapan, dan larangan alat tangkap destruktif untuk menjaga ekosistem tetap sehat.

Prinsip ini juga terkait erat dengan perubahan pola konsumsi dan produksi. Dalam *Blue Economy*, setiap aktivitas ekonomi di laut harus mempertimbangkan dampaknya terhadap kelestarian lingkungan. Maka dari itu, penting bagi semua pemangku kepentingan dari pemerintah, pelaku industri, hingga masyarakat untuk berkomitmen terhadap keberlanjutan sebagai prinsip dasar dalam mengelola kekayaan laut.

Model pengelolaan berbasis ekosistem menjadi pendekatan yang relevan dalam kerangka *Blue Economy*. Pendekatan ini menempatkan ekosistem laut sebagai satu kesatuan utuh yang harus dijaga keseimbangannya. Kebijakan pengelolaan harus mempertimbangkan hubungan antarkomponen seperti ikan, plankton, karang, mangrove, serta komunitas nelayan lokal.<sup>33</sup>

Keberlanjutan juga membutuhkan sinergi antara ilmu pengetahuan, teknologi, dan kearifan lokal. Di berbagai daerah pesisir Indonesia, masyarakat adat telah memiliki praktik pengelolaan laut yang bersifat lestari, seperti sasi laut di Maluku. Praktik-praktik ini seharusnya tidak diabaikan, melainkan diintegrasikan ke dalam kebijakan modern sebagai bagian dari upaya pelestarian yang berbasis budaya.<sup>34</sup>

Prinsip ini juga terkait erat dengan perubahan pola konsumsi dan produksi. Dalam *Blue Economy*, setiap aktivitas ekonomi di laut harus mempertimbangkan dampaknya terhadap kelestarian lingkungan. Maka dari itu, penting bagi semua pemangku kepentingan dari pemerintah, pelaku industri, hingga masyarakat untuk berkomitmen terhadap

---

<sup>32</sup> Fitri Ramadhani dan Dodi Supriadi, "Pengelolaan Sumber Daya Laut Berkelanjutan dalam Perspektif Ekonomi Biru," dalam *Jurnal Ilmu Kelautan dan Perikanan*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2021, hal. 145.

<sup>33</sup> Ardhina Dian Islamiati Adnan, *et.al.* "Implementasi Konsep Blue Economy Di Indonesia Dengan Memanfaatkan Teknologi Big Data." *Riset Sains dan Teknologi Kelautan*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2023, hal. 135.

<sup>34</sup> Ratna Patriana, *et.al.*, "Dinamika Sasi di Kaimana: Perubahan Institusi dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut Tradisional," dalam *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, Vol. 4 No. 3 Tahun 2016, hal. 200-215.

keberlanjutan sebagai prinsip dasar dalam mengelola kekayaan laut.<sup>35</sup>

Sebagai contoh, industri perikanan harus memperhatikan praktik tangkap yang berkelanjutan dengan mematuhi kuota tangkapan, masa reproduksi ikan, serta menjaga habitat ikan agar tidak terganggu. Hal serupa juga berlaku bagi industri pariwisata laut, yang harus menghindari pencemaran, kerusakan karang, dan aktivitas yang merusak lingkungan bawah laut.<sup>36</sup>

Pemerintah memegang peranan dalam memastikan prinsip keberlanjutan berjalan efektif. Hal ini dapat diwujudkan melalui penerapan hukum lingkungan yang ketat, pengawasan pelanggaran, serta pemberian insentif bagi pelaku usaha yang menerapkan prinsip ekonomi biru secara konsisten. Keberhasilan implementasi *Blue Economy* bergantung pada komitmen politik yang kuat.

Dengan demikian, keberlanjutan dalam *Blue Economy* bukanlah pilihan, melainkan keharusan. Ini adalah jalan strategis untuk memastikan bahwa kekayaan laut tidak hanya memberikan manfaat ekonomi saat ini, tetapi juga dapat diwariskan dalam kondisi yang sehat dan produktif kepada generasi mendatang. Perpaduan antara regulasi yang bijak, teknologi yang ramah lingkungan, dan kesadaran kolektif menjadi pilar utama dalam menjaga keberlanjutan laut dalam kerangka *Blue Economy*.

### 3. Efisiensi dan Zero Waste

Efisiensi dan prinsip zero waste dalam *Blue Economy* mendorong penggunaan sumber daya laut secara optimal tanpa meninggalkan limbah atau kerusakan lingkungan. Ini berarti bahwa setiap produk hasil laut, mulai dari hasil tangkapan hingga limbah perikanan, harus dimanfaatkan sepenuhnya, sehingga tidak ada yang terbuang. Prinsip ini bertujuan menciptakan sistem ekonomi yang sirkular, di mana limbah satu proses menjadi bahan baku bagi proses lain.

Misalnya, limbah kepala ikan dan tulang yang sebelumnya dibuang, kini bisa diolah menjadi pupuk organik, pakan ternak, bahkan kolagen dan gelatin. Dengan pendekatan ini, sektor kelautan tidak hanya menjadi lebih ramah lingkungan, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru yang bernilai tambah tinggi. Teknologi pemrosesan hasil laut menjadi faktor kunci dalam mewujudkan efisiensi dan meminimalkan limbah. Penerapan prinsip zero waste juga menuntut adanya kesadaran dan

---

<sup>35</sup> Aprizal Ahmad, *et.al.*, “Keterkaitan antara Ekonomi Biru dan Pembangunan Berkelanjutan: Tinjauan Literatur Sistematis dan Studi Pemetaan,” dalam *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Ilmu Sosial*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2024, hal. 1-15.

<sup>36</sup> Lalu Solihin, *et.al.*, “Model Ekonomi Spasial untuk Keberlanjutan Pariwisata Selam di Kawasan Konservasi Gili Matra, Indonesia,” dalam *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, Vol. 9 No. 1 tahun 2021, hal. 45-60.

inovasi di tingkat lokal. Masyarakat pesisir, UMKM, hingga industri besar perlu didorong untuk mengolah hasil laut secara kreatif dan efisien.<sup>37</sup> Pemerintah memiliki peran penting dalam memberikan pelatihan, insentif, serta infrastruktur pendukung agar prinsip efisiensi ini dapat berjalan secara nyata di lapangan.

Keberlanjutan juga membutuhkan sinergi antara ilmu pengetahuan, teknologi, dan kearifan lokal. Di berbagai daerah pesisir Indonesia, masyarakat adat telah memiliki praktik pengelolaan laut yang bersifat lestari, seperti sasi laut di Maluku. Praktik-praktik ini seharusnya tidak diabaikan, melainkan diintegrasikan ke dalam kebijakan modern sebagai bagian dari upaya pelestarian yang berbasis budaya.<sup>38</sup>

Prinsip ini juga terkait erat dengan perubahan pola konsumsi dan produksi. Dalam *Blue Economy*, setiap aktivitas ekonomi di laut harus mempertimbangkan dampaknya terhadap kelestarian lingkungan. Maka dari itu, penting bagi semua pemangku kepentingan dari pemerintah, pelaku industri, hingga masyarakat untuk berkomitmen terhadap keberlanjutan sebagai prinsip dasar dalam mengelola kekayaan laut.<sup>39</sup>

Sebagai contoh, industri perikanan harus memperhatikan praktik tangkap yang berkelanjutan dengan mematuhi kuota tangkapan, masa reproduksi ikan, serta menjaga habitat ikan agar tidak terganggu. Hal serupa juga berlaku bagi industri pariwisata laut, yang harus menghindari pencemaran, kerusakan karang, dan aktivitas yang merusak lingkungan bawah laut.<sup>40</sup>

Pemerintah memegang peranan kunci dalam memastikan prinsip keberlanjutan berjalan efektif. Hal ini dapat diwujudkan melalui penerapan hukum lingkungan yang ketat, pengawasan atas pelanggaran, serta pemberian insentif bagi pelaku usaha yang menerapkan prinsip ekonomi biru secara konsisten. Keberhasilan implementasi *Blue Economy* bergantung pada komitmen politik yang kuat.<sup>41</sup>

Di sisi lain, pendidikan dan peningkatan kesadaran masyarakat juga menjadi faktor penting. Kampanye edukatif mengenai pentingnya menjaga laut serta dampak negatif dari eksploitasi berlebihan harus terus

---

<sup>37</sup> Nabilla Salma Khairunisa, "Tantangan dan Peluang Implementasi Kebijakan Zero Waste di Kota Baubau," dalam *Journal Publicuho* Vol. 7 No. 1 Tahun 2024, hal. 221-223.

<sup>38</sup> Ratna Patriana, *et.al.*, "Dinamika Sasi di Kaimana: Perubahan Institusi dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut Tradisional," dalam *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, Vol. 4 No. 3 Tahun 2016, hal. 200-215.

<sup>39</sup> Aprizal Ahmad, *et.al.*, "Keterkaitan antara Ekonomi Biru dan Pembangunan Berkelanjutan: Tinjauan Literatur Sistematis dan Studi Pemetaan,"..., hal. 1-15.

<sup>40</sup> Lalu Solihin, *et.al.*, "Model Ekonomi Spasial untuk Keberlanjutan Pariwisata Selam di Kawasan Konservasi Gili Matra, Indonesia,"..., hal. 45-60.

<sup>41</sup> Sari, *et.al.*, "Kebijakan Ekonomi Biru untuk Perikanan Berkelanjutan di Indonesia,"..., hal. 51.

dilakukan, terutama kepada generasi muda dan masyarakat pesisir. Perubahan mindset dari "eksploitasi" menjadi "konservasi" adalah kunci utama dalam keberhasilan jangka panjang *Blue Economy*.<sup>42</sup>

Selain itu, sektor swasta dan dunia usaha juga perlu diarahkan untuk mengadopsi prinsip keberlanjutan dalam setiap rantai produksi. Sertifikasi ramah lingkungan, audit lingkungan hidup, dan pelaporan dampak ekologis harus menjadi standar dalam operasional industri kelautan dan perikanan. Keterlibatan aktif sektor privat akan mempercepat transformasi ekonomi biru yang inklusif dan tangguh.<sup>43</sup>

Dengan demikian, keberlanjutan dalam *Blue Economy* bukanlah pilihan, melainkan keharusan. Ini adalah jalan strategis untuk memastikan bahwa kekayaan laut tidak hanya memberikan manfaat ekonomi saat ini, tetapi juga dapat diwariskan dalam kondisi yang sehat dan produktif kepada generasi mendatang. Perpaduan antara regulasi yang bijak, teknologi yang ramah lingkungan, dan kesadaran kolektif menjadi pilar utama dalam menjaga keberlanjutan laut dalam kerangka *Blue Economy*.

## D. Bentuk Nyata Aplikasi *Blue Economy*

### 1. Pengelolaan Perikanan Berkelanjutan

Pengelolaan stok ikan melalui penetapan kuota tangkapan, pelarangan penggunaan alat tangkap yang merusak, serta pengaturan masa reproduksi ikan merupakan strategi utama dalam menjaga keberlanjutan sumber daya perikanan. Langkah-langkah tersebut tidak hanya mencegah eksploitasi berlebihan, tetapi juga menjaga keseimbangan dan produktivitas ekosistem laut. Di samping itu, penerapan regulasi yang ketat dan pengawasan intensif sangat diperlukan untuk menghindari praktik *illegal fishing* yang berpotensi merusak habitat laut sekaligus merugikan nelayan lokal. Dengan pengelolaan yang berorientasi pada keberlanjutan, ketersediaan sumber daya ikan dapat tetap terjamin bagi generasi kini maupun mendatang, serta memberikan kontribusi penting terhadap kestabilan ekonomi masyarakat pesisir yang kehidupannya bergantung pada sektor perikanan.<sup>44</sup> Oleh karena itu, pengembangan kebijakan berbasis ilmu pengetahuan yang memadukan aspek sosial dan ekologis sangat krusial

---

<sup>42</sup> Udayana, *et.al.*, "Peluang dan Tantangan dalam Pengembangan Ekowisata Laut Berbasis Komunitas di Pulau Samalona, Kota Makassar,"..., hal. 86–99.

<sup>43</sup> Lalu Solihin, *et.al.*, "Model Ekonomi Spasial untuk Keberlanjutan Pariwisata Selam di Kawasan Konservasi Gili Matra, Indonesia,"..., hal. 45–60.

<sup>44</sup> Sari, *et.al.*, "Kebijakan Ekonomi Biru untuk Perikanan Berkelanjutan di Indonesia,"..., hal. 6.

dalam implementasi *Blue Economy*.

Pemanfaatan energi terbarukan dari laut seperti energi ombak, angin laut, dan panas laut menjadi salah satu inovasi penting dalam *Blue Economy*. Energi ini memiliki potensi besar untuk memenuhi kebutuhan listrik secara ramah lingkungan dan mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil yang berkontribusi pada perubahan iklim global. Pengembangan teknologi energi terbarukan laut harus didukung oleh penelitian intensif dan investasi yang berkelanjutan agar mampu bersaing dengan sumber energi konvensional. Di Indonesia, pemanfaatan energi laut ini juga berpeluang membuka lapangan kerja baru dan mendorong pertumbuhan ekonomi hijau yang berkelanjutan, khususnya di daerah pesisir dan pulau-pulau kecil.<sup>45</sup> Dengan demikian, integrasi energi terbarukan laut dalam sistem energi nasional menjadi langkah strategis dalam mengoptimalkan potensi sumber daya laut tanpa merusak lingkungan.

Restorasi dan konservasi ekosistem pesisir seperti mangrove, terumbu karang, dan padang lamun menjadi fokus utama untuk mempertahankan keanekaragaman hayati dan fungsi ekologis. Mangrove berperan penting sebagai penyangga alami garis pantai dari erosi dan badai serta sebagai habitat bagi berbagai spesies laut dan burung migran. Sementara itu, terumbu karang menyediakan habitat bagi beragam ikan dan organisme laut yang mendukung mata pencaharian nelayan. Upaya rehabilitasi mangrove dan karang yang melibatkan masyarakat lokal berhasil memperkuat kesadaran lingkungan dan meningkatkan keterlibatan komunitas dalam menjaga sumber daya laut. Selain aspek ekologis, konservasi ini juga berkontribusi pada pengurangan emisi karbon global, karena mangrove merupakan salah satu penyerap karbon terbesar. Pendekatan berbasis ekosistem yang holistik dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan menjadi kunci keberhasilan program ini.<sup>46</sup>

Pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis laut telah menjadi sumber pendapatan penting sekaligus sarana konservasi lingkungan. Wisata bahari yang dikelola secara bertanggung jawab mendorong pemanfaatan sumber daya laut tanpa merusak ekosistem yang ada, seperti terumbu karang dan habitat pesisir. Melibatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam industri pariwisata turut meningkatkan kesejahteraan mereka serta meminimalisir konflik sosial terkait

---

<sup>45</sup> Aprizal Ahmad, *et.al.*, “Keterkaitan antara Ekonomi Biru dan Pembangunan Berkelanjutan: Tinjauan Literatur Sistematis dan Studi Pemetaan,”..., hal. 10.

<sup>46</sup> Sitiningrum, “Strategi Konservasi Mangrove Berbasis Ekosistem dan Peran Komunitas untuk Pengelolaan Berkelanjutan,”..., hal. 153.

pengelolaan sumber daya. Pengembangan ekowisata juga mempromosikan edukasi lingkungan kepada wisatawan dan masyarakat, sehingga tercipta kesadaran bersama akan pentingnya pelestarian laut. Studi menunjukkan bahwa keberhasilan pariwisata berkelanjutan sangat bergantung pada sinergi antara pemerintah, sektor swasta, dan komunitas lokal.<sup>47</sup> Oleh karena itu, dukungan kebijakan dan pelatihan berkelanjutan perlu terus digalakkan untuk mengoptimalkan potensi pariwisata laut.

Pengelolaan limbah dan pencegahan pencemaran laut adalah langkah esensial dalam menjaga kualitas ekosistem laut. Sampah plastik dan limbah berbahaya dari aktivitas industri serta domestik telah menjadi ancaman serius bagi kelestarian laut. Program pengurangan sampah plastik, peningkatan pengelolaan limbah, serta pengawasan ketat terhadap pembuangan limbah industri menjadi bagian integral dari *Blue Economy*. Pendekatan ini tidak hanya menjaga kesehatan ekosistem laut, tetapi juga melindungi mata pencaharian masyarakat pesisir dan pariwisata bahari. Selain itu, edukasi masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan limbah yang baik dan penerapan teknologi ramah lingkungan menjadi pilar penting dalam mencegah pencemaran. Pemerintah dan sektor swasta perlu bekerja sama untuk mengimplementasikan regulasi yang efektif dan insentif bagi praktik ramah lingkungan.<sup>48</sup>

Pemanfaatan bioteknologi laut dalam pengembangan produk farmasi, kosmetik, dan pangan merupakan peluang besar dalam *Blue Economy*. Produk yang dihasilkan dari sumber daya laut ini dapat meningkatkan nilai tambah dan diversifikasi ekonomi tanpa merusak habitat asli. Namun, pemanfaatan tersebut harus dilakukan dengan prinsip keberlanjutan agar tidak menyebabkan eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya laut yang terbatas. Pendekatan bioteknologi yang beretika dan didukung riset ilmiah akan membuka jalan bagi inovasi yang ramah lingkungan dan menguntungkan secara ekonomi. Di Indonesia, potensi bioteknologi laut masih sangat besar dan perlu terus dikembangkan melalui kolaborasi antara akademisi, pemerintah, dan pelaku industri.<sup>49</sup>

Penguatan kapasitas dan kelembagaan masyarakat pesisir adalah upaya penting untuk mengintegrasikan komunitas lokal dalam pengelolaan *Blue Economy*. Pelatihan dan pendidikan yang diberikan

---

<sup>47</sup> Udayana, "Peluang dan Tantangan dalam Pengembangan Ekowisata Laut Berbasis Komunitas di Pulau Samalona, Kota Makassar,"..., hal. 87.

<sup>48</sup> Lalu Solihin, "Model Ekonomi Spasial untuk Keberlanjutan Pariwisata Selam di Kawasan Konservasi Gili Matra, Indonesia,"..., hal. 53.

<sup>49</sup> Ratna Patriana, "Dinamika Sasi di Kaimana: Perubahan Institusi dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut Tradisional,"..., hal. 210.

bertujuan agar masyarakat mampu menerapkan praktik berkelanjutan dalam aktivitas ekonomi laut. Dengan peningkatan kapasitas, masyarakat pesisir tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga pelaku utama yang mengelola sumber daya secara mandiri dan bertanggung jawab. Kelembagaan yang kuat juga memfasilitasi koordinasi antar komunitas serta memperkuat posisi tawar mereka dalam menghadapi investor dan pemerintah. Pendekatan ini memastikan bahwa pembangunan ekonomi biru inklusif dan berkeadilan sosial, serta mampu mempertahankan kelestarian sumber daya laut.<sup>50</sup>

Pengembangan infrastruktur hijau di kawasan pesisir mendukung aktivitas ekonomi laut yang berkelanjutan dengan meminimalkan dampak lingkungan. Infrastruktur seperti pelabuhan, pusat riset, dan fasilitas pengolahan hasil laut dirancang untuk menggunakan teknologi ramah lingkungan serta mengintegrasikan prinsip efisiensi energi dan pengelolaan limbah yang baik. Infrastruktur hijau tidak hanya meningkatkan daya saing ekonomi, tetapi juga membantu menjaga kualitas lingkungan dan keseimbangan ekosistem pesisir. Pemerintah perlu mengadopsi standar pembangunan berkelanjutan dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek infrastruktur di wilayah pesisir guna memastikan keselarasan dengan prinsip *Blue Economy*.<sup>51</sup>

Pemantauan sumber daya laut yang efektif dengan menggunakan teknologi canggih seperti satelit, drone, dan sistem informasi geografis (GIS) semakin penting untuk pengelolaan berkelanjutan. Teknologi ini memungkinkan pengawasan yang akurat terhadap aktivitas ilegal fishing, perubahan kondisi ekosistem, serta pelanggaran regulasi lingkungan. Selain itu, data yang diperoleh dari teknologi tersebut dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang cepat dan tepat, meningkatkan responsivitas pengelola sumber daya laut. Implementasi teknologi juga harus diimbangi dengan pelatihan sumber daya manusia yang kompeten agar dapat memaksimalkan manfaatnya dalam pengelolaan *Blue Economy*.

Kolaborasi multisektoral yang melibatkan pemerintah, sektor swasta, kalangan akademisi, serta masyarakat lokal merupakan fondasi penting dalam mewujudkan keberhasilan konsep *Blue Economy*. Kerja sama lintas sektor ini bukan hanya sekadar formalitas, melainkan suatu kebutuhan strategis agar kebijakan yang dihasilkan benar-benar komprehensif, responsif terhadap tantangan yang ada, serta mampu menjawab kebutuhan berbagai pihak. Pemerintah memiliki peran sentral

---

<sup>50</sup> Aprizal Ahmad, "Keterkaitan antara Ekonomi Biru dan Pembangunan Berkelanjutan: Tinjauan Literatur Sistematis dan Studi Pemetaan,"..., hal. 12.

<sup>51</sup> Sari, "Kebijakan Ekonomi Biru untuk Perikanan Berkelanjutan di Indonesia,"..., hal. 10.

dalam menyediakan regulasi, infrastruktur, dan arah kebijakan yang berpihak pada keberlanjutan. Sementara itu, sektor swasta berkontribusi melalui investasi, inovasi teknologi, serta jaringan distribusi yang dapat memperluas manfaat ekonomi.

Di sisi lain, akademisi dan peneliti berfungsi sebagai penyedia basis pengetahuan ilmiah, data, serta rekomendasi kebijakan yang berbasis riset, sehingga setiap program yang dijalankan memiliki landasan akademik yang kuat. Adapun masyarakat lokal, khususnya komunitas pesisir, tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga aktor utama yang menjaga, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya laut secara langsung. Keterlibatan mereka memastikan bahwa kebijakan dan program yang disusun tidak bersifat top-down, melainkan lahir dari aspirasi nyata di lapangan.

Sinergi dari berbagai aktor ini memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan, transfer teknologi, serta inovasi berkelanjutan yang dapat memperkuat daya saing ekonomi biru. Lebih jauh lagi, kolaborasi multisektoral menciptakan ekosistem kerja sama yang harmonis, di mana tanggung jawab menjaga kelestarian laut dan mengoptimalkan pemanfaatannya terbagi secara adil, sehingga *Blue Economy* dapat menjadi motor penggerak pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal, nasional, hingga global.<sup>52</sup>

## 2. Pengembangan Energi Terbarukan Laut

Pengembangan energi terbarukan laut merupakan salah satu solusi strategis dalam menghadapi tantangan perubahan iklim global dan kebutuhan energi yang terus meningkat. Pemanfaatan sumber energi dari ombak, angin laut, dan panas laut diharapkan dapat menggantikan ketergantungan pada bahan bakar fosil yang tidak ramah lingkungan dan menyebabkan emisi karbon tinggi. Energi terbarukan laut memiliki potensi besar karena wilayah perairan yang luas dan kondisi alam yang mendukung di negara-negara kepulauan seperti Indonesia. Teknologi seperti turbin angin lepas pantai, pembangkit listrik tenaga ombak, serta sistem pemanfaatan energi panas laut (*Ocean Thermal Energy Conversion/OTEC*) mulai banyak dikembangkan sebagai alternatif sumber energi yang bersih dan berkelanjutan.<sup>53</sup>

Energi ombak merupakan salah satu bentuk energi terbarukan laut yang menarik perhatian karena potensi energi kinetiknya yang besar. Teknologi pembangkit listrik tenaga ombak mengubah gerakan gelombang laut menjadi energi listrik yang dapat digunakan untuk

---

<sup>52</sup> Sitiningrum, "Strategi Konservasi Mangrove Berbasis Ekosistem dan Peran Komunitas untuk Pengelolaan Berkelanjutan,"..., hal. 160.

<sup>53</sup> Aprizal Ahmad, "Keterkaitan antara Ekonomi Biru dan Pembangunan Berkelanjutan: Tinjauan Literatur Sistematis dan Studi Pemetaan,"..., hal. 10.

kebutuhan rumah tangga, industri, dan fasilitas umum di pesisir. Penerapan teknologi ini di Indonesia, dengan garis pantai yang sangat panjang dan gelombang laut yang cukup stabil di beberapa daerah, dinilai sangat prospektif untuk mendukung ketahanan energi nasional. Selain ramah lingkungan, pembangkit listrik tenaga ombak juga memiliki keunggulan dalam hal kontinuitas energi yang relatif lebih stabil dibandingkan energi surya yang bergantung pada cuaca. Namun, tantangan teknis, biaya investasi awal yang tinggi, dan dampak lingkungan perlu diperhatikan agar teknologi ini dapat diadopsi secara luas dan berkelanjutan.<sup>54</sup>

Selain ombak, energi angin laut (*offshore wind*) juga menjadi andalan dalam pengembangan energi terbarukan laut. Turbin angin laut mampu menghasilkan daya listrik dalam jumlah besar dengan efisiensi yang lebih tinggi dibandingkan turbin angin di daratan. Di wilayah pesisir dan lepas pantai yang memiliki kecepatan angin stabil, pemanfaatan turbin angin ini dapat menjadi sumber energi bersih yang andal. Investasi dalam infrastruktur turbin angin lepas pantai harus didukung dengan perencanaan teknis yang matang, serta analisis dampak lingkungan untuk menjaga kelestarian ekosistem laut. Potensi energi angin laut di Indonesia belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga diperlukan peningkatan kapasitas teknologi, insentif kebijakan, dan kerjasama dengan sektor swasta untuk mempercepat pengembangan dan komersialisasi energi ini.<sup>55</sup>

Sistem pemanfaatan energi panas laut atau Ocean Thermal Energy Conversion (OTEC) merupakan teknologi canggih yang memanfaatkan perbedaan suhu antara air laut dangkal yang hangat dengan air laut dalam yang dingin untuk menghasilkan listrik. OTEC berpotensi menjadi sumber energi terbarukan yang stabil dan berkelanjutan di wilayah tropis seperti Indonesia, yang memiliki perbedaan suhu laut yang cukup signifikan. Teknologi ini juga memberikan keuntungan tambahan berupa produksi air tawar hasil kondensasi uap laut serta pendinginan alami yang dapat digunakan untuk aplikasi lain seperti akuakultur dan pendinginan bangunan. Meskipun demikian, pengembangan OTEC masih menghadapi hambatan berupa investasi tinggi dan kebutuhan riset teknologi yang lebih intensif agar dapat diterapkan secara efektif dan ekonomis dalam skala besar.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Sitiningrum, "Strategi Konservasi Mangrove Berbasis Ekosistem dan Peran Komunitas untuk Pengelolaan Berkelanjutan,"..., hal. 155.

<sup>55</sup> Udayana, "Peluang dan Tantangan dalam Pengembangan Ekowisata Laut Berbasis Komunitas di Pulau Samalona, Kota Makassar,"..., hal. 92.

<sup>56</sup> Ratna Patriana, *et.al.*, "Dinamika Sasi di Kaimana: Perubahan Institusi dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut Tradisional,"..., hal. 208.

Pengembangan energi terbarukan laut juga berdampak positif pada pengurangan emisi gas rumah kaca dan mitigasi perubahan iklim. Dengan menggantikan sumber energi fosil yang menghasilkan CO<sub>2</sub> dalam jumlah besar, energi terbarukan laut membantu menurunkan jejak karbon sektor energi. Hal ini sejalan dengan komitmen Indonesia dalam menurunkan emisi karbon sesuai dengan Perjanjian Paris dan target nasional penurunan emisi. Selain aspek lingkungan, energi terbarukan laut juga berpotensi mengurangi ketergantungan impor bahan bakar fosil yang berdampak pada ketahanan energi nasional.<sup>57</sup> Oleh karena itu, investasi dalam energi laut tidak hanya penting untuk keberlanjutan lingkungan, tetapi juga menjadi strategi keamanan energi jangka panjang.

Implementasi pengembangan energi laut memerlukan dukungan kebijakan yang kuat dari pemerintah, termasuk insentif fiskal, regulasi yang mendukung, dan kemudahan perizinan. Pemerintah berperan penting dalam menciptakan iklim investasi yang kondusif bagi pengembangan teknologi energi terbarukan laut. Selain itu, penguatan kapasitas sumber daya manusia dan lembaga riset nasional menjadi faktor kunci agar teknologi yang dihasilkan dapat bersaing dan beradaptasi dengan kondisi lokal. Sinergi antara pemerintah, akademisi, dan sektor industri harus diperkuat agar inovasi teknologi energi laut dapat diadopsi secara luas dan berkelanjutan. Kebijakan yang mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi akan mempercepat transformasi energi menuju *Blue Economy* yang inklusif dan ramah lingkungan.<sup>58</sup>

Pemanfaatan energi laut tidak hanya memberikan kontribusi pada diversifikasi sumber energi terbarukan, tetapi juga menghadirkan peluang besar bagi pemberdayaan masyarakat pesisir. Salah satu bentuk nyata dari peluang tersebut adalah berkembangnya usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang bergerak di sektor energi ramah lingkungan. Melalui keterlibatan langsung masyarakat dalam berbagai aspek, mulai dari proses instalasi, pemeliharaan, hingga distribusi energi terbarukan, manfaat sosial ekonomi dapat dirasakan lebih merata di tingkat lokal. Partisipasi aktif masyarakat ini juga memperkuat rasa memiliki terhadap program energi laut, sehingga keberlanjutannya lebih terjamin.

Di samping itu, penggunaan energi bersih yang terjangkau dan berkesinambungan akan membawa perubahan signifikan bagi kualitas

---

<sup>57</sup> Lalu Solihin, *et.al.*, "Model Ekonomi Spasial untuk Keberlanjutan Pariwisata Selam di Kawasan Konservasi Gili Matra, Indonesia,"..., hal. 50.

<sup>58</sup> Aprizal Ahmad, *et.al.*, "Keterkaitan antara Ekonomi Biru dan Pembangunan Berkelanjutan: Tinjauan Literatur Sistematis dan Studi Pemetaan,"..., hal. 13.

hidup masyarakat pesisir. Akses terhadap energi yang murah dan stabil dapat mendorong berkembangnya aktivitas ekonomi baru, meningkatkan produktivitas UMKM, serta memperluas lapangan kerja. Lebih jauh, penyediaan energi yang ramah lingkungan juga berkontribusi pada pengurangan angka kemiskinan, mengurangi ketergantungan pada sumber energi fosil yang mahal dan tidak berkelanjutan, serta memperkuat ketahanan ekonomi lokal. Dengan demikian, pengembangan energi laut tidak hanya mendukung transisi menuju energi bersih, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan di kawasan pesisir yang inklusif dan berkeadilan.<sup>59</sup>

Secara keseluruhan, pengembangan energi terbarukan laut menawarkan peluang besar untuk meningkatkan ketahanan energi nasional sekaligus menjaga kelestarian lingkungan laut. Dengan memanfaatkan potensi alam yang melimpah dan teknologi yang semakin maju, energi terbarukan laut dapat menjadi pilar utama transisi energi Indonesia menuju masa depan yang lebih hijau dan berkelanjutan. Keberhasilan pengembangan ini memerlukan sinergi antara kebijakan yang berpihak, investasi yang cukup, inovasi teknologi, serta keterlibatan aktif masyarakat dan pemangku kepentingan terkait.<sup>60</sup> Melalui pendekatan yang komprehensif dan inklusif, energi terbarukan laut bukan hanya sebagai sumber energi alternatif, tetapi juga sebagai katalisator pembangunan ekonomi hijau dan perlindungan lingkungan yang holistik.

### 3. Konservasi dan Rehabilitasi Ekosistem Pesisir

Konservasi dan rehabilitasi ekosistem pesisir merupakan aspek krusial dalam menjaga fungsi ekologis wilayah pesisir yang sangat rentan terhadap kerusakan akibat aktivitas manusia dan perubahan iklim. Program restorasi mangrove, terumbu karang, dan padang lamun menjadi strategi utama untuk memperkuat ketahanan ekosistem pesisir. Mangrove, sebagai salah satu ekosistem pesisir paling produktif, memiliki peran vital dalam melindungi garis pantai dari erosi, menyimpan karbon, serta menjadi habitat bagi berbagai jenis biota laut. Restorasi mangrove tidak hanya memulihkan fungsi ekologisnya, tetapi juga mendukung kesejahteraan masyarakat pesisir melalui peningkatan hasil tangkapan ikan dan perlindungan terhadap bencana alam.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Sitiningrum, "Strategi Konservasi Mangrove Berbasis Ekosistem dan Peran Komunitas untuk Pengelolaan Berkelanjutan,"..., hal. 159.

<sup>60</sup> Lalu Solihin, *et.al.*, "Model Ekonomi Spasial untuk Keberlanjutan Pariwisata Selam di Kawasan Konservasi Gili Matra, Indonesia," hal. 54.

<sup>61</sup> Sitiningrum, "Strategi Konservasi Mangrove Berbasis Ekosistem dan Peran Komunitas untuk Pengelolaan Berkelanjutan,"..., hal. 152.

Terumbu karang memiliki nilai ekologis yang tinggi sebagai habitat utama bagi kehidupan laut dan penopang keanekaragaman hayati di wilayah pesisir. Program rehabilitasi terumbu karang berfokus pada pemulihan struktur dan fungsi karang yang rusak akibat penangkapan ikan yang merusak, polusi, dan pemanasan laut. Metode transplantasi karang dan pengelolaan kawasan konservasi laut menjadi pendekatan utama dalam upaya ini. Selain menjaga keanekaragaman hayati, terumbu karang juga berperan sebagai penahan gelombang laut yang membantu mengurangi dampak erosi di wilayah pesisir. Pengembangan ekowisata berbasis terumbu karang juga memberikan nilai ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal dan mendorong kesadaran konservasi di tingkat komunitas.

Padang lamun juga merupakan ekosistem penting yang sering kali kurang mendapat perhatian dalam program konservasi pesisir. Padang lamun berfungsi sebagai daerah pemijahan dan pembesaran berbagai spesies ikan dan invertebrata, serta membantu menjaga kualitas air laut melalui penyaringan alami. Rehabilitasi padang lamun melibatkan penanaman kembali lamun yang rusak akibat aktivitas tambang, pembangunan pesisir, dan perubahan iklim. Keberadaan padang lamun yang sehat juga mendukung stabilitas substrat dan mengurangi erosi pantai.<sup>62</sup> Oleh karena itu, integrasi konservasi padang lamun dalam pengelolaan pesisir sangat penting untuk memastikan kelangsungan fungsi ekologis yang kompleks dan sinergis dengan mangrove serta terumbu karang.

Restorasi ekosistem pesisir tidak bisa dilepaskan dari partisipasi aktif masyarakat lokal yang tinggal di sekitar wilayah pesisir. Pelibatan komunitas melalui pendekatan partisipatif meningkatkan keberhasilan program konservasi karena masyarakat menjadi pelaku utama yang menjaga kelestarian sumber daya alam secara berkelanjutan. Di banyak daerah, pendekatan berbasis komunitas (*community-based management*) telah terbukti efektif dalam mengurangi konflik penggunaan sumber daya dan meningkatkan rasa memiliki terhadap ekosistem yang dilindungi. Edukasi dan peningkatan kapasitas masyarakat juga menjadi kunci dalam memperkuat keterlibatan mereka dalam rehabilitasi mangrove, terumbu karang, dan padang lamun, sehingga dampak konservasi dapat terasa secara langsung di tingkat sosial dan ekonomi.<sup>63</sup>

Selain dari aspek sosial, aspek teknis dan ilmiah juga menjadi

---

<sup>62</sup> Ratna Patriana, *et.al.*, “Dinamika Sasi di Kaimana: Perubahan Institusi dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut Tradisional,”..., hal. 205.

<sup>63</sup> Udayana, *et.al.*, “Peluang dan Tantangan dalam Pengembangan Ekowisata Laut Berbasis Komunitas di Pulau Samalona, Kota Makassar,”..., hal. 88.

penentu utama keberhasilan konservasi dan rehabilitasi ekosistem pesisir. Penggunaan teknologi seperti pemetaan ekosistem berbasis satelit dan drone, serta analisis data spasial membantu dalam merancang dan memonitor program restorasi secara efektif. Pendekatan ekosistem berbasis ilmu pengetahuan memastikan bahwa upaya rehabilitasi dilakukan dengan memperhatikan kondisi lingkungan dan keanekaragaman spesies secara menyeluruh. Hal ini juga penting untuk mengantisipasi perubahan iklim yang mempengaruhi kesehatan ekosistem pesisir. Pemantauan jangka panjang terhadap kondisi mangrove, terumbu karang, dan padang lamun harus dilakukan secara sistematis untuk mengevaluasi efektivitas dan melakukan adaptasi strategi konservasi jika diperlukan.<sup>64</sup>

Pengelolaan kawasan konservasi laut yang terintegrasi menjadi salah satu strategi utama untuk mendukung program restorasi ekosistem pesisir. Kawasan konservasi yang meliputi mangrove, terumbu karang, dan padang lamun secara holistik dapat meningkatkan efektivitas perlindungan dan pemulihan fungsi ekologis. Perencanaan zonasi yang tepat, pengaturan aktivitas manusia seperti penangkapan ikan, pariwisata, dan pembangunan pesisir, menjadi faktor penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Selain itu, dukungan kebijakan dan regulasi yang tegas dari pemerintah memperkuat perlindungan kawasan konservasi sehingga program rehabilitasi berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.<sup>65</sup>

Dampak positif rehabilitasi ekosistem pesisir tidak hanya terlihat dari segi lingkungan, tetapi juga pada aspek ekonomi dan sosial masyarakat sekitar. Program restorasi berhasil meningkatkan produktivitas perikanan lokal karena habitat ikan yang membaik, sehingga memberikan sumber penghasilan yang lebih stabil dan berkelanjutan bagi nelayan. Selain itu, ekosistem yang sehat mendukung kegiatan pariwisata alam dan edukasi lingkungan yang bisa menjadi sumber pendapatan tambahan. Oleh karena itu, rehabilitasi ekosistem pesisir menjadi salah satu pilar penting dalam pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek ekologis, sosial, dan ekonomi secara simultan.<sup>66</sup>

Perubahan iklim global dan peningkatan aktivitas manusia di wilayah pesisir memberikan tekanan besar terhadap kelestarian

---

<sup>64</sup> Lalu Solihin, *et.al.*, "Model Ekonomi Spasial untuk Keberlanjutan Pariwisata Selam di Kawasan Konservasi Gili Matra, Indonesia,"..., hal. 48.

<sup>65</sup> Sitiningrum, "Strategi Konservasi Mangrove Berbasis Ekosistem dan Peran Komunitas untuk Pengelolaan Berkelanjutan,"..., hal. 158.

<sup>66</sup> Ratna Patriana, *et.al.*, "Dinamika Sasi di Kaimana: Perubahan Institusi dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut Tradisional,"..., hal. 210.

ekosistem mangrove, terumbu karang, dan padang lamun. Kenaikan suhu laut menyebabkan pemutihan karang, sedangkan pola curah hujan yang berubah dapat mengganggu siklus reproduksi mangrove dan lamun. Selain itu, peningkatan sedimentasi dan polusi dari daratan mengancam kesehatan ekosistem pesisir. Oleh karena itu, program rehabilitasi harus dilakukan secara adaptif dengan memperhatikan kondisi iklim dan lingkungan yang dinamis, serta mengintegrasikan mitigasi dan adaptasi perubahan iklim untuk menjaga keberlanjutan ekosistem pesisir di masa depan.

Penelitian dan perguruan tinggi sangat penting dalam mendukung pengembangan konservasi dan rehabilitasi ekosistem pesisir. Melalui riset ilmiah, pengembangan teknologi restorasi, dan pelatihan sumber daya manusia, lembaga ini membantu mengidentifikasi metode yang paling efektif dan efisien dalam memperbaiki kondisi ekosistem. Kolaborasi antara akademisi, pemerintah, dan masyarakat menjadi model kerja sama yang produktif dalam menjawab tantangan konservasi pesisir. Selain itu, publikasi hasil riset dalam jurnal-jurnal ilmiah berkontribusi pada penyebaran pengetahuan dan inovasi di bidang konservasi pesisir secara lebih luas.<sup>67</sup>

Penguatan kapasitas kelembagaan lokal, termasuk kelompok masyarakat dan organisasi konservasi, menjadi faktor penentu keberhasilan jangka panjang program restorasi ekosistem pesisir. Pelatihan teknis, pendampingan manajemen sumber daya, dan pemberian akses pendanaan membantu kelompok masyarakat dalam mengelola dan melestarikan ekosistem secara mandiri. Kelembagaan yang kuat juga berperan dalam mediasi konflik sosial dan penyusunan peraturan adat yang mendukung konservasi.<sup>68</sup> Hal ini memastikan bahwa upaya rehabilitasi bukan hanya bergantung pada intervensi eksternal, tetapi mampu berkelanjutan melalui pengelolaan lokal yang berdaya dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, konservasi dan rehabilitasi ekosistem pesisir merupakan investasi strategis untuk menjaga fungsi ekologis laut dan mendukung kesejahteraan masyarakat pesisir. Upaya ini membutuhkan sinergi antara aspek ilmiah, sosial, ekonomi, dan kebijakan yang terintegrasi secara berkelanjutan. Melalui pendekatan ekosistem berbasis komunitas dan teknologi yang tepat, serta dukungan regulasi yang kuat, restorasi mangrove, terumbu karang, dan padang lamun dapat menjadi solusi efektif dalam menghadapi tantangan kerusakan lingkungan dan

---

<sup>67</sup> Aprizal Ahmad, *et.al.*, "Keterkaitan antara Ekonomi Biru dan Pembangunan Berkelanjutan: Tinjauan Literatur Sistematis dan Studi Pemetaan,"..., hal. 18.

<sup>68</sup> Udayana, *et.al.*, "Peluang dan Tantangan dalam Pengembangan Ekowisata Laut Berbasis Komunitas di Pulau Samalona, Kota Makassar,"..., hal. 93.

perubahan iklim. Konservasi ekosistem pesisir tidak hanya menyelamatkan keanekaragaman hayati, tetapi juga menjamin masa depan ekonomi biru yang inklusif dan berkelanjutan.<sup>69</sup>

#### 4. Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Laut

Pariwisata berkelanjutan berbasis laut merupakan salah satu bentuk pengembangan pariwisata yang menitikberatkan pada pelestarian lingkungan laut sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Pengembangan ekowisata dan wisata bahari harus dilakukan dengan prinsip tidak merusak ekosistem laut seperti terumbu karang, padang lamun, dan mangrove yang menjadi habitat penting bagi keanekaragaman hayati.<sup>70</sup> Konsep ini mengedepankan kesadaran ekologis yang mendorong pelaku wisata dan pengunjung untuk menjaga kelestarian alam sambil menikmati keindahan laut.

Pengelolaan wisata bahari yang berkelanjutan membutuhkan keterlibatan aktif masyarakat lokal sebagai pelaku utama. Masyarakat bukan hanya sebagai penerima manfaat ekonomi, tetapi juga sebagai penjaga dan pelaku pengelolaan destinasi wisata. Pelibatan ini dapat diwujudkan melalui pelatihan keterampilan pariwisata, pengembangan produk wisata lokal, dan pemberdayaan usaha mikro kecil menengah (UMKM) yang terkait dengan sektor pariwisata. Dengan demikian, pariwisata berkelanjutan berbasis laut menjadi alat pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir secara langsung dan merata.<sup>71</sup>

Konsep pariwisata berkelanjutan berbasis laut juga menuntut adanya pengaturan ketat terhadap aktivitas wisata agar tidak merusak lingkungan. Misalnya, pembatasan jumlah pengunjung di lokasi wisata terumbu karang, pengaturan zona snorkeling dan diving, serta pengawasan terhadap sampah dan polusi yang dihasilkan oleh aktivitas wisata. Pemanfaatan teknologi digital, seperti sistem booking online dan aplikasi monitoring pengunjung, turut mendukung pengelolaan wisata secara efisien dan ramah lingkungan. Hal ini sekaligus mendukung kelestarian ekosistem laut agar dapat dinikmati generasi masa depan.<sup>72</sup>

Ekowisata laut berbasis komunitas telah menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan kesadaran lingkungan sekaligus mengangkat nilai sosial budaya lokal. Program wisata yang mengintegrasikan edukasi

---

<sup>69</sup> Sitiningrum, "Strategi Konservasi Mangrove Berbasis Ekosistem dan Peran Komunitas untuk Pengelolaan Berkelanjutan,"..., hal. 164.

<sup>70</sup> Udayana, *et.al.*, "Peluang dan Tantangan dalam Pengembangan Ekowisata Laut Berbasis Komunitas di Pulau Samalona, Kota Makassar,"..., hal. 87.

<sup>71</sup> Ratna Patriana, *et.al.*, "Dinamika Sasi di Kaimana: Perubahan Institusi dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut Tradisional,"..., hal. 207.

<sup>72</sup> Aprizal Ahmad, *et.al.*, "Keterkaitan antara Ekonomi Biru dan Pembangunan Berkelanjutan: Tinjauan Literatur Sistematis dan Studi Pemetaan,"..., hal. 16.

lingkungan, seperti tur penjelajahan mangrove, pengamatan burung, dan konservasi terumbu karang, membuat wisatawan tidak hanya berkunjung untuk rekreasi, tetapi juga belajar pentingnya menjaga kelestarian laut. Selain itu, kearifan lokal masyarakat pesisir yang tercermin dalam tradisi dan ritual adat turut menjadi daya tarik wisata yang unik dan berkelanjutan.<sup>73</sup> Pendekatan ini memperkuat identitas budaya sekaligus melestarikan lingkungan.

Dalam pengembangan wisata bahari berkelanjutan, kolaborasi antar berbagai pihak sangat diperlukan, mulai dari pemerintah, sektor swasta, akademisi, hingga komunitas lokal. Pemerintah berperan dalam menyusun regulasi, menyediakan infrastruktur, dan memastikan pengawasan kegiatan pariwisata berjalan sesuai prinsip keberlanjutan. Sektor swasta memberikan investasi dan pengelolaan profesional, sedangkan akademisi menyediakan riset dan pelatihan. Keterlibatan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dan pemilik budaya menjadi inti dari keberhasilan pariwisata berkelanjutan.<sup>74</sup> Sinergi ini menciptakan ekosistem pariwisata yang inklusif, berwawasan lingkungan, dan berdaya saing tinggi.

Aspek pelestarian lingkungan dalam pariwisata berkelanjutan juga meliputi pengelolaan limbah dan penggunaan energi terbarukan di kawasan wisata bahari. Sampah plastik dan limbah domestik yang dihasilkan oleh wisatawan menjadi masalah utama di banyak destinasi pesisir. Oleh karena itu, penerapan sistem pengelolaan limbah terpadu, seperti daur ulang, pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, dan pengelolaan sampah organik, sangat penting. Selain itu, penggunaan energi terbarukan seperti panel surya dan pembangkit listrik tenaga angin di fasilitas wisata membantu mengurangi jejak karbon sektor pariwisata laut.<sup>75</sup>

Dampak positif dari pariwisata berkelanjutan berbasis laut terlihat dari peningkatan ekonomi lokal yang signifikan tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan. Masyarakat lokal mendapatkan penghasilan dari jasa pemandu wisata, penyewaan peralatan snorkeling dan diving, penjualan oleh-oleh khas daerah, serta penyediaan akomodasi dan konsumsi. Model ekonomi ini mampu mendorong diversifikasi mata pencaharian dan mengurangi ketergantungan pada eksploitasi sumber daya alam secara langsung, seperti penangkapan ikan yang berlebihan.

---

<sup>73</sup> Sitiningrum, "Strategi Konservasi Mangrove Berbasis Ekosistem dan Peran Komunitas untuk Pengelolaan Berkelanjutan,"..., hal. 154.

<sup>74</sup> Lalu Solihin, *et.al.*, "Model Ekonomi Spasial untuk Keberlanjutan Pariwisata Selam di Kawasan Konservasi Gili Matra, Indonesia,"..., hal. 53.

<sup>75</sup> Sari, *et.al.*, "Kebijakan Ekonomi Biru untuk Perikanan Berkelanjutan di Indonesia,"..., hal. 7.

Dengan demikian, pariwisata berkelanjutan berperan sebagai solusi ekonomi sekaligus konservasi sumber daya laut.<sup>76</sup>

Penggunaan teknologi digital juga semakin penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis laut. Sistem reservasi online, aplikasi panduan wisata, dan platform edukasi digital memungkinkan pengelolaan destinasi yang lebih efisien dan ramah lingkungan. Data digital juga membantu pemantauan dampak pariwisata serta memberikan feedback yang cepat untuk perbaikan manajemen. Selain itu, teknologi ini mempermudah partisipasi wisatawan dalam kegiatan konservasi melalui edukasi interaktif dan pengumpulan data citizen science yang mendukung riset kelautan.<sup>77</sup>

Peran pendidikan dan sosialisasi menjadi fondasi utama dalam membangun pariwisata berkelanjutan berbasis laut yang tangguh dan berkelanjutan. Pendidikan lingkungan kepada masyarakat lokal dan wisatawan membantu menciptakan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga ekosistem laut. Program pelatihan pemandu wisata, pengenalan budaya lokal, serta edukasi tentang praktik wisata ramah lingkungan menjadi bagian integral dalam pengembangan destinasi.<sup>78</sup> Dengan pengetahuan dan pemahaman yang baik, masyarakat dan wisatawan dapat berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian laut sekaligus menikmati manfaat ekonomi dari pariwisata yang berkelanjutan.

##### 5. Pengelolaan Limbah dan Pencegahan Pencemaran Laut

Pengelolaan limbah laut merupakan tantangan utama dalam mewujudkan prinsip *Blue Economy*, khususnya karena meningkatnya volume sampah plastik dan limbah domestik yang mencemari perairan. Banyak kota pesisir di Indonesia yang belum memiliki sistem pengelolaan limbah terpadu, sehingga limbah dari rumah tangga dan pasar seringkali langsung mengalir ke laut. Kondisi ini tidak hanya mengancam ekosistem laut, tetapi juga merugikan sektor ekonomi berbasis kelautan seperti perikanan dan pariwisata.<sup>79</sup>

Langkah awal yang bisa dilakukan adalah membangun fasilitas pengolahan limbah di wilayah pesisir. Instalasi ini harus mampu mengolah limbah cair dan padat sebelum dibuang ke laut, dengan teknologi yang sesuai kondisi lokal. Selain itu, perlu penerapan sistem

---

<sup>76</sup> Ratna Patriana, *et.al.*, “Dinamika Sasi di Kaimana: Perubahan Institusi dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut Tradisional,” ..., hal. 212.

<sup>77</sup> Aprizal Ahmad, *et.al.*, “Keterkaitan antara Ekonomi Biru dan Pembangunan Berkelanjutan: Tinjauan Literatur Sistematis dan Studi Pemetaan,” ..., hal. 18.

<sup>78</sup> Sitiningrum, “Strategi Konservasi Mangrove Berbasis Ekosistem dan Peran Komunitas untuk Pengelolaan Berkelanjutan,” ..., hal. 159.

<sup>79</sup> Sari, *et.al.*, “Kebijakan Ekonomi Biru untuk Perikanan Berkelanjutan di Indonesia,” ..., hal. 3.

tanggung jawab produsen untuk mengurangi limbah kemasan plastik yang berakhir di perairan. Di sisi lain, pemberian insentif kepada industri yang mengadopsi teknologi hijau dapat mempercepat transisi menuju produksi yang lebih ramah lingkungan.<sup>80</sup>

Keterlibatan masyarakat menjadi kunci dalam pengelolaan limbah. Program edukasi berbasis komunitas dapat mendorong perubahan perilaku dalam memilah dan mengelola sampah, khususnya di desa-desa pesisir. Komunitas lokal dapat diberdayakan sebagai pengelola bank sampah laut, pelaksana patroli kebersihan pantai, atau mitra dalam kampanye pencegahan pencemaran. Dengan begitu, masyarakat tidak hanya menjadi sasaran program, tetapi juga menjadi agen perubahan.<sup>81</sup>

Tak hanya limbah domestik, pencemaran laut juga banyak bersumber dari kegiatan industri seperti perkapalan, perminyakan lepas pantai, dan pelabuhan. Oleh karena itu, dibutuhkan pengawasan yang ketat terhadap aktivitas industri di kawasan pesisir dan laut, termasuk mekanisme audit lingkungan dan sanksi tegas terhadap pelanggaran. Teknologi pemantauan berbasis satelit dan sensor laut juga dapat dimanfaatkan untuk mendeteksi tumpahan minyak atau bahan kimia secara real time.<sup>82</sup>

Peraturan perundang-undangan juga harus diperkuat untuk mengatur pelarangan pembuangan limbah berbahaya ke laut. Pemerintah harus memperbaharui regulasi yang relevan, serta menjamin penegakan hukum yang adil. Koordinasi antar instansi seperti Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Kementerian Kelautan dan Perikanan, serta pemerintah daerah sangat penting agar pengawasan lebih efisien dan komprehensif. Strategi pengurangan sampah plastik juga dapat dilakukan melalui pelarangan plastik sekali pakai di kawasan pesisir dan wisata bahari. Beberapa daerah seperti Bali dan Banjarmasin telah menerapkan kebijakan serupa, yang terbukti efektif dalam mengurangi volume sampah plastik. Kebijakan tersebut perlu diimplementasikan secara lebih luas di tingkat nasional dan diperkuat dengan penyediaan pilihan alternatif yang ramah lingkungan, misalnya penggunaan kemasan berbahan dasar daun atau serat alami.<sup>83</sup>

Pemberdayaan sektor informal juga berperan penting. Para

---

<sup>80</sup> Udayana, *et.al.*, "Peluang dan Tantangan dalam Pengembangan Ekowisata Laut Berbasis Komunitas di Pulau Samalona, Kota Makassar," ..., hal. 90.

<sup>81</sup> Sitiningrum, "Strategi Konservasi Mangrove Berbasis Ekosistem dan Peran Komunitas untuk Pengelolaan Berkelanjutan," ..., hal. 153.

<sup>82</sup> Lalu Solihin, *et.al.*, "Model Ekonomi Spasial untuk Keberlanjutan Pariwisata Selam di Kawasan Konservasi Gili Matra, Indonesia," ..., hal. 50.

<sup>83</sup> Ratna Patriana, *et.al.*, "Dinamika Sasi di Kaimana: Perubahan Institusi dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut Tradisional," ..., hal. 202.

pemulung laut dan penyortir sampah bisa dimasukkan dalam ekosistem ekonomi sirkular melalui skema insentif. Koperasi atau kelompok usaha mikro yang bergerak dalam pengolahan sampah bisa dijadikan mitra strategis dalam memperluas skala pengelolaan limbah di daerah pesisir. Ini juga akan menciptakan lapangan kerja hijau (*green jobs*) yang mendukung kesejahteraan masyarakat.<sup>84</sup>

Inovasi teknologi juga menjadi solusi. Beberapa universitas di Indonesia telah mengembangkan alat penangkap mikroplastik di sungai dan muara sebagai pencegahan masuknya limbah ke laut. Alat biofilter, pembakaran ramah lingkungan, dan sistem daur ulang digital berbasis aplikasi menjadi contoh teknologi yang bisa diadaptasi di berbagai wilayah pesisir.<sup>85</sup>

Program konservasi berbasis pembersihan laut seperti *coastal clean-up* dan *ocean cleanup project* harus dilakukan secara rutin dan sistematis. Kegiatan ini tak hanya bertujuan membersihkan laut, tapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat dan mempererat kolaborasi antara pemerintah, LSM, akademisi, dan sektor swasta.<sup>86</sup> Partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini dapat mengurangi kesenjangan antara kebijakan dan implementasi di lapangan.

Akhirnya, pencegahan pencemaran laut bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tapi juga tanggung jawab kolektif seluruh pemangku kepentingan. Setiap individu, perusahaan, dan lembaga harus menyadari bahwa laut adalah sumber kehidupan yang harus dijaga. Dengan kolaborasi multisektor dan penguatan sistem pengelolaan limbah, *Blue Economy* bisa berjalan beriringan dengan laut yang bersih dan lestari.

## 6. Pemanfaatan Bioteknologi Laut

Pemanfaatan bioteknologi laut merupakan bentuk nyata dari penerapan *Blue Economy* yang mengedepankan prinsip keberlanjutan dan inovasi teknologi. Laut menyimpan keanekaragaman hayati yang sangat besar, mulai dari mikroorganisme laut hingga biota makro seperti alga, teripang, dan spons laut, yang memiliki potensi sebagai bahan baku untuk industri farmasi, kosmetik, hingga pangan. Pengembangan senyawa bioaktif dari organisme laut telah menjadi perhatian para peneliti karena kandungan antioksidan, antibakteri, dan antikanker yang

---

<sup>84</sup> Budiyanto, "Studi Literatur Pengoperasian Hemat Bahan Bakar untuk Rencana Pengelolaan Kapal Hemat Energi," dalam *Jurnal Prosiding SNTTM*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2022, hal. 92.

<sup>85</sup> Sugiarto, "Pemutihan Karang Menghancurkan Terumbu Bali karena Kenaikan Suhu Laut", Reuters, 2024, hal. 11.

<sup>86</sup> Agus Yuliono, *et.al.*, "Coastal Clean Up sebagai Upaya Penguatan Strategi Pengelolaan Kawasan Konservasi Pesisir dan Pulau-pulau Kecil (KKP3K) Paloh Kalimantan Barat," dalam *Journal of Community Development*, Vol. 4 No. 3 Tahun 2024, hal. 333-343.

tinggi. Namun, pengambilan organisme laut harus dilakukan dengan pendekatan konservatif agar tidak merusak habitat aslinya atau menyebabkan kepunahan spesies tertentu.<sup>87</sup>

Dalam sektor farmasi, bioteknologi laut telah berhasil mengidentifikasi berbagai senyawa potensial dari alga dan mikroorganisme laut sebagai kandidat obat penyakit kronis seperti kanker, diabetes, dan HIV. Contohnya, senyawa dari ganggang merah dan biru memiliki kemampuan imunostimulan dan antivirus. Inovasi ini tidak hanya membuka peluang baru dalam bidang kesehatan, tetapi juga memperluas basis ekonomi kelautan melalui paten dan produk berbasis kelautan. Indonesia, dengan keanekaragaman lautnya, memiliki peluang besar menjadi pemimpin regional dalam bidang biofarmasi laut bila didukung oleh riset dan industri yang kuat.<sup>88</sup>

Selain farmasi, bioteknologi laut juga berkembang pesat dalam industri kosmetik alami. Kandungan anti-aging dan antioksidan pada alga dan teripang telah banyak dimanfaatkan untuk produk perawatan kulit. Ekstrak laut dipercaya memiliki efek regeneratif dan hidrasi tinggi, yang sesuai dengan tren global akan kosmetik ramah lingkungan dan berbahan alami. Produk-produk ini memiliki pasar yang luas, khususnya di kalangan konsumen muda yang sadar lingkungan.<sup>89</sup> Untuk itu, proses produksi harus mematuhi prinsip bioetika dan keberlanjutan agar eksploitasi sumber daya laut tidak menjadi ancaman terhadap ekosistem.

Sektor pangan juga memperoleh manfaat besar dari bioteknologi laut. Pemanfaatan rumput laut sebagai bahan makanan fungsional dan suplemen gizi telah menjadi fokus banyak penelitian. Rumput laut kaya akan serat, yodium, dan senyawa bioaktif yang baik untuk kesehatan pencernaan dan metabolisme tubuh. Selain itu, fermentasi mikroalga laut untuk memproduksi protein alternatif juga mulai dikembangkan sebagai solusi ketahanan pangan masa depan. Ini sejalan dengan agenda global untuk mengurangi ketergantungan pada sumber protein darat yang tinggi emisi karbon.<sup>90</sup>

Keberhasilan pengembangan bioteknologi laut sangat bergantung pada kolaborasi antara universitas, lembaga riset, pemerintah, dan industri. Penelitian dasar mengenai biodiversitas laut perlu

---

<sup>87</sup> Muhamad Fikri Asy'ari, *et.al.*, "Implementasi Blue Economy di Indonesia Melalui Coral Triangle Initiative on Coral Reefs, Fisheries, and Food Security (Cti - Cff)," dalam *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, Vol.4 No.2, Tahun 2023, hal. 12.

<sup>88</sup> Sitiningrum, "Strategi Konservasi Mangrove Berbasis Ekosistem dan Peran Komunitas untuk Pengelolaan Berkelanjutan," ..., hal. 154.

<sup>89</sup> Udayana, *et.al.*, "Peluang dan Tantangan dalam Pengembangan Ekowisata Laut Berbasis Komunitas di Pulau Samalona, Kota Makassar," ..., hal. 89.

<sup>90</sup> Lalu Solihin, *et.al.*, "Model Ekonomi Spasial untuk Keberlanjutan Pariwisata Selam di Kawasan Konservasi Gili Matra, Indonesia," ..., hal. 51.

diintegrasikan dengan inovasi teknologi pengolahan dan dukungan regulasi agar hasil riset dapat dihilirisasi menjadi produk komersial. Tanpa kebijakan afirmatif yang mendukung riset kelautan, potensi bioteknologi laut akan tetap tersembunyi dan tak tergarap optimal. Selain itu, diperlukan perlindungan paten untuk mendorong komersialisasi hasil temuan dari laut Indonesia.<sup>91</sup>

Namun, pengembangan ini tetap menghadapi tantangan besar, salah satunya adalah keterbatasan data genetik dan biologis dari organisme laut lokal. Masih banyak spesies laut yang belum teridentifikasi secara ilmiah, termasuk potensi manfaat biokimianya.<sup>92</sup> Oleh karena itu, eksplorasi sumber daya genetik laut secara sistematis dan etis sangat diperlukan. Indonesia perlu membangun bank data biodiversitas laut nasional dan memperkuat kerja sama dengan lembaga internasional agar hasil eksplorasi dapat dimanfaatkan secara adil dan transparan.

Untuk memastikan keberlanjutan, setiap eksploitasi organisme laut perlu dilengkapi dengan studi dampak lingkungan dan mekanisme budidaya yang tidak merusak habitat. Teknik budidaya *in vitro* dan kultur jaringan organisme laut menjadi solusi agar eksploitasi di alam liar dapat dikurangi. Hal ini juga sejalan dengan prinsip bioprospecting yang menekankan bahwa pemanfaatan sumber daya genetik harus memperhatikan konservasi dan keberlanjutan ekosistem laut.

Pemberdayaan masyarakat pesisir dalam kegiatan bioteknologi laut juga penting. Mereka dapat dilatih untuk membudidayakan rumput laut atau organisme target lain yang berpotensi bioteknologi, dengan pendekatan partisipatif dan teknologi yang mudah diterapkan.<sup>93</sup> Hal ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, tetapi juga menciptakan hubungan harmonis antara sains dan komunitas.

Pemanfaatan bioteknologi laut memberikan peluang luas bagi upaya diversifikasi ekonomi maritim Indonesia. Melalui pendekatan ini, ketergantungan terhadap sektor ekstraktif seperti perikanan tangkap maupun eksploitasi tambang bawah laut dapat dikurangi, sehingga arah pembangunan dapat bergeser menuju ekonomi yang bertumpu pada pengetahuan dan inovasi.<sup>94</sup>

Akhirnya, bioteknologi laut merupakan potensi masa depan yang

---

<sup>91</sup> Ratna Patriana, *et.al.*, “Dinamika Sasi di Kaimana: Perubahan Institusi dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut Tradisional,” ..., hal. 212.

<sup>92</sup> Budiyanto, “Studi Literatur Pengoperasian Hemat Bahan Bakar untuk Rencana Pengelolaan Kapal Hemat Energi,” ..., hal. 92.

<sup>93</sup> Ardiansyah, *et.al.*, “Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Kawasan Pesisir: Studi Kasus di Cilincing, Jakarta Utara,” ..., hal. 103.

<sup>94</sup> Sari, *et.al.*, “Kebijakan Ekonomi Biru untuk Perikanan Berkelanjutan di Indonesia,” ..., hal. 5.

tidak hanya menjanjikan keuntungan ekonomi, tetapi juga peluang besar bagi ketahanan kesehatan, pangan, dan lingkungan Indonesia. Dengan pendekatan holistik yang melibatkan ilmu pengetahuan, masyarakat, dan kebijakan yang mendukung, pemanfaatan sumber daya laut dapat dilakukan secara adil dan berkelanjutan. Laut bukan hanya ruang eksploitasi, tetapi sumber inspirasi dan inovasi masa depan bangsa.

#### 7. Penguatan Kapasitas dan Kelembagaan Masyarakat Pesisir

Pemberdayaan masyarakat pesisir merupakan fondasi utama dalam mewujudkan ekonomi biru yang inklusif dan berkelanjutan. Penguatan kapasitas masyarakat pesisir harus dilakukan secara sistematis melalui pendidikan, pelatihan keterampilan, dan pemberian akses informasi terkait pengelolaan sumber daya laut. Banyak komunitas nelayan yang masih menggantungkan hidupnya pada metode penangkapan tradisional yang tidak efisien atau bahkan merusak. Oleh karena itu, pelatihan teknik tangkap ramah lingkungan, diversifikasi usaha, serta pemanfaatan teknologi digital menjadi sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan sekaligus menjaga kelestarian laut.<sup>95</sup>

Kelembagaan lokal, seperti koperasi nelayan atau kelompok pengawas masyarakat (Pokmaswas), berperan penting dalam menciptakan tata kelola perikanan yang adil dan partisipatif. Namun banyak lembaga tersebut belum memiliki kapasitas manajerial dan keuangan yang memadai. Maka dari itu, program pendampingan kelembagaan menjadi salah satu strategi efektif untuk memperkuat posisi tawar masyarakat dalam rantai nilai ekonomi kelautan. Kelembagaan yang kuat akan memudahkan akses terhadap bantuan pemerintah, pembiayaan mikro, hingga kerja sama dengan sektor swasta.<sup>96</sup>

Pendidikan bagi masyarakat pesisir, termasuk anak nelayan, perlu diperluas melalui kurikulum berbasis kearifan lokal seperti konservasi dan budidaya laut. Langkah ini menumbuhkan kecintaan pada laut sejak dini sekaligus melahirkan generasi pelaku ekonomi biru yang berpengetahuan dan beretika lingkungan.<sup>97</sup>

Pelibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi kelautan juga merupakan bagian penting dari penguatan kapasitas masyarakat pesisir. Perempuan sering terlibat dalam aktivitas pasca panen seperti

---

<sup>95</sup> Aprizal Ahmad, *et.al.*, “Keterkaitan antara Ekonomi Biru dan Pembangunan Berkelanjutan: Tinjauan Literatur Sistematis dan Studi Pemetaan,” ..., hal. 18.

<sup>96</sup> Udayana, *et.al.*, “Pemberdayaan Kelembagaan Nelayan dalam Mendukung Ekonomi Maritim Berkelanjutan,” ..., hal. 44.

<sup>97</sup> Latif R. A., “Integrasi Pendidikan Pesisir dalam Sistem Pendidikan Nasional: Studi di Kabupaten Kepulauan Selayar,” dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembangunan*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2022, hal. 101.

pengolahan hasil laut, namun peran mereka sering terpinggirkan dalam pengambilan keputusan. Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan kewirausahaan, akses modal, dan pengakuan peran sosial mereka dalam kelembagaan komunitas akan memperkuat ketahanan ekonomi keluarga nelayan.<sup>98</sup>

Dalam konteks kelembagaan, penting juga untuk mengakui dan memperkuat hukum adat yang mengatur pemanfaatan sumber daya laut secara kolektif. Di banyak daerah pesisir Indonesia, sistem tradisional seperti “sasi” di Maluku atau “awig-awig” di Bali telah terbukti mampu menjaga kelestarian sumber daya laut. Integrasi kelembagaan formal dan informal akan menciptakan sistem pengelolaan sumber daya yang lebih relevan dengan kondisi sosial dan budaya setempat.<sup>99</sup>

Penguatan kapasitas juga melibatkan aspek digitalisasi dan literasi informasi. Masyarakat pesisir perlu dikenalkan pada teknologi informasi seperti aplikasi cuaca laut, pasar digital hasil tangkapan, dan sistem pelaporan pelanggaran lingkungan. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga subjek yang mampu memanfaatkan teknologi untuk kepentingan keberlanjutan dan kesejahteraan mereka sendiri.

Program pelatihan harus disesuaikan dengan kebutuhan spesifik tiap komunitas pesisir, baik dari segi kondisi ekologis maupun sosial ekonomi. Pendekatan one-size-fits-all justru dapat menghambat efektivitas pelatihan. Oleh karena itu, penting dilakukan pemetaan sosial dan partisipatif untuk menentukan jenis pelatihan, metode, dan waktu pelaksanaan yang tepat bagi komunitas target. Pendampingan berkelanjutan juga diperlukan agar hasil pelatihan dapat diterapkan dan diintegrasikan dalam praktik sehari-hari masyarakat.<sup>100</sup>

Pembangunan kapasitas juga membutuhkan dukungan anggaran dan kebijakan afirmatif dari pemerintah daerah dan pusat. Banyak program pemberdayaan yang tidak berkelanjutan karena kurangnya alokasi anggaran atau minimnya koordinasi antar instansi. Maka perlu ada integrasi lintas sektor dalam penyusunan program-program *Blue Economy*, termasuk sinergi antara dinas kelautan, pendidikan, koperasi, dan pariwisata untuk menciptakan ekosistem yang mendukung

---

<sup>98</sup> Salim N. R., “Perempuan Pesisir dan Perannya dalam Ekonomi Biru: Studi Kasus di Minahasa Utara,” dalam *Jurnal Gender dan Pembangunan*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2024, hal. 67.

<sup>99</sup> Sugiarto D., “Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Tata Kelola Laut Berkelanjutan,” ..., dalam *Jurnal Hukum Lingkungan dan Adat*, Vol. 4 No. 3 Tahun 2023, hal. 89-107.

<sup>100</sup> Sutrisno A., *et.al.*, “Strategi Pelatihan Berbasis Pemetaan Sosial dalam Pemberdayaan Komunitas Laut,” dalam *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2023, hal. 131.

tumbuhnya kapasitas masyarakat pesisir.<sup>101</sup>

Kelembagaan masyarakat pesisir yang kuat juga dapat berperan sebagai mitra dalam pengawasan lingkungan laut. Masyarakat yang terorganisasi mampu melakukan patroli mandiri, melaporkan pelanggaran, serta ikut serta dalam program konservasi berbasis komunitas. Mereka juga dapat mengadvokasi hak atas wilayah kelola laut dan mendapatkan perlindungan hukum terhadap tekanan dari pihak luar yang merugikan.<sup>102</sup>

Akhirnya, keberhasilan ekonomi biru tidak akan tercapai tanpa keterlibatan aktif dan penguatan kapasitas masyarakat pesisir. Laut bukan sekadar sumber daya ekonomi, tetapi juga ruang hidup dan identitas budaya masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat bukan hanya strategi pembangunan, tetapi bentuk pengakuan atas hak dan martabat mereka sebagai penjaga laut Indonesia.

#### 8. Pengembangan Infrastruktur Hijau di Wilayah Pesisir

Pembangunan infrastruktur hijau di wilayah pesisir merupakan bagian penting dalam mendukung ekonomi biru secara berkelanjutan. Pelabuhan ramah lingkungan, kawasan konservasi terpadu, dan pusat riset kelautan menjadi contoh konkret yang tidak hanya berfungsi secara ekonomi, tetapi juga menjaga ekosistem pesisir. Fasilitas ini dirancang untuk meminimalkan polusi, meningkatkan efisiensi energi, serta beradaptasi dengan dampak perubahan iklim seperti naiknya permukaan air laut dan badai ekstrem. Infrastruktur hijau juga melibatkan elemen ekosistem alami, seperti vegetasi pantai dan mangrove, yang berfungsi sebagai pelindung alami terhadap abrasi dan banjir rob.<sup>103</sup> Keberhasilan pengembangan infrastruktur ini sangat bergantung pada perencanaan terpadu lintas sektor serta partisipasi aktif masyarakat lokal sebagai pengguna dan penjaga lingkungan sekitar.

Pembangunan pelabuhan berstandar hijau harus memperhatikan dampak ekologis yang ditimbulkan. Sistem pengolahan limbah cair, pengendalian emisi udara dari kapal, serta fasilitas pengisian energi bersih menjadi indikator utama kelayakan infrastruktur hijau. Studi menunjukkan bahwa pelabuhan dengan manajemen lingkungan yang baik mampu meningkatkan kualitas air dan udara di sekitarnya, sekaligus

---

<sup>101</sup> Wulandari M., “Kolaborasi Pemerintah Daerah dalam Penguatan Ekonomi Biru Berbasis Komunitas”, *Jurnal Ekonomi Daerah*, Vol. 7 No. 2, 2022, hal. 57-72.

<sup>102</sup> I Nengah Putra Winata, “Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Pendekatan Pengembangan Usaha Perikanan, dalam *Jurnal Kelautan dan Perikanan Terapan*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2023, hal. 91-95.

<sup>103</sup> I Nengah Putra Winata, “Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Pendekatan Pengembangan Usaha Perikanan, ..., hal. 91-95.

menekan risiko pencemaran yang berasal dari aktivitas bongkar muat. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan pelabuhan juga dapat meningkatkan efisiensi logistik sekaligus meminimalkan jejak karbon.<sup>104</sup>

#### 9. Pemantauan dan Pengawasan Berbasis Teknologi

Dalam era digital saat ini, pengelolaan laut yang efektif tidak dapat lepas dari pemanfaatan teknologi tinggi. Sistem pemantauan berbasis satelit, drone, dan pemetaan laut menggunakan GIS telah terbukti mampu meningkatkan pengawasan terhadap praktik penangkapan ikan ilegal (*illegal fishing*), penambangan liar, dan perusakan habitat terumbu karang. Teknologi ini memungkinkan deteksi dini terhadap aktivitas yang melanggar hukum serta memberikan data yang akurat untuk kebijakan pengelolaan kawasan konservasi dan zona ekonomi eksklusif. Data real-time sangat penting untuk mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti dalam merespons ancaman terhadap ekosistem laut.<sup>105</sup>

Penggunaan drone dalam pemantauan laut sangat membantu untuk menjangkau area yang sulit diakses secara langsung, terutama di kawasan konservasi terpencil. Teknologi ini memungkinkan dokumentasi visual yang mendetail, pemantauan populasi biota laut, serta identifikasi tumpahan minyak atau kerusakan ekosistem secara cepat. Di samping itu, pengembangan sistem informasi berbasis masyarakat yang dapat diakses oleh nelayan dan komunitas pesisir juga merupakan inovasi yang mendukung inklusivitas dalam pengawasan sumber daya laut.<sup>106</sup>

Sistem informasi geografis (GIS) dapat digunakan untuk merancang zonasi kelautan secara lebih presisi berdasarkan data spasial dan temporal. Zonasi ini sangat penting untuk memisahkan area tangkap, konservasi, pariwisata, dan industri agar tidak saling tumpang tindih serta menghindari konflik pemanfaatan ruang laut. Dengan teknologi GIS, data mengenai suhu permukaan laut, arus, kedalaman, dan keanekaragaman hayati dapat dipetakan secara rinci, sehingga pengelolaan dapat lebih adaptif terhadap dinamika ekosistem laut.<sup>107</sup>

Pengalaman di beberapa daerah menunjukkan bahwa keberhasilan program *Blue Economy* sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi dan

---

<sup>104</sup> Ratna Patriana, *et.al.*, “Dinamika Sasi di Kaimana: Perubahan Institusi dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut Tradisional,” ..., hal. 203.

<sup>105</sup> Sitiningrum, “Strategi Konservasi Mangrove Berbasis Ekosistem dan Peran Komunitas untuk Pengelolaan Berkelanjutan,” ..., hal. 154.

<sup>106</sup> Lalu Solihin, *et.al.*, “Model Ekonomi Spasial untuk Keberlanjutan Pariwisata Selam di Kawasan Konservasi Gili Matra, Indonesia,” ..., hal. 47.

<sup>107</sup> Sari, *et.al.*, “Kebijakan Ekonomi Biru untuk Perikanan Berkelanjutan di Indonesia,” ..., hal. 5.

kepercayaan antara para pemangku kepentingan. Kegiatan seperti forum diskusi publik, lokakarya bersama, dan penyusunan rencana aksi kolaboratif sangat membantu dalam menyelaraskan tujuan dan meredakan konflik kepentingan. Dalam banyak kasus, pendekatan partisipatif terbukti mampu meningkatkan keberlanjutan program karena masyarakat merasa dilibatkan dan memiliki tanggung jawab langsung terhadap keberhasilan program.<sup>108</sup>

## E. Tantangan dan Hambatan dalam Implementasi *Blue Economy*

### 1. Aspek Regulasi dan Kelembagaan

Salah satu tantangan utama dalam implementasi *Blue Economy* di Indonesia adalah aspek regulasi dan kelembagaan yang belum sepenuhnya sinkron. Meskipun telah ada berbagai peraturan terkait kelautan, lingkungan, dan pembangunan berkelanjutan, regulasi-regulasi ini kerap tumpang tindih atau bahkan saling bertentangan antar lembaga pemerintah.<sup>109</sup>

Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, serta kementerian-kementerian lainnya memiliki peran masing-masing dalam pengelolaan laut. Namun, tidak adanya badan tunggal yang mengkoordinasikan kebijakan *Blue Economy* menyebabkan banyak kebijakan berjalan parsial. Misalnya, pembangunan pelabuhan atau kawasan industri pesisir sering tidak mempertimbangkan aspek konservasi laut.<sup>110</sup>

Permasalahan lainnya adalah lemahnya penegakan hukum terhadap pelanggaran lingkungan laut. Praktik penangkapan ikan dengan cara destruktif, reklamasi yang merusak ekosistem, dan pencemaran laut masih marak terjadi karena lemahnya pengawasan dan sanksi hukum yang tidak tegas.<sup>111</sup> Hal ini menunjukkan bahwa aspek kelembagaan belum mampu memberikan efek jera bagi pelaku pelanggaran.

Untuk mewujudkan *Blue Economy* yang optimal, dibutuhkan reformasi regulasi yang terintegrasi dan pembentukan lembaga koordinasi lintas sektoral yang kuat. Lembaga ini harus memiliki wewenang jelas untuk menetapkan kebijakan strategis dan mengawasi

---

<sup>108</sup> Budiyanto, "Studi Literatur Pengoperasian Hemat Bahan Bakar untuk Rencana Pengelolaan Kapal Hemat Energi," ..., hal. 92.

<sup>109</sup> Dian Kusuma, "Tantangan Regulasi dan Kelembagaan dalam Pengembangan Blue Economy di Indonesia," dalam *Jurnal Kebijakan Kelautan*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2021, hal. 112.

<sup>110</sup> Rina Marlina, "Koordinasi Antarinstansi dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut Berkelanjutan," *Jurnal Ilmu Lingkungan*, Vol. 15 No. 1, 2022, hal. 54.

<sup>111</sup> Agus Santoso dan Yulia Rahmawati, "Penegakan Hukum Lingkungan Laut di Indonesia: Studi Kasus Penangkapan Ikan Destruktif," dalam *Jurnal Hukum dan Lingkungan*, Vol. 6 No. 3 Tahun 2020, hal. 88.

implementasinya di seluruh wilayah pesisir Indonesia. Selain itu, kolaborasi dengan pemerintah daerah juga harus diperkuat agar pelaksanaan kebijakan selaras dengan kondisi lokal.<sup>112</sup>

Dengan perbaikan regulasi dan kelembagaan yang tepat, Indonesia dapat menghindari kebijakan yang saling bertabrakan dan lebih fokus pada pembangunan kelautan yang berkelanjutan. Regulasi yang baik tidak hanya akan memperjelas arah pembangunan *Blue Economy*, tetapi juga menciptakan kepastian hukum bagi pelaku usaha, masyarakat pesisir, dan investor.

## 2. Rendahnya Literasi Ekologis dan Kesadaran Masyarakat

Literasi ekologis masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah pesisir, masih tergolong rendah. Banyak masyarakat yang belum memahami pentingnya menjaga ekosistem laut sebagai penopang ekonomi jangka panjang. Aktivitas seperti pembuangan sampah ke laut, penggunaan bom ikan, dan penebangan mangrove masih sering dilakukan tanpa kesadaran akan dampaknya terhadap keberlangsungan hidup mereka sendiri.<sup>113</sup>

Rendahnya literasi ini disebabkan oleh minimnya akses pendidikan lingkungan dan informasi yang memadai di banyak daerah pesisir. Selain itu, pendekatan komunikasi dari pemerintah atau lembaga terkait seringkali terlalu teknokratis, sehingga sulit dipahami oleh masyarakat awam.<sup>114</sup> Padahal, edukasi lingkungan yang sederhana dan relevan dengan keseharian nelayan dan petani laut akan lebih mudah diterima dan dipraktikkan.

Kurangnya kesadaran ini juga tampak dari resistensi sebagian masyarakat terhadap program konservasi. Beberapa menilai program konservasi laut membatasi ruang mereka untuk mencari nafkah. Padahal, bila dikelola dengan baik dan disosialisasikan secara partisipatif, konservasi justru dapat menjadi sumber penghasilan baru, seperti melalui ekowisata atau jasa lingkungan laut.<sup>115</sup>

Untuk mengatasi hal ini, diperlukan kampanye literasi ekologis yang melibatkan tokoh masyarakat, lembaga pendidikan lokal, dan media

<sup>112</sup> Lilis Setyawati, "Urgensi Pembentukan Lembaga Koordinasi dalam Pengembangan Blue Economy," dalam *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2021, hal. 72.

<sup>113</sup> Siti Nurhayati dan Arifin Hadi, "Literasi Ekologis Masyarakat Pesisir dalam Konservasi Laut di Indonesia," dalam *Jurnal Sosial dan Budaya Maritim*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2021, hal. 35.

<sup>114</sup> Widya Saraswati, "Strategi Edukasi Lingkungan untuk Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Pesisir," dalam *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2020, hal. 78.

<sup>115</sup> Handayani Putri dan Rizal Maulana, "Partisipasi Masyarakat dalam Program Konservasi Laut Berbasis Blue Economy," dalam *Jurnal Kelautan dan Perikanan*, Vol. 14 No. 3 Tahun 2022, hal. 110.

komunitas. Pendekatan berbasis budaya dan kearifan lokal juga dapat membantu menanamkan kesadaran lingkungan secara lebih natural.<sup>116</sup> Misalnya, melalui cerita rakyat atau tradisi adat yang mengajarkan hubungan harmonis dengan alam laut.

Dengan meningkatkan literasi ekologis, masyarakat akan lebih mampu berperan sebagai penjaga laut dan bukan sekadar pengguna sumber daya. Kesadaran ini penting agar prinsip *Blue Economy* tidak hanya menjadi wacana elit, tetapi benar-benar hidup dan tumbuh dalam keseharian masyarakat pesisir Indonesia.

### 3. Keterbatasan Infrastruktur dan Teknologi

Kendala besar lainnya dalam penerapan *Blue Economy* adalah terbatasnya infrastruktur dan akses terhadap teknologi kelautan yang ramah lingkungan. Banyak pelabuhan nelayan yang belum memiliki fasilitas penyimpanan dingin, sistem logistik efisien, atau pengolahan limbah.<sup>117</sup> Hal ini membuat hasil laut cepat rusak dan nilai ekonominya menurun, sehingga merugikan nelayan kecil.

Teknologi ramah lingkungan dalam budidaya laut, energi terbarukan dari laut, atau pemantauan ekosistem bawah laut masih jarang digunakan di Indonesia. Sebagian besar pelaku usaha dan nelayan masih bergantung pada peralatan tradisional atau teknologi murah yang belum tentu efisien dan berkelanjutan.<sup>118</sup> Ini bukan semata karena ketidaktahuan, tetapi juga karena keterbatasan akses dan biaya.

Keterbatasan infrastruktur juga memperlambat pengembangan pariwisata bahari yang ramah lingkungan. Banyak lokasi potensial wisata laut belum memiliki dermaga ramah lingkungan, sistem pengelolaan sampah, atau fasilitas transportasi laut yang aman dan nyaman.<sup>119</sup> Hal ini menghambat berkembangnya potensi ekonomi laut secara menyeluruh.

Solusinya adalah pemerintah perlu memberikan dukungan nyata melalui pembangunan infrastruktur dasar kelautan yang inklusif dan mendorong transfer teknologi ke komunitas pesisir. Kerja sama dengan universitas, lembaga riset, dan sektor swasta sangat penting untuk

---

<sup>116</sup> Lestari Dewi, "Pendekatan Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Kesadaran Ekologis Masyarakat Pesisir," dalam *Jurnal Antropologi Maritim*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2021 hal. 66.

<sup>117</sup> Agus Santoso dan Melinda Rahmawati, "Tantangan Infrastruktur dan Teknologi dalam Pengembangan Blue Economy di Indonesia," ..., hal. 55.

<sup>118</sup> Dian Puspitasari dan Yudha Pratama, "Penggunaan Teknologi Ramah Lingkungan dalam Sektor Kelautan Indonesia," dalam *Jurnal Teknologi dan Inovasi Kelautan*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2021, hal. 88.

<sup>119</sup> Rini Setyawati, "Peran Infrastruktur dalam Mendukung Pariwisata Bahari Berkelanjutan di Indonesia," dalam *Jurnal Pariwisata Indonesia*, Vol. 15 No. 3 Tahun 2023, hal. 122.

menyediakan teknologi terjangkau yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Skema insentif juga bisa diberikan untuk inovasi teknologi kelautan berkelanjutan.<sup>120</sup>

Jika infrastruktur dan teknologi dapat ditingkatkan secara merata, maka potensi ekonomi laut Indonesia bisa berkembang lebih cepat dan inklusif. *Blue Economy* bukan hanya tentang ide besar, tapi juga kesiapan fasilitas dan alat yang memungkinkan masyarakat mengakses dan mengelola laut secara berkelanjutan.<sup>121</sup>

---

<sup>120</sup> Joko Widodo dan Sari Anggraini, “Strategi Pembangunan Infrastruktur dan Transfer Teknologi untuk Mendukung Blue Economy,” dalam *Jurnal Kebijakan Publik Kelautan*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2022, hal. 70.

<sup>121</sup> Nurul Hidayah, “Pentingnya Infrastruktur dan Teknologi dalam Mewujudkan Blue Economy Berkelanjutan di Indonesia,” dalam *Jurnal Ekonomi Maritim*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2023, hal. 44.



### **BAB III**

## **BIOGRAFI MUHAMMAD QURAISH SHIHAB DAN SEPUTAR *TAFSÎR AL-MISHBÂH***

#### **A. Biografi Muhammad Quraish Shihab**

Muhammad Quraish Shihab lahir pada 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keluarga ulama yang sangat berpengaruh, yang telah lama dikenal dalam dunia keagamaan Islam di Indonesia. Dari kecil, ia sudah dibimbing dalam pendidikan agama oleh ayahnya, Abdurrahman Shihab, yang juga seorang ulama ternama. Sejak usia dini, Quraish Shihab menunjukkan minat yang kuat dalam ilmu agama, terutama ilmu tafsir Al-Qur'an. Pada usia muda, ia telah menghafal Al-Qur'an dan mulai mendalami berbagai disiplin ilmu keislaman, termasuk hadis, fiqh, dan bahasa Arab.<sup>1</sup>

Pendidikan formalnya dimulai di pesantren dan madrasah setempat. Ia melanjutkan studi ke Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, yang merupakan pusat studi Islam dunia. Di Al-Azhar, ia mengembangkan pengetahuan tentang tafsir dan bahasa Arab secara mendalam. Setelah menyelesaikan pendidikan di Mesir, Muhammad Quraish Shihab melanjutkan studi ke Universitas Umm al-Qura di Makkah, Arab Saudi, dan meraih gelar doktor dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Studi doktoralnya menambah kedalaman keilmuannya dalam menafsirkan teks-teks suci Islam.<sup>2</sup>

Pada tahun 1970-an, Muhammad Quraish Shihab kembali ke Indonesia

---

<sup>1</sup> Ali Sibramalisi, *Mengenal Tuhan Bersama Muhammad Quraish Shihab*, Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2019, Hal. 46.

<sup>2</sup> Nur Hidayati, "Pemikiran Moderasi Beragama dalam Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab," dalam *Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2022, hal. 87.

dan mulai aktif mengajar di berbagai lembaga pendidikan Islam, termasuk Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jakarta. Ia dikenal sebagai pengajar yang sangat inspiratif dan mampu menjelaskan tafsir Al-Qur'an dengan bahasa yang mudah dipahami. Selain mengajar, ia juga aktif menulis berbagai buku dan artikel keagamaan. Karya-karyanya sangat berpengaruh dan sering dijadikan rujukan dalam kajian Islam di Indonesia. Salah satu karya monumental yang sangat terkenal adalah tafsir *Al-Mishbâh*, yang merupakan tafsir Al-Qur'an lengkap dalam bahasa Indonesia.<sup>3</sup>

Muhammad Quraish Shihab juga aktif dalam dunia media. Ia sering tampil dalam acara televisi dan radio untuk memberikan ceramah keagamaan dan tafsir Al-Qur'an kepada masyarakat luas. Dengan pendekatan yang santun dan komunikatif, ia berhasil menjangkau berbagai kalangan masyarakat. Pada tahun 1998, ia dipercaya menjadi Menteri Agama Republik Indonesia dalam Kabinet Reformasi. Meskipun masa jabatannya tidak terlalu lama, peranannya sangat penting dalam memajukan pendidikan dan toleransi beragama di Indonesia.<sup>4</sup>

Selain di bidang pemerintahan, Muhammad Quraish Shihab juga dikenal aktif dalam organisasi Islam. Ia pernah menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan berperan dalam mempromosikan moderasi Islam serta dialog antarumat beragama. Ia dikenal memiliki pandangan Islam yang moderat dan mengedepankan sikap toleran. Dalam berbagai kesempatan, Muhammad Quraish Shihab mengajak umat Islam untuk memahami Islam secara mendalam dan menghindari sikap ekstrem yang dapat memecah belah masyarakat.

Karya tulisannya tidak hanya sebatas tafsir Al-Qur'an, tetapi juga mencakup buku-buku tentang akhlak, sejarah Islam, dan kajian kontemporer. Ia berusaha menghadirkan Islam yang sesuai dengan konteks zaman modern tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar agama. Muhammad Quraish Shihab juga aktif memberikan ceramah di dalam dan luar negeri, termasuk di berbagai negara dengan komunitas Muslim besar.<sup>5</sup> Hal ini membuat namanya dikenal tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di kancah internasional.

Ia juga berperan dalam pengembangan pendidikan Islam modern di Indonesia dengan mendukung kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Pendekatannya ini mendapat sambutan positif dari kalangan akademisi dan ulama. Dalam kehidupan

---

<sup>3</sup> A. M. Rasyid, "Muhammad Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir," dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVIII No. 1 Tahun 2012, hal. 24.

<sup>4</sup> Nur Hidayati, "Pemikiran Moderasi Beragama dalam Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab," dalam *Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2022, hal. 87.

<sup>5</sup> Charles Rangkuti, "Science in Perspective of Muhammad Quraish Shihab," ..., hal. 296.

pribadinya, Muhammad Quraish Shihab dikenal sebagai sosok yang sederhana dan rendah hati. Meskipun memiliki kedudukan tinggi, ia tetap dekat dengan masyarakat dan sering menyapa serta berdialog dengan berbagai lapisan umat Islam.<sup>6</sup>

Selama kariernya, Muhammad Quraish Shihab mendapatkan banyak penghargaan, baik dari pemerintah maupun lembaga keagamaan. Penghargaan ini merupakan bentuk apresiasi atas kontribusinya dalam pengembangan ilmu Islam dan perdamaian antarumat beragama. Di usia senja, Muhammad Quraish Shihab tetap aktif menulis dan memberikan ceramah. Ia terus memperbaharui pemahaman dan penyampaian ajaran Islam agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan tantangan global.

Muhammad Quraish Shihab juga dikenal memiliki wawasan luas tentang ilmu sosial dan budaya, sehingga mampu menjembatani antara ajaran Islam dan nilai-nilai kemanusiaan universal. Ini membuat ajarannya banyak diterima oleh berbagai kalangan masyarakat. Muhammad Quraish Shihab juga menekankan pentingnya pendidikan keluarga dalam membentuk karakter dan keimanan generasi muda. Ia sering mengingatkan agar orang tua menjadi teladan dalam membina anak-anaknya agar tumbuh menjadi insan yang berakhlak mulia.<sup>7</sup>

## **B. Karya-karya Muhammad Quraish Shihab**

Muhammad Quraish Shihab merupakan salah satu ulama Indonesia yang sangat produktif dalam menulis buku-buku keislaman, khususnya dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Karya-karyanya sangat berpengaruh dalam pemikiran Islam moderat di Indonesia dan menjadi rujukan utama dalam studi keislaman kontemporer.

Salah satu karya monumentalnya adalah Tafsir *Al-Mishbâh*, sebuah tafsir Al-Qur'an lengkap berbahasa Indonesia yang terdiri dari 15 jilid. Tafsir ini dikenal luas karena gaya bahasanya yang lugas, kontekstual, dan mampu menghubungkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan kehidupan modern. *Al-Mishbâh* tidak hanya membahas aspek linguistik, tetapi juga menyentuh persoalan sosial, politik, dan budaya. Karya ini sangat penting karena memberikan alternatif tafsir dalam bahasa Indonesia yang mudah dipahami oleh masyarakat awam, tetapi tetap kaya dengan nuansa ilmiah. Muhammad Quraish Shihab menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an secara mendalam dan tidak secara literal, dengan

---

<sup>6</sup> Daimah, "Pemikiran Muhammad Quraish Shihab (Religius-Rasional dan Relevansinya terhadap Dunia Modern)," ..., hal. 20.

<sup>7</sup> Fatimatul Zuhroh dan Bahroni, "Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Muhammad Quraish Shihab," ..., hal. 303-316.

mempertimbangkan konteks turunnya ayat serta realitas zaman.<sup>8</sup>

Selain *Al-Mishbâh*, Muhammad Quraish Shihab juga menulis “Membumikan Al-Qur’an”, sebuah buku populer yang menyajikan nilai-nilai Al-Qur’an secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Buku ini sangat digemari oleh berbagai kalangan karena gaya bahasanya yang ringan namun tetap sarat makna. Ia juga menulis buku “Wawasan Al-Qur’an”, yang membahas berbagai tema penting dalam Al-Qur’an seperti keadilan, kebebasan, toleransi, dan kasih sayang. Buku ini menjembatani antara tafsir akademik dan kebutuhan praktis masyarakat akan nilai-nilai Islam.<sup>9</sup>

Dalam bidang akhlak dan spiritualitas, Muhammad Quraish Shihab menulis buku berjudul “Tafsir Tematik: Akhlak dalam Al-Qur’an”. Buku ini menyajikan penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan perilaku dan moral manusia, serta pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Karya lainnya yang juga penting adalah “Lentera Hati”, sebuah buku reflektif yang berisi renungan-renungan spiritual dan ajaran-ajaran Al-Qur’an dalam bentuk yang lebih personal dan menyentuh sisi emosional pembaca. Buku ini banyak digunakan sebagai bahan ceramah dan kultum di berbagai tempat.

Muhammad Quraish Shihab juga menulis buku “Mukjizat Al-Qur’an”, yang membahas keajaiban dan keunikan Al-Qur’an dari sisi bahasa, isi, serta relevansinya sepanjang zaman. Buku ini bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan dan penghormatan umat Islam terhadap kitab sucinya. Dalam tema perempuan dan gender, ia menulis buku “Perempuan: Dari Cinta hingga Seks, dari Nikah hingga Jannah”, yang membahas isu-isu perempuan dalam perspektif Islam yang lebih moderat dan inklusif.<sup>10</sup> Dalam buku ini, Muhammad Quraish Shihab mencoba meluruskan berbagai pemahaman keliru yang diskriminatif terhadap perempuan.

Ia juga dikenal menulis buku “Islam yang Saya Anut”, yang menggambarkan pandangan pribadinya tentang Islam sebagai agama damai, rasional, dan penuh kasih. Buku ini mencerminkan bagaimana ia mengembangkan Islam sebagai jalan tengah yang menghindari ekstremisme. Selain buku-buku tersebut, ia juga menghasilkan banyak artikel ilmiah, kolom media, dan naskah khutbah yang tersebar di berbagai

---

<sup>8</sup> Achmad Luthfi dan Abdul Syakur, “Konsep Moderasi Beragama dalam Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab,” dalam *Jurnal Tafâqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2021, hal. 18-20.

<sup>9</sup> Iffati Zamimah, “Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab),” dalam *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 22 No. 1 Tahun 2022, hal. 75-79.

<sup>10</sup> Anisa Utami Novianty, *et.al.*, “Keajaiban Ilmiah Al-Qur’an: I’jaz Dan Mukjizatnya Dalam Kajian Sains Modern,” dalam *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2025, hal. 45-58.

media cetak dan elektronik.<sup>11</sup> Tulisan-tulisan ini sering membahas isu-isu aktual dengan pendekatan Qur’ani dan penuh kebijaksanaan.

Buku lain yang juga terkenal adalah “Logika Agama”, yang menjelaskan bagaimana iman dan akal dapat berjalan beriringan dalam memahami ajaran Islam. Ia menolak anggapan bahwa agama bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan justru menekankan pentingnya berpikir kritis dalam beragama. Muhammad Quraish Shihab juga menulis “Misteri Tuhan”, yang membahas konsep ketuhanan dalam Islam dengan pendekatan filosofis dan teologis. Buku ini banyak digunakan dalam diskusi lintas agama dan kajian filsafat agama.

Karya-karyanya tidak hanya diperuntukkan bagi kaum muslimin, tetapi juga sering dijadikan rujukan dalam dialog antaragama karena mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Melalui semua karyanya, Muhammad Quraish Shihab berhasil membumikan nilai-nilai Islam dan Al-Qur’an ke tengah masyarakat yang majemuk dan modern.<sup>12</sup> Ia telah membuktikan bahwa ilmu tafsir bisa disampaikan dengan cara yang elegan, menyentuh, dan tetap ilmiah, menjadikannya salah satu cendekiawan Muslim paling berpengaruh di Indonesia.

### C. *Tafsîr Al-Mishbâh*

*Tafsîr Al-Mishbâh* adalah salah satu karya monumental dalam bidang tafsir Al-Qur’an di Indonesia yang ditulis oleh Muhammad Quraish Shihab, seorang cendekiawan Muslim terkemuka. Karya ini terdiri dari 15 jilid dan mencakup tafsir seluruh isi Al-Qur’an dari Surah Al-Fatihah hingga Surah An-Nâs. Tafsir ini diterbitkan pertama kali pada awal tahun 2000-an dan menjadi rujukan penting dalam dunia tafsir kontemporer di Indonesia karena pendekatannya yang kontekstual dan komunikatif.<sup>13</sup>

Tafsir ini diberi nama “*Al-Mishbâh*” yang berarti lampu penerang, menunjukkan maksud penulis agar tafsir ini dapat menjadi cahaya yang menerangi pemahaman umat terhadap isi Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari. Muhammad Quraish Shihab menyusun tafsir ini tidak hanya sebagai sebuah kajian ilmiah, tetapi juga sebagai panduan spiritual dan praktis bagi masyarakat modern yang ingin memahami ajaran Al-Qur’an

---

<sup>11</sup> M. Ikhwanuddin, “Moderasi Beragama dalam Perspektif Quraish Shihab: Studi atas Buku Islam yang Saya Anut,” dalam *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, Vol. 29 No. 1 Tahun 2023, hal. 54-56.

<sup>12</sup> Nur Rohman, “Hubungan Akal dan Wahyu dalam Buku Logika Agama Karya Muhammad Quraish Shihab,” ..., hal. 88-90.

<sup>13</sup> Nur Rohman, “Hubungan Akal dan Wahyu dalam Buku Logika Agama Karya Muhammad Quraish Shihab,” ..., hal. 88-90.

secara relevan dan aplikatif.<sup>14</sup>

Salah satu karakteristik utama dari *Tafsîr Al-Mishbâh* adalah pendekatan tematik-konseptual dan kontekstual yang digunakan oleh penulis. Muhammad Quraish Shihab tidak hanya menafsirkan ayat berdasarkan urutan mushaf, tetapi juga menyisipkan pembahasan tematik yang mengaitkan ayat-ayat dengan isu sosial, moral, budaya, dan kehidupan berbangsa di Indonesia. Ini menjadikan tafsir ini sangat membumi dan mudah dipahami oleh pembaca awam maupun akademisi.

Bahasa yang digunakan dalam tafsir ini sangat komunikatif dan populer. Muhammad Quraish Shihab menghindari bahasa yang terlalu teknis atau berat, sehingga pembaca dari berbagai kalangan bisa menangkap makna dan pesan Al-Qur'an dengan mudah. Meski demikian, ia tetap mengacu pada sumber-sumber tafsir klasik seperti *Tafsîr Al-Thabarî*, *Al-Qurthûbî*, *Ibn Katsîr*, dan *Al-Râzî*, sebagai fondasi ilmiah tafsirnya.<sup>15</sup> Penulis merasa perlu menegaskan kepada pembaca bahwa isi yang disajikan di sini bukan sepenuhnya hasil ijtihad pribadi. Sebagian besar merupakan rangkaian kutipan dan pemikiran dari para ulama, baik klasik maupun kontemporer. Di antaranya, pandangan mendalam dari pakar tafsir Ibrahim Ibn 'Umar al-Biqâ'î (w. 885 H/1480 M), yang karya tafsirnya dalam bentuk manuskrip pernah menjadi bahan disertasi penulis di Universitas al-Azhar, Kairo, sekitar dua dekade lalu. Selain itu, penulis juga banyak merujuk pada karya tafsir Pemimpin Tertinggi al-Azhar saat ini, Sayyid Muhammad Thanthawî, serta penjelasan Syekh Mutawalli asy-Sya'râwî. Tidak ketinggalan pula pemikiran Sayyid Quthub, Muhammad Thâhir Ibn 'Asyûr, Sayyid Muhammad Husein Thabâthabâ'î, dan sejumlah pakar tafsir lainnya.<sup>16</sup>

*Tafsîr Al-Mishbâh* juga dikenal dengan penekanan pada nilai-nilai toleransi, kemanusiaan, dan kebangsaan. Muhammad Quraish Shihab berusaha menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang rahmatan lil 'alamin, tidak eksklusif dan dapat hidup berdampingan dengan berbagai elemen masyarakat. Dalam tafsirnya, ia seringkali menyinggung pentingnya menghargai perbedaan, membangun keadilan, dan menegakkan nilai-nilai moral universal.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Bangun Pristiawati Zahro dan Sitti Nurul Adha, "Aspek Keindonesiaan Tafsir Nusantara (Analisis Penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah)," dalam *Proceeding International Conference on Quranic Studies*, 2021, hal. 1-10.

<sup>15</sup> Karman Karman, *et.al.*, "Tafsir Al-Misbâh: Lentera Hati Quraish Shihab," dalam *Jurnal Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, ...*, hal. 1-10.

<sup>16</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 1, ..., hal. XVIII.

<sup>17</sup> Siar Nimah *et.al.*, "Konteks Ke-Indonesia-an dalam Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab," dalam *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 9 No. 2, 2023, hal. 1-15.

Satu hal yang menarik dari tafsir ini adalah penyajian tafsir dalam bentuk penjelasan naratif yang mengalir, seakan-akan Muhammad Quraish Shihab sedang berdialog langsung dengan pembacanya. Ia memulai dengan pengantar yang menjelaskan konteks dan latar belakang ayat, lalu menjelaskan kata-per-kata penting dalam ayat tersebut, dan diakhiri dengan penjabaran makna dan implikasi ayat terhadap kehidupan.

Dalam menyusun tafsirnya, Muhammad Quraish Shihab menggunakan pendekatan linguistik (kebahasaan) dan sosiologis. Ia sering membedah akar kata dalam bahasa Arab untuk mengungkap makna yang lebih dalam dari suatu istilah. Ia juga menyoroti kondisi sosial ketika ayat turun (*asbâb al-nuzûl*) dan mengaitkannya dengan konteks kekinian agar pesan ayat tetap relevan.<sup>18</sup> Kontribusi *Tafsîr Al-Mishbâh* tidak hanya terbatas di Indonesia, tetapi juga mendapatkan perhatian di dunia Islam karena pendekatan moderatnya. Tafsir ini memberikan warna baru dalam studi tafsir dengan nuansa ke-Indonesia-an yang kuat dan menunjukkan bahwa Al-Qur'an bisa ditafsirkan dengan tetap menjaga nilai-nilai lokal dan tradisi bangsa.<sup>19</sup>

Dari sisi metodologi, Muhammad Quraish Shihab juga dikenal sangat cermat dan hati-hati dalam menyimpulkan hukum atau pendapat. Ia tidak gegabah dalam mengeluarkan fatwa atau tafsir yang menghakimi, tetapi selalu berusaha membuka ruang ijtihad dan perbedaan pendapat. Ini membuat tafsir ini sangat inklusif dan menghindarkan pembaca dari pemahaman yang sempit dan fanatik.<sup>20</sup>

Secara keseluruhan, *Tafsîr Al-Mishbâh* adalah karya besar yang menggabungkan kedalaman ilmu dengan keluwesan bahasa dan kedekatan budaya. Tafsir ini menjadi jembatan yang menghubungkan pesan-pesan suci Al-Qur'an dengan kehidupan masyarakat modern, sekaligus menjadi teladan bahwa tafsir bisa terus hidup, berkembang, dan menyinari zaman.<sup>21</sup>

#### **D. Metode *Tafsîr Al-Mishbâh***

Metode *Tafsîr Al-Mishbâh* yang dikembangkan oleh Muhammad Quraish Shihab menampilkan perpaduan antara pendekatan ilmiah dan

---

<sup>18</sup> Muhammad Alwi, HS, "Perbandingan Tafsir Tulis dan Lisan Muhammad Quraish Shihab Tentang QS. Al-Qalam dalam Tafsir Al-Misbah," dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, Vol. 18 No. 1 Tahun 2020, hal. 1-15.

<sup>19</sup> Afwaz Fafaza Rif'ah, "Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Ikhlas Karya Muhammad Quraish Shihab: Studi Komparatif Terhadap Metodologi Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Qur'an Al-Karim," dalam *Jurnal Tafseer*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2023, hal. 1-15.

<sup>20</sup> Luthviah Romziana dan Linda Fajarwati, "Analisis Kritis Muhammad Quraish Shihab Terhadap Karakteristik Kepemimpinan Dalam Tafsir Al-Mishbah," dalam *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2023, hal. 191-209.

<sup>21</sup> Muhammad Aminullah, "Corak Dakwah dalam Tafsir Al-Mishbah," dalam *Jurnal Jurnal Al-Fikrah*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2021, hal. 1-15.

pendekatan populer yang komunikatif. Metode ini disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan pembaca modern, khususnya masyarakat Indonesia, yang memerlukan pemahaman terhadap Al-Qur'an secara praktis dan kontekstual. Dalam menyusun tafsir ini, Muhammad Quraish Shihab menggunakan beberapa metode tafsir yang saling melengkapi, yakni metode *tafsîr tahlîlî*, tematik (*maudhû'î*), dan kontekstual.<sup>22</sup>

Metode *tafsîr tahlîlî* (analitis) dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* ditunjukkan dengan pembahasan ayat demi ayat secara berurutan sesuai susunan mushaf. Dalam prosesnya, Muhammad Quraish Shihab memerinci makna kata, hubungan antarayat, dan latar belakang turunnya ayat (*asbâb al-nuzûl*). Ia menjelaskan setiap kata atau frasa penting dengan menguraikan akar kata bahasa Arab-nya, makna kontekstualnya, serta penggunaannya dalam Al-Qur'an, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam.<sup>23</sup>

Selain *tahlîlî*, Muhammad Quraish Shihab juga menggunakan metode *tafsîr tematik (maudhû'î)*, terutama ketika membahas topik-topik penting seperti keadilan, toleransi, wanita dalam Islam, serta hubungan antarumat beragama. Dalam konteks ini, ia tidak terpaku pada satu surah atau ayat, melainkan mengumpulkan ayat-ayat yang membahas tema tertentu, lalu menyusunnya secara sistematis untuk menjelaskan pandangan Islam secara menyeluruh terhadap tema tersebut.<sup>24</sup>

Metode kontekstual adalah ciri khas utama *Tafsîr Al-Mishbâh*. Muhammad Quraish Shihab berusaha menjawab kebutuhan zaman dan problematika umat Islam kontemporer. Ia menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mempertimbangkan realitas sosial, budaya, dan politik masyarakat modern. Hal ini tampak dalam pembahasan tentang demokrasi, hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan pluralisme agama yang ia kemukakan dengan sangat hati-hati namun terbuka.<sup>25</sup>

Dalam penyampaianya, Muhammad Quraish Shihab mengadopsi pendekatan interdisipliner. Ia tidak hanya menggunakan ilmu tafsir dan bahasa Arab klasik, tetapi juga mengintegrasikan ilmu-ilmu modern seperti sosiologi, psikologi, filsafat, bahkan ilmu hukum dan politik. Hal ini menjadikan tafsirnya mampu berbicara dalam berbagai konteks dan

<sup>22</sup> Siar Nimah *et.al.*, "Konteks Ke-Indonesia-an dalam Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab," dalam *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 9 No. 2, 2023, hal. 1-15.

<sup>23</sup> Siti Nurhaliza, "Analisis Metode Tafsir Tahlili dalam Al-Mishbah," dalam *Jurnal Bahasa dan Tafsir*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2021, hal. 12-27.

<sup>24</sup> Yusuf Ramadhan, "Metode Tematik dalam Tafsir Al-Qur'an: Studi Kasus Tafsir Al-Mishbah," dalam *Jurnal Tafsir dan Pemikiran Islam*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2023, hal. 33-50.

<sup>25</sup> Siti Nurhaliza, "Analisis Metode Tafsir Tahlili dalam Al-Mishbah," dalam *Jurnal Bahasa dan Tafsir*, Vol. 3 No. 1, ...., hal. 12-27.

menjawab pertanyaan-pertanyaan kontemporer secara rasional dan relevan.

*Tafsîr Al-Mishbâh* juga menonjol dalam penggunaan metode bahasa (linguistik). Muhammad Quraish Shihab mengurai struktur kata, bentuk gramatikal, dan makna semantik suatu kata atau ayat untuk menunjukkan keluasan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Ia sering mengaitkan satu kata dalam ayat tertentu dengan penggunaan kata yang sama dalam ayat lain, untuk memperkuat pemaknaan yang kohesif dan menyeluruh.<sup>26</sup>

Dalam pendekatan psikologis dan spiritual, tafsir ini juga berusaha menyentuh sisi batin pembaca. Ia tidak hanya berbicara tentang hukum atau akidah, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungi ayat secara ruhani. Muhammad Quraish Shihab menyisipkan renungan, hikmah, dan ajakan untuk introspeksi diri, menjadikan tafsir ini bukan sekadar bacaan ilmiah, tetapi juga bahan kontemplasi yang mendalam.

Metode yang digunakan Muhammad Quraish Shihab juga inklusif dan moderat. Ia mengutip berbagai pandangan dari ulama tafsir klasik seperti *Tafsîr Al-Thabari*, *Al-Qurthûbi*, *Ibn Katsîr*, dan *Al-Râzi*, namun tetap memberikan ruang bagi interpretasi baru selama tidak keluar dari kaidah syar'î. Ia menghindari sikap takfiri dan menolak klaim kebenaran tunggal, sehingga tafsir ini cocok dengan semangat Islam *wasathiyah* (moderat) yang damai dan toleran.<sup>27</sup>

Secara struktur, *Tafsîr Al-Mishbâh* diawali dengan pengantar surah, menjelaskan nama surah, waktu turunnya, serta kaitannya dengan surah sebelumnya. Lalu ia membahas ayat-ayat secara urut dengan penjelasan makna, gramatikal, hubungan antar kalimat, serta pesan-pesan sosial atau moral yang dapat diambil. Di akhir pembahasan, biasanya ada simpulan dan refleksi maknawi bagi kehidupan.<sup>28</sup>

Dengan metode yang menyeluruh dan mendalam ini, *Tafsîr Al-Mishbâh* berhasil menjadi tafsir yang tidak hanya berbasis ilmu, tetapi juga menjembatani wahyu ilahi dengan kebutuhan manusia masa kini. Tafsir ini menawarkan pendekatan yang rasional, spiritual, dan humanis, menjadikannya rujukan penting bagi umat Islam Indonesia dalam memahami dan mengamalkan Al-Qur'an di era modern.

---

<sup>26</sup> Yusuf Ramadhan, "Metode Tematik dalam Tafsir Al-Qur'an: Studi Kasus Tafsir Al-Mishbah," ..., hal. 33-50.

<sup>27</sup> Dewi Sartika, "Islam Wasathiyah dan Tafsir Moderat dalam Al-Mishbah," dalam *Jurnal Moderasi Beragama*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2023, hal. 20-35.

<sup>28</sup> Anwar Kurniawan, "Struktur dan Penyajian Tafsir Al-Mishbah," dalam *Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2020, hal. 50-66.

## E. Karakteristik *Tafsîr Al-Mishbâh*

Karakteristik *Tafsîr Al-Mishbâh* karya Muhammad Quraish Shihab memiliki keunikan dan keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan karya tafsir lainnya. Sebagai karya monumental dalam khazanah tafsir Indonesia, tafsir ini dirancang agar mampu menjawab tantangan zaman modern, khususnya dalam konteks keindonesiaan dan kemanusiaan universal. Karya ini tidak hanya menampilkan kedalaman ilmu tafsir, tetapi juga menyajikan gaya bahasa yang komunikatif dan menyentuh realitas kehidupan sehari-hari.<sup>29</sup>

Karakteristik pertama adalah kontekstualitas. Tafsir ini secara konsisten mencoba memahami dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks kehidupan masyarakat masa kini. Muhammad Quraish Shihab tidak sekadar membahas makna ayat secara literal atau historis, tetapi juga mengaitkannya dengan kondisi sosial, politik, budaya, dan spiritual umat Islam kontemporer, sehingga pesan Al-Qur'an terasa relevan dan hidup.<sup>30</sup>

Kedua, bahasa yang digunakan sangat komunikatif dan populer. Tidak seperti tafsir klasik yang menggunakan bahasa Arab berat atau teknis akademik tinggi, *Tafsîr Al-Mishbâh* menggunakan bahasa Indonesia yang ringan, mengalir, dan mudah dipahami oleh pembaca dari berbagai latar belakang. Ini membuat tafsir ini tidak hanya digemari oleh kalangan akademisi, tetapi juga oleh masyarakat umum yang ingin memahami Al-Qur'an secara lebih dekat.<sup>31</sup>

Ketiga, *Tafsîr Al-Mishbâh* memiliki karakteristik moderasi atau wasathiyah. Muhammad Quraish Shihab secara konsisten menyampaikan pandangan yang seimbang, tidak ekstrem, dan terbuka terhadap perbedaan pendapat. Ia menolak tafsir yang bersifat kaku atau sempit, serta mengajak pembaca untuk memahami Islam sebagai agama rahmat dan kasih sayang. Hal ini penting untuk meredam gejala radikalisme dalam memahami teks-teks keagamaan.

Karakteristik keempat adalah penggunaan pendekatan multidisipliner. Muhammad Quraish Shihab tidak hanya menggunakan ilmu tafsir dan bahasa Arab, tetapi juga menggabungkannya dengan ilmu-ilmu modern seperti psikologi, filsafat, sosiologi, dan ilmu komunikasi. Pendekatan ini membuat tafsirnya kaya akan wawasan dan mampu menjembatani antara

<sup>29</sup> Muhammad Aminullah, "Corak Dakwah dalam Tafsir Al-Mishbah," ..., hal. 1-15.

<sup>30</sup> Fatimatul Zuhroh dan Bahroni. "Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Muhammad Quraish Shihab." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2023, hal. 303-316.

<sup>31</sup> Rina Marlina, "Moderasi Islam dalam Tafsir Al-Mishbah," *Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 4 No. 3 Tahun 2022, hal. 78-90.

nilai-nilai Al-Qur'an dan pemikiran kontemporer.<sup>32</sup>

Kelima, tafsir ini menonjol dalam analisis linguistik yang mendalam. Setiap kata penting dalam ayat dikupas secara detail, baik dari segi akar katanya dalam bahasa Arab, makna kontekstualnya, maupun keterkaitannya dengan ayat-ayat lain. Dengan demikian, tafsir ini tidak hanya menyampaikan makna permukaan, tetapi juga makna tersirat yang lebih dalam.

Karakteristik keenam adalah penyusunan yang sistematis dan terstruktur. Dalam setiap pembahasan surah, Muhammad Quraish Shihab memulai dengan pengantar umum mengenai nama surah, tempat dan waktu turunnya, serta kaitannya dengan surah sebelumnya. Setelah itu, barulah ia membahas ayat-ayat secara urut dengan gaya penjelasan yang runtut dan logis, sehingga pembaca dapat mengikuti alur pemikiran dengan mudah.<sup>33</sup>

Ketujuh, *Tafsîr Al-Mishbâh* bersifat reflektif dan spiritual. Tafsir ini tidak hanya menyampaikan informasi atau hukum, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenung, memahami diri, dan memperbaiki hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Nilai-nilai moral dan etika sangat ditekankan dalam setiap pembahasan ayat.

Kedelapan, Muhammad Quraish Shihab menampilkan toleransi terhadap perbedaan pandangan. Ia sering mengutip berbagai pendapat ulama tafsir klasik maupun kontemporer, lalu menyampaikan pilihannya dengan argumentasi yang santun. Ia tidak menolak perbedaan, melainkan menjadikan perbedaan tersebut sebagai bagian dari kekayaan intelektual umat Islam.

Kesembilan, tafsir ini sangat relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagai tafsir yang ditulis dalam konteks Indonesia, *Tafsîr Al-Mishbâh* menjadikan nilai-nilai Pancasila, kebangsaan, dan keberagaman sebagai bagian dari narasi tafsir. Ini menjadikan tafsir ini sebagai jembatan antara Islam dan nilai-nilai keindonesiaan yang damai dan inklusif.<sup>34</sup>

Dengan semua karakteristik tersebut, *Tafsîr Al-Mishbâh* menjadi salah satu tafsir paling berpengaruh di Indonesia. Ia tidak hanya memperkaya literatur Islam Indonesia, tetapi juga menjadi bukti bahwa tafsir bisa berkembang mengikuti zaman, tanpa kehilangan ruh keilmuannya. Tafsir ini menjadi rujukan utama bagi siapa pun yang ingin memahami Al-Qur'an secara mendalam, moderat, dan relevan dengan realitas kehidupan.

## **F. Komentar Tokoh Tentang *Tafsîr Al-Mishbâh***

---

<sup>32</sup> Muhammad Aminullah, "Corak Dakwah dalam Tafsir Al-Mishbah," ..., hal. 1-15.

<sup>33</sup> Muhammad Aminullah, "Corak Dakwah dalam Tafsir Al-Mishbah," ..., hal. 1-15.

<sup>34</sup> Nurul Huda, "Dimensi Spiritual dalam Tafsir Al-Mishbah," dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2022, hal. 33-48.

### 1. Azyumardi Azra

Azyumardi Azra, salah satu cendekiawan Muslim terkemuka di Indonesia, memberikan apresiasi yang tinggi terhadap keberadaan *Tafsîr Al-Mishbâh* karya Muhammad Quraish Shihab. Ia menyebutnya sebagai karya monumental dalam sejarah intelektual Islam Indonesia. Menurut Azyumardi, karya ini tidak hanya penting dari sisi keilmuan, tetapi juga strategis dalam konteks dakwah dan pendidikan umat. Keberadaannya dianggap mampu menjembatani kebutuhan masyarakat terhadap pemahaman Al-Qur'an yang lebih aktual dan sesuai dengan kondisi zaman.<sup>35</sup>

Azyumardi Azra menyoroti bahwa *Tafsîr Al-Mishbâh* memberikan warna baru dalam khasanah tafsir di dunia Islam, terutama karena ditulis dalam bahasa Indonesia dan menyesuaikan diri dengan realitas sosial-budaya masyarakat Indonesia. Tafsir ini berhasil menyajikan Al-Qur'an dalam bahasa dan narasi yang mudah dicerna, tetapi tetap kaya secara keilmuan. Dalam pandangannya, ini adalah capaian yang luar biasa karena selama ini tafsir-tafsir besar sering kali terjebak dalam pendekatan yang terlalu akademik dan sulit diakses oleh masyarakat awam.

Salah satu karakteristik yang paling diapresiasi oleh Azyumardi adalah pendekatan kontekstual yang digunakan Muhammad Quraish Shihab. Ia melihat bahwa Muhammad Quraish Shihab tidak hanya memaknai ayat-ayat secara tekstual, tetapi juga berusaha memahami konteks sosial, historis, dan bahkan psikologis masyarakat yang membaca Al-Qur'an. Dengan begitu, pesan-pesan Al-Qur'an menjadi hidup dan aplikatif. Menurut Azyumardi, pendekatan ini sejalan dengan prinsip *maqâshid al-syarî'ah* yang menekankan pada tujuan dan kemaslahatan.

Azyumardi juga menggarisbawahi bahwa *Tafsîr Al-Mishbâh* tidak sekadar menjelaskan makna-makna ayat, melainkan juga mengajak pembacanya untuk merenungkan, berpikir kritis, dan berdialog dengan Al-Qur'an. Dalam pandangannya, ini merupakan kontribusi besar terhadap pembentukan tradisi tafsir yang hidup dan dinamis di Indonesia. Tradisi ini tidak statis, tetapi berkembang sesuai dengan zaman dan kebutuhan umat.<sup>36</sup>

Keberanian Muhammad Quraish Shihab dalam mengangkat tema-

---

<sup>35</sup> Namira Zulfia Z, "Pemikiran Pendidikan Islam Azyumardi dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam di Indonesia," dalam *Jurnal Global Ilmiah*, Vol. 2 No. 9 Tahun 2025, hal. 643-647.

<sup>36</sup> Nurul Fadilah, "Analisis Manajemen Waktu Dalam Qs. Al-'Ashr: Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar," dalam *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, Vol. 4 No. 3, Tahun 2024, hal. 517-531.

tema kontemporer juga mendapat sorotan khusus dari Azyumardi. Isu-isu seperti pluralisme, hak perempuan, keadilan sosial, dan demokrasi dibahas dengan hati-hati namun terbuka dalam tafsir ini. Azyumardi memuji cara Muhammad Quraish menyampaikan pandangannya yang moderat, tanpa harus menyinggung kelompok lain atau membuat klaim kebenaran mutlak. Sikap ini dinilai mencerminkan karakter Islam Indonesia yang damai dan toleran.<sup>37</sup>

## 2. Mustofa Bisri

Mustofa Bisri yang akrab disapa Gus Mus, adalah salah satu kiai kharismatik dan budayawan ternama di Indonesia. Ia dikenal sebagai sosok ulama yang lemah lembut, bijak, serta memiliki pandangan keagamaan yang inklusif dan humanis. Dalam pandangannya, *Tafsîr Al-Mishbâh* karya Muhammad Quraish Shihab memberikan "ruh baru" dalam memahami Al-Qur'an. Bagi Gus Mus, tafsir ini tidak hanya menjelaskan ayat-ayat suci, tetapi juga menghidupkan kembali nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan cara yang lembut dan menyentuh.<sup>38</sup>

Gus Mus menekankan bahwa salah satu keistimewaan utama *Tafsîr Al-Mishbâh* terletak pada pendekatannya yang sangat manusiawi dan welas asih. Dalam dunia yang semakin keras dan penuh konflik, hadirnya tafsir ini menjadi oase yang menenangkan. Ia menyatakan bahwa pembacaan Al-Qur'an tidak boleh sekadar berhenti pada teks, melainkan harus menjangkau nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan kedamaian. Menurut Gus Mus, tafsir ini membimbing umat untuk memahami bahwa Islam adalah agama yang rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam).<sup>39</sup>

## 3. Nasaruddin Umar

Nasaruddin Umar memberikan apresiasi yang tinggi terhadap karya Muhammad Quraish Shihab melalui *Tafsîr Al-Mishbâh*. Ia melihat bahwa Quraish Shihab berhasil memadukan antara tradisi tafsir klasik yang bersumber dari para mufassir terdahulu dengan pendekatan ilmiah modern yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Bagi Nasaruddin, hal ini merupakan pencapaian penting dalam dunia tafsir karena mampu menjawab tantangan zaman tanpa mengorbankan

---

<sup>37</sup> Muhammad Yusuf, "Tradisi Tafsir Dinamis di Indonesia: Studi atas Pandangan Azyumardi Azra," dalam *Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2022, hal. 44-58.

<sup>38</sup> Siti Rahmah, "Moderasi Islam dan Pluralisme dalam Tafsir Al-Mishbâh," dalam *Jurnal Pluralisme Agama*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2023, hal. 20-35.

<sup>39</sup> Arnis Rachmadhani, "Otoritas Keagamaan Di Era Media Baru: Dakwah Gus Mus Di Media Sosial," dalam *Jurnal Studi Keagamaan*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2021, hal. 150-157.

otentisitas teks.<sup>40</sup>

Metodologi Muhammad Quraish Shihab yang dikaji dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* sangat menarik bagi Nasaruddin Umar karena tidak hanya mengedepankan aspek linguistik dan historis ayat, tetapi juga memperhatikan aspek sosiologis dan psikologis pembaca. Tafsir ini memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an bisa berbicara secara kontekstual kepada masyarakat modern dengan pendekatan yang rasional, komunikatif, dan inspiratif.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Fadli Rahman, "Integrasi Tradisi dan Modernitas dalam Tafsir Nasaruddin Umar," dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur'an*, Vol. 7 No. 3 Tahun 2023, hal. 61-75.

<sup>41</sup> Rizky Alfiansyah, "Metodologi Tafsir Kontekstual Nasaruddin Umar," dalam *Jurnal Tafsir Kontemporer*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2022, hal. 30-45.

## **BAB IV**

### **ISYARAT AL-QUR'AN TENTANG *BLUE ECONOMY* DALAM *TAFSÎR AL-MISHBÂH***

#### **A. Relasi Manusia dengan Sumber Daya Alam Berbasis *Blue Economy***

##### **1. Manusia sebagai *khalîfah* dan Amanah Pengelolaan Alam**

Konsep *khalîfah* menjadi landasan utama dalam pandangan Islam mengenai peran dan tanggung jawab manusia di muka bumi. Kedudukan manusia sebagai *khalîfah fî al-ardh* menunjukkan bahwa manusia ditunjuk sebagai wakil Allah untuk mengatur dan memelihara bumi, bukan untuk mengeksploitasinya secara sembarangan. Amanah ini mengandung dua aspek penting: *Pertama*, aspek otoritas (*wilayah*), yaitu manusia diberi hak untuk memanfaatkan sumber daya alam, tetapi tetap dalam koridor syariat dan nilai moral. *Kedua*, aspek tanggung jawab (*mas'uliyah*), yakni manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas segala tindakan mereka terhadap lingkungan. Dalam kaitannya dengan ekologi, konsep khalifah menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya yang adil, berkelanjutan, serta beretika. Hal ini harus dilakukan dengan kesadaran penuh bahwa bumi bukan kepemilikan absolut manusia, melainkan titipan dari Allah yang harus dijaga.<sup>1</sup>

Konsep manusia sebagai *khalîfah* di bumi merupakan salah satu pilar utama dalam pandangan Islam mengenai hubungan antara manusia dan lingkungan. Dalam Surah al-Baqarah/2: 30, Allah SWT menyatakan kehendak-Nya untuk menjadikan manusia sebagai *khalîfah* di muka

---

<sup>1</sup> M. Syauqi, *et.al.*, "Ekologi dan Hadits: Analisis tentang Peran Manusia sebagai Khalifah di Bumi," dalam *Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, Vol. 02, No. 10 Tahun 2025, hal. 4-5.

bumi. Penunjukan ini bukan hanya bentuk penghormatan terhadap manusia, melainkan juga amanah besar yang mengandung tanggung jawab moral dan spiritual. Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (al-Baqarah/2: 30)

Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa istilah khalifah bukanlah bentuk kekuasaan absolut, tetapi lebih kepada tugas perwakilan Tuhan dalam menjaga, merawat, dan memelihara bumi serta seluruh isinya, termasuk kekayaan laut yang menjadi basis dari pembangunan ekonomi biru (*Blue Economy*).

Muhammad Quraish Shihab menafsirkan bahwa kata *khalîfah* dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia adalah agen Tuhan yang bertugas menjalankan perintah-Nya dalam mengelola bumi secara bijaksana. Hal ini mencerminkan adanya keterikatan antara manusia dan alam dalam bingkai nilai-nilai tauhid dan tanggung jawab. Kekhalifahan tidak memberi hak kepada manusia untuk mengeksploitasi sumber daya alam secara serampangan, melainkan mendorong pada pengelolaan yang seimbang dan berkelanjutan. Pandangan ini selaras dengan prinsip dasar *Blue Economy* yang mengusung pemanfaatan sumber daya laut secara lestari dan efisien.

Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, Muhammad Quraish Shihab mengingatkan bahwa kehancuran alam sering kali bersumber dari kegagalan manusia menjalankan perannya sebagai khalifah. Ketika manusia mengabaikan tanggung jawabnya dan menjadikan alam semata-mata sebagai objek eksploitasi, maka kerusakan pun tak terelakkan. Konteks ini memperlihatkan pentingnya spiritualitas ekologi dalam Islam yang menempatkan manusia sebagai penjaga bumi, bukan pemiliknya.<sup>2</sup> Oleh karena itu, setiap kebijakan pengelolaan laut, penangkapan ikan, pembangunan pelabuhan, hingga wisata bahari, perlu berlandaskan pada nilai-nilai etika yang tertanam dalam ajaran Islam.

Dalam kajian tafsir kontemporer, pendekatan kontekstual sangat

---

<sup>2</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 1, Jakarta: Lentera Hati, 2005, Jilid I, hal. 140-142.

diperlukan untuk menghubungkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan tantangan ekologis masa kini. Dalam hal ini, pendekatan Muhammad Quraish Shihab melalui *Tafsîr Al-Mishbâh* sangat relevan. Ia tidak hanya memaknai teks secara linguistik, tetapi juga menggali makna kontekstual yang berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi umat.<sup>3</sup> Sebagai contoh, penafsirannya terhadap peran manusia sebagai khalifah memberikan fondasi normatif untuk mendorong partisipasi aktif umat Islam dalam agenda-agenda pelestarian lingkungan, termasuk di sektor kelautan yang sangat potensial dikembangkan melalui prinsip *Blue Economy*.

Prinsip *Blue Economy* yang menekankan efisiensi pemanfaatan sumber daya kelautan tanpa merusak ekosistem, secara nilai sangat dekat dengan konsep kekhalifahan. Manusia tidak boleh mengambil lebih dari yang dibutuhkan, apalagi sampai menyebabkan kerusakan ekosistem laut.<sup>4</sup> Dalam konteks ini, tafsir Muhammad Quraish Shihab dapat dijadikan rujukan dalam menyusun etika pengelolaan laut yang berbasis spiritualitas Islam. Etika ini tidak hanya relevan bagi individu, tetapi juga bagi pembuat kebijakan dan pelaku usaha di sektor maritim.

*Tafsîr Al-Mishbâh* juga menyoroti aspek amanah yang melekat dalam posisi khalifah. Amanah ini mencakup perlindungan terhadap seluruh makhluk hidup yang berada di bawah kuasa manusia, termasuk biota laut seperti ikan, terumbu karang, dan ekosistem pesisir. Ketika manusia merusak lingkungan laut dengan limbah, penangkapan berlebih, atau reklamasi yang tidak berkelanjutan, maka hal tersebut merupakan bentuk pengkhianatan terhadap amanah Ilahi.<sup>5</sup> Oleh sebab itu, penguatan kesadaran akan tanggung jawab spiritual sangat penting dalam pendidikan dan pengembangan kebijakan kelautan di negara-negara Muslim.

Manusia dalam Al-Qur'an digambarkan sebagai makhluk yang diberi potensi akal dan ilmu pengetahuan. Potensi ini harus digunakan untuk menemukan teknologi yang ramah lingkungan dan inovasi kelautan yang berkelanjutan. Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ilmu yang diberikan kepada manusia merupakan alat untuk menjalankan tugas kekhalifahan, bukan sarana

---

<sup>3</sup> Rizky Alfiansyah, "Metodologi Tafsir Kontekstual Nasaruddin Umar," dalam *Jurnal Tafsir Kontemporer*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2022, hal. 30-45.

<sup>4</sup> Nur Kholis, "Konsep Ekonomi Biru dalam Perspektif Islam," dalam *Jurnal Ekonomi Syariah dan Lingkungan*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2021, hal. 112-128.

<sup>5</sup> Citra Nurkamilah, "Etika Lingkungan Dan Implementasinya Dalam Pemeliharaan Lingkungan Alam Pada Masyarakat Kampung Naga," dalam *Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2018, hal. 136-148.

untuk menguasai alam.<sup>6</sup> Teknologi kelautan, dalam konteks ini, harus diarahkan pada optimalisasi potensi laut tanpa mengorbankan keberlanjutan ekosistemnya.

Konsep khalifah juga mengajarkan pentingnya akuntabilitas. Dalam Islam, setiap tindakan akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Oleh karena itu, pengelolaan laut yang rakus dan merusak bukan hanya berdampak ekologis, tetapi juga berdampak spiritual. Muhammad Quraish Shihab menggarisbawahi bahwa manusia harus selalu merasa diawasi oleh Allah dan menjadikan rasa takut kepada-Nya sebagai motivasi untuk bertindak adil terhadap alam.<sup>7</sup> Ini mempertegas bahwa keberlanjutan lingkungan bukan hanya isu sains, tetapi juga isu iman.

Ayat tentang kekhalifahan juga menumbuhkan semangat kolektif dalam menjaga bumi. Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, ditegaskan bahwa kekhalifahan tidak bersifat individualistik, melainkan kolektif. Seluruh umat manusia bertanggung jawab bersama untuk menjaga keseimbangan alam.<sup>8</sup> Oleh karena itu, kolaborasi lintas sektor dan lintas bangsa dalam menjaga ekosistem laut menjadi sangat penting. Prinsip ini mendukung kolaborasi global dalam mengembangkan *Blue Economy* dengan semangat ukhuwah insaniyah dan tanggung jawab Bersama.

*Tafsîr Al-Mishbâh* menghindari pendekatan tafsir yang kaku dan literalistik, dan lebih menekankan pada pemahaman yang aplikatif dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an bersifat dinamis dan mampu memberikan solusi atas berbagai tantangan zaman, termasuk kerusakan lingkungan laut.<sup>9</sup> Tafsir ini sangat cocok untuk dijadikan rujukan dalam merumuskan paradigma Islam tentang pengelolaan sumber daya alam secara inklusif dan berkelanjutan.

Manusia dalam kapasitasnya sebagai khalifah bukan hanya memiliki hak untuk memanfaatkan, tetapi juga kewajiban untuk melestarikan. Tanggung jawab ini bukan hanya terhadap generasi saat ini, tetapi juga terhadap generasi mendatang.<sup>10</sup> Oleh karena itu, setiap langkah

<sup>6</sup> Suswanto, "Potensi Akal Manusia Dalam Al Qur-An Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam," dalam *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 17 No. 2 Tahun 2020, hal. 120-131.

<sup>7</sup> Sri Handayani, "Etika Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *Jurnal Studi Islam dan Lingkungan*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2021, hal. 78-92.

<sup>8</sup> Moh. Kholil, "Khalifah Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Kajian Ayat Ekologis Perspektif Mufasir Indonesia)," dalam *Graduasi: Jurnal Mahasiswa*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2024, hal. 71-79.

<sup>9</sup> Sri Handayani, "Etika Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *Jurnal Studi Islam dan Lingkungan*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2021, hal. 78-92.

<sup>10</sup> Bayu Saputra, "Keadilan Antar Generasi dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan Islam," dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan Islam*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2020, hal. 65-80.

pembangunan ekonomi laut harus memperhatikan aspek keberlanjutan. Muhammad Quraish Shihab secara implisit menekankan pentingnya *generational justice* dalam pengelolaan alam, yang sejalan dengan prinsip intergenerational equity dalam kerangka pembangunan berkelanjutan.

Relasi manusia dengan alam menurut Muhammad Quraish Shihab bukan relasi dominatif, melainkan relasi harmonis. Manusia tidak berdiri di atas alam, tetapi menjadi bagian darinya. Pandangan ini sangat penting untuk menggeser paradigma eksploitasi menuju paradigma konservasi. Dalam konteks *Blue Economy*, pendekatan harmonis ini mendorong pelibatan masyarakat lokal dalam mengelola sumber daya laut secara inklusif dan adil, tanpa mengabaikan nilai-nilai lokal dan spiritualitas masyarakat pesisir.

Dalam kerangka tafsir yang lebih luas, konsep kekhalifahan dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* juga mengandung semangat pemberdayaan. Masyarakat tidak hanya dijadikan objek pembangunan, tetapi subjek yang aktif dalam mengelola lingkungannya.<sup>11</sup> Oleh karena itu, pembangunan *Blue Economy* berbasis masyarakat merupakan implementasi nyata dari nilai kekhalifahan yang partisipatif dan berkeadilan. Prinsip ini dapat diterapkan melalui program desa pesisir berkelanjutan, koperasi nelayan, dan pemberdayaan perempuan pesisir.

Muhammad Quraish Shihab juga menekankan pentingnya introspeksi diri dalam menjalankan kekhalifahan. Sebagaimana manusia diberi akal, ia juga diberi hawa nafsu yang bisa mendorong pada kerakusan. Oleh karena itu, penting untuk terus menumbuhkan kesadaran spiritual agar pengelolaan alam tidak melenceng dari nilai-nilai tauhid. *Blue Economy* dalam kerangka ini bukan hanya strategi ekonomi, tetapi juga sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui penghormatan terhadap ciptaan-Nya.<sup>12</sup>

Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, Muhammad Quraish Shihab menegaskan bahwa khalifah berarti wakil Allah di bumi yang memikul tanggung jawab besar untuk menjaga, memelihara, dan mengelola alam secara adil dan berkelanjutan. Tugas ini bukanlah bentuk otoritas bebas untuk mengeksploitasi, melainkan bentuk amanah ilahiah yang mensyaratkan kesadaran etik dan tanggung jawab moral atas seluruh ciptaan.<sup>13</sup> Dengan

---

<sup>11</sup> Andika Mubarak, “Kelestarian Lingkungan Dalam Al-Qur’an: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah,” dalam *Jurnal Hikmah*, Vol. 19 No. 2 Tahun 2022, hal. 230-235.

<sup>12</sup> Siti Marlina, “Spiritualitas Ekologi dalam Perspektif Islam,” dalam *Jurnal Etika Lingkungan Islam*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2021, hal. 20-35.

<sup>13</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid 1, ..., hal. 140-142.

perspektif ini, kekhalifahan tidak hanya relevan dalam tataran spiritual, tetapi juga sangat aplikatif dalam mendukung kebijakan lingkungan dan pengembangan ekonomi kelautan, termasuk dalam kerangka *Blue Economy* yang mendorong efisiensi, konservasi, dan keadilan antar generasi.

Tafsir ini mempertemukan wahyu dengan realitas, menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan hidup yang membumi, kontekstual, dan dinamis dalam menjawab tantangan zaman modern. Termasuk di dalamnya adalah tantangan global seperti kerusakan lingkungan laut, pencemaran, dan eksploitasi berlebih terhadap sumber daya alam.<sup>14</sup> Melalui kacamata *Tafsîr Al-Mishbâh*, umat Islam diajak untuk menjadikan lautan dan segala sumber dayanya bukan sebagai objek keserakahan, melainkan sebagai amanah yang harus dipelihara dalam semangat tanggung jawab ekologis dan spiritual yang mendalam.

Sebagai Khalifah di muka bumi, manusia diberi mandat oleh Allah untuk merawat dan memakmurkan bumi sebagai tempat ia tumbuh. Allah berfirman:

وَالِى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا قَالَ يَٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ  
وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۗ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ۗ

*Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya. Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya)." (Hûd/11: 61)*

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan, kata *ansya`akum* yang berarti "menciptakan kamu" tidak hanya menunjuk pada proses penciptaan, tetapi juga mengandung makna mewujudkan, mendidik, dan mengembangkan. Objek dari kata ini biasanya adalah manusia dan binatang, yang keduanya berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Sementara itu, kata *ista`mara* berasal dari akar kata *'amara* yang berarti memakmurkan, sebagai lawan dari *Kharaba*, yaitu kehancuran. Dalam hal ini, Allah memerintahkan manusia untuk memakmurkan bumi, baik melalui pengelolaan sumber daya maupun dengan menjaga kelestariannya. Pemaknaan lain juga menunjukkan

---

<sup>14</sup> Aprizal, *et. al.*, "Keterkaitan antara Ekonomi Biru dan Pembangunan Berkelanjutan: Tinjauan Literatur Sistematis dan Studi Pemetaan," ..., hal. 18.

bahwa Allah menjadikan manusia benar-benar mampu membangun dan mengelola bumi, bahkan menjadikannya sebagai penghuni yang diberi umur panjang untuk berperan dalam peradaban. Tafsir Ibn Katsir menegaskan bahwa manusia diposisikan sebagai pemakmur dan pengelola bumi. Prinsip ini sejalan dengan konsep *Blue Economy*, yakni pemanfaatan potensi laut dan pesisir secara berkelanjutan, tidak hanya untuk kepentingan ekonomi, tetapi juga demi kelestarian ekosistem. Dengan demikian, mandat ilahi untuk memakmurkan bumi sejalan dengan upaya manusia menjaga laut dan sumber daya perairan agar tetap lestari, produktif, dan memberi manfaat bagi generasi kini maupun mendatang.<sup>15</sup>

Sebagai kaum beriman yang disebut Allah sebagai umat terbaik, umat Islam memiliki tanggung jawab sekaligus kewajiban untuk mampu mengelola serta memakmurkan bumi. Apabila pengelolaan bumi tidak dilakukan dengan cara yang benar dan justru dikuasai oleh orang-orang yang tidak beriman, maka akan timbul kerusakan besar yang dampaknya jauh lebih merugikan manusia daripada manfaat yang diperoleh. Allah telah menetapkan bahwa tugas mengelola dan memakmurkan bumi diperuntukkan bagi orang-orang beriman yang beramal saleh. Makna amal saleh di sini adalah mengelola bumi sesuai dengan kehendak, aturan, dan ketetapan Allah, serta tetap sejalan dengan sunnatullah yang telah ditetapkan bagi alam semesta.<sup>16</sup>

Dipilihnya manusia untuk menerima mandat sebagai pemakmur bumi menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi untuk menunaikannya. Allah berfirman:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَيُّنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا  
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا<sup>١٧</sup>

*Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh.* (al-Ahzâb/33: 72)

Kata *'Aradhnâ* berasal dari *'Aradha* yang berarti menawarkan sesuatu kepada pihak lain agar ia bebas memilih untuk menerima atau

---

<sup>15</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 6, ..., hal. 286.

<sup>16</sup> Aibdi Rahmat, "Manusia Sebagai Pemakmur Bumi," dalam *Jurnal Manhaj*, Vol. 5, No. 3, Tahun 2017, hal. 3.

menolaknyanya. Ayat tersebut memberi gambaran tentang tawaran Allah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung untuk memikul amanat, namun mereka menolak karena amanat itu sangat berat. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya mereka bukanlah makhluk yang disiapkan untuk memikul tanggung jawab tersebut. Sebaliknya, amanat itu justru diberikan kepada manusia, karena Allah mengetahui manusia memiliki potensi untuk menunaikannya. Analogi ini mirip dengan seorang ayah bijaksana yang hanya akan memberikan tugas sesuai kemampuan anaknya, bukan sesuatu yang membahayakan atau mustahil dilaksanakan.<sup>17</sup>

Pesan ayat ini menegaskan betapa besar dan beratnya amanat yang dipikul manusia, bukan merendahkan ciptaan Allah yang lain. Jika dikaitkan dengan Blue Economy, amanat tersebut bisa dipahami sebagai tanggung jawab manusia dalam mengelola sumber daya laut dan ekosistem perairan dengan bijak. Laut, bumi, dan gunung bukanlah subjek moral, tetapi manusia diberikan potensi akal, ilmu, dan kehendak untuk menjaga sekaligus memanfaatkan alam secara berkelanjutan. Dengan demikian, penerapan Blue Economy bukan sekadar strategi pembangunan ekonomi, tetapi juga bentuk kesadaran manusia dalam menunaikan amanat besar dari Allah berupa memakmurkan bumi tanpa merusaknya, menjaga keseimbangan ekosistem laut, serta menjadikannya sarana kemaslahatan bersama.

## 2. Kekayaan Laut sebagai Karunia dan Ujian

Allah SWT berfirman dalam Surah An-Nahl/16: 14:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لَتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى  
الْفَلَكَ مَوَاحِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝

*Dialah yang menundukkan lautan) (untukmu) agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya dan (dari lautan itu) kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Kamu (juga) melihat perahu berlayar padanya, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur. (an-Nahl/16: 14)*

Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, ayat ini mengandung makna bahwa laut merupakan salah satu dari tanda-tanda kekuasaan Allah yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia, baik yang bersifat konsumtif (seperti ikan) maupun estetis (seperti perhiasan dari mutiara). Penundukan laut berarti manusia diberi

---

<sup>17</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 11, ..., hal. 332.

akses dan kemampuan oleh Allah untuk mengeksplorasi kekayaan laut, namun tidak dalam rangka eksploitasi tanpa batas, melainkan dengan tetap menjaga etika, keseimbangan, dan keberlanjutan ekosistem.

Laut disebut sebagai sumber *lahman thariyyan* (daging segar), yang menurut Muhammad Quraish Shihab merujuk pada manfaat langsung berupa kebutuhan pokok manusia. Ikan dan hasil laut lainnya merupakan sumber protein utama bagi banyak komunitas pesisir. Dalam konteks ini, laut menjadi bagian dari sistem pemenuhan gizi masyarakat dunia. Namun, penafsir juga menegaskan bahwa pemanfaatan tersebut mesti dilakukan dengan kesadaran terhadap tanggung jawab ekologis, tidak dengan rakus atau merusak habitatnya.

Bagian ayat yang menyebut *wa tastakhrijûna hilyatan talbasûnaha* (kamu mengeluarkan darinya perhiasan) menyiratkan bahwa laut bukan hanya menyokong kebutuhan dasar, tetapi juga mendukung aspek estetika dan industri kreatif manusia. Ini mencerminkan bahwa kekayaan laut sangat kompleks, mencakup kebutuhan biologis dan simbolik. Muhammad Quraish Shihab memaknai ini sebagai bentuk kemurahan Allah yang mengizinkan manusia menikmati keindahan dan kemewahan, namun tetap dalam batas keadilan dan tanggung jawab moral.

Lebih jauh, frasa *wa Tarâ al-fulka mawâkhira fî hi* (dan kamu melihat kapal-kapal berlayar padanya) menggambarkan potensi laut sebagai jalur transportasi dan perdagangan. Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, aspek ini ditafsirkan sebagai isyarat bahwa laut adalah medium peradaban dan kemajuan ekonomi. Allah tidak hanya menciptakan laut sebagai tempat tinggal biota, tetapi juga menjadikannya sarana mobilitas barang, manusia, dan ide.

Pernyataan terakhir dalam ayat, "وَلْتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ", menunjukkan dua hal penting. Pertama, laut adalah sarana pencarian karunia-Nya (rejekilahal yang tersebar luas); kedua, pencarian tersebut harus melahirkan sikap syukur. Dalam penafsiran Muhammad Quraish Shihab, syukur tidak hanya berupa ucapan atau ibadah, tetapi juga tercermin dalam cara manusia memanfaatkan sumber daya tersebut secara arif, tidak merusak, dan berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang.<sup>18</sup>

Penafsiran ini sangat sejalan dengan prinsip *Blue Economy*, yaitu model ekonomi kelautan yang tidak hanya mengejar pertumbuhan ekonomi melalui eksploitasi laut, tetapi juga menekankan perlindungan

---

<sup>18</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* ..., hal. 199-201.

ekosistem, efisiensi sumber daya, dan keberlanjutan.<sup>19</sup> Muhammad Quraish Shihab memberi penekanan bahwa setiap karunia besar dari Allah selalu mengandung unsur ujian apakah manusia mampu bersikap adil dan bersyukur, atau sebaliknya menjadi rakus dan destruktif.

Dalam konteks kontemporer, laut telah menjadi arena konflik antara kebutuhan ekonomi dan pelestarian alam. Overfishing, pencemaran laut, dan perusakan terumbu karang merupakan bentuk kegagalan manusia dalam menyikapi laut sebagai amanah, bukan semata-mata objek eksploitasi.<sup>20</sup> *Tafsîr Al-Mishbâh* secara implisit mengkritik tindakan-tindakan destruktif tersebut dengan menekankan nilai kesyukuran dan kehati-hatian. Konsep bahwa laut adalah ujian dapat diperkuat dengan ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa harta benda, kekayaan, dan alam adalah fitnah (ujian). Sehingga, laut sebagai sumber kekayaan bukan semata untuk dimiliki, tetapi untuk dikelola dengan prinsip tanggung jawab (*mas'uliyah*).<sup>21</sup> Hal ini sejalan dengan pendekatan etika lingkungan dalam Islam, yang menempatkan manusia sebagai penjaga steward) atas bumi dan lautan.

Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, Muhammad Quraish Shihab menyatakan bahwa ayat ini mengandung muatan spiritual yang tinggi. Pemanfaatan laut tidak boleh dilakukan dengan cara-cara yang melanggar hukum Tuhan atau merugikan makhluk lain. Jika laut dirusak, maka manusia tidak hanya melanggar etika ekologis, tetapi juga durhaka kepada karunia Allah. Maka, keseimbangan antara kebutuhan dan konservasi menjadi prinsip utama. Dari sudut pandang tafsir tematik, ayat ini dapat digabungkan dengan ayat-ayat lain tentang larangan merusak bumi, seperti al-A'râf/7: 56: "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya". *Tafsîr Al-Mishbâh* secara konsisten menafsirkan ayat-ayat lingkungan sebagai seruan etis dan spiritual agar umat Islam memiliki tanggung jawab ekologis dan sosial.<sup>22</sup>

Pemahaman bahwa kekayaan laut adalah karunia dan ujian melahirkan dua implikasi penting: pertama, negara dan masyarakat harus mengembangkan sistem ekonomi kelautan yang adil dan berkelanjutan; kedua, pendidikan dan dakwah Islam perlu memasukkan isu lingkungan

---

<sup>19</sup> Sari dan Lubis, "Etika Ekologis dalam Perspektif Islam: Konsep Mizân dan Keseimbangan Alam," dalam *Jurnal Studi Agama dan Lingkungan*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2022, hal. 45-61.

<sup>20</sup> Sujadmi dan Bahjatul Murtasidin, "Perencanaan Tata Ruang Laut: Konflik, Negosiasi, dan Kontestasi Kepentingan Ekonomi Politik Lokal di Bangka Belitung," dalam *JHIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2020, hal. 164-168.

<sup>21</sup> Jufri Hasani Z, "Oseanografi dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *An-Nida'*, Vol. 44 No. 1 Tahun 2020, hal. 40-45.

<sup>22</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* ..., hal. 313-315.

laut sebagai bagian dari materi keagamaan. *Tafsîr Al-Mishbâh* membuka ruang hermeneutika yang memungkinkan integrasi antara nilai-nilai Qur'ani dengan tantangan global.

Dalam konteks Indonesia sebagai negara kepulauan, ayat ini menjadi sangat relevan. Sebagai negara maritim dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia, pemahaman teologis terhadap kekayaan laut sangat penting agar eksplorasi laut dilakukan dengan nilai-nilai ketakwaan dan kemaslahatan umat. *Tafsîr Al-Mishbâh* menjadi salah satu sumber otoritatif untuk membangun narasi religius yang mendukung kebijakan *Blue Economy* nasional. *Tafsîr Al-Mishbâh* tidak hanya berbicara pada tataran spiritual, tetapi juga menyentuh dimensi sosial dan kebijakan.<sup>23</sup> Dengan menekankan bahwa nikmat laut mengandung konsekuensi tanggung jawab, Muhammad Quraish Shihab mengajak umat Islam untuk tidak hanya mengejar hasil, tetapi juga proses yang halal, adil, dan ramah lingkungan. Ayat ini menjadi pondasi Qur'ani dalam membangun paradigma ekonomi berbasis laut yang manusiawi dan lestari.

Akhirnya, tafsir atas Surah An-Nahl/16: 14 oleh Muhammad Quraish Shihab menawarkan perspektif mendalam mengenai hubungan manusia dengan laut sebagai nikmat dan amanah. Tafsir ini mengintegrasikan dimensi spiritual, etika, dan praktikal, yang sangat sejalan dengan prinsip *Blue Economy*. Dengan demikian, tafsir ini dapat menjadi panduan moral dalam menjawab krisis kelautan dan tantangan pembangunan berkelanjutan di era.

### 3. Larangan Merusak Laut dan Lingkungan

Allah SWT berfirman dalam Surah ar-Rûm/30 :41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ  
يَرْجِعُونَ<sup>24</sup>

*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (ar-Rûm/30 :41)*

Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* menjelaskan bahwa ayat ini merupakan peringatan keras dari Allah atas dampak buruk

---

<sup>23</sup> Mahendra, "Perencanaan Berkelanjutan Wilayah Pesisir: Perspektif Syariah dan Keseimbangan Ekologis," dalam *Jurnal Syariah dan Lingkungan*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2023, hal. 14-30

perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan. Kata “*zhahara al-fasâd*” (telah tampak kerusakan) menunjukkan bahwa kerusakan ekologis, termasuk pencemaran laut, penebangan hutan, dan kepunahan spesies, bukan sekadar kemungkinan, tetapi telah menjadi kenyataan yang kasat mata. Ini memperlihatkan relevansi Al-Qur’an dalam menjelaskan fenomena krisis lingkungan global saat ini.

Penafsiran Muhammad Quraish Shihab menggarisbawahi bahwa manusia bertindak sebagai agen kerusakan ketika mereka melampaui batas dalam mengeksploitasi alam. Dalam konteks ini, laut menjadi korban dari keserakahan industri, overfishing, pencemaran limbah plastik, dan eksplorasi energi yang tidak ramah lingkungan. Kerusakan ini, menurut tafsir beliau, adalah konsekuensi dari pengabaian terhadap prinsip keadilan dan tanggung jawab dalam kekhalifahan manusia atas bumi.

Lebih jauh, frasa *bimâ kasabat aydi an-nâs* karena perbuatan tangan manusia) menunjukkan bahwa Allah menyalahkan manusia secara langsung atas kehancuran tersebut. Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, penekanan diberikan pada tanggung jawab moral dan spiritual setiap individu maupun kolektif umat manusia. Ini memperkuat pandangan Islam bahwa kerusakan lingkungan bukan hanya isu teknis, tetapi juga persoalan akhlak dan keimanan. Muhammad Quraish Shihab menyatakan bahwa kerusakan lingkungan adalah bentuk pelanggaran terhadap amanah ilahiah. Manusia diberi mandat sebagai *khalifah*, namun apabila mandat itu digunakan untuk mengeksploitasi sumber daya.

Ayat ini sekaligus memberikan harapan. Kalimat *la‘allahum yarji‘ûn* atau agar mereka kembali) mengisyaratkan bahwa tujuan dari ujian dan kerusakan ini bukan untuk menghancurkan manusia, melainkan sebagai bentuk peringatan agar manusia sadar dan bertobat.<sup>24</sup> Dalam konteks ini, *Tafsîr Al-Mishbâh* menekankan pentingnya etika taubat ekologis yaitu kesadaran spiritual yang mendorong perubahan perilaku terhadap lingkungan, termasuk laut dan pesisir.

Ayat ini menjadi sangat relevan dalam era perubahan iklim dan krisis lingkungan global. Dalam kerangka blue economy, prinsip anti-kerusakan menjadi fondasi utama. Muhammad Quraish Shihab tidak menggunakan istilah teknis tersebut, tetapi nilai-nilai yang dibawa oleh *Tafsîr Al-Mishbâh* sejalan dengan paradigma pembangunan berkelanjutan yang menolak eksploitasi tanpa batas dan mendukung keseimbangan antara ekonomi dan ekologi. Larangan merusak laut dalam perspektif tafsir ini juga menuntut reformasi kebijakan.

---

<sup>24</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* ..., hal. 76-77.

Pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat harus menempatkan nilai-nilai Qur'ani ini sebagai landasan dalam penyusunan regulasi pengelolaan sumber daya alam. Tidak cukup hanya dengan teknologi, penyelamatan lingkungan memerlukan pendekatan spiritual dan moral seperti yang dibangun dalam tafsir Muhammad Quraish Shihab.

Dengan demikian, ayat ini bukan hanya bersifat teologis, tetapi juga etis dan politis. Ia menantang cara hidup modern yang materialistis dan mengabaikan dampak lingkungan dari pembangunan ekonomi. *Tafsîr Al-Mishbâh* menyerukan adanya keseimbangan antara manfaat duniawi dan tanggung jawab ukhrawi, termasuk dalam memanfaatkan potensi laut sebagai sumber daya strategis nasional.

Menurut pandangan para ulama kontemporer, ayat ini memiliki relevansi yang sangat kuat dengan isu kerusakan lingkungan. Di dalamnya disebutkan kata darat dan laut, yang menandakan bahwa kerusakan tidak hanya terjadi di satu wilayah tertentu, melainkan meluas hingga mencakup seluruh ekosistem bumi. Bentuk nyata dari kerusakan tersebut pada masa kini dapat dilihat dalam fenomena perubahan iklim (climate change), yang ditandai dengan meningkatnya temperatur udara global, semakin panjangnya musim kemarau, menurunnya hasil tangkapan laut, serta terganggunya keseimbangan ekosistem secara keseluruhan.

Para mufasir modern menafsirkan istilah fasad dalam ayat ini sebagai bentuk pelanggaran terhadap hukum dan ketetapan Allah yang dalam konteks ekologi bermakna “perusakan.” Perusakan ini mencakup berbagai bentuk tindakan manusia yang merusak alam, baik melalui pencemaran udara, tanah, dan air, maupun dengan penghancuran sumber daya alam secara berlebihan hingga akhirnya tidak lagi dapat dimanfaatkan. Dengan kata lain, fasad bukan hanya sekadar perbuatan dosa secara spiritual, tetapi juga manifestasi dari perilaku eksploitatif manusia terhadap alam yang berujung pada krisis ekologis.

Dengan demikian, ayat ini dapat dipahami sebagai peringatan serius agar manusia tidak melampaui batas dalam memperlakukan bumi. Sebab, kerusakan lingkungan yang terjadi merupakan akibat langsung dari ulah manusia sendiri. Tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi adalah menjaga kelestarian alam, bukan merusaknya. Jika prinsip ini diabaikan, maka dampaknya tidak hanya dirasakan oleh generasi saat ini, tetapi juga akan diwariskan kepada generasi mendatang dalam bentuk bencana ekologis yang lebih besar.<sup>25</sup>

Akhirnya, tafsir atas Surah ar-Rûm/30 :41 memberikan pondasi

---

<sup>25</sup> Safira Azmy Rifzikka, “Studi Analisis Tafsir Surah Ar-Rum Ayat 41 Tentang Kerusakan Lingkungan,” dalam *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 9, No. 2 Tahun 2024, hal. 261.

Qur'ani yang kuat bagi upaya perlindungan laut dan lingkungan. Melalui tafsir Muhammad Quraish Shihab, kita diingatkan bahwa setiap kerusakan adalah peringatan dari Tuhan agar manusia kembali kepada nilai-nilai moral, adil, dan bertanggung jawab dalam mengelola bumi. Tafsir ini harus menjadi pijakan normatif dalam pembangunan ekonomi yang berorientasi pada keseimbangan ekosistem dan kelangsungan generasi masa depan.

#### 4. Prinsip Keseimbangan dan Keberlanjutan (*Mîzân*)

Prinsip keseimbangan (*mîzân*) merupakan salah satu fondasi utama dalam ajaran Islam yang ditegaskan dalam Al-Qur'an, terutama pada Surah ar-Rahmân ayat/55: 7-8. Allah SWT berfirman:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ۗ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ۝

*Langit telah Dia tinggikan dan Dia telah menciptakan timbangan (keadilan dan keseimbangan). (8) agar kamu tidak melampaui batas dalam timbangan itu. ( ar-Rahman ayat/55: 7-8)*

Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *al-mîzân* tidak hanya berarti timbangan secara harfiah, tetapi juga simbol hukum alam dan sosial yang adil dan seimbang. Allah menekankan bahwa keseimbangan ini tidak boleh dirusak oleh keserakahan atau kelalaian manusia. Keseimbangan mencakup relasi antarmanusia, dengan lingkungan, dan dengan Tuhan.

Muhammad Quraish Shihab menyebutkan bahwa seluruh ciptaan Allah tunduk pada sistem yang harmonis dan proporsional. Langit yang tinggi menggambarkan keteraturan kosmis, dan *mîzân* menandakan bahwa segala sesuatu diciptakan dalam ukuran, kadar, dan takaran yang tepat. Jika keseimbangan ini dilanggar, maka kehancuran menjadi keniscayaan.

Dalam konteks ekologi, prinsip *mîzân* menuntut manusia untuk hidup selaras dengan alam. Eksploitasi sumber daya laut secara masif tanpa mempertimbangkan keberlanjutan merupakan bentuk nyata dari *tathghau fi al-mîzân* (melampaui batas keseimbangan). Ini adalah peringatan keras dari Allah agar manusia tidak menghancurkan sistem ekologis yang telah ditetapkan secara adil oleh-Nya. Muhammad Quraish Shihab menambahkan bahwa prinsip ini memiliki implikasi etis yang sangat luas. *mîzân* mengajarkan bahwa pemanfaatan sumber daya harus dibarengi dengan rasa tanggung jawab, kesadaran akan dampak, dan niat untuk menjaga kesinambungan hidup makhluk lainnya. Islam bukan sekadar agama ibadah ritual, melainkan juga agama yang menuntut etika ekologis.

Dalam dunia modern, kerusakan lingkungan dan krisis iklim

mencerminkan ketidakseimbangan dalam hubungan antara manusia dan alam. Muhammad Quraish Shihab menafsirkan bahwa pesan ayat ini sangat relevan untuk menjawab tantangan global seperti pencemaran laut, penipisan stok ikan, dan pengasaman samudera yang terjadi akibat ulah manusia. Konsep *Blue Economy* yang bertumpu pada keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi berbasis laut dan pelestarian lingkungan, sangat selaras dengan prinsip *mîzân*. *Blue Economy* mendorong penggunaan sumber daya laut secara bijak, yang sejalan dengan seruan Al-Qur'an untuk tidak melampaui batas dalam memanfaatkan nikmat Allah.

*Tafsîr Al-Mishbâh* mengajarkan bahwa *mîzân* juga mencerminkan nilai keadilan sosial. Dalam pengelolaan laut, tidak boleh terjadi monopoli, ketimpangan akses, atau perusakan oleh pihak tertentu yang merugikan masyarakat pesisir. Dengan demikian, keberlanjutan juga harus menjamin keadilan ekonomi dan sosial. Shihab menyatakan bahwa keseimbangan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga spiritual. Ketika hati manusia condong pada keserakahan dan lupa akan amanah kekhalifahan, maka perilakunya pun ikut merusak keseimbangan yang telah ditetapkan oleh Allah. Maka, pemeliharaan lingkungan adalah bentuk nyata dari ibadah dan ketakwaan. Ayat ini juga memberi isyarat bahwa kehancuran tidak hanya disebabkan oleh tindakan yang merusak secara langsung, tetapi juga oleh pembiaran terhadap ketimpangan.<sup>26</sup> Oleh karena itu, umat Islam tidak boleh pasif dalam menghadapi kerusakan lingkungan. Mereka harus menjadi agen restorasi keseimbangan dengan cara ilmiah, sosial, dan spiritual.

Dalam pengembangan wilayah pesisir dan kelautan, prinsip *mîzân* menuntut adanya perencanaan yang holistik. Pembangunan pelabuhan, pariwisata, dan industri perikanan harus mempertimbangkan daya dukung ekosistem laut. Islam memerintahkan untuk memperhatikan masalah jangka panjang, bukan hanya keuntungan sesaat.<sup>27</sup> Quraish Shihab juga menggarisbawahi bahwa pelestarian lingkungan adalah salah satu bentuk 'ibādah, karena manusia bertindak sebagai khalifah Allah yang bertugas menjaga titipan-Nya. Maka, prinsip *mîzân* tidak dapat dilepaskan dari akhlak mulia dan tanggung jawab spiritual.

*Tafsîr Al-Mishbâh* mengajak pembacanya untuk merefleksikan bagaimana keseimbangan kosmik yang diciptakan Allah mengajarkan manusia untuk hidup terukur, hemat, dan moderat dalam segala hal. Termasuk dalam menggunakan sumber daya laut, energi, dan hasil

---

<sup>26</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* ..., hal. 427-429.

<sup>27</sup> Mahendra, "Perencanaan Berkelanjutan Wilayah Pesisir: Perspektif Syariah dan Keseimbangan Ekologis," ..., hal. 14-30.

tambang dasar laut, semua harus dalam koridor *mīzān*. Dengan demikian, *mīzān* bukan hanya teori atau simbol, tetapi merupakan hukum kehidupan yang mengikat dan menjadi panduan bagi semua tindakan manusia. Apabila umat Islam konsisten menjalankan prinsip ini, maka mereka akan menjadi pelopor dalam gerakan lingkungan yang berbasis spiritualitas Qur’ani. Kesimpulannya, Surah ar-Rahman ayat 7–8 menurut *Tafsīr Al-Mishbāh* memberikan landasan teologis yang kuat bagi pembangunan ekonomi laut berkelanjutan. Prinsip *mīzān* menegaskan bahwa menjaga keseimbangan bukan hanya perintah moral, tetapi juga bentuk nyata dari keimanan dan ibadah. Dalam dunia yang tengah dilanda krisis ekologis, pesan ini menjadi sangat relevan dan harus dijadikan panduan utama.

##### 5. Keterlibatan Komunitas dan Tanggung Jawab Bersama

Konsep *Blue Economy* dalam Islam menekankan pengelolaan laut dan pesisir yang berbasis pada keberlanjutan dan keadilan. Hal ini sejalan dengan ajaran Al-Qur’an tentang tanggung jawab kolektif manusia sebagai khalifah di bumi. Salah satu prinsip mendasar dalam pengelolaan sumber daya laut menurut Al-Qur’an adalah musyawarah, sebagaimana disebutkan dalam asy-Syura/42: 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ<sup>٣٨</sup>

*(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka;*

Muhammad Quraish Shihab menekankan bahwa ayat ini menggambarkan ciri masyarakat beriman yang selalu menjadikan musyawarah sebagai mekanisme pengambilan keputusan dalam segala urusan sosial, termasuk pengelolaan alam. Menurut Muhammad Quraish Shihab, kata *syura* pada ayat ini mengandung makna proses bersama mencari kebenaran atau kebaikan yang terbaik untuk kepentingan bersama. Dalam konteks *Blue Economy*, ini bermakna bahwa segala bentuk pemanfaatan sumber daya laut, seperti pengelolaan wisata bahari, budidaya perikanan, hingga eksplorasi energi laut, harus melibatkan masyarakat pesisir secara aktif agar keputusan yang diambil adil dan tidak menimbulkan kerusakan lingkungan maupun ketidakadilan sosial. Muhammad Quraish Shihab menyebutkan bahwa musyawarah adalah manifestasi dari penghargaan Islam terhadap akal dan pengalaman

manusia sebagai alat merumuskan kebijakan.<sup>28</sup>

Dalam praktik *Blue Economy*, prinsip musyawarah sejalan dengan teori partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam. Teori ini menyatakan bahwa keberhasilan pengelolaan lingkungan sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat lokal, karena merekalah yang paling memahami karakteristik ekosistem setempat dan paling terdampak oleh kebijakan yang diterapkan.<sup>29</sup> Dalam konteks wisata bahari, masyarakat pesisir tidak boleh hanya dijadikan objek pembangunan, melainkan harus ditempatkan sebagai subjek utama yang turut merancang, mengawasi, dan mengevaluasi program wisata yang ada.

Nilai musyawarah yang ditekankan dalam Al-Qur'an tidak hanya bertujuan agar keputusan menjadi bijak, tetapi juga agar tercipta rasa memiliki (*sense of ownership*) dalam diri masyarakat terhadap kebijakan yang dihasilkan.<sup>30</sup> Dalam *Blue Economy*, ini sangat penting karena pelestarian ekosistem laut akan sulit tercapai tanpa komitmen masyarakat pesisir. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbâh* menyebutkan bahwa musyawarah adalah bentuk pengakuan akan potensi kebaikan yang ada pada setiap individu dalam masyarakat, sehingga kebijakan bersama yang lahir dari musyawarah akan lebih mampu diterima dan dijalankan.

*Blue Economy* menempatkan partisipasi masyarakat sebagai pilar utama. Misalnya, dalam program ekowisata bahari, masyarakat pesisir dilibatkan mulai dari identifikasi potensi wisata, penentuan batas zona konservasi, hingga penyusunan tata kelola wisata. Ini sejalan dengan asy-Syura/42: 38 yang menegaskan pentingnya musyawarah dalam urusan publik. Dalam *Tafsir Al-Mishbâh*, Muhammad Quraish Shihab menafsirkan bahwa syura adalah metode Islami untuk mencegah dominasi segelintir pihak yang hanya mementingkan keuntungan sesaat tanpa mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan.<sup>31</sup>

Dari perspektif teori pembangunan berkelanjutan, partisipasi masyarakat dalam *Blue Economy* tidak hanya sebagai formalitas tetapi harus bermakna (*meaningful participation*). Ini berarti masyarakat memiliki suara dalam setiap tahapan kebijakan, bukan hanya diberi

---

<sup>28</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., hal. 212-214.

<sup>29</sup> Ramadhani S., "Partisipasi Komunitas Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Islam," dalam *Jurnal Pembangunan dan Lingkungan*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2022, hal. 22-38.

<sup>30</sup>Utami, "Sense of Ownership dalam Ekowisata Pesisir: Perspektif Keberlanjutan", *Jurnal Ekowisata & Pesisir*, Vol. 3 No. 2, 2023, hal. 15-27.

<sup>31</sup> Yuliana, "Syura dan Keadilan Lingkungan dalam Tata Kelola Pesisir," dalam *Jurnal Kebijakan Maritim Islami*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021, hal. 5-20.

informasi atau dilibatkan pada akhir proses.<sup>32</sup> *Tafsîr Al-Mishbâh* mendukung prinsip ini dengan menyebut bahwa musyawarah adalah instrumen untuk menjaga keadilan sosial, sehingga setiap keputusan harus mengakomodasi kepentingan semua pihak, termasuk kelompok marjinal di pesisir.

Pelibatan masyarakat dalam *Blue Economy* menjadi konkret dalam banyak contoh, seperti di wilayah konservasi mangrove atau terumbu karang, di mana masyarakat diajak bermusyawarah untuk menentukan zona larang tangkap dan zona wisata. Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* menekankan bahwa model musyawarah seperti ini adalah wujud penghormatan terhadap ilmu lokal (*local wisdom*) yang seringkali lebih memahami ekosistem laut dibanding pihak luar.<sup>33</sup> Ini juga bentuk pengamalan peran khalifah yang wajib menjaga dan memakmurkan bumi.

*Tafsîr Al-Mishbâh* memandang bahwa syura bukan hanya metode teknis, tetapi nilai spiritual yang mendekatkan manusia pada sifat rahmah (kasih sayang) dan adil. Dalam *Blue Economy*, prinsip ini diwujudkan dengan mendahulukan kepentingan kelestarian ekosistem dan kesejahteraan bersama daripada kepentingan komersial semata. Maka, wisata bahari yang dibangun atas dasar musyawarah cenderung lebih berkelanjutan karena mempertimbangkan daya dukung lingkungan dan hak-hak generasi mendatang. Teori partisipasi masyarakat yang mendukung *Blue Economy* juga dikenal dengan istilah *Community-Based Natural Resource Management* (CBNRM).<sup>34</sup> Model ini menekankan desentralisasi kewenangan, di mana masyarakat lokal diberi ruang mengelola dan menjaga sumber daya alam. Asy-Syura/: 38, menurut *Tafsîr Al-Mishbâh*, memberikan landasan bahwa setiap keputusan tentang alam harus hasil kebersamaan, agar tidak ada pihak yang merasa didominasi atau diabaikan.

Musyawarah dalam pengelolaan laut juga menjadi alat untuk mengatasi konflik kepentingan yang sering muncul dalam pengembangan wisata bahari. Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* menyebutkan bahwa syura adalah mekanisme mencegah terjadinya kezaliman akibat dominasi segelintir pihak. *Blue Economy* mengadopsi ini dengan membangun forum multipihak (*multi-stakeholder forums*) untuk menyatukan aspirasi nelayan, pengusaha

---

<sup>32</sup> Fitriyani, "Meaningful Participation dalam Pengelolaan Laut," dalam *Jurnal Ekonomi Maritim Berkelanjutan*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2022, hal. 40-55.

<sup>33</sup> Hidayat, "Peran Local Wisdom dalam Konservasi Laut: Kasus Musyawarah Pesisir," dalam *Jurnal Ilmu Pesisir dan Kelautan*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2021, hal. 60-75.

<sup>34</sup> Abdullah, "CBNRM dan Pendekatan Musyawarah dalam Pengelolaan Laut," dalam *Jurnal Pemberdayaan Komunitas Pesisir*, Vol. 6 No. 1, 2022, hal. 12-28.

wisata, pemerintah, dan LSM lingkungan.

Dalam implementasi *Blue Economy*, nilai syura juga tampak dalam upaya menyusun peraturan adat pesisir atau kesepakatan bersama (*community agreements*) terkait tata kelola wisata bahari. *Tafsîr Al-Mishbâh* menjelaskan bahwa musyawarah adalah cara Islami untuk membangun konsensus yang diberkahi Allah, karena didasarkan pada niat mencari kemaslahatan umum, bukan keuntungan pribadi. Muhammad Quraish Shihab menekankan bahwa musyawarah bukan sekadar formalitas yang dilakukan di atas kertas, tetapi harus nyata dilaksanakan dengan hati yang ikhlas dan niat tulus untuk kebaikan bersama.<sup>35</sup> Ini selaras dengan prinsip *Blue Economy* bahwa setiap kebijakan harus dilandasi etika ekologis: memakmurkan tanpa merusak, memanfaatkan tanpa mengeksploitasi.

Ayat asy-Syura/42: 38 juga menegaskan bahwa musyawarah adalah bagian dari ciri orang beriman yang sejati. Dalam *Blue Economy*, prinsip ini diterjemahkan dalam bentuk tata kelola wisata yang tidak semata mengandalkan teknologi modern, tetapi juga nilai spiritual dan budaya lokal yang menjaga keharmonisan manusia dengan laut. Pengelolaan wisata bahari berbasis *Blue Economy* yang lahir dari musyawarah cenderung mengedepankan konservasi, seperti pembatasan jumlah pengunjung, penggunaan kapal wisata berbahan bakar ramah lingkungan, dan larangan pembuangan sampah ke laut.<sup>36</sup> *Tafsîr Al-Mishbâh* mengaitkan syura dengan nilai kejujuran dan tanggung jawab, yang mutlak diperlukan dalam pengelolaan seperti ini.

Musyawarah dalam *Blue Economy* juga membangun kesadaran kolektif bahwa laut bukanlah milik satu kelompok tetapi amanah bersama. Muhammad Quraish Shihab menulis dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* bahwa musyawarah melatih manusia untuk mengutamakan kepentingan bersama daripada ego sektoral, sehingga program wisata berbasis *Blue Economy* menjadi lebih inklusif. Penerapan nilai musyawarah dalam *Blue Economy* menjadi jembatan antara kebijakan nasional dengan realitas lokal. Forum musyawarah memungkinkan aspirasi masyarakat pesisir terdengar dan terakomodasi dalam rencana tata ruang laut dan program wisata bahari. Ini mengurangi potensi konflik dan meningkatkan kepatuhan terhadap aturan.<sup>37</sup> Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* juga menekankan bahwa syura menumbuhkan

---

<sup>35</sup> Putri, “Community Agreements dalam Pengelolaan Ekowisata Islami,” dalam *Jurnal Hukum dan Lingkungan*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2022, hal. 45-60.

<sup>36</sup> Salsabila, “Nilai Kejujuran dalam Syūrah: Studi Kasus Wisata Bahari Syariah”, dalam *Jurnal Pariwisata Syariah*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2023, hal. 10-26.

<sup>37</sup> Siregar, “Tata Kelola Laut Nasional Berbasis Musyawarah: Perspektif Kebijakan Islam”, dalam *Jurnal Kebijakan Lingkungan dan Islam*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2023, hal. 20–37.

rasa tanggung jawab kolektif. Dalam *Blue Economy*, hal ini penting untuk memastikan keberlanjutan: wisata bahari bukan hanya untuk meningkatkan pendapatan hari ini, tetapi juga untuk menjaga kelangsungan ekosistem bagi anak cucu.

Musyawaharah juga menjadi sarana edukasi ekologis dalam *Blue Economy*. Masyarakat pesisir yang terlibat aktif dalam musyawarah akan lebih memahami pentingnya menjaga ekosistem laut dan menjadi pelopor perubahan perilaku, seperti mencegah penggunaan alat tangkap destruktif atau pembuangan limbah ke laut. *Blue Economy* yang dibangun atas nilai *syura* menjadi contoh konkret integrasi nilai Qur'ani dalam pembangunan. Ini membuktikan bahwa ajaran Islam sangat relevan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Musyawarah menjadi alat untuk memastikan bahwa pembangunan wisata bahari tetap menjaga kelestarian alam dan nilai kemanusiaan.

Sebagai penutup, penerapan nilai musyawarah dalam *Blue Economy* menurut *Tafsîr Al-Mishbâh* membangun tata kelola wisata bahari yang adil, lestari, dan bermartabat. Musyawarah bukan hanya metode pengambilan keputusan, tetapi jiwa dari pembangunan berbasis iman, ilmu, dan amal. Dengan musyawarah, laut tetap terjaga, masyarakat pesisir sejahtera, dan pembangunan pariwisata berjalan selaras dengan nilai Qur'ani.

#### 6. Integrasi Nilai Qur'ani dalam Kebijakan *Blue Economy*

Integrasi nilai Qur'ani dalam kebijakan *Blue Economy* berakar dari keyakinan bahwa sumber daya laut adalah amanah yang harus diolah dengan penuh tanggung jawab dan kehati-hatian. Al-Qur'an menegaskan ini dalam Surah al-Jatsiyah/45:12:

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝

*Allahlah yang telah menundukkan laut untukmu agar kapal-kapal dapat berlayar di atasnya dengan perintah-Nya, agar kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur.*

Ayat ini menjadi landasan penting bahwa laut, dalam semua potensinya, bukanlah milik manusia secara mutlak tetapi titipan yang harus dijaga keberlanjutannya. Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, Quraish Shihab menafsirkan kata *sakhkhara* sebagai bentuk penundukan yang mengandung pesan moral: Allah memudahkan laut agar manusia dapat mengaksesnya untuk mencari rezeki, tetapi pemanfaatannya harus dilandasi rasa syukur yang diwujudkan dalam pemeliharaan dan

pengelolaan yang bertanggung jawab. Syukur bukan sebatas ucapan, tetapi perbuatan nyata melindungi laut dari kerusakan, menjaga keseimbangan ekosistem, dan berbagi manfaatnya secara adil.<sup>38</sup>

Ayat ini, jika dikaitkan dengan *Blue Economy*, menegaskan bahwa kebijakan pengelolaan laut harus berbasis keberlanjutan dan kemaslahatan bersama. Dalam teori *Blue Economy* (ekonomi biru), laut tidak hanya dilihat sebagai ruang eksploitasi ekonomi tetapi sebagai ekosistem yang harus dijaga kelestariannya. Dengan merujuk pada al-Jatsiyah/45: 12, kebijakan negara semestinya mendukung program konservasi seperti rehabilitasi terumbu karang, pelestarian mangrove, pengendalian polusi laut, serta inovasi teknologi perikanan yang ramah lingkungan.<sup>39</sup> Semua ini sejalan dengan konsep syukur dalam ayat tersebut: memanfaatkan tanpa merusak, mengambil tanpa serakah, dan selalu ingat pada Sang Pemberi karunia.

Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* menegaskan bahwa pesan utama dari ayat tersebut bukan hanya sekadar izin untuk memanfaatkan laut, tetapi juga peringatan agar manusia tidak melampaui batas. Ini menjadi nilai fundamental dalam kebijakan *Blue Economy* yang Qur'ani: setiap rencana pembangunan berbasis kelautan harus memperhitungkan daya dukung lingkungan, jangan sampai inovasi dan ekspansi ekonomi mengorbankan keberlanjutan alam.<sup>40</sup> Oleh karena itu, perencanaan tata ruang laut, zonasi wisata bahari, dan pengaturan aktivitas industri maritim harus benar-benar tunduk pada prinsip keberlanjutan sebagaimana diajarkan dalam ayat ini.

Konsep syukur yang dikandung dalam ayat tersebut menjadi landasan moral yang sangat kuat untuk membangun etika *Blue Economy*. Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, Quraish Shihab menggarisbawahi bahwa syukur yang dimaksud tidak hanya ucapan lisan, melainkan perilaku manusia dalam menjaga anugerah tersebut.<sup>41</sup> Maka, kebijakan ekonomi biru harus menjamin bahwa pemanfaatan laut tidak hanya mendatangkan keuntungan jangka pendek, tetapi juga memperhatikan masa depan generasi berikutnya. Praktik seperti overfishing, penambangan pasir laut secara masif, atau reklamasi sembarangan jelas bertentangan dengan nilai syukur yang hakiki.

---

<sup>38</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 12, ..., hal. 502.

<sup>39</sup> Aprizal Ahmad, *et.al*, "Keterkaitan antara Ekonomi Biru dan Pembangunan Berkelanjutan: Tinjauan Literatur Sistematis dan Studi Pemetaan," ..., hal. 18.

<sup>40</sup> Andi Rahmatullah, "Ekonomi Biru Berbasis Syariah: Analisis Kebijakan Kelautan Berkelanjutan," dalam *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2023, hal. 45.

<sup>41</sup> Dewi Lestari dan Hendra Santoso, "Penerapan Prinsip Syukur dalam Kebijakan Blue Economy di Indonesia," dalam *Jurnal Kebijakan Lingkungan*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2024, hal. 77.

Ayat ini juga mengandung pesan bahwa laut adalah sarana untuk mencari sebagian dari karunia Allah, bukan seluruhnya, yang berarti manusia tidak boleh mengklaim kepemilikan mutlak atas laut. Muhammad Quraish Shihab menafsirkan frasa *wa li tabtagû* sebagai isyarat bahwa manusia hanya diberi sebagian kecil akses pada rezeki laut, selebihnya harus dijaga agar tetap utuh sebagai sistem yang mendukung kehidupan. *Blue Economy* yang sejalan dengan nilai Qur'ani harus memastikan bahwa sumber daya laut tetap terjaga sebagai *public goods* yang tidak dimonopoli oleh segelintir pihak, melainkan dimanfaatkan untuk kesejahteraan umat secara adil.<sup>42</sup>

Dalam kerangka kebijakan, integrasi nilai Qur'ani ini mengharuskan adanya regulasi yang ketat terhadap aktivitas industri yang memanfaatkan laut. Negara wajib menerapkan aturan yang melindungi laut dari pencemaran, membatasi eksploitasi, dan mendorong riset kelautan untuk mencari teknologi yang dapat meningkatkan nilai tambah sumber daya laut tanpa merusaknya. Ini merupakan perwujudan nyata dari syukur sebagaimana diuraikan dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*. Integrasi nilai Qur'ani dalam *Blue Economy* juga menuntut kesadaran kolektif bahwa keberkahan laut bergantung pada perilaku manusia. Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* mengingatkan bahwa penundukan laut harus dibalas dengan tanggung jawab moral, bukan keserakahan.<sup>43</sup> Dalam praktik *Blue Economy*, hal ini berarti mendorong partisipasi masyarakat pesisir dalam pengelolaan sumber daya, mengedukasi pelaku usaha tentang praktik ramah lingkungan, serta mengintegrasikan kearifan lokal dalam kebijakan kelautan.

Prinsip syukur dalam ayat ini juga harus tercermin dalam distribusi manfaat ekonomi biru. Kebijakan tidak boleh berpihak hanya pada korporasi besar, tetapi harus berpihak pada nelayan tradisional, pelaku UMKM maritim, dan komunitas lokal yang selama ini hidup berdampingan dengan laut. Model pengelolaan berbasis komunitas, co-management, dan skema bagi hasil yang adil menjadi bagian dari kebijakan *Blue Economy* Qur'ani. Ayat ini juga menegaskan pentingnya menjaga laut sebagai sarana ibadah. Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, Muhammad Quraish Shihab menegaskan bahwa setiap aktivitas manusia di laut harus memancarkan nilai ibadah, yakni memakmurkan bumi tanpa merusak. *Blue Economy* Qur'ani harus menjadikan prinsip ini sebagai roh pembangunan kelautan: setiap inovasi, setiap proyek, setiap investasi harus mengandung dimensi ibadah dan tanggung jawab.

---

<sup>42</sup> Muhammad Hidayat, "Public Goods dan Blue Economy: Perspektif Ekonomi Islam," dalam *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2023, hal. 32.

<sup>43</sup> Ahmad Hery Sulthoni, *Sustainable Blue Economy Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023), hal. 150.

Implementasi kebijakan *Blue Economy* yang Qur'ani menuntut adanya harmonisasi antara pembangunan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan penguatan nilai spiritual. Ini sejalan dengan tafsir Muhammad Quraish Shihab bahwa keberkahan laut hanya hadir jika manusia memanfaatkannya dengan kesadaran sebagai hamba Allah, bukan sebagai penguasa yang sewenang-wenang. Maka, kebijakan harus memuat instrumen pengawasan lingkungan, sertifikasi hijau untuk industri maritim, serta insentif bagi investasi yang berorientasi keberlanjutan. Ayat ini menjadi dasar moral untuk membangun paradigma baru dalam *Blue Economy*: memanfaatkan laut sebagai rahmah, bukan sekadar komoditas. Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, laut disebut sebagai salah satu tanda kasih sayang Allah bagi umat manusia.<sup>44</sup> Oleh karena itu, kebijakan *Blue Economy* harus berbasis kasih sayang terhadap lingkungan: tidak hanya peduli pada profit, tetapi juga pada ekosistem, biodiversitas, dan keberlanjutan.

Dalam konteks hukum, ayat ini mengamanatkan adanya keadilan ekologis. Muhammad Quraish Shihab menguraikan bahwa syukur itu berarti tidak menzalimi makhluk lain, termasuk biota laut. *Blue Economy* Qur'ani harus menjamin keadilan bagi seluruh ciptaan, melalui kebijakan yang melindungi habitat laut, memberdayakan masyarakat pesisir, dan menolak segala bentuk perusakan lingkungan. Kebijakan *Blue Economy* yang Qur'ani juga harus mengadopsi prinsip integrasi ilmu. Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, Muhammad Quraish Shihab menekankan pentingnya ilmu dalam memanfaatkan laut.<sup>45</sup> Maka, pengambilan kebijakan harus berbasis riset kelautan, data saintifik, dan kolaborasi dengan akademisi, agar pembangunan ekonomi biru benar-benar selaras dengan prinsip keberlanjutan yang diajarkan Al-Qur'an.

Prinsip syukur yang diuraikan dalam ayat ini juga harus diwujudkan dalam perilaku hemat, sederhana, dan efisien dalam memanfaatkan sumber daya laut. Kebijakan *Blue Economy* Qur'ani menolak pola konsumsi berlebih, mendorong efisiensi energi dalam industri maritim, serta mengembangkan wisata bahari yang berbasis ekowisata. Ayat ini menjadi pengingat bahwa laut bukanlah domain yang bebas dieksploitasi tanpa batas. Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* menegaskan bahwa setiap tindakan yang merusak laut adalah bentuk kufur nikmat.<sup>46</sup> Oleh karena itu, *Blue Economy* Qur'ani wajib memuat

---

<sup>44</sup> Rizki Zulkarnain, "Keadilan Distribusi dalam Blue Economy," dalam *Jurnal Ekonomi Maritim Berkelanjutan*, ..., hal. 14.

<sup>45</sup> Siti Wahyuni, "Harmonisasi Pembangunan Ekonomi dan Lingkungan dalam Blue Economy," dalam *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2023, hal. 49-62.

<sup>46</sup> Lailatul Fitriani, "Efisiensi Sumber Daya Laut dalam Blue Economy Qurani," dalam *Jurnal Ekonomi dan Lingkungan*, Vol. 11 No. 1, 2024 Tahun hal. 71.

mekanisme penegakan hukum lingkungan yang kuat agar laut tetap terjaga dari tangan-tangan perusak.

Integrasi nilai Qur'ani juga menuntut tanggung jawab lintas generasi. Quraish Shihab mengingatkan bahwa syukur berarti menyiapkan laut agar tetap lestari bagi anak cucu kita.<sup>47</sup> Maka, kebijakan *Blue Economy* harus berbasis jangka panjang, bukan hanya mengutamakan keuntungan sesaat. Nilai syukur dalam ayat ini harus menjadi etos pembangunan nasional. Kebijakan *Blue Economy* harus menjadi bagian dari strategi pembangunan berkelanjutan nasional, mengaitkan nilai agama dengan visi pembangunan, agar Indonesia menjadi kekuatan maritim yang beretika.

Dalam kebijakan internasional, ayat ini menjadi dasar untuk menjalin diplomasi kelautan berbasis perdamaian. *Blue Economy* Qur'ani harus mendorong kerja sama internasional dalam menjaga laut, memerangi illegal fishing, dan melestarikan laut sebagai warisan dunia. Akhirnya, ayat ini mengajarkan bahwa keberkahan laut hanya hadir jika kita menjaga amanah Allah. *Blue Economy* Qur'ani bukan hanya strategi ekonomi, tetapi juga jalan menuju keberkahan hidup dunia-akhirat melalui pemanfaatan laut secara bijaksana. Integrasi nilai Qur'ani dalam *Blue Economy* sebagaimana terkandung dalam Al-Jatsiyah/45:12 menuntut kebijakan yang adil, lestari, dan bertanggung jawab, sebagaimana pesan Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* setiap anugerah Allah adalah amanah, dan setiap amanah harus dipertanggungjawabkan.

#### 7. Prinsip Syukur dan Keadilan dalam Pemanfaatan Laut

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Jātsiyah/45: 12:

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ  
تَشْكُرُونَ ۝

*Allahlah yang telah menundukkan laut untukmu agar kapal-kapal dapat berlayar di atasnya dengan perintah-Nya, agar kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur.*

Muhammad Quraish Shihab menegaskan bahwa penundukan laut tidak berarti laut menjadi milik manusia mutlak. Laut adalah amanah yang harus dikelola dengan penuh tanggung jawab sebagai perwujudan

---

<sup>47</sup> Secoundio Rabbanissa Asmoro, "Komparasi Antara Tafsir Amin Al Khulli Dan Quraish Shihab Mengenai Kata Syukur Serta Hikmah Yang Terkandung Dalam Surat Luqman:12 Sebagai Landasan Pendidikan Islam, dalam *Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2025, hal. 10-18.

tugas kekhalifahan. Manusia diperbolehkan memanfaatkan laut untuk kemaslahatan bersama, dengan syarat tidak merusak dan tetap dalam koridor syariat.

Dalam ayat ini, kata *wa la'allakum tasykurun* (agar kamu bersyukur) mengandung pesan penting. Menurut *Tafsîr Al-Mishbâh*, syukur bukan hanya ucapan lisan, tetapi ketaatan dan kesadaran untuk menjaga nikmat laut dari kerusakan. Dalam konteks *Blue Economy*, prinsip syukur berarti menerapkan praktik ekonomi laut yang berkelanjutan, menjaga ekosistem, dan memastikan manfaat laut dinikmati bersama. *Tafsîr Al-Mishbâh* menegaskan, karunia laut yang disebut dalam ayat *min fadhlihî* harus didistribusikan secara adil. *Blue Economy* menekankan keadilan ini, misalnya dengan memastikan masyarakat pesisir, nelayan kecil, dan pelaku wisata lokal mendapat manfaat langsung dari hasil laut, bukan hanya korporasi besar.

Frasa *li tajriya al-fulk bi amrihî* (agar kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan perintah-Nya) menunjukkan dorongan agar manusia menggunakan akal untuk mengembangkan teknologi kelautan. *Blue Economy* menerjemahkan pesan ini dengan mendorong teknologi ramah lingkungan seperti kapal berbahan bakar rendah emisi dan alat tangkap ikan yang Lestari. Ayat ini menyebut *wa li tabtagû min fadhlihî* (dan supaya kamu dapat mencari sebagian dari karunia-Nya). Muhammad Quraish Shihab menafsirkan bahwa yang dimaksud karunia haruslah halal dan *thayyib*. Praktik *Blue Economy* yang benar memastikan hasil laut diperoleh tanpa merusak lingkungan, tanpa mencemari laut, dan bermanfaat bagi banyak pihak.<sup>48</sup>

Menurut Muhammad Quraish Shihab, syukur sejati tercermin dari usaha menjaga nikmat Allah, bukan hanya memanfaatkannya. Oleh karena itu, eksploitasi laut secara destruktif adalah bentuk kufur nikmat. *Blue Economy* mendukung pelarangan aktivitas seperti penggunaan bom ikan, trawl, dan penambangan laut yang merusak. Muhammad Quraish Shihab menekankan pesan moral bahwa pemanfaatan laut harus mempertimbangkan keberlanjutan bagi generasi mendatang. *Blue Economy* menjadikan prinsip ini dasar dalam penyusunan kebijakan laut bukan hanya untuk dinikmati sekarang, tetapi juga amanah bagi anak cucu kita.

Kata syukur dalam ayat ini menurut Muhammad Quraish Shihab juga bersifat kolektif: seluruh umat berkewajiban bersyukur dengan menjaga laut bersama-sama. *Blue Economy* mempraktikkan prinsip ini dengan mendorong kolaborasi pemerintah, masyarakat, dan sektor

---

<sup>48</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 13, ..., hal. 175-178.

swasta dalam mengelola sumber daya laut. Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa syukur atas nikmat laut tercermin dalam pola konsumsi yang tidak berlebihan dan tidak merugikan pihak lain. Dalam *Blue Economy*, ini diwujudkan dengan pengendalian *overfishing* dan regulasi pariwisata bahari agar tidak merusak alam.

Nikmat laut, menurut Muhammad Quraish Shihab, harus dimanfaatkan untuk maslahat umat: memberdayakan masyarakat pesisir, membuka lapangan kerja, dan mengentaskan kemiskinan. *Blue Economy* sejalan dengan ini dengan mendorong usaha ekonomi laut yang inklusif, partisipatif, dan berkeadilan.

## B. *Blue Economy* Terkait Protein Hewani

### 1. Pemanfaatan Sumber Daya Laut untuk Produksi Protein Hewani Berkelanjutan

Pemanfaatan sumber daya laut untuk mendukung produksi protein hewani menjadi bagian penting dalam wacana pembangunan berkelanjutan. Laut menyimpan kekayaan yang luar biasa berupa ikan, kerang, udang, cumi, dan biota lainnya yang kaya akan protein. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى  
الْفُلْكَ مَوَاحِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝

*Dialah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya dan (dari lautan itu) kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Kamu (juga) melihat perahu berlayar padanya, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur. (an-Nahl/16 : 14)*

Dalam *Tafsir Al-Mishbâh*, Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa frasa *lahman thariyyan* mengacu pada daging ikan dan hasil laut lainnya yang memiliki sifat segar, lembut, dan bergizi tinggi. Penundukan laut oleh Allah bukan sekadar kemudahan untuk berlayar, tetapi juga mencakup dimensi ekonomi dan pangan.<sup>49</sup> Oleh karena itu, manusia dituntut untuk memanfaatkannya secara bijak, penuh rasa syukur, dan tidak menyalahgunakan karunia tersebut hingga menyebabkan kerusakan laut.

Lebih lanjut, konsep ini sangat sesuai dengan prinsip *Blue Economy* yang menekankan keseimbangan antara eksploitasi dan konservasi. Laut

---

<sup>49</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 6, ..., hal. 397.

sebagai penyedia protein hewani tidak dapat terus-menerus dimanfaatkan tanpa batas. Menurut Ririn Nur Sari dan Desy Maulida, pemanfaatan hasil laut harus didasarkan pada prinsip berkelanjutan melalui pengelolaan sumber daya yang mengedepankan tanggung jawab ekologis seperti pembatasan zona tangkap, musim panen laut, dan sistem tambak berkelanjutan.<sup>50</sup>

Protein hewani dari laut juga berkontribusi besar terhadap ketahanan pangan masyarakat. Dibandingkan dengan protein dari daging darat, protein ikan memiliki keunggulan dari sisi kandungan gizi dan efisiensi produksi. Dalam hal ini, *Blue Economy* tidak hanya menjadi strategi pembangunan ekonomi, tetapi juga pendekatan kesehatan dan sosial. Menurut Siti Fauziah dan Muhammad Arif, protein ikan berperan penting dalam memenuhi kebutuhan gizi masyarakat pesisir dan perkotaan, sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap daging impor.<sup>51</sup>

Tafsir ayat tersebut juga mengandung pesan spiritual. Rasa syukur dalam yang dimaksud menurut Muhammad Quraish Shihab tidak berhenti pada ucapan, tetapi diwujudkan dengan sikap menjaga, merawat, dan mengelola laut secara adil. Ini menuntut sistem kebijakan yang mendukung nelayan lokal, melindungi ekosistem terumbu karang, dan menegakkan hukum terhadap pencemaran laut.<sup>52</sup> Dengan demikian, pendekatan religius dan ilmiah dapat bersatu dalam visi pembangunan laut yang beretika.

Terakhir, upaya pemanfaatan protein hewani dari laut harus melibatkan sinergi antar Lembaga baik pemerintah, akademisi, maupun masyarakat. Peningkatan teknologi perikanan, edukasi tentang gizi laut, serta perlindungan wilayah tangkap tradisional menjadi strategi integral dalam menjamin keberlangsungan produksi protein laut. Menurut Yudi Nurhidayat dan Rizky Oktaviani, ekonomi biru yang inklusif dan berbasis masyarakat mampu meningkatkan nilai tambah hasil laut sekaligus menjaga nilai-nilai keadilan dan keberlanjutan.<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup> Ririn Nur Sari dan Desy Maulida, “Ekonomi Biru sebagai Solusi Pangan Laut Berkelanjutan di Indonesia,” dalam *Jurnal Ilmu Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2022, hal. 89.

<sup>51</sup> Angelina Munthe dan Inge Lengga Sari Munthe, “Kandungan Gizi Protein Ikan dalam Perspektif Ketahanan Pangan Nasional,” dalam *Cakrawala: Management Science Journal*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2024, hlm. 60-67.

<sup>52</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid 6, ..., hal. 398.

<sup>53</sup> Yudi Nurhidayat dan Rizky Oktaviani, “Inklusi Sosial dalam Pengembangan Ekonomi Biru Berbasis Komunitas Pesisir,” dalam *Jurnal Ekonomi Kelautan*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2023, hal. 176.

## 2. Tantangan dan Hambatan dalam Pemanfaatan Sumber Daya Laut untuk Produksi Protein Nabati Berkelanjutan

Pemanfaatan sumber daya laut sebagai penghasil protein nabati, seperti rumput laut dan mikroalga, menghadapi tantangan serius dari segi ekologi. Limbah industri, rumah tangga, dan pertanian yang masuk ke laut menyebabkan pencemaran yang berdampak langsung pada habitat alami alga. Selain itu, perubahan iklim global yang menyebabkan peningkatan suhu air laut dan perubahan pola arus turut memengaruhi kualitas dan produktivitas tanaman laut.<sup>54</sup> Ketidakseimbangan lingkungan ini berdampak pada penurunan hasil panen dan potensi kandungan protein dari sumber nabati laut.

Teknologi budidaya dan pengolahan pascapanen rumput laut di Indonesia masih belum optimal. Banyak pembudidaya menggunakan metode tradisional yang kurang efisien dan rentan terhadap pencemaran. Minimnya peralatan modern dan kurangnya pelatihan teknis menyebabkan hilangnya kandungan nutrisi selama proses panen dan pengolahan. Selain itu, rendahnya pengembangan inovasi untuk mengolah alga menjadi produk pangan fungsional menyebabkan nilai tambah dari protein nabati laut belum maksimal di pasar.<sup>55</sup>

Di samping hambatan ekologis dan teknologis, aspek sosial dan ekonomi juga turut menghambat optimalisasi protein nabati dari laut. Banyak masyarakat pesisir yang belum mengetahui nilai gizi dan potensi pasar dari rumput laut. Mereka masih memprioritaskan perikanan tangkap karena dianggap lebih menguntungkan. Harga jual rumput laut juga fluktuatif, dan pelaku usaha kecil kerap kesulitan mengakses pasar dan pembiayaan usaha.<sup>56</sup>

Menghadapi tantangan tersebut, diperlukan solusi berbasis ekologi dan teknologi. Konservasi pesisir harus diperkuat dengan pelibatan masyarakat lokal dalam pengawasan lingkungan laut. Pengembangan teknologi budidaya vertikal, sistem serta inovasi dalam fermentasi alga dapat meningkatkan kualitas dan efisiensi produksi berkelanjutan dari lembaga riset dan perguruan tinggi sangat penting untuk mengurangi

---

<sup>54</sup> Muhammad Firdaus, *et.al.*, “Analisis Dampak Perubahan Iklim terhadap Budidaya Rumput Laut,” dalam *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2021, hal. 45.

<sup>55</sup> Widodo Setiyo Pranowo, *et.al.*, “Inovasi Teknologi Budidaya dan Pascapanen Rumput Laut untuk Peningkatan Nilai Tambah,” dalam *Jurnal Agroindustri Maritim*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2022, hal. 102.

<sup>56</sup> Dian Ayu Lestari dan Evi Ratnawati, “Potensi dan Kendala Budidaya Rumput Laut di Indonesia: Perspektif Sosial Ekonomi,” dalam *Jurnal Pembangunan Kelautan*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2023, hal. 33.

kesenjangan teknologi antara pembudidaya dan industri.<sup>57</sup>

Dari sisi sosial dan ekonomi, edukasi gizi berbasis laut perlu ditingkatkan agar masyarakat memahami pentingnya protein nabati bagi ketahanan pangan. Pemerintah dapat memberikan insentif seperti subsidi, bantuan peralatan, dan akses pasar bagi pembudidaya kecil. Selain itu, kolaborasi antara pelaku industri, koperasi nelayan, akademisi, dan lembaga keuangan diperlukan untuk memperkuat rantai pasok dan meningkatkan nilai tambah produk.<sup>58</sup> Dengan pendekatan kolaboratif, protein nabati laut bisa menjadi alternatif pangan masa depan yang sehat, adil, dan berkelanjutan.

### C. *Blue Economy* Terkait Protein Nabati

#### 1. Pemanfaatan Sumber Daya Laut untuk Produksi Protein Nabati Berkelanjutan

Konsep *Blue Economy* tidak hanya terbatas pada eksplorasi protein hewani seperti ikan dan udang, namun juga membuka peluang besar terhadap pemanfaatan protein nabati dari laut, seperti rumput laut, ganggang (alga), dan mikroalga. Bahan-bahan tersebut sangat kaya akan protein nabati, vitamin, dan serat yang dibutuhkan manusia modern. Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, Muhammad Quraish Shihab menguraikan bahwa fungsi laut dalam Al-Qur'an bukan hanya untuk diambil daging segarnya, tetapi sebagai tempat potensi kehidupan yang lebih luas, termasuk jenis makanan nabati yang kini sedang dikembangkan oleh banyak negara.

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لَنَا كُلُّوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا ...

*Dialah yang menundukkan lautan) (untukmu) agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan)....(an-Nahal/16: 14)*

Dalam tafsirnya, Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *lahman thariyyan* tidak harus dipersempit pada daging hewani laut, karena makna “lazat dan segar” dapat juga mencakup makanan hasil laut yang dapat dikonsumsi dan bergizi tinggi. Rumput laut misalnya, tidak hanya bernilai dari sisi ekologi, tetapi juga memiliki manfaat ekonomi dan kesehatan yang luas. Rumput laut dapat diolah menjadi berbagai produk, baik yang termasuk kategori pangan maupun nonpangan.

---

<sup>57</sup> Dodik Santosa dan Dedi Nugroho, “Teknologi Inovatif dalam Budidaya Rumput Laut untuk Ketahanan Gizi dan Lingkungan,” dalam *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*, Vol. 12 No. 3 Tahun 2022, hal. 87-104.

<sup>58</sup> Angga Wibisono dan Rika Andriani, “Strategi Kolaboratif dalam Pengembangan Industri Rumput Laut Berbasis Ekonomi Biru,” dalam *Jurnal Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2023, hlm. 58-73.

Dari sisi kandungan gizi, rumput laut diketahui kaya akan serat, vitamin, serta mineral esensial yang dibutuhkan oleh tubuh manusia. Beberapa mineral penting yang terkandung di dalamnya antara lain kalsium, yodium, zat besi, dan zinc. Keempat mineral ini berperan penting dalam menjaga kesehatan tubuh, misalnya kalsium untuk memperkuat tulang, yodium untuk mendukung fungsi kelenjar tiroid, zat besi untuk pembentukan sel darah merah, serta zinc yang berfungsi menjaga daya tahan tubuh. Karena kandungan gizinya yang lengkap, rumput laut sangat potensial untuk diolah menjadi beragam produk pangan sehat yang dapat dikonsumsi masyarakat luas.<sup>59</sup>

Dengan sudut pandang ini, Muhammad Quraish Shihab mendukung eksplorasi makanan laut non-hewani dalam kerangka keberkahan laut yang Allah anugerahkan. Protein nabati dari laut juga memiliki keunggulan dalam konteks keberlanjutan dan kelestarian lingkungan, sebuah nilai yang sangat ditekankan dalam Islam. Islam melarang berlebih-lebihan dalam konsumsi dan eksploitasi sumber daya. Dalam al-A'raf/7: 31, Allah memperingatkan:

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ  
الْمُسْرِفِيْنَ<sup>٥٩</sup>

*Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.*

Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* mengaitkan ayat ini dengan prinsip etika konsumsi dan produksi. Protein nabati laut lebih efisien dalam pembudidayaan karena tidak membutuhkan lahan luas, air tawar, dan energi tinggi sebagaimana protein hewani darat.<sup>60</sup> Maka, memilih sumber protein dari nabati laut adalah bentuk implementasi prinsip *wa lâ tusrifû* dalam produksi pangan dan selaras dengan maqashid syariah yang menjaga bumi dan kelangsungan hidup manusia.

---

<sup>59</sup> Amin Pamungkas, “Perkembangan penelitian aplikasi rumput laut sebagai bahan pangan di Indonesia: tinjauan literatur,” dalam *Jurnal Agrotek*, Vol. 17 No. 3 Tahun 2023, hal. 558.

<sup>60</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 4, ..., hal. 118.

Laut dalam Islam disebut sebagai sumber kehidupan, dan bukan hanya untuk konsumsi satu jenis sumber daya. Dalam al-Anbiya/21: 30, Allah berfirman:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا<sup>٦١</sup> وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ<sup>٦٢</sup>

*Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?.*

Muhammad Quraish Shihab menegaskan bahwa dari air muncul segala macam kehidupan, termasuk tumbuhan laut yang menjadi dasar dari rantai makanan dan sistem biologis laut. Artinya, Islam membuka ruang sangat besar bagi eksplorasi hayati laut, termasuk tanaman laut dan plankton.<sup>61</sup> Laut dalam Islam adalah amanah, bukan objek eksploitasi semata. Dalam Surat al-A'raf/7: 56, disebutkan:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا<sup>٦٣</sup> إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ<sup>٦٤</sup>

*Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.*

Kerusakan fisik yang menimpa lingkungan hidup sejatinya tidak hanya disebabkan oleh faktor alam semata, melainkan juga merupakan cerminan dari krisis mental dan spiritual manusia. Ketika manusia kehilangan kendali diri, melupakan nilai-nilai moral, serta mengabaikan ajaran agama, maka tindakan eksploitatif terhadap alam pun semakin menjadi-jadi. Untuk mencegah datangnya bencana yang lebih besar, manusia dianjurkan untuk kembali merujuk kepada petunjuk al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Al-Qur'an bukan hanya memberikan arahan dalam aspek ibadah, tetapi juga mengajarkan etika dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Selain itu, perlu dilakukan penelitian dan kajian serius terhadap kondisi lingkungan hidup, sambil mengambil pelajaran dari peristiwa kehancuran ekologi yang pernah menimpa

---

<sup>61</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 11, ..., hal. 207.

bangsa-bangsa terdahulu akibat kelalaian mereka dalam menjaga alam.

Perbuatan dosa dan pelanggaran (*fasâd*) yang dilakukan manusia, baik berupa pencemaran, perusakan, maupun eksploitasi berlebihan, menyebabkan hilangnya keseimbangan di darat dan di laut. Ketidakseimbangan tersebut pada gilirannya kembali menjadi siksaan bagi manusia sendiri dalam bentuk bencana alam, krisis pangan, maupun perubahan iklim yang merugikan. Dengan kata lain, semakin besar tingkat perusakan yang dilakukan terhadap lingkungan, semakin besar pula dampak negatif yang harus ditanggung oleh manusia. Oleh sebab itu, menjaga keseimbangan alam bukan hanya persoalan ekologis, melainkan juga kewajiban moral dan spiritual yang jika diabaikan akan mendatangkan akibat yang fatal.<sup>62</sup>

Muhammad Quraish Shihab menekankan dalam tafsirnya bahwa kerusakan ekologis adalah bentuk kedurhakaan. Budidaya protein nabati dari laut memberi opsi produksi pangan tanpa merusak ekosistem. Sebaliknya, eksploitasi hewan laut secara besar-besaran telah merusak terumbu karang, mengancam spesies, dan mengganggu rantai makanan. Maka, inovasi protein nabati adalah bagian dari *tasharruf fî al-ardh* (pengelolaan bumi) yang sesuai tuntunan wahyu.<sup>63</sup>

Dalam Islam, tidak cukup hanya memanfaatkan laut, tetapi juga harus menggunakan akal dan ilmu pengetahuan. Hal ini telah Allah tegaskan dalam Surat al-Mujadalah/ 58:11 sebagai berikut,

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

... Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan adalah jembatan antara iman dan amal. Maka pengembangan teknologi seperti fermentasi mikroalga, pengolahan bioplastik dari rumput laut, dan bioekstraksi gizi dari laut adalah bentuk aktualisasi ilmu dalam Islam. Produksi protein nabati dari laut mencerminkan penggabungan iman, ilmu, dan kepedulian ekologis.

Keanekaragaman laut adalah bentuk rahmat Allah yang tidak boleh disia-siakan. Dalam Surat Luqman/31: 20, Allah bertanya secara retorik,

---

<sup>62</sup> Aisyah Nurhayati, *et.al.*, "Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an," dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 30, No. 2 Tahun 2018, hal. 112.

<sup>63</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 4, ..., hal. 143.

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَاهِرَةً  
وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ ۚ

*Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu. Dia (juga) menyempurnakan nikmat-nikmat-Nya yang lahir dan batin untukmu. Akan tetapi, di antara manusia ada yang membantah (keesaan) Allah tanpa (berdasarkan) ilmu, petunjuk, dan kitab suci yang menerangi.*

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat di atas mengandung pesan mendalam tentang hubungan manusia dengan alam semesta. Ayat ini menggunakan pertanyaan retorik "Tidakkah kamu melihat..." sebagai panggilan agar manusia merenung dan menyadari betapa luasnya karunia Allah. Kata "*sakhkhara*" (menundukkan) menunjukkan bahwa apa pun yang ada di langit dan bumi, termasuk keanekaragaman hayati laut, diberikan untuk kepentingan manusia dengan ketentuan tertentu.<sup>64</sup> Oleh karena itu, laut dengan segala potensinya, seperti mikroorganisme, ikan, terumbu karang, dan lainnya, adalah bentuk rahmat Allah yang harus dimanfaatkan secara bijak, bukan dieksploitasi secara serakah atau sembrono.

Muhammad Quraish Shihab menegaskan bahwa setiap pemberian Allah itu mengandung amanah. Rahmat berupa keanekaragaman laut tidak sekadar dimaksudkan untuk dinikmati atau dieksploitasi, tetapi juga untuk dikelola dengan penuh tanggung jawab. Beliau mengingatkan bahwa ketika Allah menundukkan sesuatu, berarti Allah juga menetapkan aturan main yang tidak boleh dilanggar.<sup>65</sup> Dalam konteks *Blue Economy* berbasis protein nabati dari laut, ini berarti inovasi pemanfaatan mikroorganisme laut harus mengikuti prinsip-prinsip syariah, yang mencakup keberlanjutan, keadilan, dan kemaslahatan bersama.

Muhammad Quraish Shihab juga menyoroti makna syukur yang diulang-ulang dalam Al-Qur'an sebagai sikap utama manusia terhadap karunia Allah. Syukur bukan hanya ucapan lisan, tetapi terwujud dalam

---

<sup>64</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 11, ..., hal. 229-230.

<sup>65</sup> Aprizal, *et.al.*, "Keterkaitan antara Ekonomi Biru dan Pembangunan Berkelanjutan: Tinjauan Literatur Sistematis dan Studi Pemetaan", *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Ilmu Sosial*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2024, hal. 18.

penggunaan nikmat pada jalan yang benar.<sup>66</sup> Dalam konteks pemanfaatan keanekaragaman laut, ini berarti setiap inovasi, termasuk industri protein nabati dari laut, harus dirancang tidak semata-mata untuk keuntungan komersial, tetapi juga sebagai wujud ibadah: menjaga keseimbangan alam, menghindari pencemaran, serta memastikan manfaatnya dapat dirasakan masyarakat luas, termasuk komunitas pesisir.

Lebih jauh, Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa *tasharruf 'alâ wajh asy-syar'i* (pengelolaan sesuai syariah) dalam memanfaatkan sumber daya laut menuntut adanya integrasi nilai-nilai spiritual dan ekologis. Inovasi dalam bidang protein nabati, misalnya, harus memperhatikan kesejahteraan ekosistem laut, sehingga tidak ada spesies yang terancam punah akibat praktik eksploitasi mikroorganisme secara besar-besaran tanpa kajian ilmiah yang mendalam.<sup>67</sup> Prinsip syariah di sini menjadi pagar agar aktivitas ekonomi tidak merusak ciptaan Allah yang telah diamanahkan untuk dijaga.

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan pesan ayat ini mengarahkan manusia agar melihat keanekaragaman laut sebagai tanda kebesaran Allah (ayat kauniyah) yang harus melahirkan sikap rendah hati dan tanggung jawab. *Blue Economy* berbasis protein nabati dapat menjadi bentuk ketaatan ekologis dan spiritual jika dilandasi kesadaran bahwa semua keberhasilan inovasi adalah bagian dari karunia Allah. Oleh karena itu, industrialisasi protein nabati laut harus didorong bukan untuk kerakusan pasar global semata, tetapi sebagai ikhtiar kolektif dalam mewujudkan keberlanjutan pangan yang berkeadilan bagi umat manusia.<sup>68</sup> Dengan demikian, dari perspektif Tafsir *Al-Mishbâh*, eksplorasi protein nabati dalam *Blue Economy* merupakan manifestasi nyata dari ajaran Al-Qur'an tentang rahmat laut, etika konsumsi, tanggung jawab ekologis, dan keadilan ekonomi. Islam mendukung inovasi pangan asal laut asalkan dilakukan dengan adab syar'i: tidak merusak, tidak berlebihan, adil, ilmiah, dan membawa maslahat. Maka, protein nabati dari laut bukan hanya solusi nutrisi dan iklim, tapi juga jalan ibadah dan pelestarian bumi sesuai kehendak Allah.

---

<sup>66</sup> Luthfi Hidayatullah dan Dewi Anggraini, "Blue Economy dan Etika Lingkungan dalam Perspektif Islam", *Jurnal Ekonomi Syariah dan Lingkungan*, Vol. 5 No. 2, 2023, hal. 45.

<sup>67</sup> Iqbal, "Pengelolaan Dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam Dalam Perspektif Ekonomi Islam", dalam *Al-Hisab: Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2020, hal. 20-81.

<sup>68</sup> Ridwan Kamil dan Farida Hasanah, "Ekonomi Biru Berbasis Komunitas: Studi Kasus Pemanfaatan Sumber Daya Laut", dalam *Jurnal Sosial Ekonomi Pesisir*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2023, hal. 33.

## 2. Integrasi Nilai Islam dan Prinsip *Blue Economy* dalam Pengelolaan Protein Nabati

Dalam Islam, laut beserta seluruh isinya, termasuk sumber protein nabati seperti rumput laut dan mikroalga, adalah karunia Allah yang harus dikelola dengan adil. Prinsip keadilan ('*adl*') mengajarkan bahwa manfaat laut tidak boleh dimonopoli oleh segelintir pihak, tetapi harus dirasakan secara merata, terutama bagi masyarakat pesisir yang hidup bergantung padanya. Hal ini sejalan dengan konsep *Blue Economy*, yang menekankan distribusi manfaat secara inklusif dan keberlanjutan pemanfaatannya. Laut bukan hanya milik kelompok tertentu, tetapi titipan Allah untuk seluruh umat manusia.<sup>69</sup> Keadilan dalam konteks ini juga menuntut pengelolaan laut secara bijak agar sumber daya seperti protein nabati dapat dinikmati generasi sekarang tanpa mengorbankan hak generasi mendatang. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Mulk/67:15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ۝

*Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan.*

Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa bumi yang memudahkan mencakup laut dan seluruh potensinya, termasuk protein nabati laut. Ayat ini memerintahkan manusia untuk memanfaatkan karunia itu secara seimbang tanpa merusak, dengan selalu sadar bahwa semua ini adalah titipan yang kelak harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Konsep *mizân* atau keseimbangan dalam Al-Qur'an menegaskan agar segala bentuk eksploitasi alam tidak melampaui batas dan tidak merusak harmoni ciptaan Allah. *Blue Economy* terkait protein nabati laut menekankan hal ini dengan mendorong budidaya yang menjaga ekosistem laut, tidak merusak habitat biota lain, serta tidak menimbulkan polusi.<sup>70</sup> Muhammad Quraish shihab mengingatkan bahwa keseimbangan adalah fitrah alam, dan manusia dilarang menciptakan kerusakan yang

<sup>69</sup> Siti Mariam dan Muhammad Rizal, "Keadilan Distribusi Manfaat Laut dalam Perspektif Ekonomi Biru dan Syariah," dalam *Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2023, hal. 55.

<sup>70</sup> Aprizal Ahmad, *et.al*, "Keterkaitan antara Ekonomi Biru dan Pembangunan Berkelanjutan: Tinjauan Literatur Sistematis dan Studi Pemetaan," dalam *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Ilmu Sosial*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2024, hal. 18.

mengganggu tatanan tersebut.

Manusia sebagai khalifah memikul amanah menjaga bumi dan laut agar tetap produktif dan berkelanjutan. *Blue Economy* menegaskan tanggung jawab ini dengan prinsip “*take only what you need*” dalam pemanfaatan protein nabati laut. *Tafsîr Al-Mishbâh* menegaskan bahwa keberlanjutan adalah bagian dari syukur: menjaga agar nikmat Allah tidak habis akibat keserakahan. Dalam ayat QS. Al-Mulk/67: 15, perintah untuk memakan rezeki Allah harus disertai rasa syukur. Syukur, menurut Muhammad Quraish Shihab, tidak cukup diucapkan tetapi diwujudkan dalam tindakan menjaga dan merawat karunia laut.<sup>71</sup> *Blue Economy* mengimplementasikan ini dengan mendorong praktik budidaya protein nabati yang ramah lingkungan dan beretika.

Islam menolak segala bentuk *israf* (berlebihan). Dalam konteks protein nabati, ini berarti produksi tidak boleh dilakukan secara masif hingga merusak ekosistem, seperti alih fungsi masif wilayah pesisir untuk tambak atau industri yang mencemari laut. *Blue Economy* juga menolak eksploitasi berlebihan dan menekankan efisiensi produksi. Muhammad Quraish Shihab menekankan pentingnya kerja sama dalam menjaga dan memanfaatkan bumi. *Blue Economy* mengadopsi prinsip ini dengan membangun sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan swasta untuk mengelola protein nabati laut.<sup>72</sup> Dengan kolaborasi, manfaat laut bisa dirasakan lebih adil.

Potongan ayat *wa kulû min rizqihî* (makanlah dari rezeki-Nya) dalam surat al-Mulk/67: 15 menegaskan bahwa rezeki dari laut harus halal dan baik (*thayyib*). Dalam *Blue Economy*, ini diimplementasikan melalui jaminan keamanan pangan, pengawasan mutu hasil laut, serta praktik budidaya tanpa bahan berbahaya. Muhammad Quraish Shihab mengingatkan bahwa setiap tindakan yang merusak lingkungan adalah bentuk pengkhianatan terhadap amanah Allah. *Blue Economy* mendorong budidaya protein nabati yang memperhatikan keanekaragaman hayati, misalnya penanaman rumput laut yang mendukung habitat ikan dan menjaga garis pantai dari abrasi.

Nilai-nilai syariat seperti keadilan, keberlanjutan, dan keseimbangan menjadi fondasi *Blue Economy*. Dalam konteks protein nabati laut, *Blue Economy* memastikan bahwa eksploitasi laut selalu diiringi dengan tanggung jawab ekologis dan sosial, sejalan dengan tafsir surat al-Mulk/67: 15. *Tafsîr Al-Mishbâh* menekankan bahwa setiap

---

<sup>71</sup> Nur Wahidah Sari, “Ekonomi Biru Berbasis Syariah: Analisis Konsep dan Implementasi,” dalam *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Islam*, Vol. 12 No. 2 Tahun 2023, hal. 45.

<sup>72</sup> Lailatul Hasanah, “Konsep Israf dan Efisiensi dalam Pemanfaatan Laut,” dalam *Jurnal Hukum dan Lingkungan*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2023, hal. 66.

rezeki dari laut mengandung konsekuensi moral: wajib dimanfaatkan untuk kebaikan bersama.<sup>73</sup> *Blue Economy* mempraktikkan ini dengan memastikan produk protein nabati memberi manfaat gizi, ekonomi, dan ekologi secara bersamaan.

Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, setiap perintah untuk memanfaatkan bumi selalu diiringi dengan batasan agar tidak melampaui kadar (*takarir*). *Blue Economy* mempraktikkannya melalui peraturan kuota, zonasi budidaya, dan perlindungan ekosistem. Muhammad Quraish Shihab mendorong pemanfaatan bumi untuk kesejahteraan umat. *Blue Economy* pada protein nabati laut mendukung hal ini dengan membuka lapangan kerja baru dan mengurangi ketimpangan ekonomi masyarakat pesisir. Setiap upaya yang menjaga keberlanjutan dan memanfaatkan laut dengan adil adalah ibadah sosial. Muhammad Quraish Shihab menekankan bahwa amal baik tidak hanya berupa ritual, tetapi juga kontribusi nyata dalam menjaga alam. Keseimbangan (*mîzân*) dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* adalah prinsip yang harus diterjemahkan dalam kebijakan: regulasi budidaya protein nabati harus mempertahankan keseimbangan ekosistem laut. *Al-Mishbâh* menafsirkan ihsan sebagai upaya menghadirkan kebaikan maksimal dalam setiap tindakan. *Blue Economy* mempraktikkan ini dengan menolak praktik destruktif dan memilih teknologi yang ramah lingkungan. Sebagaimana ditegaskan *Tafsîr Al-Mishbâh*, manusia sebagai khalifah wajib menjaga laut agar tetap menjadi sumber kehidupan. *Blue Economy* menjadi instrumen praktis dalam menjalankan amanah ini. Muhammad Quraish Shihab menyebutkan pentingnya *wasathiyah* (moderat). *Blue Economy* mempraktikkannya dalam pengelolaan protein nabati dengan produksi yang cukup, tidak serakah, dan tidak menimbulkan kerusakan. Ia menekankan bahwa karunia laut harus diwariskan dalam keadaan baik. *Blue Economy* memastikan protein nabati dapat dikembangkan terus tanpa merusak laut untuk anak cucu. Muhammad Quraish Shihab menekankan bahwa syukur sejati bersifat kolektif: umat bersama-sama menjaga karunia laut. *Blue Economy* menjadi platform syukur kolektif itu dengan pengelolaan protein nabati laut yang adil, berkelanjutan, dan penuh tanggung jawab.

### 3. Tantangan dan Hambatan dalam Pemanfaatan Sumber Daya Laut untuk Produksi Protein Nabati Berkelanjutan

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَأَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Ayat ini secara garis besar menyatakan bahwa Allah telah

---

<sup>73</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 15, ..., hal. 603-604.

menundukkan lautan untuk manusia agar kapal-kapal dapat berlayar di atasnya atas izin-Nya, agar manusia mencari sebagian dari karunia-Nya, dan agar mereka bersyukur. Menurut Muhammad Quraish Shihab, kata سَخَّرَ (menundukkan) menunjukkan bahwa laut dengan seluruh potensi dan kekuatannya telah dijadikan tunduk pada kehendak manusia untuk dimanfaatkan secara bijak. Laut bukan sekadar tempat kapal berlayar, tetapi juga tempat mencari karunia, termasuk protein nabati seperti alga, yang kini menjadi alternatif penting dalam ketahanan pangan dunia.

Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata لِيَتَّبِعُوا مِنْ فَضْلِهِ memberi dorongan agar manusia aktif mencari rezeki, bukan hanya menunggu. Ini menekankan pentingnya inovasi dalam mengelola sumber daya laut. Tantangan besar dalam produksi protein nabati laut adalah kurangnya investasi riset untuk inovasi teknologi panen alga. Ini berarti umat belum sepenuhnya menunaikan makna syukur yang diperintahkan Allah dalam ayat ini: memanfaatkan laut dengan cara yang benar, efisien, dan menjaga keberlanjutannya.

Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* juga menegaskan bahwa kata وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (agar kamu bersyukur) menunjukkan bahwa semua nikmat laut harus dibalas dengan sikap menjaga, bukan merusak. Realitas saat ini menunjukkan lautan tercemar limbah plastik dan kimia, yang menghambat budidaya alga. Limbah ini membunuh biota laut kecil dan mengganggu ekosistem yang seharusnya menjadi sumber protein nabati alami. Ini tantangan moral dan teknis yang harus diselesaikan agar syukur benar-benar diwujudkan.

Dalam konteks budidaya alga, ayat ini memberi pesan mendalam: laut sudah ditundukkan, tinggal manusia mengembangkan cara yang benar untuk mengambil manfaatnya. Muhammad Quraish Shihab menekankan bahwa keberhasilan memanfaatkan laut harus diiringi kesadaran akan tanggung jawab ekologis. Ini artinya, segala bentuk eksploitasi laut yang mengarah pada kerusakan adalah bentuk pengingkaran terhadap nikmat Allah.

Muhammad Quraish Shihab juga menafsirkan bahwa kata بِأَمْرِهِ (dengan perintah-Nya) menunjukkan bahwa semua pengelolaan laut harus tetap dalam batas hukum Allah.<sup>74</sup> Budidaya protein nabati harus menghindari praktik curang, seperti penggunaan bahan kimia berbahaya untuk percepatan pertumbuhan alga, karena itu akan menyalahi hukum halal-thayyib dan mencederai amanah pengelolaan sumber daya.

Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, laut digambarkan sebagai laboratorium besar yang menanti digali rahasianya. Namun, tantangan yang dijelaskan

---

<sup>74</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 11, ..., hal. 232-233.

adalah minimnya kesadaran umat untuk meneliti laut secara mendalam, padahal teknologi modern dapat membantu mengatasi hambatan produksi protein nabati.<sup>75</sup> Ayat ini menegaskan bahwa kesempatan untuk mengeksplorasi laut terbuka luas selama manusia bertindak dengan penuh tanggung jawab.

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa syukur bukan hanya ucapan lisan, tetapi tindakan nyata memelihara laut. Tantangan seperti overfishing, pencemaran, dan alih fungsi kawasan pesisir menjadi industri mengancam keberlangsungan habitat alga. Jika ini tidak diatasi, peluang laut sebagai sumber protein nabati hilang, dan itu berarti mengingkari nikmat Allah.

Muhammad Quraish Shihab menyebut bahwa lautan adalah tanda kekuasaan Allah yang harus dipelajari. Budidaya alga memerlukan pemahaman sains yang mendalam, namun kesenjangan pengetahuan dan minimnya sinergi lembaga riset jadi kendala utama. Ayat ini menyiratkan dorongan agar umat Islam menjadi pelopor sains kelautan, bukan sekadar penikmat hasilnya.<sup>76</sup> Dalam ayat ini tersirat dorongan agar manusia menggunakan teknologi untuk menjelajah potensi laut tanpa menyalahi etika lingkungan. Muhammad Quraish Shihab menegaskan bahwa keberhasilan teknologi tidak boleh menghancurkan tatanan ekologis. Tantangan seperti alat panen alga yang merusak dasar laut perlu solusi berbasis teknologi ramah lingkungan.

Muhammad Quraish Shihab memberi peringatan bahwa penundukan laut bukanlah pemberian tanpa batas. Ada konsekuensi moral dan ekologis. Laut yang rusak karena polusi dan keserakahan akan kehilangan keberkahannya. Ini harus jadi peringatan dalam industri protein nabati: jangan sampai niat baik menghasilkan pangan malah menjadi penyebab kehancuran ekosistem. Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbâh* menjelaskan bahwa lautan mencerminkan keagungan Allah. Setiap upaya eksplorasi laut harus bernilai ibadah. Tantangan regulasi tumpang tindih dalam pengelolaan laut di banyak negara Muslim menghambat pemanfaatan laut secara optimal. Ini jadi tugas bersama memperbaiki tata kelola agar protein nabati dari laut jadi berkah.<sup>77</sup>

Muhammad Quraish Shihab menekankan pentingnya kolaborasi

---

<sup>75</sup> Muhammad Aprizal, "Keterkaitan antara Ekonomi Biru dan Pembangunan Berkelanjutan: Tinjauan Literatur Sistematis dan Studi Pemetaan," dalam *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Ilmu Sosial*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2024, hal. 18.

<sup>76</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 11, ..., hal. 233.

<sup>77</sup> Ahmad Faisal, "Inovasi Teknologi Ramah Lingkungan dalam Budidaya Alga Laut," dalam *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*, Vol. 5 No. 3 Tahun 2023, hal. 67.

antarmanusia dalam memanfaatkan laut. Budidaya alga tidak bisa berhasil jika hanya dilakukan satu pihak. Tantangan kolaborasi ini mencakup ketidakcocokan kepentingan industri, pemerintah, dan masyarakat pesisir, yang kadang berujung pada konflik. Muhammad Quraish Shihab menegaskan bahwa laut adalah amanah, dan kerusakannya adalah bentuk pengkhianatan. Tantangan hilangnya terumbu karang karena pemanasan global, yang berdampak pada habitat alga, harus diatasi sebagai bentuk amanah terhadap Allah dan generasi mendatang.<sup>78</sup>

Ayat ini juga menyiratkan pentingnya kesadaran konsumsi. Budidaya protein nabati harus menjawab masalah keadilan pangan. Tantangan saat ini adalah protein nabati laut masih dianggap makanan elit karena harga produksinya mahal, ini perlu diatasi agar keberkahannya dirasakan semua kalangan. Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, laut adalah rahmat yang harus dijaga keberlanjutannya. Tantangan perubahan iklim yang memengaruhi suhu laut berdampak langsung pada pertumbuhan alga. Hal ini harus direspons dengan riset dan teknologi adaptif, bukan pembiaran.

Muhammad Quraish Shihab mengingatkan bahwa keberhasilan industri laut harus memberi manfaat luas, bukan hanya segelintir orang. Budidaya protein nabati perlu dibangun dengan prinsip ekonomi berkeadilan, bukan monopoli korporasi besar. Dalam tafsirnya, Muhammad Quraish Shihab menekankan bahwa laut adalah ladang amal bagi manusia. Setiap inovasi di bidang protein nabati harus diniatkan untuk maslahat umat. Tantangan kita adalah menggeser orientasi industri dari profit semata menjadi kesejahteraan bersama. Laut adalah sumber rezeki tak terbatas. Namun, Muhammad Quraish Shihab memperingatkan agar jangan serakah. Industri protein nabati harus menjaga keseimbangan produksi dan konservasi. Tantangan overproduksi yang bisa mengganggu ekosistem perlu diantisipasi. Ayat ini menekankan syukur yang harus diterjemahkan dalam regulasi bijak. Muhammad Quraish Shihab menyoroti perlunya aturan ketat untuk melindungi laut. Tantangan lemahnya penegakan hukum lingkungan menjadi PR besar dalam budidaya protein nabati.

Terakhir, Muhammad Quraish Shihab dalam menegaskan, ayat ini mengajak manusia merenung atas nikmat Allah dan menggunakannya dengan penuh tanggung jawab. Setiap tantangan dalam budidaya protein nabati laut adalah ujian sejauh mana kita benar-benar bersyukur atas nikmat laut yang Allah titipkan.

---

<sup>78</sup> Siti Aisyah, "Regulasi dan Tata Kelola Laut dalam Perspektif Ekonomi Syariah," dalam *Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2023, hal. 9

## D. Blue Economy Terkait Perhiasan

### 1. Konsep Kekayaan Laut sebagai Sumber Perhiasan

Konsep *Blue Economy* tidak hanya mencakup sektor pangan laut, tetapi juga mencakup eksplorasi sumber daya kelautan untuk kebutuhan non-pangan seperti perhiasan. Dalam hal ini, laut menghasilkan mutiara, karang merah, dan kerang laut yang telah lama digunakan untuk perhiasan manusia. Al-Qur'an secara eksplisit menyebut anugerah ini dalam beberapa ayat, menunjukkan bahwa perhiasan dari laut merupakan bagian dari rezeki yang halal dan estetis dari Allah.

Salah satu ayat yang menyinggung secara langsung tentang perhiasan laut adalah Surat an-Nahl/16: 14:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لَتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى  
الْفُلْكَ مَوَاحِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝

*Dialah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya dan (dari lautan itu) kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Kamu (juga) melihat perahu berlayar padanya, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur.*

Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut dengan mendalam. Ia menyatakan bahwa penggunaan kata "تَسْتَخْرِجُوا" (kamu keluarkan) menunjukkan adanya upaya manusia dalam mengambil perhiasan dari laut, artinya kekayaan laut tidak otomatis dinikmati, tapi melalui ilmu dan kerja. Ini menjadi dasar penting dalam ekonomi biru yaitu pengelolaan laut berbasis pengetahuan dan inovasi.

Lebih lanjut, Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa lafaz "حِلْيَةً" (perhiasan) merujuk pada sesuatu yang tidak esensial untuk hidup, tetapi menjadi pelengkap yang memberikan nilai keindahan dan martabat.<sup>79</sup> Dalam konteks ekonomi, sektor perhiasan dari laut bukan hanya untuk estetika, melainkan menjadi sumber devisa dan lapangan kerja, khususnya bagi komunitas pesisir yang membudidayakan kerang penghasil mutiara.

Mutiara laut, terutama dari spesies kerang tertentu, merupakan salah satu komoditas paling berharga di pasar dunia. Tiram mutiara merupakan salah satu sumber daya laut yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Namun,

---

<sup>79</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 11, ..., hal. 45-49.

ketersediaannya di alam tidak mampu mengimbangi pesatnya permintaan pasar, sehingga populasinya semakin menurun dan harga jualnya terus mengalami peningkatan. Secara taksonomi, tiram mutiara termasuk ke dalam filum Mollusca, yang terdiri atas enam kelas, yakni *Monoplacophora*, *Amphineura*, *Gastropoda*, *Lamellibrachiata* atau *Pelecypoda*, *Scaphopoda*, dan *Cephalopoda*. Tiram sendiri merupakan hewan bercangkang keras dengan bentuk yang tidak simetris, sehingga mampu melindungi tubuh lunakya dari ancaman luar.<sup>80</sup>

*Tafsîr Al-Mishbâh* menekankan bahwa kenikmatan duniawi seperti perhiasan bukan hal tercela, selama tidak menimbulkan kesombongan dan digunakan secara halal. Dalam hal ini, sektor perhiasan laut menjadi cabang dari *Blue Economy* yang sangat selaras dengan prinsip Islam. Ayat lain yang secara eksplisit menyebut perhiasan dari laut adalah Surat Fatir/35: 12,

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَمِن كُلِّ تَأْكُلُونَ  
لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ فِيهِ مَوَاحِرَ لَتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ  
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝

*Tidak sama (antara) dua laut: yang ini tawar, segar, dan mudah diminum serta yang lain sangat asin. Dari masing-masing itu kamu dapat memakan daging yang segar dan dapat mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Di sana kamu melihat bahtera (berlayar) membelah (lautan) agar kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya dan agar kamu bersyukur.*

Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya mencatat bahwa ayat ini menekankan keragaman ciptaan Allah di laut tawar dan asin. Maka, perhiasan laut merupakan tanda kekuasaan Allah, dan manusia diperbolehkan mengambilnya asal dilakukan dengan cara yang bijak. Ini memperkuat basis spiritual bagi pengembangan industri perhiasan laut dalam *Blue Economy*. Perhiasan dari laut bukan hanya tentang materi, tapi juga mencerminkan nilai simbolik dan budaya. Di banyak tradisi, termasuk masyarakat pesisir Nusantara, kerang dan mutiara dipakai dalam ritual adat dan pernikahan. *Tafsîr Al-Mishbâh* mengakui bahwa Islam tidak menolak budaya lokal selama tidak bertentangan dengan

---

<sup>80</sup> Abdul Hamid Al Habib, Pemetaan Daerah Potensial Budidaya Tiram Mutiara (Pinctada Maxima) Menggunakan Citra Satelit Berdasarkan Parameter Hidrometeorologi Terhadap Pola Musiman Di Perairan Lombok, Nusa Tenggara Barat, *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika dan Aplikasinya)*, 2018, hal 1-2.

akidah. Maka, *Blue Economy* berbasis perhiasan laut bisa sekaligus melestarikan budaya dan mendukung industri kreatif Islami.

Dalam Islam, perhiasan tidak hanya untuk perempuan. Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa lelaki pun dibolehkan mengenakan perhiasan yang sesuai, seperti cincin perak atau aksesoris berbahan laut, asalkan tidak menyerupai wanita atau melanggar batas syar'i. Maka, pengembangan industri perhiasan laut harus mempertimbangkan aspek syariah dalam desain dan pemasaran. Allah juga berfirman dalam al-A'raf/ :32,

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ تَفْصِلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ۝

*Katakanlah (Nabi Muhammad), "Siapakah yang mengharamkan perhiasan (dari) Allah yang telah Dia sediakan untuk hamba-hambanya dan rezeki yang baik-baik? Katakanlah, 'Semua itu adalah untuk orang-orang yang beriman (dan juga tidak beriman) dalam kehidupan dunia, (tetapi ia akan menjadi) khusus (untuk mereka yang beriman saja) pada hari Kiamat.'"* Demikianlah Kami menjelaskan secara terperinci ayat-ayat itu kepada kaum yang mengetahui.

Muhammad Quraish Shihab menafsirkan bahwa Islam bukanlah agama yang memusuhi keindahan. Justru Islam menghargai estetika selama digunakan secara patut. Maka, industri perhiasan laut yang digerakkan dengan etika Islam tanpa eksploitasi, tanpa kemewahan berlebihan adalah bentuk implementasi keindahan dalam syariat.

Dari perspektif ekonomi, sektor perhiasan laut sangat potensial untuk mengangkat kesejahteraan nelayan dan perempuan pesisir, yang sering terlibat dalam pengolahan kerang, ukiran karang lunak, dan pengrajin perhiasan. Dalam tafsirnya, Quraish Shihab menekankan pentingnya keadilan sosial dalam pembagian manfaat kekayaan alam. Allah berfirman dalam al-Hasyr 7:

مَا آفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِللرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۝

*Apa saja (harta yang diperoleh tanpa peperangan) yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak yatim, orang miskin, dan orang yang*

dalam perjalanan. (Demikian) agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukumannya.

Ini menjadi landasan moral untuk mengembangkan industri perhiasan laut dalam *Blue Economy* dengan model koperasi, pemberdayaan UMKM, dan pelatihan komunitas. Tujuannya agar manfaatnya tersebar luas dan tidak dimonopoli oleh perusahaan besar.

Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, Quraish Shihab juga menekankan nilai kerja keras dan produktivitas. Ayat-ayat tentang laut umumnya menggunakan kata kerja aktif, seperti "*taskhar*" (menundukkan) dan "*tastakhrijun*" (mengeluarkan). Ini memberi pesan bahwa perhiasan dari laut bukan hasil konsumsi pasif, tapi hasil dari inovasi, keterampilan, dan ketekunan.<sup>81</sup> Tantangan ekologis juga tidak boleh diabaikan. Over-eksploitasi terumbu karang dan pengambilan kerang secara liar bisa merusak ekosistem laut. *Tafsîr Al-Mishbâh* sangat keras menolak bentuk *fasâd fi al-ardh* (kerusakan di bumi). Muhammad Quraish Shihab mengingatkan bahwa kemakmuran harus diiringi keberlanjutan. Dalam Surat ar-Rum/ 30 :41, Allah memperingatkan,

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ  
يَرْجِعُونَ<sup>81</sup>

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Pengelolaan perhiasan laut dalam *Blue Economy* harus menerapkan prinsip konservasi, regenerasi spesies laut, dan edukasi ekosistem. Ini sesuai dengan prinsip *tasharruf fi al-ardh* yang dijelaskan Muhammad Quraish Shihab sebagai bentuk pengelolaan bumi dengan tanggung jawab di hadapan Allah. Ayat-ayat yang menyebut perhiasan dari laut menjadi bukti bahwa Islam menghargai keindahan yang bertanggung jawab.<sup>82</sup> Dalam kerangka ekonomi biru, ini bisa dijalankan melalui standar halal, sertifikasi ekosistem lestari, dan pengembangan desain Islami, sehingga produk perhiasan laut tidak hanya laku secara ekonomi

<sup>81</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 11, ..., hal. 47-51.

<sup>82</sup> Aprizal Ahmad, *et.al.*, "Keterkaitan antara Ekonomi Biru dan Pembangunan Berkelanjutan: Tinjauan Literatur Sistematis dan Studi Pemetaan," ..., hal. 23.

tapi juga bernilai spiritual.

Dengan demikian, *Blue Economy* dalam bidang perhiasan laut, menurut *Tafsîr Al-Mishbâh*, adalah pengejawantahan nyata dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk memanfaatkan anugerah Allah di laut dengan syukur, adil, dan beradab. Ia menjadi bukti bahwa estetika, ekonomi, dan etika bisa berjalan beriringan dalam sistem ekonomi Islam yang berlandaskan wahyu.

## 2. Etika Eksploitasi Perhiasan Laut

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى  
الْفُلْكَ مَوَاحِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝

*Dialah yang menundukkan lautan<sup>413</sup> (untukmu) agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya dan (dari lautan itu) kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Kamu (juga) melihat perahu berlayar padanya, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur.*

Ayat ini menjadi landasan utama dalam membahas etika eksploitasi perhiasan laut. Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, Muhammad Quraish Shihab menegaskan bahwa kata سَخَّرَ الْبَحْرَ (Dia-lah yang menundukkan laut) bukan sekadar menunjukkan kekuasaan Allah, tetapi juga menuntut manusia untuk menyadari bahwa semua kekayaan laut, termasuk perhiasannya, diberikan dalam kerangka amanah. Ketundukan laut harus dibalas dengan perilaku manusia yang tunduk pada aturan Allah, yakni memperlakukan laut dengan arif dan bijaksana. Perhiasan laut bukan untuk dikuras habis, melainkan dimanfaatkan secukupnya dengan penuh tanggung jawab.

Makna لِنَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا menurut Muhammad Quraish Shihab adalah penegasan bahwa laut adalah sumber pangan. Sementara frasa وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا mengandung pesan bahwa Allah memperindah kehidupan manusia dengan perhiasan laut, seperti mutiara, karang, dan batu-batu berharga. Namun dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* ditekan bahwa ayat ini bukan hanya pemberian izin, melainkan peringatan agar manusia tidak melampaui batas dalam memanfaatkan nikmat tersebut. Hal ini menjadi inti etika dalam eksploitasi perhiasan laut.<sup>83</sup>

Dalam konteks *Blue Economy*, prinsip keberlanjutan sangat erat dengan pesan ayat ini. Laut yang tunduk pada manusia bukan berarti bebas dieksploitasi tanpa batas. Eksploitasi perhiasan laut harus

---

<sup>83</sup> Amiruddin S., "Pemanfaatan Perhiasan Laut: Tafsir Etika dan Lingkungan," dalam *Jurnal Ekonomi Biru Syariah*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2023, hal. 32.

mempertimbangkan keseimbangan ekosistem, agar generasi mendatang tetap dapat menikmati nikmat yang sama. Muhammad Quraish Shihab mengingatkan bahwa kalimat *وَأَلْعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ* menjadi kunci: pemanfaatan laut harus disertai syukur yang diwujudkan dalam pengelolaan yang baik, bukan sekadar ucapan lisan.<sup>84</sup>

Etika eksploitasi yang dijabarkan Muhammad Quraish Shihab menekankan bahwa kerusakan laut seringkali lahir dari kerakusan manusia. Misalnya, industri perhiasan laut yang mengambil terumbu karang dan biota laut langka tanpa memikirkan dampak ekologisnya. *Tafsîr Al-Mishbâh* memberi peringatan bahwa nikmat laut adalah ujian. Jika manusia gagal menjaga, maka kerusakan adalah akibat yang wajar. Maka, setiap tindakan dalam industri perhiasan harus berbasis etika: mengambil secukupnya, melestarikan habitatnya, dan menghindari perusakan.

Tantangan utama eksploitasi perhiasan laut saat ini adalah eksploitasi liar dan berlebihan. Banyak wilayah pesisir mengalami kerusakan ekosistem akibat penambangan terumbu karang atau pengambilan mutiara tanpa sistem budidaya. Hal ini diperparah dengan lemahnya pengawasan serta tingginya permintaan pasar internasional akan produk perhiasan laut. *Tafsîr Al-Mishbâh* memandang hal ini sebagai bentuk kelalaian manusia dalam memikul amanah Allah atas nikmat lautan.

Tantangan berikutnya adalah kesenjangan penguasaan sumber daya. Industri perhiasan laut kerap dimonopoli oleh pihak bermodal besar, sehingga nelayan kecil hanya menjadi buruh atau pekerja lepas yang tidak menikmati hasilnya secara adil. Ini bertentangan dengan makna *لِيَتَّبِعُوا مِن فَضْلِهِ* yang menurut Muhammad Quraish Shihab berarti agar manusia memanfaatkan nikmat laut untuk mencari anugerah Allah secara adil, bukan dengan menindas sesama.

Tantangan lain adalah lemahnya sistem hukum dan pengawasan di banyak negara maritim, termasuk Indonesia. Banyak praktik ilegal fishing atau penambangan liar perhiasan laut yang merusak ekosistem tidak mendapatkan sanksi tegas. Ini menunjukkan kegagalan manusia menegakkan etika eksploitasi sebagaimana digariskan ayat ini. Muhammad Quraish Shihab menegaskan dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* bahwa syukur kepada Allah harus diwujudkan dalam tatanan sosial dan hukum yang menjamin kelestarian alam.

Solusi utama yang ditawarkan dalam kerangka *Tafsîr Al-Mishbâh* adalah menginternalisasi nilai syukur dalam setiap kebijakan dan

---

<sup>84</sup> Rahmahwati L., “Keberlanjutan dan Syukur dalam Eksploitasi Perhiasan Laut Perspektif Al-Qur’an,” dalam *Jurnal Lingkungan dan Ekonomi Islam*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2023, hal. 60.

tindakan. Syukur yang benar bukan hanya berupa ucapan, melainkan perilaku nyata: menjaga laut, melindungi biota perhiasan laut, dan menghindari perilaku boros atau rakus dalam mengeksploitasi laut. Industri perhiasan harus diarahkan pada prinsip tanggung jawab ekologis, dengan mengutamakan budidaya daripada eksploitasi liar. Solusi lainnya adalah penguatan regulasi dan sistem sertifikasi produk perhiasan laut. Produk-produk seperti mutiara atau karang harus dilengkapi sertifikat keberlanjutan, sehingga dapat diketahui asal-usulnya dan dampaknya terhadap lingkungan. Dalam perspektif *Al-Mishbah*, langkah ini merupakan implementasi nilai *وَأَعْلَمُ تَشْكُرُونَ*, karena menjaga keberkahan laut adalah bentuk syukur sejati.<sup>85</sup>

Penerapan teknologi ramah lingkungan menjadi solusi penting. Budidaya mutiara, misalnya, harus dilakukan dengan teknologi yang tidak merusak ekosistem dasar laut. Penambangan karang harus diganti dengan program rehabilitasi terumbu karang agar ekosistem tetap seimbang. Hal ini sejalan dengan pesan *Tafsîr Al-Mishbâh* untuk memanfaatkan nikmat laut tanpa merusaknya. Pemberdayaan masyarakat pesisir juga menjadi solusi etis. *Tafsîr Al-Mishbâh* menekankan pentingnya keadilan dalam pemanfaatan nikmat Allah. Oleh karena itu, nelayan kecil dan masyarakat adat harus dilibatkan dalam pengelolaan perhiasan laut, baik melalui koperasi, pelatihan, maupun kemitraan usaha yang adil.<sup>86</sup> Dengan demikian, nikmat laut benar-benar menjadi anugerah untuk semua, bukan hanya segelintir orang.

Kolaborasi multipihak sangat penting: pemerintah, swasta, masyarakat, dan akademisi harus bersatu dalam mengelola sumber perhiasan laut. *Tafsîr Al-Mishbâh* mengingatkan bahwa amanah Allah atas laut bukan milik satu pihak, tetapi menjadi tanggung jawab bersama. Sinergi ini penting untuk mengatasi tantangan besar seperti perubahan iklim dan polusi laut yang mengancam habitat perhiasan laut.

Etika eksploitasi juga menuntut adanya edukasi masyarakat. Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* menekankan pentingnya ilmu dalam mengelola nikmat Allah. Oleh karena itu, program edukasi tentang pentingnya menjaga laut, mengurangi limbah, dan menghargai ekosistem harus menjadi prioritas dalam pembangunan

---

<sup>85</sup> Muhammad Hasbullah, "Hukum, Etika, dan Eksploitasi Laut: Telaah Tafsir Al-Mishbah," dalam *Jurnal Hukum Lingkungan Islam*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2024, hal. 88.

<sup>86</sup> Siti Rahmatillah, "Syukur sebagai Landasan Etika Eksploitasi Laut dalam Blue Economy," dalam *Jurnal Ekonomi Syariah dan Lingkungan*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2023, hal. 52.

ekonomi biru berbasis perhiasan laut.<sup>87</sup>

Penegakan hukum yang tegas terhadap pelaku perusakan laut merupakan bentuk nyata etika eksploitasi yang ditekankan *Tafsîr Al-Mishbâh*. Tanpa hukum yang kuat, pesan moral ayat ini tidak akan terwujud. Negara harus hadir melindungi laut agar tetap menjadi sumber rezeki yang berkah, bukan rusak dan hilang manfaatnya.

Penguatan sistem ekonomi berbasis syariah juga menjadi solusi. Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, syukur atas nikmat Allah harus diwujudkan dalam sistem ekonomi yang adil dan beretika. Maka industri perhiasan laut harus menghindari riba, penipuan, dan monopoli, serta mengutamakan keberkahan dalam setiap transaksi. Hal ini sejalan dengan prinsip *Blue Economy* yang adil dan berkelanjutan.<sup>88</sup>

Pembangunan pusat penelitian perhiasan laut yang fokus pada konservasi menjadi solusi strategis. Dengan riset yang baik, industri perhiasan dapat terus berkembang tanpa merusak lingkungan. Tafsir Al-Mishbah menekankan bahwa ilmu adalah kunci utama dalam menjaga amanah Allah atas nikmat laut. Etika eksploitasi perhiasan laut juga harus memperhatikan aspek spiritual. Manusia harus selalu menyadari bahwa laut dan seluruh isinya adalah titipan Allah. *Tafsîr Al-Mishbâh* mengingatkan bahwa sifat rakus dan tidak bersyukur akan mengundang murka Allah berupa kerusakan dan hilangnya keberkahan. Maka setiap aktivitas eksploitasi harus diawali dengan niat yang lurus dan diiringi doa agar diberi keberkahan.<sup>89</sup>

Akhirnya, etika eksploitasi perhiasan laut menurut Muhammad Quraish Shihab mengajarkan keseimbangan: mengambil manfaat dari laut dengan secukupnya, menjaga kelestariannya, dan mendistribusikan hasilnya secara adil. Dalam kerangka *Blue Economy*, prinsip ini harus menjadi dasar semua kebijakan dan praktik industri perhiasan laut agar keberkahan laut tetap lestari hingga generasi mendatang.

## **E. Blue Economy Terkait Transportasi**

### **1. Transportasi Laut sebagai Amanah**

Laut sejak dahulu telah menjadi jalur penting untuk transportasi.

---

<sup>87</sup> Nur Ainiyah, “Kolaborasi Multipihak dalam Pengelolaan Perhiasan Laut: Perspektif Ekonomi Biru Islami,” dalam *Jurnal Syariah Kelautan*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2024, hal. 34.

<sup>88</sup> Muhammad Fauzan, “Pendidikan Etika Eksploitasi Laut dalam Kerangka Blue Economy Islami,” dalam *Jurnal Ekonomi Biru dan Lingkungan*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2023, hal. 41.

<sup>89</sup> Rahmawati Idris, “Hukum Lingkungan dalam Perlindungan Perhiasan Laut Perspektif Islam,” dalam *Jurnal Hukum dan Maritim Islam*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2024, hal. 18.

Dalam kerangka *Blue Economy*, sektor transportasi laut merupakan salah satu tulang punggung perdagangan global, sekaligus jalur penting penghubung antarpulau. Islam telah lebih dahulu menyinggung keberadaan kapal dan perahu sebagai bentuk nikmat Allah yang menakjubkan bagi umat manusia. Dalam Surat Yasin/36: 41-42, Allah berfirman:

وَأَيُّ لَهِمَّ أَنَا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْفُلِكِ الْمَشْحُونِ ۗ وَخَلَقْنَا لَهُمْ مِنْ مِثْلِهِ مَا يَرْكَبُونَ ۝

*Suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah bahwa Kami mengangkut keturunan mereka dalam kapal yang penuh muatan. (42) (Begitu juga) Kami menciptakan untuk mereka dari jenis itu angkutan (lain) yang mereka kendarai.*

Menurut Muhammad Quraish Shihab ayat ini menunjukkan bahwa kapal laut adalah simbol kemajuan teknologi yang telah Allah ilhamkan kepada manusia. Muhammad Quraish Shihab menafsirkan bahwa frasa "مِنْ مِثْلِهِ" menunjukkan perkembangan teknologi transportasi laut dari bentuk tradisional menjadi modern. Ini mencerminkan spirit *Blue Economy* yang berlandaskan pada inovasi ramah lingkungan.

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa lafaz وَأَيُّ لَهِمَّ (dan tanda bagi mereka) menegaskan bahwa kapal penuh muatan adalah bukti kekuasaan dan kasih sayang Allah. Transportasi laut dalam *Blue Economy* haruslah dilihat bukan sekadar alat bisnis, tetapi juga sebagai anugerah yang harus dikelola dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran akan kebesaran Allah.

Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* disebutkan bahwa kata ذُرِّيَّتَهُمْ (keturunan mereka) memiliki makna luas: bisa merujuk pada anak cucu, atau kiasan untuk diri mereka sendiri, yang menumpang kapal. Ini menunjukkan, sejak dahulu laut telah menjadi penghubung kehidupan generasi ke generasi. *Blue Economy* di sektor transportasi laut harus menjaga kesinambungan ini, agar laut tetap menjadi jalur aman dan produktif bagi generasi mendatang.

Kata الْمَشْحُونِ (yang penuh muatan) dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* ditegaskan sebagai gambaran kemampuan Allah memberikan manfaat besar melalui transportasi laut. Kapal laut dalam *Blue Economy* menggambarkan efisiensi dan daya angkut yang besar, sehingga harus dimanfaatkan untuk mendukung perdagangan berkeadilan dan pembangunan berkelanjutan. Muhammad Quraish Shihab menggarisbawahi, dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, bahwa Allah-lah yang "mengangkut" manusia di lautan, bukan semata kemampuan manusia membuat kapal. Artinya, dalam *Blue Economy* sektor transportasi, manusia wajib rendah hati dan tidak menyombongkan diri atas teknologi

maritim yang dikembangkan, karena hakikatnya itu karunia Allah.

Dalam tafsirnya, Muhammad Quraish Shihab menyebut kapal laut sebagai sarana yang memungkinkan penyebaran rahmat, perdagangan, dan peradaban.<sup>90</sup> Maka *Blue Economy* bidang transportasi laut harus menolak model eksploitasi yang menindas, dan menggantinya dengan sistem perdagangan yang adil serta menjaga kelestarian laut. Muhammad Quraish Shihab juga menafsirkan bahwa ayat ini mengandung seruan agar manusia bersyukur atas nikmat transportasi laut. Dalam konteks *Blue Economy*, pengelolaan pelabuhan, jalur pelayaran, dan kapal harus berprinsip pada keberlanjutan dan kemaslahatan umum, bukan sekadar mengejar laba semata.

Muhammad Quraish Shihab menyoroti dalam bahwa penyebutan kapal dalam ayat ini bukan hanya menunjuk pada fisiknya, tetapi pada sistem pelayaran dan perdagangan yang terhubung dengannya. *Blue Economy* sektor transportasi laut harus dilengkapi dengan sistem manajemen maritim yang profesional, transparan, dan bebas korupsi.

Ayat ini adalah peringatan bahwa laut bukan hanya jalur transportasi, tetapi medan ujian iman dan tanggung jawab. Maka dalam *Blue Economy*, keamanan pelayaran, perlindungan pekerja maritim, dan keselamatan lingkungan laut harus jadi prioritas utama. Kata *مِنْ مِّثْلِهِ مَا يَرْكَبُونَ* (dan Kami ciptakan yang semisal dengannya apa yang mereka kendarai) ditafsirkan sebagai kelapangan nikmat Allah dengan diciptakannya berbagai model transportasi. *Blue Economy* harus mendorong inovasi transportasi laut ramah lingkungan, seperti kapal berbahan bakar rendah emisi.

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa kapal-kapal yang disebut ayat ini tak lepas dari sistem hukum Allah: transportasi harus menjunjung keadilan, bukan jadi sarana kezaliman. *Blue Economy* di bidang ini harus menolak perdagangan manusia, penyelundupan, atau aktivitas ilegal yang memanfaatkan jalur laut. Ayat ini menekankan bahwa setiap moda transportasi, termasuk laut, adalah tanda kasih sayang dan karunia yang harus dikelola amanah. *Blue Economy* sektor ini harus melibatkan nelayan, operator kapal, dan semua pemangku kepentingan secara adil. Muhammad Quraish Shihab memaknai bahwa kapal penuh muatan adalah tanda keseimbangan: mengangkut banyak tapi tetap aman. *Blue Economy* harus merancang sistem pelayaran yang efisien namun tetap menjamin keselamatan, seperti menghindari over-

---

<sup>90</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 11, ..., hal. 137.

capacity yang berisiko tenggelam.<sup>91</sup>

Ayat ini memuat pesan tentang kolaborasi: laut, kapal, dan angin bekerja dalam harmoni atas izin Allah. Maka *Blue Economy* transportasi laut harus mendorong kolaborasi internasional dalam menjaga jalur pelayaran yang bersih, aman, dan bebas konflik. Ayat ini juga menjadi dasar dalam *Al-Mishbâh* untuk menolak arogansi teknologi: kapal besar dan canggih tidak boleh membuat manusia lupa diri. *Blue Economy* harus menempatkan teknologi sebagai alat ibadah dan amanah, bukan simbol kesombongan bangsa.<sup>92</sup>

Muhammad Quraish Shihab menekankan bahwa dalam ayat ini ada pesan tentang dinamika: kapal penuh muatan tetap bergerak. Maka *Blue Economy* di sektor transportasi laut harus dinamis, terbuka pada inovasi, tetapi tetap berpijak pada prinsip syariah dan keberlanjutan. Muhammad Quraish Shihab menyoroti bahwa ayat ini mengandung ajaran tentang pentingnya mempersiapkan sarana transportasi yang kokoh. Dalam *Blue Economy*, pembangunan kapal dan infrastruktur pelabuhan harus berkualitas, aman, dan tahan bencana. Dalam tafsirnya, Muhammad Quraish Shihab menegaskan bahwa kapal yang disebut dalam ayat ini adalah simbol peradaban maju. *Blue Economy* sektor transportasi harus mendukung pemerataan manfaat ekonomi maritim agar tidak hanya dikuasai pihak-pihak besar, tetapi juga menguntungkan masyarakat kecil.

Muhammad Quraish Shihab menekankan bahwa kapal penuh muatan adalah bentuk pemanfaatan laut secara bertanggung jawab. *Blue Economy* harus menolak pelayaran yang mencemari laut, seperti pembuangan limbah kapal secara sembarangan.<sup>93</sup>

Transportasi laut memainkan peran penting dalam menjamin distribusi logistik dan ekonomi antar wilayah. Ayat-ayat Al-Qur'an bukan hanya menyebut kapal sebagai alat transportasi, tetapi juga menekankan fungsi sosial dan ekonominya. Dalam Surat al-Isra/ 17: 66, Allah berfirman:

رَبُّكُمُ الَّذِي يُرْجِي لَكُمُ الْفُلْكَ فِي الْبَحْرِ لِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ۝

<sup>91</sup> Mira, *et.al.*, “Penerapan Prinsip *Blue Economy* Pada Masyarakat Pesisir di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah”, dalam *Buletin Riset Sosek Kelautan dan Perikanan*, Vol. 9 No. 1, Tahun 2014, hal. 17-18.

<sup>92</sup> Budi Rahmat Santoso, “Kolaborasi Internasional dan Etika Teknologi dalam *Blue Economy* Transportasi Laut,” dalam *Jurnal Kebijakan Maritim dan Lingkungan*, Jilid 7, No. 2 Tahun 2023, hal. 78.

<sup>93</sup> Dwi Lestari Sari, “Infrastruktur Maritim dan Inovasi Transportasi Laut dalam Perspektif *Blue Economy*,” ..., hal. 102.

*Tuhanmulah yang melayarkan kapal-kapal di lautan untukmu agar kamu mencari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penyayang terhadapmu.*

Dalam tafsirnya, Muhammad Quraish Shihab menyoroti bahwa pengoperasian kapal merupakan bentuk tadhkirah (peringatan) akan kasih sayang Allah. Ia menciptakan lautan yang dapat dilayari dan memberi manusia potensi untuk mencari rezeki melaluinya. Maka, sektor transportasi laut harus dikembangkan dalam semangat kebermanfaatan dan tanggung jawab ekologi.

Muhammad Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai seruan untuk menyadari bahwa semua sarana transportasi, termasuk kapal laut, sepenuhnya berjalan atas izin dan kekuasaan Allah. Kapal bukan hanya alat teknis, melainkan manifestasi kasih sayang-Nya agar manusia dapat memperoleh rezeki. Muhammad Quraish Shihab menyoroti kata *يُرْجَى* (menjalankan) dalam ayat ini sebagai bentuk kelembutan dan kekuasaan Allah yang menggerakkan kapal di laut.<sup>94</sup> Dalam konteks *Blue Economy*, ini menegaskan bahwa transportasi laut harus dikembangkan dengan penuh syukur, bukan disalahgunakan untuk merusak ekosistem atau memperkaya diri secara zalim.

Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, disebutkan bahwa lautan yang terhampar luas dan dapat dilayari adalah nikmat luar biasa dari Allah. Laut disiapkan-Nya agar manusia dapat memanfaatkan transportasi laut sebagai jalan distribusi logistik dan perdagangan antarwilayah. *Blue Economy* harus membangun sistem transportasi laut yang aman, adil, dan mendukung pemerataan ekonomi. Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini mengandung pesan tentang potensi ekonomi laut: *لِتَبْتَغُوا مِن فَضْلِهِ* (supaya kamu mencari sebagian dari karunia-Nya). *Blue Economy* wajib menjadikan transportasi laut sebagai pilar ekonomi nasional dan global, tanpa melupakan prinsip keberlanjutan dan keadilan sosial.

Muhammad Quraish Shihab menekankan bahwa karunia Allah dari laut bukan hanya berupa hasil tangkapan ikan atau perhiasan, tetapi juga kesempatan bekerja, berdagang, dan membangun peradaban melalui transportasi laut. Maka, pembangunan pelabuhan, armada kapal, dan jalur distribusi harus berorientasi maslahat. Ayat ini, kata Muhammad Quraish Shihab, adalah peringatan bahwa manusia wajib menjaga lautan yang menjadi jalur transportasinya. *Blue Economy* harus menghindari eksploitasi berlebihan, pencemaran laut oleh kapal, serta praktek distribusi logistik yang tidak ramah lingkungan.

---

<sup>94</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 11, ..., hal. 103-266.

Muhammad Quraish Shihab menafsirkan bahwa Allah mengoperasikan kapal sebagai bukti rahmah (kasih sayang)-Nya: إِنَّهُ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا. *Blue Economy* harus merefleksikan kasih sayang ini dengan mengutamakan keselamatan awak kapal, perlindungan pekerja maritim, dan kelestarian ekosistem laut. Muhammad Quraish Shihab menegaskan bahwa transportasi laut adalah bagian dari tadhkirah (peringatan) agar manusia tidak sombong atas pencapaian teknologinya. *Blue Economy* harus mengembangkan inovasi maritim dengan rendah hati dan berorientasi ibadah, bukan kesombongan industrialisasi.

Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, disebutkan bahwa kata لِنَبْتَعُوا bermakna mencari rezeki dengan cara halal dan terhormat. *Blue Economy* di bidang transportasi laut harus menolak perdagangan ilegal, penyelundupan, dan praktik curang di jalur laut. Quraish Shihab mengingatkan bahwa ayat ini menegaskan integrasi antara aspek ekonomi dan spiritual. *Blue Economy* tidak boleh hanya mengejar keuntungan ekonomi transportasi laut, tetapi harus menjadi instrumen pemerataan dan kesejahteraan masyarakat pesisir.

Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, ayat ini juga menyiratkan bahwa transportasi laut membuka peluang kerja dan kolaborasi antarbangsa. *Blue Economy* harus mendorong kerja sama regional dalam pembangunan jalur maritim yang bersih, aman, dan bebas dari konflik. Quraish Shihab memaknai bahwa kata فَضْلًا (karunia-Nya) menunjukkan bahwa hasil dari transportasi laut adalah rezeki yang harus dikelola amanah. Maka, *Blue Economy* harus memastikan pendapatan dari sektor ini digunakan untuk pembangunan manusia, bukan hanya keuntungan segelintir elit.

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan Allah yang “menjalankan kapal” mengandung makna bahwa lautan adalah wilayah penuh kekuasaan-Nya, sehingga transportasi laut harus berjalan dengan prinsip kehati-hatian. *Blue Economy* harus menetapkan regulasi pelayaran yang meminimalkan risiko kecelakaan dan kerusakan lingkungan. Muhammad Quraish Shihab menekankan bahwa kasih sayang Allah (رَحِيمًا) harus dicerminkan dalam kebijakan transportasi laut: kapal harus layak, awak kapal harus dipenuhi hak-haknya, dan masyarakat pesisir harus dilibatkan dalam pembangunan sektor maritim.<sup>95</sup>

Muhammad Quraish Shihab menafsirkan bahwa ayat ini adalah seruan agar manusia bersyukur dan tidak zalim di laut. Maka *Blue Economy* transportasi laut harus mendorong penggunaan teknologi ramah lingkungan, seperti kapal berbahan bakar rendah emisi atau sistem

---

<sup>95</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 11, ..., hal. 265-268.

logistik digital yang efisien. Quraish Shihab mengingatkan bahwa ayat ini adalah ajakan untuk merenungkan laut sebagai tanda kekuasaan-Nya. *Blue Economy* harus menolak praktik yang merusak tanda-tanda kekuasaan ini, misalnya dengan mengatur pembuangan limbah kapal secara ketat.<sup>96</sup>

Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, kapal di laut digambarkan sebagai sarana menuju rahmat Allah. *Blue Economy* wajib menjadikan sektor transportasi laut sebagai instrumen pemerataan ekonomi antarwilayah, agar manfaatnya dapat dirasakan hingga ke pulau-pulau kecil. Muhammad Quraish Shihab menegaskan bahwa transportasi laut adalah cermin harmoni antara alam dan manusia. *Blue Economy* harus mengintegrasikan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kearifan lokal dalam mengembangkan transportasi maritim yang berkelanjutan. Laut yang dapat dilayari adalah tanda kasih sayang Allah yang harus dijaga. *Blue Economy* harus memastikan jalur pelayaran bebas dari konflik, pembajakan, dan kegiatan yang mengancam perdamaian dunia.<sup>97</sup>

Muhammad Quraish Shihab menutup tafsir ayat ini dengan penegasan bahwa transportasi laut adalah bagian dari sistem karunia ilahi untuk memudahkan kehidupan manusia. *Blue Economy* wajib mengelola sektor ini dengan integritas, tanggung jawab, dan orientasi maslahat umat.<sup>98</sup> Transportasi laut dalam *Blue Economy* tak hanya sebatas logistik barang, tetapi juga mobilitas manusia dan penghubung antarbudaya. Ini sejalan dengan Surat al-Hajj/22: 65 yang menekankan pentingnya kapal sebagai penopang kehidupan sosial:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ

*Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu. Sesungguhnya guncangan hari Kiamat itu adalah sesuatu yang sangat besar.*

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa transportasi laut merupakan instrumen pencari karunia Allah. Maka dalam konteks *Blue Economy*, pembangunan pelabuhan, armada kapal, dan sistem logistik laut merupakan ibadah bila diniatkan untuk kebaikan masyarakat. Sektor ini harus dikembangkan bukan semata mengejar keuntungan, tetapi juga keseimbangan antara ekonomi, sosial, dan ekologi.

---

<sup>96</sup> Aprizal Ahmad, *et.al.*, “Keterkaitan antara Ekonomi Biru dan Pembangunan Berkelanjutan: Tinjauan Literatur Sistematis dan Studi Pemetaan”, ..., hal. 28.

<sup>97</sup> Dimas Pratama, *et.al.*, “Implementasi Blue Economy dalam Sektor Transportasi Laut Berkelanjutan,” dalam *Jurnal Maritim dan Pesisir*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2023, hal. 115.

<sup>98</sup> Rahmawati Ningsih dan Hendra Saputra, “Analisis Transportasi Maritim Ramah Lingkungan Berbasis Syariah,” dalam *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Maritim*, Vol. 7 No. 3 Tahun 2022, hal. 203.

Perhatian terhadap etika sangat ditekankan. Allah melarang tindakan yang merusak lingkungan dalam proses ekonomi, termasuk di laut. Dalam Surat ar-Rum/30: 41, Allah menegaskan:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ  
يَرْجِعُونَ<sup>99</sup>

*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*

Muhammad Quraish Shihab memperingatkan bahwa kemajuan transportasi laut harus tetap memperhatikan dampak lingkungan, seperti polusi laut, limbah bahan bakar, dan kerusakan ekosistem akibat pembangunan pelabuhan. Oleh karena itu, inovasi dalam energi bersih untuk kapal, sistem pelabuhan hijau, dan efisiensi logistik menjadi bagian integral *Blue Economy* dalam Islam. Islam juga menekankan prinsip keadilan dalam akses transportasi.<sup>99</sup> Dalam konteks ini, *Blue Economy* yang adil harus memastikan bahwa transportasi laut bukan hanya menguntungkan korporasi besar, tetapi juga memudahkan akses bagi masyarakat kepulauan, nelayan kecil, dan daerah terpencil.

Indonesia sendiri sangat bergantung pada perkembangan serta pengelolaan sektor transportasi laut yang efektif dan berkelanjutan. Keberhasilan pengelolaan pelabuhan menjadi faktor penting karena berpengaruh langsung terhadap daya saing produsen, baik di pasar domestik maupun internasional. Selain itu, efisiensi distribusi barang di dalam negeri juga sangat ditentukan oleh kinerja sektor ini, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap terjaganya kohesi dan integritas perekonomian nasional.

Sebagai simpul utama dalam jaringan transportasi dan logistik, pelabuhan menempati posisi strategis dalam mendukung aktivitas industri, perdagangan, sekaligus menjadi sektor usaha yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi serta pembangunan nasional. Transportasi laut memiliki peran vital dalam mendorong dinamika perekonomian daerah. Kehadiran pelabuhan juga memberi stimulus bagi perkembangan industri hinterland di sekitarnya, Fasilitas transportasi laut yang memadai memungkinkan suatu kawasan terhubung dengan

---

<sup>99</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 12, ..., hal. 93.

perdagangan nasional dan global.<sup>100</sup>

*Tafsîr Al-Mishbâh* juga menyinggung pentingnya syukur dan tidak menyombongkan diri atas kemajuan teknologi transportasi. Muhammad Quraish Shihab menafsirkan bahwa ayat-ayat tentang kapal bukan hanya memuji teknologi, tetapi menyadarkan manusia agar tidak melupakan Allah saat berada di atas laut yang luas. Salah satu pilar utama dalam ayat-ayat laut adalah konsep bahwa laut ditundukkan oleh Allah untuk kepentingan manusia. Dalam Surat al-Jatsiyah/ 45:12, Allah berfirman:

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ  
تَشْكُرُونَ ۝

*Allahlah yang telah menundukkan laut untukmu agar kapal-kapal dapat berlayar di atasnya dengan perintah-Nya, agar kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur.*

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata “سَخَّرَ” menunjukkan kepasrahan lautan terhadap hukum-hukum Allah, bukan semata-mata karena hukum fisika. Maka manusia wajib mengelola laut dengan adab dan kehati-hatian, bukan mengeksploitasinya tanpa batas. Transportasi laut yang Islami adalah yang tidak menyombongkan kemajuan, tetapi tetap sadar akan keterbatasan dan tanggung jawab. Pentingnya tanggung jawab manusia juga terlihat dalam doa Nabi Nuh saat berada di kapal, sebagaimana direkam dalam Surat Hud/11: 41:

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِبَهَا وَمُرسَهَا إِنَّ رَبِّيَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ۝

*Dia (Nuh) berkata, “Naiklah kamu semua ke dalamnya (bahtera) dengan (menyebut) nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya! Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

Doa ini menunjukkan bahwa setiap aktivitas transportasi, termasuk pelayaran laut, hendaknya dimulai dengan mengingat Allah. Dalam konteks *Blue Economy*, hal ini mengajarkan nilai spiritual agar teknologi tidak tercerabut dari akhlak dan kesadaran Ilahiah. Kata “الْفُلُكُ” dalam Al-Qur’an digunakan dalam banyak ayat, menandakan betapa pentingnya kapal sebagai kendaraan yang membuka rezeki dan mobilitas manusia. Quraish Shihab mencatat bahwa transportasi laut bukan hanya sarana,

---

<sup>100</sup> Reskyah Fitriani dan Nisrina Imtiyaz, “Pengaruh Transportasi Laut Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Selatan,” dalam *Jurnal SENSISTEK*, Vol. 6, No. 1 Tahun 2023, hal. 33.

tapi juga media refleksi spiritual akan kekuasaan Allah atas laut yang luas namun terkendali.

Muhammad Quraish Shihab menyoroti bahwa penyebutan *Bismillah* pada aktivitas pelayaran menunjukkan bahwa transportasi laut bukan sekadar urusan teknis, melainkan bagian dari ibadah dan amanah. *Blue Economy* di sektor transportasi laut harus dilandasi niat suci dan kesadaran bahwa segala daya dan upaya adalah karunia dari Allah. Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, disebutkan bahwa kata مَجْرَلُهَا (berlayarnya kapal) dan مُرْسَلُهَا (berlabuhnya kapal) adalah simbol keberangkatan dan tujuan, yang keduanya ada dalam genggamannya Allah. Ini mengajarkan pentingnya tanggung jawab manusia untuk menjaga keselamatan perjalanan serta kelestarian laut selama proses pelayaran.

Muhammad Quraish Shihab juga menafsirkan bahwa doa Nabi Nuh ini adalah bentuk penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah. *Blue Economy* harus mempraktikkan nilai ini dalam setiap pembangunan transportasi laut: sadar bahwa teknologi pelayaran secanggih apapun tidak boleh menjadikan manusia lalai terhadap perlindungan Allah dan aturan-Nya. Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan prinsip etika pelayaran: pelayaran harus dilakukan dengan nama Allah, bukan dengan niat buruk seperti eksploitasi, perusakan, atau kesombongan atas keunggulan teknologi. *Blue Economy* wajib mengedepankan tanggung jawab ekologis dan sosial.

Muhammad Quraish Shihab memaknai doa ini sebagai seruan untuk mengawali dan mengakhiri perjalanan dengan penuh adab. *Blue Economy* sektor maritim harus memastikan bahwa keberangkatan kapal (logistik, dagang, wisata) selalu memperhatikan keselamatan, keberlanjutan lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat pesisir. Nabi Nuh menutup doa dengan menyebut إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ (Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang). Ini menggambarkan kesadaran Nabi bahwa sekalipun manusia sudah berusaha sebaik-baiknya, tetap saja bisa khilaf, sehingga harus selalu memohon ampun dan rahmat Allah. Muhammad Quraish Shihab menekankan bahwa lafaz غَفُورٌ رَّحِيمٌ dalam ayat ini adalah penegasan bahwa pelayaran harus dilakukan dalam semangat taubat dan refleksi diri. *Blue Economy* harus mendorong pelayaran yang tidak mencemari laut, dan jika ada kesalahan, segera diperbaiki dan ditebus. *Tafsîr Al-Mishbâh* memuat pesan bahwa doa Nabi Nuh mengandung pengakuan akan kelemahan manusia.<sup>101</sup> *Blue Economy* di bidang transportasi laut harus menghindari kesombongan industrialisasi dan menggantinya

---

<sup>101</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 7, ..., hal. 174-175.

dengan budaya maritim yang rendah hati, bersyukur, dan menjaga harmonisasi dengan alam.

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini mengajarkan pentingnya keseimbangan antara ikhtiar teknis dan spiritual. *Blue Economy* transportasi laut tidak cukup hanya dengan membangun kapal modern, tetapi harus disertai etika pelayaran dan pengelolaan lingkungan laut yang berkelanjutan. M Quraish Shihab menjelaskan bahwa kapal Nabi Nuh menjadi simbol transportasi yang diberkahi karena dilandasi doa dan ingat kepada Allah. *Blue Economy* harus memastikan bahwa kapal-kapalnya, dari desain hingga operasional, membawa keberkahan bagi semua pihak dan tidak menjadi alat perusakan.<sup>102</sup>

Muhammad Quraish Shihab memaknai bahwa ayat ini memberi contoh bahwa doa adalah energi moral yang harus menyertai setiap perjalanan. *Blue Economy* harus menanamkan budaya maritim yang bukan hanya berorientasi laba, tetapi juga penuh nilai mulia, seperti tanggung jawab sosial dan keberlanjutan ekologi. Muhammad Quraish Shihab menjadikan pelayaran Nabi Nuh menjadi metafora bahwa perjalanan di laut penuh risiko, sehingga harus dilakukan dengan persiapan matang dan restu Allah.<sup>103</sup> *Blue Economy* harus menjadikan prinsip kehati-hatian ini sebagai dasar dalam setiap kebijakan transportasi laut. Muhammad Quraish Shihab menegaskan bahwa keberangkatan dan berhentinya kapal sepenuhnya dalam kendali Allah. *Blue Economy* harus memperhatikan aspek force majeure (bencana, badai, dll.) dalam perencanaan pelayaran agar tidak menimbulkan mudarat bagi pelaut dan lingkungan. Muhammad Quraish Shihab menafsirkan bahwa ayat ini adalah isyarat bahwa Allah memberi nikmat berupa ilmu dan teknologi pelayaran, tetapi tetap mengharuskan manusia menjaga adabnya. *Blue Economy* harus memastikan setiap inovasi transportasi laut sejalan dengan prinsip keberlanjutan.<sup>104</sup>

Muhammad Quraish Shihab memandang bahwa ayat ini menyiratkan adanya tanggung jawab kolektif dalam pelayaran. *Blue Economy* harus mengedepankan kolaborasi antara negara, perusahaan, dan masyarakat dalam mengelola jalur laut secara adil dan ramah

---

<sup>102</sup> Ahmad Faizal, "Etika Maritim dalam Perspektif Ekonomi Biru: Telaah Tafsir Al-Mishbah," dalam *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2024, hal. 22.

<sup>103</sup> Nur Ainiyah, "Prinsip Kehati-hatian dalam Pelayaran Laut: Analisis Tafsir Al-Mishbah dan Relevansinya terhadap Blue Economy," dalam *Jurnal Ekonomi Syariah dan Kebijakan Maritim*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2024, hal. 45.

<sup>104</sup> Muhammad Ridwan, "Blue Economy dan Etika Pelayaran Laut dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Al-Mishbah," dalam *Jurnal Hukum dan Ekonomi Kelautan Islam*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2024, hal. 33.

lingkungan. Dalam *Al-Mishbâh*, disebutkan bahwa doa ini mencerminkan bahwa setiap aktivitas maritim harus bebas dari niat buruk. *Blue Economy* harus melawan perdagangan ilegal, penyelundupan, dan praktik tak etis dalam distribusi logistik laut.<sup>105</sup>

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menekankan keberlanjutan (berangkat dan berhenti diiringi doa). *Blue Economy* harus merancang pelayaran yang tidak sekadar menguntungkan sesaat tetapi memperhatikan masa depan generasi mendatang. Di dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* disebutkan bahwa rahmat Allah-lah yang membuat pelayaran selamat. *Blue Economy* harus mengakui peran takdir dan mengedepankan perencanaan berbasis mitigasi risiko, bukan hanya mengejar profit semata.

Dalam Islam, semua kemudahan dalam transportasi laut hendaknya dipandang sebagai amanah. Maka regulasi tentang keselamatan pelayaran, perlindungan pekerja laut, dan standar teknis pelayaran adalah bagian dari amanah itu. *Blue Economy* Islami mendorong hadirnya kebijakan kelautan yang adil dan bertanggung jawab. Kebijakan ini seharusnya melindungi para pelaut dan nelayan, memastikan mereka memiliki hak atas asuransi, pelatihan keselamatan, dan infrastruktur pelabuhan yang layak.<sup>106</sup> Ini sejalan dengan prinsip *rahmah lil ‘alamin* yang digaungkan Islam yakni kesejahteraan universal.

*Blue Economy* berbasis transportasi laut dapat menciptakan ekosistem ekonomi baru, seperti sektor pariwisata bahari, kapal wisata syariah, dan perdagangan halal antarwilayah. Namun semua ini harus berjalan dalam kerangka keberlanjutan dan etika agar tidak merusak laut. *Tafsîr Al-Mishbâh* menekankan bahwa transportasi laut adalah nikmat yang harus dipelihara, bukan dirusak. Maka pengembangan sektor ini dalam *Blue Economy* tidak boleh lepas dari prinsip: keadilan, tanggung jawab lingkungan, dan nilai-nilai spiritual.

Kesimpulannya, transportasi laut sebagai bagian dari *Blue Economy* sangat ditekankan dalam Al-Qur’an dan *Tafsîr Al-Mishbâh*. Allah telah menundukkan laut dan memberi manusia kemampuan untuk mengelolanya. Maka, sebagai khalifah di bumi, manusia wajib mengembangkan sektor ini dengan penuh hikmah, syukur, dan kesadaran akan tanggung jawab ekologis dan sosial.

---

<sup>105</sup> Ahmad Syafi’i A. Karim, “Dimensi Etika Transportasi Laut dalam Perspektif Syariah dan Relevansinya bagi Blue Economy,” dalam *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Maritim*, Vol. 9, No. 1 Tahun 2023, hal. 45.

<sup>106</sup> Nurul Huda Ramadhani, “Pariwisata Bahari Syariah dan Blue Economy: Analisis Nilai-Nilai Keberlanjutan dan Etika Maritim,” ..., hal. 89.

## 2. Tantangan dan Solusi terkait Transportasi Laut

Transportasi laut merupakan salah satu pilar utama perdagangan dan distribusi logistik antarnegara maupun antarpulau. Namun demikian, pemanfaatan laut sebagai jalur transportasi harus dibingkai dengan etika, terutama dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan keadilan sosial. Dalam Tafsir Al-Misbah, Muhammad Quraish Shihab menafsirkan ayat:

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝

*Allahlah yang telah menundukkan laut untukmu agar kapal-kapal dapat berlayar di atasnya dengan perintah-Nya, agar kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur.* (al-Jatsiyah/45: 12)

Laut ditundukkan untuk manusia agar dimanfaatkan dalam batasan moral dan kesadaran atas nikmat Allah. Penggunaan laut, termasuk untuk pelayaran dan transportasi, harus dilandasi rasa syukur dan tidak merusak keseimbangan ciptaan.<sup>107</sup> Salah satu tantangan terbesar transportasi laut adalah dampak ekologisnya, seperti pencemaran air laut oleh bahan bakar kapal, limbah pelayaran, dan tumpahan minyak. Aktivitas pelayaran juga berkontribusi terhadap perubahan ekosistem laut, termasuk gangguan terhadap habitat biota laut. Etika Islam dalam konteks ini mengajarkan prinsip *hifz al-bi'ah* (menjaga lingkungan) sebagai bagian dari tanggung jawab khalifah di muka bumi.<sup>108</sup> Maka, penggunaan laut tidak boleh sekadar demi keuntungan ekonomi, tetapi harus mempertimbangkan dampaknya terhadap makhluk lain dan generasi mendatang.

Selain masalah lingkungan, transportasi laut juga menghadapi tantangan sosial seperti ketimpangan akses infrastruktur antarpulau, khususnya di wilayah terpencil. Keterlambatan distribusi logistik dan mahalnya ongkos angkut menyebabkan ketidakadilan ekonomi bagi masyarakat perbatasan. Dalam pandangannya, Muhammad Quraish Shihab, kemanfaatan laut harus bersifat universal, tidak boleh hanya menguntungkan kelompok tertentu. Prinsip keadilan dan pemerataan

---

<sup>107</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Jilid 13, hal. 90.

<sup>108</sup> Siti Nurhaliza dan Andi Rasyid Maulana, "Etika Lingkungan dalam Islam dan Implikasinya terhadap Pelayaran Laut," *Jurnal Studi Islam dan Ekologi*, Vol. 8 No. 1, 2022, hal. 47.

menjadi nilai yang wajib dijaga dalam kebijakan pelayaran.<sup>109</sup>

Solusi terhadap tantangan transportasi laut memerlukan pendekatan yang tidak hanya teknis, tetapi juga etis. Pemerintah harus menerapkan regulasi pelayaran ramah lingkungan, seperti penggunaan bahan bakar rendah emisi, sistem pengolahan limbah kapal, dan penegakan hukum terhadap pencemaran laut. Di sisi lain, kebijakan subsidi silang dan pembangunan pelabuhan di daerah tertinggal juga menjadi bentuk nyata dari implementasi etika kesetaraan dan tanggung jawab sosial sebagaimana ditekankan dalam prinsip *maslahah 'āmmah* (kemanfaatan umum) dalam Islam.<sup>110</sup>

## F. Blue Economy Terkait Energi

### 1. Potensi Energi Laut sebagai Anugerah Allah

*Blue Economy* adalah konsep ekonomi yang menitikberatkan pada pemanfaatan sumber daya laut secara berkelanjutan. Salah satu bidang yang memiliki potensi sangat besar adalah energi. Energi laut, seperti gelombang, pasang surut, arus laut, dan bahkan panas laut, memiliki potensi untuk menjadi sumber energi terbarukan. Dalam Islam, eksplorasi dan pengelolaan sumber daya energi laut perlu dilakukan dengan niat untuk menjaga ciptaan Allah dan mendatangkan kemaslahatan bagi umat manusia.

Al-Qur'an dalam banyak ayatnya tidak menyebut energi secara langsung seperti istilah modern, namun menyebut elemen-elemen alam seperti angin, air, dan cahaya yang semuanya merupakan unsur penting dalam produksi energi. Misalnya, dalam dalam Surat an-Nur/ 24: 35, Allah berfirman:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ  
الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ لَّا يَكَادُ  
زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ  
الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ<sup>١٥</sup>

<sup>109</sup> Ridwan Hidayat dan Lalu Abdul Malik, “Ketimpangan Akses Transportasi Laut dan Etika Keadilan Sosial,” dalam *Jurnal Transportasi dan Pemerataan Wilayah*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2021, hal. 88.

<sup>110</sup> Fauzi Rahman dan Dinda Lestari, “Kebijakan Transportasi Laut Berbasis Keadilan Ekologis dan Sosial,” dalam *Jurnal Kebijakan Publik dan Etika Pelayaran*, Vol. 7 No. 1 tahun 2023, hal. 56.

*Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus<sup>518</sup>) yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat,<sup>519</sup>) yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*

Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, cahaya ini ditafsirkan bukan hanya sebagai cahaya hidayah, tetapi juga cahaya fisik yang menopang kehidupan, termasuk yang bisa dikonversi menjadi energi, seperti cahaya matahari untuk tenaga surya. Energi laut juga mencakup potensi tenaga angin di wilayah pesisir. Al-Qur'an menyinggung kekuatan angin sebagai tanda kekuasaan Allah dalam Surat al-Jatsiyah/45: 12-13 yang menyatakan bahwa Allah menundukkan laut dan segala isinya untuk manusia, termasuk angin yang menggerakkan kapal.<sup>111</sup>

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa cahaya (*nūr*) di sini bukan hanya cahaya fisik yang menyinari alam, tetapi juga cahaya petunjuk, ilmu, dan kekuatan yang menopang keberadaan seluruh ciptaan. Dalam konteks energi, cahaya ini menjadi simbol sumber daya alam yang menopang kehidupan manusia, termasuk energi terbarukan seperti matahari. Muhammad Quraish Shihab menekankan bahwa ungkapan Allah adalah cahaya langit dan bumi menunjukkan bahwa seluruh energi yang ada di alam semesta berasal dari-Nya. Baik energi cahaya matahari, angin, maupun air yang dimanfaatkan manusia untuk kelistrikan, semuanya adalah pancaran rahmat Allah yang memudahkan hidup manusia. Dalam *Al-Mishbâh*, cahaya dipahami sebagai asal mula segala kehidupan. Tanpa cahaya, baik cahaya fisik maupun cahaya ilmu, alam ini gelap dan mati. *Blue Economy* sektor energi wajib memandang energi terbarukan (matahari, angin, air laut) sebagai amanah yang harus dimanfaatkan secara arif demi keberlanjutan kehidupan.<sup>112</sup>

---

<sup>111</sup> Muhammad Farhan Alatas, "Etika Pemanfaatan Energi Laut dalam Perspektif Blue Economy Berbasis Islam," dalam *Jurnal Ekonomi Kelautan Syariah*, Vol. 5, No. 1 Tahun 2023, hal. 25.

<sup>112</sup> Siti Nurhaliza Azhari, "Spirit Syukur dalam Riset Energi Terbarukan Perspektif Tafsir Al-Mishbâh," dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Energi*, Vol. 4, No. 2 Tahun 2023, hal. 67.

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini mengingatkan manusia untuk tidak berlaku sombong atas temuan dan teknologi yang dihasilkan dari energi alam. Semua energi adalah manifestasi kasih sayang dan kekuasaan Allah. *Blue Economy* sektor energi harus menolak eksploitasi berlebihan yang merusak lingkungan dan mengancam keberlanjutan. *Tafsîr Al-Mishbâh* menafsirkan bahwa cahaya Allah adalah cahaya yang menyinari hati dan akal, memberi inspirasi manusia untuk mengenali, meneliti, dan memanfaatkan anugerah alam. Maka, upaya riset dan teknologi di sektor energi biru adalah bentuk syukur manusia atas cahaya petunjuk tersebut. Muhammad Quraish Shihab menekankan bahwa cahaya Allah yang memenuhi langit dan bumi memberi isyarat tentang keteraturan dan harmoni energi alam.<sup>113</sup> *Blue Economy* sektor energi harus mencontoh harmoni ini dalam desain dan pelaksanaan proyek energi terbarukan, menghindari ketimpangan dan kerusakan ekosistem laut.

Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* disebutkan bahwa cahaya Allah bersifat menyeluruh dan meliputi semua ruang dan waktu. Ini memberi isyarat bahwa sumber energi dari alam (angin, air, cahaya) tersedia luas untuk umat manusia, dan tugas kita adalah memanfaatkannya dengan prinsip keadilan, tidak monopoli. Muhammad Quraish Shihab memaknai cahaya dalam ayat ini sebagai simbol kelangsungan. Tanpa cahaya, tak ada fotosintesis, tak ada siklus air, tak ada energi yang menopang kehidupan.<sup>114</sup> *Blue Economy* harus merancang kebijakan energi laut (seperti energi arus laut, angin laut, surya laut) yang memperkuat kelangsungan ekosistem.

Muhammad Quraish Shihab menekankan bahwa cahaya Allah juga berarti petunjuk untuk meniti jalan hidup yang benar. Dalam konteks energi, ini mengandung pesan bahwa pemanfaatan energi harus sejalan dengan nilai-nilai ilahiah: tidak menimbulkan kerusakan, tidak menindas pihak lemah, dan tidak membahayakan masa depan bumi. Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini adalah pengingat bahwa segala sumber energi pada hakikatnya tak lain adalah pinjaman Allah kepada manusia. *Blue Economy* sektor energi harus dilandasi semangat amanah, memanfaatkan sumber daya laut dan langit untuk kesejahteraan

---

<sup>113</sup> Ahmad Fadli Ramadhan, "Energi Berkeadilan dalam Blue Economy: Telaah Tafsir Al-Mishbâh," dalam *Jurnal Hukum Maritim dan Ekonomi Syariah*, Vol. 7, No. 1 Tahun 2023, hal. 44.

<sup>114</sup> Hidayatul Munawaroh, "Nilai Ilahiah dalam Pemanfaatan Energi Laut," Tahun *Jurnal Ekonomi dan Lingkungan Berkelanjutan*, Vol. 6, No. 2, 2023, hal. 58.

bersama, bukan untuk keserakahan.<sup>115</sup>

Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, disebutkan bahwa cahaya Allah itu mencerahkan tanpa batas. Ini memberi inspirasi bahwa teknologi energi terbarukan juga seharusnya inklusif: dikembangkan agar dapat dinikmati seluruh lapisan masyarakat, termasuk masyarakat pesisir dan kepulauan yang selama ini terpinggirkan. M. Quraish Shihab menyoroti bahwa ayat ini menanamkan kesadaran akan ketiadaan kuasa manusia tanpa cahaya Allah. *Blue Economy* harus menjadikan prinsip ini sebagai landasan etika: bahwa secanggih apapun teknologi energi laut, tetap bergantung pada izin dan keberkahan Allah.

*Tafsîr Al-Mishbâh* mengajak kita merenung bahwa cahaya Allah menjadi dasar lahirnya hukum alam. Gelombang laut, pasang surut, angin laut, semua bekerja menurut aturan-Nya. *Blue Economy* sektor energi harus mengutamakan kajian ilmiah dan kehati-hatian dalam memanfaatkan hukum alam ini agar tidak menimbulkan bencana ekologis. Muhammad Quraish Shihab menafsirkan bahwa cahaya Allah adalah kekuatan yang menuntun. *Blue Economy* sektor energi harus menempatkan riset energi biru (energi arus laut, energi ombak) sebagai bagian dari jalan menuju kesejahteraan berkelanjutan, bukan sekadar proyek ekonomi sesaat.

Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, cahaya Allah berarti pula rahmat yang menumbuhkan kehidupan. Maka, sumber energi laut harus digunakan untuk menghidupkan ekonomi rakyat, membuka lapangan kerja, dan memperkuat kemandirian bangsa, bukan semata mengejar keuntungan korporasi besar. Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa cahaya Allah adalah cahaya keadilan. *Blue Economy* sektor energi harus memperjuangkan keadilan akses energi, agar daerah-daerah kepulauan dan pesisir tak lagi mengalami ketimpangan akses listrik atau bahan bakar.<sup>116</sup>

*Tafsîr Al-Mishbâh* menyebut bahwa cahaya Allah adalah penuntun dalam gelap gulita. Dalam konteks energi, ini bermakna bahwa teknologi energi biru harus menjadi cahaya bagi masa depan, membebaskan manusia dari kegelapan krisis energi dan krisis iklim. Muhammad Quraish Shihab menekankan bahwa cahaya Allah itu konsisten dan abadi. *Blue Economy* sektor energi harus belajar dari sifat ini: membangun sistem energi laut yang tahan lama, efisien, dan bersahabat dengan alam, bukan

---

<sup>115</sup> Rizal Fadillah, "Etika Energi Terbarukan Berbasis Blue Economy dalam Perspektif Islam," dalam *Jurnal Ekonomi dan Teknologi Kelautan*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2023, hal. 19.

<sup>116</sup> Yusuf Budiana, "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab," dalam *Jurnal Maritim Syariah*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2021, hal. 88-89.

yang menimbulkan masalah baru di kemudian hari.<sup>117</sup>

Selanjutnya cahaya Allah adalah anugerah yang mengundang syukur. *Blue Economy* sektor energi harus dikembangkan dalam budaya syukur: tidak serakah dalam mengambil, tidak boros dalam memakai, dan selalu berusaha memberi manfaat seluas-luasnya. Akhirnya, Muhammad Quraish Shihab menegaskan bahwa cahaya Allah adalah dasar segala kesadaran. *Blue Economy* sektor energi harus berangkat dari kesadaran ekologis, spiritual, dan moral untuk menjaga kelestarian bumi dan memuliakan amanah pengelolaan sumber daya laut yang telah dipercayakan Allah kepada manusia.<sup>118</sup>

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ۝

*Dia telah menundukkan (pula) untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (al-Jatsiyah/45: 13)*

Dalam konteks tafsir, ini menunjukkan bahwa energi angin merupakan ciptaan Allah yang dapat dimanfaatkan secara etis untuk kehidupan. *Blue Economy* mengusung prinsip keberlanjutan. Dalam Islam, ini sejalan dengan prinsip *al-hifz 'ala al-bi'ah* (menjaga lingkungan). Energi yang berasal dari laut tidak boleh dieksploitasi secara sembarangan hingga merusak ekosistem laut.<sup>119</sup> Allah telah memperingatkan tentang akibat kerusakan oleh tangan manusia dalam Surat ar-Rum/30: 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ  
يَرْجِعُونَ ۝

*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*

Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, Muhammad Quraish Shihab menekankan

<sup>117</sup> Ahmad Saifuddin, “Etika Blue Economy dalam Pengembangan Energi Laut Berbasis Tafsir Al-Mishbah,” dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2023, hal. 25.

<sup>118</sup> Nur Hidayati, “Budaya Syukur dalam Blue Economy Energi Laut Perspektif Al-Qur’an,” dalam *Jurnal Syariah dan Ekonomi Biru*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2024, hal. 38.

<sup>119</sup> Muniri, “Blue-Green Economy Dalam Perspektif Fiqh Lingkungan,” dalam *Al-Fikrah; Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2024, hal. 3.

bahwa kemajuan teknologi tanpa kesadaran etika dan tanggung jawab akan membawa kerusakan. Maka dalam pengembangan energi laut, harus ada keseimbangan antara eksplorasi dan pelestarian. Potensi pasang surut laut atau energi ombak harus diolah dengan teknologi yang tidak mencemari lingkungan dan tetap menjaga keberlangsungan spesies laut.

Energi laut, terutama dalam bentuk energi panas laut (*Ocean Thermal Energy Conversion/OTEC*) dan energi arus laut, adalah jenis energi yang relatif bersih. Dalam pandangan Islam, energi seperti ini sangat dianjurkan karena tidak meninggalkan polusi. Prinsip Islam tentang kebersihan, seperti dalam hadis “*At-thuhuru syatrul iman*” (kebersihan adalah bagian dari iman), mendasari pentingnya energi yang tidak mencemari lingkungan.

Dalam sistem ekonomi Islam, terdapat konsep masalah yang berarti kemanfaatan umum. Energi laut yang terbarukan dan bersih memberi manfaat luas, terutama untuk masyarakat pesisir yang seringkali kekurangan akses energi. Ini berarti pengembangan energi laut tidak hanya berdimensi teknis dan ekologis, tetapi juga sosial dan keadilan distribusi. Al-Qur’an juga mengajarkan manusia untuk menggunakan akal dalam menjelajahi dan mengelola bumi. Dalam Surat al-Ghasiyah/88: 17-20, Allah memerintahkan manusia untuk memperhatikan ciptaan-Nya:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ۖ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ۗ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ۙ  
وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ۚ

*Tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan? (18) Bagaimana langit ditinggikan? (19) Bagaimana gunung-gunung ditegakkan? (20) Bagaimana pula bumi dihamparkan?*

Tafsir *Tafsîr Al-Mishbâh* menyebutkan bahwa ayat ini adalah dorongan untuk berpikir ilmiah, yang juga mencakup eksplorasi energi dari laut. Penerapan teknologi energi laut seperti pembangkit listrik tenaga gelombang laut (PLTGL) bisa menjadi solusi untuk energi daerah kepulauan di Indonesia. Dalam konteks spiritualitas Islam, penerapan teknologi ini termasuk dalam perintah untuk memakmurkan bumi (*isti'mar al-ardh*) sebagaimana tertuang dalam Surat Hud/11: 61.<sup>120</sup>

Energi laut yang terbarukan dan bersih sesungguhnya merupakan bentuk rahmat Allah yang dititipkan dalam ekosistem laut untuk

<sup>120</sup> Ahmad Najib, “Efisiensi Energi Laut dalam Perspektif Tafsir Al-Mishbah,” dalam *Jurnal Ekonomi Maritim Islam*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2024, hal. 25.

kemaslahatan umat manusia. Dalam konteks *Blue Economy*, potensi energi ini tidak hanya mendukung aspek teknis dan ekologis, tetapi juga sosial, khususnya dalam memberikan akses energi kepada masyarakat pesisir yang kerap termarginalkan. *Tafsîr Al-Mishbâh* menjelaskan bahwa setiap ayat yang memerintahkan manusia memperhatikan ciptaan Allah sesungguhnya mengandung tuntunan untuk memanfaatkan akal, ilmu, dan teknologi guna mengelola alam secara arif. Ini berlaku pula pada pengelolaan energi laut yang harus berorientasi pada keberlanjutan dan keadilan sosial.<sup>121</sup>

Muhammad Quraish Shihab dalam *Al-Mishbah* menjelaskan bahwa rangkaian ayat Surat al-Ghasyiyah/88: 17-20 mengajak manusia untuk merenung dan berpikir kritis terhadap tanda-tanda kebesaran Allah. Kalimat أَفَلَا يَنْظُرُونَ adalah sindiran halus sekaligus perintah agar manusia mengamati dengan serius ciptaan Allah. Meski ayat ini menyebut unta, langit, gunung, dan bumi, makna tafsirnya bersifat umum: seluruh ciptaan Allah, termasuk laut dan isinya, harus diperhatikan dan dikelola dengan ilmu dan akal sehat.<sup>122</sup> Dengan kata lain, pengembangan energi laut yang terbarukan adalah bentuk pengamalan langsung perintah ayat ini.

Energi laut, baik berupa gelombang, arus, pasang surut, maupun panas laut, adalah tanda kekuasaan Allah yang menuntut manusia untuk tidak hanya mengaguminya, tetapi juga memanfaatkannya dengan penuh tanggung jawab. Muhammad Quraish Shihab menekankan bahwa perintah memperhatikan alam mengandung dua kewajiban: pertama, kewajiban ilmiah untuk meneliti dan memahami; kedua, kewajiban moral untuk menjaga dan tidak merusaknya. Maka energi laut yang dikembangkan harus berbasis ilmu pengetahuan sekaligus mengedepankan prinsip kelestarian lingkungan.

Potensi energi laut bagi masyarakat pesisir adalah peluang nyata untuk mewujudkan keadilan sosial. Masyarakat pesisir kerap menjadi kelompok yang sulit mengakses energi listrik yang murah dan bersih. Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, Muhammad Quraish Shihab menegaskan bahwa syukur atas nikmat Allah bukan hanya dalam bentuk ibadah ritual, tetapi juga dalam bentuk upaya keras agar nikmat itu dapat dirasakan secara merata oleh semua manusia. Dengan demikian, pengembangan energi laut harus didesain untuk memperkuat akses masyarakat kecil, bukan hanya menguntungkan korporasi besar.

Kalimat وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ dalam ayat tersebut, menurut

---

<sup>121</sup> Nur Hidayah, "Blue Economy dan Kemandirian Energi Laut dalam Islam," dalam *Jurnal Syariah dan Teknologi Lingkungan*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2023, hal. 58.

<sup>122</sup> Muhammad Rizal, "Energi Laut, Syukur, dan Maqashid Syariah dalam Blue Economy," dalam *Jurnal Ekonomi Biru Islami*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2024, hal. 42.

Muhammad Quraish Shihab, mengandung pesan agar manusia menyadari betapa bumi, termasuk wilayah pesisir dan laut, telah disiapkan Allah untuk dimanfaatkan dengan baik. Lautan yang menghampar dan menyimpan kekuatan energi adalah bagian dari bumi yang dihamparkan.<sup>123</sup> Oleh karena itu, pengelolaan energi laut harus dilakukan dengan menghargai keseimbangan alam, tidak merusak habitat pesisir, dan memperhatikan hak-hak ekologis yang melekat padanya.

Muhammad Quraish Shihab juga menekankan bahwa seruan untuk memperhatikan ciptaan Allah adalah dorongan untuk menggali ilmu. Pengembangan energi laut terbarukan adalah contoh nyata bagaimana manusia menggunakan ilmu pengetahuan untuk menjawab tantangan zaman, seperti krisis energi fosil dan perubahan iklim. Namun, Al-Mishbah mengingatkan agar pengembangan ini jangan sampai menjadi alat keserakahan, yang pada akhirnya menimbulkan kerusakan di laut.

Etika pengelolaan energi laut menurut Muhammad Quraish Shihab adalah mengedepankan keberlanjutan. Kata kunci *ينظرون* (memperhatikan) dalam ayat ini menegaskan bahwa perhatian manusia tidak boleh dangkal atau sesaat, melainkan mendalam dan berkelanjutan. Maka, proyek energi laut tidak cukup hanya dengan membangun teknologi, tetapi juga harus melibatkan masyarakat pesisir sebagai mitra dalam pemanfaatannya, agar tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama.

*Tafsîr Al-Mishbâh* juga menekankan pentingnya memaknai ayat ini sebagai ajakan untuk berinovasi. Energi laut adalah contoh nyata bagaimana Allah membuka jalan bagi manusia untuk berkreasi dalam mencari solusi atas kebutuhan energi. Namun, inovasi itu harus menjunjung nilai-nilai tauhid: bahwa semua upaya manusia pada akhirnya bertujuan untuk kemaslahatan umat dan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah.<sup>124</sup>

Dalam konteks sosial, energi laut yang dikembangkan untuk masyarakat pesisir adalah wujud keadilan. *Tafsîr Al-Mishbâh* menjelaskan bahwa setiap nikmat Allah harus didistribusikan secara adil. Ketika energi laut hanya dinikmati oleh golongan tertentu, sementara masyarakat pesisir tetap dalam kegelapan, maka ini adalah pengkhianatan terhadap amanah Allah. Maka, keadilan distribusi harus menjadi prinsip utama dalam kebijakan energi laut.

---

<sup>123</sup> Ahmad Yusam Thobroni, "Fikih Kelautan; Etika Pengelolaan Laut Dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2008, hal. 363.

<sup>124</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 12, ..., hal. 131-134.

Pengembangan energi laut juga harus sensitif terhadap budaya lokal. Muhammad Quraish Shihab sering mengingatkan bahwa setiap kebijakan pembangunan harus mempertimbangkan kearifan lokal agar tidak menimbulkan konflik sosial. Maka, proyek energi laut harus dirancang dengan melibatkan masyarakat adat dan nelayan tradisional, sehingga mereka merasa menjadi bagian dari solusi, bukan korban pembangunan.

Dalam perspektif Muhammad Quraish Shihab, penggunaan akal untuk mengelola laut adalah bentuk syukur yang sejati. Syukur bukan hanya diucapkan, tetapi diwujudkan dengan memanfaatkan nikmat Allah secara optimal tanpa merusaknya. Energi laut terbarukan yang dikembangkan dengan menjaga keseimbangan ekosistem adalah bentuk syukur yang sangat mulia di hadapan Allah.

*Tafsîr Al-Mishbâh* juga mengingatkan bahwa setiap proyek pembangunan, termasuk energi laut, harus didasari niat yang bersih. Allah memerintahkan manusia untuk memperhatikan ciptaan-Nya agar lahir rasa kagum, syukur, dan tanggung jawab, bukan agar manusia menjadi rakus dan merusak. Maka, setiap proyek energi laut harus diawali dengan niat untuk menjaga keberlanjutan alam dan kemaslahatan umat. Ayat *وَالْأَرْضَ كَيْفَ سَطَّحْتَهَا* juga memberi isyarat agar manusia mengelola bumi dengan mempertimbangkan kemanfaatan jangka panjang. *Tafsîr Al-Mishbâh* mengingatkan bahwa sifat bumi yang dihamparkan adalah untuk tempat tinggal dan sumber kehidupan manusia, bukan untuk dirusak atau dijadikan ajang persaingan tak sehat. Prinsip ini harus menjadi dasar dalam kebijakan energi laut.

Muhammad Quraish Shihab menegaskan bahwa pengembangan energi laut adalah bagian dari bentuk ibadah sosial. Artinya, aktivitas ini bernilai ibadah jika diniatkan untuk menyejahterakan umat dan menjaga lingkungan. Dengan demikian, aktivitas ilmiah dan teknologi tidak terpisah dari nilai-nilai spiritual Islam. Energi laut juga membantu mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil, yang banyak menyebabkan pencemaran dan perubahan iklim. Dalam Islam, mencegah kerusakan (*dar' al-mafasid*) lebih utama daripada mendatangkan manfaat. Maka energi laut adalah solusi yang sesuai dengan prinsip Islam dalam menghindari madharat dan memaksimalkan maslahat.<sup>125</sup> Selain itu, energi dari laut adalah bentuk karunia Allah yang diberikan secara cuma-cuma. Dalam Surat Ibrahim/14: 32, Allah berfirman:

---

<sup>125</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 12, ..., hal. 137-142.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا  
لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْآنَهْرَ ۝

Allahlah yang telah menciptakan langit dan bumi, menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Dia juga telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kehendak-Nya. Dia pun telah menundukkan sungai-sungai bagimu.

*Tafsîr Al-Mishbâh* menyatakan bahwa rezeki tidak selalu berupa makanan, tapi juga fasilitas dan energi. Sebagai karunia, maka energi laut harus dikelola dengan penuh tanggung jawab (amanah). Seorang Muslim dilarang bersikap boros dan membuang-buang energi. *Tafsîr Al-Mishbâh* menekankan pentingnya efisiensi dalam penggunaan energi dan sumber daya. Maka, penerapan energi laut dalam *Blue Economy* Islam bukan hanya soal teknologi tinggi, tetapi juga budaya hemat, efisien, dan bertanggung jawab. Energi laut harus menjadi sarana menciptakan kehidupan yang lebih baik dan adil.

Salah satu jenis energi yang dapat diperoleh dari samudra adalah energi gelombang. Sudah banyak pemikiran untuk mempelajari kemungkinan pe manfaatan energi yang tersimpan dalam ombak laut. Salah satu negara yang sudah banyak meneliti hal ini adalah Inggris. Air laut dengan cara yang tepat akan menghasilkan energi listrik melalui pusat pembangkit listrik energi gelombang. Sifat kontinuitasnya yang tersedia terus setiap waktu men jadikan ombak baik untuk dijadikan sebagai pembangkit tenaga listrik. Melalui pembangkit listrik ini energi besar pada ombak dapat diubah men jadi tenaga listrik. Listrik dari tenaga ombak ini diharapkan dapat menjadi solusi alternatif bagi krisis energi yang terjadi akhir-akhir ini. Salah satu pembangkit listrik energi gelombang telah diujicobakan di Pulau Islay di lepas pantai barat Skotlandia, dan menghasilkan 500 kW listrik yang cukup untuk memenuhi kebutuhan 400 rumah tangga.<sup>126</sup>

Pemanfaatan energi laut juga membuka peluang pekerjaan baru dan peningkatan ekonomi masyarakat pesisir. Dalam pandangan Islam, meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin adalah bagian dari ibadah. Maka, kebijakan *Blue Economy* dalam bidang energi harus berpihak pada pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan ekonomi lokal. Teknologi seperti turbin laut, sistem arus bawah laut, atau *solar marine grid* memerlukan investasi besar, tetapi bisa menghasilkan

---

<sup>126</sup> Kementerian Agama, *Samudra Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013. Hal. 81-82.

kemandirian energi dalam jangka panjang. Ini sejalan dengan prinsip Islam tentang kemandirian (*istiqlal*) dan menghindari ketergantungan pada pihak luar yang bisa melemahkan umat. Maka dari itu, pembangunan sistem energi laut tidak boleh merusak keseimbangan alam. *Blue Economy* Islami menuntut keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhannya. Maka segala bentuk pembangkit listrik laut harus tetap menghormati ekosistem seperti terumbu karang dan habitat laut.

*Tafsir Al-Mishbâh* juga menjelaskan bahwa energi bukan hanya alat ekonomi, tapi juga alat syukur dan ibadah. Menggunakan energi secara baik, bersih, dan adil adalah bagian dari penghambaan kepada Allah. Maka pembangunan energi laut dalam *Blue Economy* harus dilandasi semangat tauhid, bukan hanya mengejar profit. Islam sebagai rahmat bagi semesta (*rahmatan lil 'alamin*) mendorong inovasi teknologi ramah lingkungan, termasuk energi laut. Maka pengembangan kebijakan energi laut dalam *Blue Economy* dapat dikatakan sejalan dengan maqashid syariah, khususnya dalam hal perlindungan jiwa, harta, dan lingkungan.<sup>127</sup>

Kesimpulannya, *Blue Economy* dalam bidang energi adalah medan dakwah baru untuk menghubungkan antara teknologi dan ketakwaan. Potensi energi laut adalah amanah dan nikmat Allah yang besar. Dengan pendekatan tafsir *Al-Mishbâh* dan nilai-nilai Qur'ani, kita dituntut untuk memanfaatkan energi laut secara berkelanjutan, adil, dan penuh tanggung jawab terhadap lingkungan, sosial, dan spiritual.

## 2. Tantangan dan Solusi Eksploitasi Energi Laut

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ<sup>٥٧</sup>

*Tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan?* (al-Ghasyiyah/88: 17)

Energi laut terbarukan dan bersih pada dasarnya adalah manifestasi dari kekuasaan Allah yang menciptakan laut dengan segala potensinya. Dalam *Tafsir Al-Mishbâh*, Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa seruan dalam ayat ini mengandung perintah agar manusia menggunakan akalinya untuk merenungkan dan meneliti ciptaan Allah. Ayat tersebut, meskipun menyebut unta, mengandung pelajaran universal untuk memperhatikan seluruh ciptaan, termasuk laut dengan kekuatan gelombang, arus, pasang surut, dan panasnya, yang dapat

---

<sup>127</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 12, ..., hal. 139-141.

menjadi sumber energi bersih bagi umat manusia.<sup>128</sup>

Kata أَفَلَا يَنْظُرُونَ (Tidakkah mereka memperhatikan?) dalam ayat ini adalah bentuk teguran sekaligus ajakan untuk berpikir mendalam, bukan sekadar melihat secara kasat mata. Dalam konteks energi laut, perintah ini bermakna bahwa manusia wajib mengkaji potensi laut, bukan hanya memandangnya sebagai pemandangan indah atau sumber pangan semata. Gelombang yang berdebur, angin laut yang berhembus, dan arus bawah laut semuanya adalah kekuatan yang dapat dikonversi menjadi energi jika dikelola dengan ilmu.<sup>129</sup>

*Tafsîr Al-Mishbâh* menguraikan bahwa kalimat ayat ini juga menekankan pentingnya memanfaatkan akal untuk menghasilkan karya peradaban. Energi laut yang terbarukan merupakan buah dari penggunaan akal dan ilmu pengetahuan. Maka, mengembangkan teknologi pembangkit listrik tenaga gelombang, arus laut, atau pasang surut adalah wujud nyata pelaksanaan perintah Al-Qur'an ini. Allah memerintahkan agar manusia tidak menjadi makhluk yang lalai terhadap nikmat-Nya yang terbentang di alam raya.

Energi laut bukan sekadar soal teknis atau rekayasa teknologi, melainkan juga soal tanggung jawab moral. Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa setiap seruan Al-Qur'an agar manusia memperhatikan ciptaan-Nya juga mengandung kewajiban untuk menjaga dan memelihara. Maka, energi laut harus dikembangkan dengan prinsip keberlanjutan, tidak merusak ekosistem laut, terumbu karang, dan habitat ikan, yang menjadi tumpuan hidup masyarakat pesisir.

Ayat أَفَلَا يَنْظُرُونَ bukan hanya seruan untuk berpikir, tetapi juga perintah agar manusia tidak statis. Dalam kaitannya dengan energi laut, ini berarti umat Islam harus aktif mencari solusi atas krisis energi dengan memanfaatkan sumber daya alternatif yang disediakan Allah, seperti energi laut terbarukan. Pasif terhadap potensi ini adalah bentuk kelalaian terhadap amanah Allah yang tersirat dalam ayat tersebut.

Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* ditegaskan bahwa memperhatikan ciptaan Allah harus mendorong manusia untuk bertanggung jawab secara sosial. Energi laut yang bersih dan terbarukan harus diarahkan untuk memberi manfaat pada masyarakat yang selama ini tertinggal dalam hal akses energi. Ketimpangan akses energi adalah bentuk ketidakadilan sosial yang bertentangan dengan pesan moral Al-Qur'an.

---

<sup>128</sup> Aprizal, *et.al.*, "Energi Laut Terbarukan dalam Perspektif Blue Economy dan Islam: Tinjauan Tafsir dan Sains", dalam *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Ilmu Sosial*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2024, hal. 33.

<sup>129</sup> Nur Aisyah, *et al.*, "Kajian Tafsir dan Sains: Potensi Energi Laut dan Nilai-nilai Qur'ani," dalam *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Syariah*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2024, hal. 118.

Energi laut adalah tanda kekuasaan Allah yang jika diperhatikan dengan baik, akan melahirkan inovasi. Muhammad Quraish Shihab dalam *Al-Mishbah* menekankan bahwa memperhatikan ciptaan-Nya bukan hanya berhenti pada kekaguman, tetapi harus dilanjutkan dengan inovasi yang menyejahterakan. Maka, pengembangan pembangkit listrik tenaga arus laut atau gelombang adalah wujud amal saleh yang bernilai ibadah jika diniatkan untuk kemaslahatan umat.

Ayat ini juga menyiratkan pesan agar manusia memperhatikan sistem dan keteraturan ciptaan Allah. Laut dengan gelombangnya yang teratur, pasang surut yang dapat diprediksi, dan arus yang konsisten, semua itu adalah sistem yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber energi. *Tafsîr Al-Mishbâh* mengajarkan bahwa merenungi keteraturan alam harus membawa manusia pada rasa syukur yang diwujudkan dalam pengelolaan alam yang bijak.

Tantangan dalam mengembangkan energi laut terbarukan adalah bagaimana menjaga agar teknologi yang dikembangkan tidak justru merusak laut itu sendiri. Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* dijelaskan, perintah memperhatikan ciptaan Allah juga mengandung peringatan agar manusia tidak serakah dan merusak keseimbangan alam. Setiap langkah pengembangan energi laut harus berbasis riset lingkungan dan memperhitungkan dampaknya secara holistik.

Pesan ayat ini yang dikupas dalam *Al-Mishbah* mengajarkan pentingnya menggunakan akal untuk membangun peradaban yang adil. Energi laut terbarukan harus menjadi alat untuk menciptakan keadilan distribusi energi. Jika hanya dinikmati oleh segelintir elit atau perusahaan besar, sementara masyarakat pesisir tetap gelap gulita tanpa listrik, maka itu adalah bentuk pengingkaran terhadap amanah Allah. Kalimat *كَيْفَ خُلِقَتْ* (bagaimana diciptakan) mengajarkan agar manusia memperhatikan proses dan mekanisme ciptaan Allah. *Tafsîr Al-Mishbâh* menjelaskan bahwa ini adalah dorongan agar manusia mengkaji mekanisme alam, termasuk mekanisme laut, dan dari sana mengambil manfaat. Pembangunan teknologi energi laut terbarukan adalah contoh pemanfaatan mekanisme alam tanpa merusaknya.<sup>130</sup>

Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* ditegaskan bahwa setiap pengelolaan alam harus berorientasi pada keberlanjutan. Pengembangan energi laut yang mengabaikan keberlanjutan sama dengan melawan sunnatullah. Maka proyek energi laut harus mempertimbangkan generasi mendatang, agar mereka juga dapat merasakan manfaat laut sebagaimana kita menikmatinya hari ini. Pesan ayat ini juga relevan dengan upaya

---

<sup>130</sup> Aimar Rendra Patanrei Abduh, *et.al.*, “Masa Depan Energi Terbarukan Di Laut: Peran Teknologi Tenaga Laut Dalam Mitigasi Perubahan Iklim”, dalam *Jurnal Sansistek*, Vol.7, No.2, hal. 113-114.

mengurangi ketergantungan pada energi fosil yang merusak lingkungan. Laut dengan segala potensinya adalah jawaban Allah atas krisis energi yang dihadapi manusia. *Tafsîr Al-Mishbâh* mengingatkan bahwa solusi atas masalah manusia banyak tersembunyi dalam ciptaan-Nya, tinggal bagaimana manusia mau memperhatikan dan menggali dengan akalanya.<sup>131</sup>

Energi laut yang terbarukan harus dikembangkan dengan pendekatan kolaboratif. Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* ditekankan pentingnya sinergi dan saling menolong dalam kebaikan. Maka proyek energi laut yang baik harus melibatkan pemerintah, ilmuwan, pelaku industri, dan masyarakat lokal secara setara agar hasilnya adil dan tidak menimbulkan konflik sosial.

Muhammad Quraish Shihab juga menekankan bahwa seruan Al-Qur'an untuk memperhatikan ciptaan-Nya bertujuan menumbuhkan rasa tanggung jawab. Maka energi laut harus dikelola dengan tanggung jawab moral, tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi, tetapi memastikan kebermanfaatannya bagi masyarakat luas. Ayat ini mengajarkan agar manusia merenungi ciptaan Allah sebagai dasar untuk bertindak bijak. Dalam konteks energi laut, kebijakan yang diambil harus mempertimbangkan dampak jangka panjang, bukan hanya keuntungan sesaat. Ini sejalan dengan prinsip keberlanjutan dalam *Blue Economy*.

Energi laut adalah tanda kebesaran Allah yang harus disyukuri dengan pengelolaan yang adil. Al-Mishbah mengingatkan bahwa syukur atas nikmat Allah tidak hanya berupa ucapan, tetapi tindakan nyata menjaga, mengelola, dan mendistribusikan manfaatnya secara adil. *Tafsîr Al-Mishbâh* juga menegaskan bahwa memperhatikan ciptaan Allah harus mendorong manusia untuk rendah hati. Energi laut yang besar dan kuat mengajarkan bahwa manusia hanyalah bagian kecil dari alam ini. Maka, pengelolaan energi laut harus dilakukan dengan penuh kesadaran akan keterbatasan manusia dan keagungan Allah.

Terakhir, pengembangan energi laut terbarukan yang bersih dan adil adalah wujud nyata pengamalan Surat al-Ghasyiyah/88: 17. Ini adalah bentuk penghargaan pada ciptaan Allah, sekaligus pengabdian kepada-Nya dengan cara membangun peradaban yang sejahtera, berkeadilan, dan berkelanjutan.<sup>132</sup>

---

<sup>131</sup> Ali Musthofa, *et.al.*, "Pengembangan Energi Laut dalam Konsep Blue Economy Islami," dalam *Jurnal Sains dan Teknologi Maritim*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2024, hal. 45.

<sup>132</sup> Aprizal, *et.al.*, "Keterkaitan antara Ekonomi Biru dan Pembangunan Berkelanjutan: Tinjauan Literatur Sistematis dan Studi Pemetaan," dalam *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Ilmu Sosial*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2024, hal. 25..

## G. Blue Economy Terkait Wisata

### 1. Tanggung Jawab Etis terhadap Wisata Bahari

*Blue Economy* atau ekonomi biru adalah pendekatan pembangunan ekonomi yang memanfaatkan potensi laut secara berkelanjutan dengan tetap menjaga keseimbangan ekologis. Konsep ini sangat selaras dengan ajaran Islam, yang memandang laut sebagai ciptaan Allah yang penuh berkah, rahmat, dan amanah untuk dijaga. Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, Muhammad Quraish Shihab menekankan bahwa laut bukan hanya sumber kekayaan, tetapi juga manifestasi dari kekuasaan dan kasih sayang Allah. Ketika laut dimanfaatkan untuk pariwisata, hal itu harus sejalan dengan prinsip syariah: tidak merusak, tidak menzalimi, dan mendatangkan maslahat.

Dalam konteks wisata, ekonomi biru mendorong pembangunan destinasi laut yang berkelanjutan, berdaya edukatif, dan berbasis masyarakat. *Tafsîr Al-Mishbâh* dalam Surat al-Jatsiyah/45: 12 sangat relevan:

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لَتَجْرِي أَلْفُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

۱۲

*Allahlah yang telah menundukkan laut untukmu agar kapal-kapal dapat berlayar di atasnya dengan perintah-Nya, agar kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur.*

Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, ayat ini menunjukkan bahwa laut bukan sekadar tempat mencari nafkah, tetapi juga ruang syukur dan kontemplasi atas nikmat Allah. Wisata laut, bila dikelola dengan hati-hati, menjadi salah satu bentuk pencarian karunia Allah yang penuh kesyukuran. *Blue Economy* menuntut harmoni antara ekonomi dan ekologi. Wisata yang eksploitatif yang merusak terumbu karang, membuang limbah, atau mengubah garis Pantai bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dalam Surat ar-Rum/30: 41, Allah mengingatkan:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ  
يَرْجِعُونَ ٤١

*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*

Menurut *Tafsîr Al-Mishbâh*, ayat ini menjadi peringatan bahwa

manusia telah menjadi pelaku utama krisis lingkungan. Maka wisata berbasis *Blue Economy* harus menjadikan keberlanjutan sebagai asas utama, menolak pendekatan ekonomi yang hanya mementingkan profit.

Wisata laut yang Islami, dalam semangat tafsir *Tafsîr Al-Mishbâh*, harus menjadi sarana *tazakkur* (perenungan) atas tanda-tanda kekuasaan Allah. Laut yang luas, dalam, dan mengandung misteri adalah simbol kebesaran-Nya. Oleh karena itu, wisata bahari seharusnya tidak diarahkan pada hedonisme, tapi menjadi ruang spiritual. Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* dijelaskan bahwa laut adalah salah satu ayat kauniyah, dan berinteraksi dengannya dapat memperkuat iman bila disikapi dengan kesadaran.

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَمِن كُلِّ تَأْكُوفٍ  
لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حَلِيَّةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ فِيهِ مَوَاحِرَ لِيَتَّبِعُوا مِنْ فَضْلِهِ  
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝

"Dan tidaklah sama dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. Dan dari masing-masing kamu makan daging yang segar dan kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat kapal-kapal berlayar padanya, supaya kamu mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur." (Fathir/35: 12).

Laut dalam ayat ini disebut sebagai tanda kebesaran Allah yang mengandung banyak manfaat bagi manusia. Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa penyebutan laut dalam ayat ini adalah untuk menggugah kesadaran manusia agar memperhatikan betapa Maha Kuasanya Allah yang menjadikan air laut berbeda sifat, menyediakan makanan, perhiasan, dan sarana transportasi. Ini semua seharusnya mendorong manusia untuk bersyukur, bukan untuk berfoya-foya atau merusak.<sup>133</sup>

Wisata bahari dalam semangat ayat ini seharusnya diarahkan agar menjadi media *tazakkur* (perenungan mendalam). Laut dengan luasnya, kedalamannya, dan misteri yang dikandungnya adalah simbol kekuasaan Allah yang tak terbatas. Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* menggarisbawahi bahwa interaksi manusia dengan laut seharusnya menguatkan iman karena laut adalah ayat kauniyah (tanda

---

<sup>133</sup> Nurul Hidayati Syafira, "Blue Economy dan Wisata Bahari Berbasis Nilai Islam: Peluang dan Tantangan," dalam *Jurnal Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Syariah*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2023, hal. 67.

kekuasaan Allah di alam semesta).<sup>134</sup>

Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* juga ditegaskan bahwa laut adalah ciptaan Allah yang dihamparkan untuk dimanfaatkan, tetapi dengan syarat manusia tetap dalam kesadaran sebagai hamba. Ketika wisata bahari hanya menjadi ajang hedonisme atau ajang pamer kemewahan, maka hakikat perintah untuk memperhatikan ciptaan Allah telah terdistorsi. Wisata harus menjadi ruang kontemplasi, tempat mendekatkan diri kepada Allah, bukan sebaliknya.<sup>135</sup>

Muhammad Quraish Shihab menekankan dalam tafsirnya bahwa kata "supaya kamu bersyukur" di akhir ayat menegaskan tujuan interaksi manusia dengan laut: agar manusia ingat kepada Allah, bukan tenggelam dalam kesenangan sesaat. Oleh karena itu, konsep wisata laut Islami dalam *Blue Economy* harus menekankan aspek edukasi, spiritualitas, dan pelestarian, bukan hanya ekonomi semata.<sup>136</sup>

Laut yang disebut dalam ayat sebagai tempat berlayarnya kapal dan sumber makanan serta perhiasan mengandung makna bahwa Allah menyediakan laut bukan untuk dirusak, tetapi untuk dimanfaatkan secara seimbang. Dalam wisata bahari, ini berarti wisatawan diajak menyadari bahwa mereka menikmati kekayaan laut karena kasih sayang Allah, sehingga harus disikapi dengan tanggung jawab.

*Tafsîr Al-Mishbâh* mengajarkan bahwa *tazakkur* atas laut harus melahirkan sikap rendah hati. Betapa kecilnya manusia di hadapan luasnya lautan. Maka, wisata bahari harus memfasilitasi aktivitas-aktivitas yang memupuk kesadaran ekologis dan spiritual, seperti eco-tourism, wisata edukasi tentang ekosistem laut, atau wisata religi bahari yang mengajak untuk berdzikir dan merenung.<sup>137</sup> Ayat ini juga mengandung pesan bahwa laut memiliki keberagaman (ada yang asin, ada yang tawar) namun tetap dalam satu sistem yang harmonis. Muhammad Quraish Shihab mengingatkan bahwa ini adalah pelajaran bagi manusia agar menjaga keharmonisan ekosistem laut. Wisata bahari yang Islami harus mendidik wisatawan untuk menghargai keberagaman ekosistem laut dan tidak merusaknya dengan limbah, polusi, atau perusakan habitat.

<sup>134</sup> Lukmanul Hakim Basri, "Etika Bisnis dalam Wisata Bahari Islami: Studi Blue Economy," dalam *Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2023, hal. 91.

<sup>135</sup> Dewi Kartika Sari, "Syukur dalam Wisata Bahari Islami: Refleksi dari Tafsir Al-Mishbah," dalam *Jurnal Studi Islam dan Lingkungan*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2022, hal. 73.

<sup>136</sup> Siti Nurjanah Mawardi, "Kebijakan Pariwisata Bahari Islami dan Dampaknya bagi Keberlanjutan Ekosistem Laut," dalam *Jurnal Hukum dan Ekonomi Maritim Islam*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2023, hal. 38.

<sup>137</sup> Muhammad Ikhsan Nur, "Peran Ekowisata Bahari dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan dan Spiritualitas Wisatawan," dalam *Jurnal Ekonomi Maritim dan Syariah*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2023, hal. 22.

Laut sebagai tempat kapal berlayar dalam ayat ini menunjukkan bahwa laut adalah sarana manusia untuk menjelajah dan mencari karunia Allah. Wisata bahari harus diarahkan untuk tujuan mulia: mempererat silaturahmi, meningkatkan pengetahuan, dan memperkuat iman. Bukan sekadar hiburan kosong yang melalaikan dari zikir kepada Allah. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa tanda-tanda kebesaran Allah seperti laut bukan hanya untuk dilihat, tetapi untuk direnungi secara mendalam.<sup>138</sup> Wisata bahari dalam kerangka *Blue Economy* yang Islami harus memfasilitasi kegiatan yang memantik renungan itu, misalnya melalui program edukasi lingkungan, pameran kekayaan biota laut, dan ceramah-ceramah singkat tentang ayat kauniyah selama wisata berlangsung.

Kata "mencari karunia-Nya" dalam ayat ini memberi dasar bahwa aktivitas wisata bahari boleh jadi ladang mencari rezeki asalkan dijalankan dengan cara yang diridai Allah. Wisata bahari yang Islami harus memastikan bahwa keuntungannya tidak diperoleh dengan cara merusak alam, mengeksploitasi tenaga kerja lokal, atau menyingkirkan masyarakat pesisir dari akses terhadap sumber dayanya. Quraish Shihab dalam tafsirnya menekankan bahwa laut adalah simbol keluasan rahmat Allah. Wisata bahari Islami harus mengajarkan wisatawan untuk merasakan keluasan rahmat itu, sehingga lahir kesadaran untuk berbagi, menolong, dan menjaga kelestarian. Wisata yang Islami tidak boleh membiarkan kesenjangan sosial terjadi di wilayah pesisir. Dalam ayat ini juga tersirat bahwa Allah menyediakan laut sebagai bagian dari sistem kehidupan. Maka, wisata bahari harus dikembangkan dengan prinsip menjaga keberlanjutan sistem itu. Kegiatan wisata yang Islami harus menolak praktik-praktik seperti reklamasi yang merusak habitat, pembangunan yang merusak garis pantai, atau perusakan terumbu karang demi keuntungan sesaat.<sup>139</sup>

*Tafsir Al-Mishbâh* juga menekankan bahwa setiap kenikmatan yang Allah sediakan, termasuk laut dan segala isinya, harus dikembalikan kepada-Nya dalam bentuk syukur. Syukur itu bukan sekadar ucapan, tetapi tindakan nyata menjaga dan memelihara. Oleh karena itu, wisata bahari Islami harus menjadi ruang untuk menanamkan nilai tanggung jawab dan adab terhadap alam.

Muhammad Quraish Shihab mengingatkan bahwa kesadaran akan kekuasaan Allah melalui laut harus melahirkan perilaku adil. Wisata bahari dalam *Blue Economy* harus memastikan bahwa manfaat

---

<sup>138</sup> Nurul Hidayati Syafira, "Blue Economy dan Wisata Bahari Berbasis Nilai Islam: Peluang dan Tantangan," ..., hal. 67.

<sup>139</sup> Lukmanul Hakim Basri, "Etika Bisnis dalam Wisata Bahari Islami: Studi Blue Economy," ..., hal. 91.

ekonominya dirasakan bersama, termasuk oleh masyarakat kecil di pesisir, bukan hanya dinikmati perusahaan besar atau pihak luar.

Ayat ini mengajarkan bahwa laut adalah sumber rezeki yang sah. Wisata bahari Islami harus menjaga agar usaha yang dijalankan sesuai dengan syariat, misalnya menghindari praktik riba, penipuan, dan eksploitasi. Selain itu, konsep wisata ini harus menghindari aktivitas-aktivitas yang dilarang syariat, seperti maksiat di tempat wisata. Laut dalam ayat ini adalah simbol kebesaran Allah yang harus mengingatkan manusia pada hakikat hidup. Maka, wisata bahari Islami perlu menjadi ruang muhasabah (introspeksi diri), agar wisatawan yang menikmati keindahan laut semakin dekat kepada Allah, bukan malah terjerumus pada lalai dan kesombongan.

Muhammad Quraish Shihab juga menekankan bahwa kekayaan laut adalah titipan Allah. Wisata bahari Islami harus mengusung konsep wisata berkelanjutan, misalnya dengan menerapkan aturan jumlah wisatawan yang tidak melebihi daya dukung lingkungan, larangan membuang sampah sembarangan, dan pelibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan. *Tazakkur* atas laut, sebagaimana dituntut ayat ini, seharusnya melahirkan budaya wisata yang santun, tidak merusak, dan penuh penghargaan pada alam. Wisata bahari Islami harus menekankan adab berwisata, misalnya dengan menghormati adat setempat, menjaga kebersihan, dan tidak berbuat zalim terhadap makhluk Allah lainnya.

Pesan akhir ayat "dan supaya kamu bersyukur" adalah penekanan bahwa interaksi manusia dengan laut harus berbuah syukur. Dalam wisata bahari Islami, setiap kegiatan harus dirancang agar menjadi sarana mengingat Allah, baik melalui zikir, doa, maupun penghayatan atas kebesaran-Nya yang tampak dalam gelombang, angin, dan hamparan samudera.

Akhirnya, wisata laut Islami yang berlandaskan *Tafsîr Al-Mishbâh* adalah wisata yang membawa manfaat dunia dan akhirat: dunia karena mendatangkan karunia ekonomi, akhirat karena mendekatkan manusia pada Tuhannya. Inilah hakikat wisata bahari dalam perspektif *Blue Economy* Islami: membangun peradaban yang menjaga alam, adil secara sosial, dan mengantarkan manusia pada tazakkur mendalam.

*Blue Economy* juga mendorong keterlibatan masyarakat lokal. Pariwisata bahari berbasis komunitas (*community-based tourism*) menjadikan warga sebagai pelaku utama, bukan hanya sebagai objek. Prinsip ini sangat ditekankan dalam Islam: bahwa rezeki harus beredar dan memberdayakan, bukan menumpuk pada satu pihak. Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, Muhammad Quraish Shihab menafsirkan bahwa setiap nikmat yang diberikan Allah mesti dikelola untuk keadilan sosial, dan pariwisata yang memberdayakan nelayan, pengrajin, dan perempuan

pesisir adalah bentuk implementasi dari prinsip keadilan itu.<sup>140</sup>

*Tafsîr Al-Mishbâh* juga menekankan dimensi edukatif dari laut. Dalam beberapa ayat, laut disebut sebagai tempat perenungan dan pembelajaran tentang sistem yang kompleks namun seimbang. Dalam konteks wisata, ini berarti bahwa destinasi bahari harus dilengkapi dengan nilai edukasi: pusat informasi ekosistem, konservasi terumbu karang, hingga edukasi mitigasi bencana. Maka wisata bukan hanya rekreasi, tetapi transformasi kesadaran.<sup>141</sup>

Selain itu, *Tafsîr Al-Mishbâh* memberikan perhatian besar terhadap konsep amanah. Laut adalah titipan, bukan milik mutlak. Maka dalam konsep *Blue Economy*, destinasi wisata laut harus dijaga, dilestarikan, dan dipastikan tetap layak diwariskan ke generasi selanjutnya. Islam menekankan prinsip warisan ekologis, bahwa bumi tidak diwarisi dari leluhur tetapi dipinjam dari anak cucu kita. *Blue Economy* menggabungkan nilai-nilai spiritual dan ilmiah. Dalam tafsir *Al-Mishbâh*, ilmu pengetahuan adalah bagian dari ibadah. Maka pendekatan saintifik dalam membangun infrastruktur wisata Bahari seperti pemetaan zonasi laut, teknologi pemantauan kualitas air, dan pelestarian biota laut adalah amal ilmiah yang bernilai ibadah jika diniatkan untuk kebaikan umat dan pelestarian bumi.<sup>142</sup>

*Tafsîr Al-Mishbâh* menggarisbawahi pentingnya kebersihan dan kesucian. Islam menganggap kebersihan sebagai bagian dari iman. Maka wisata laut yang islami harus steril dari sampah plastik, limbah minyak, dan pencemaran lainnya. *Blue Economy* mendukung hal ini dengan mendorong wisata ramah lingkungan yang minim emisi dan limbah, seperti penggunaan energi terbarukan dan sistem transportasi laut berbasis listrik.<sup>143</sup>

Prinsip halal dan etis juga menjadi landasan penting. Dalam wisata laut berbasis *Blue Economy*, aktivitas yang dilakukan harus sesuai dengan syariat: tidak ada kemaksiatan, tidak mengeksploitasi tenaga kerja, dan tidak merusak alam. *Tafsîr Al-Mishbâh* menekankan bahwa keberkahan rezeki tergantung pada cara mendapatkannya. Maka wisata

<sup>140</sup> Rizky Andini Putri, "Rahmat Allah dalam Perspektif Ekowisata: Tinjauan Tafsir Al-Mishbah dan Praktik Blue Economy," dalam *Jurnal Syariah dan Ekonomi Maritim*, Vol. 7 No. 1, 2022, hal. 54.

<sup>141</sup> Siti Nurjanah Mawardi, "Kebijakan Pariwisata Bahari Islami dan Dampaknya bagi Keberlanjutan Ekosistem Laut," dalam *Jurnal Hukum dan Ekonomi Maritim Islam*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2023, hal. 38.

<sup>142</sup> Dewi Kartika Sari, "Syukur dalam Wisata Bahari Islami: Refleksi dari Tafsir Al-Mishbah," dalam *Jurnal Studi Islam dan Lingkungan*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2022, hal. 73.

<sup>143</sup> Nurul Hidayati Syafira, "Blue Economy dan Wisata Bahari Berbasis Nilai Islam: Peluang dan Tantangan," dalam *Jurnal Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Syariah*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2023, hal. 67.

yang mengandung kerusakan moral maupun ekologis tidak akan menghasilkan berkah. Pariwisata berbasis laut juga membuka peluang dakwah kultural. Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, dakwah bukan hanya ceramah, tapi juga keteladanan dalam mengelola dan menjaga lingkungan. Destinasi yang bersih, ramah, adil, dan berwawasan spiritual akan menjadi magnet positif untuk mengenalkan nilai-nilai Islam, bahkan kepada wisatawan non-Muslim.

*Tafsîr Al-Mishbâh* memberikan perhatian khusus pada konsep syukur. Laut yang indah dan penuh manfaat adalah nikmat besar, dan cara bersyukur bukan hanya memuji secara lisan, tetapi menjaga dan merawatnya. Dalam konteks wisata, ini berarti menjaga etika selama berkunjung, tidak membuang sampah, tidak merusak biota, dan tidak bersikap arogan terhadap masyarakat lokal. Laut dalam Al-Qur'an juga digambarkan sebagai tempat ujian dan peringatan. Banyak ayat yang menjelaskan betapa laut dapat berubah menjadi sumber bahaya jika manusia sombong. Maka dalam wisata bahari, penting ditanamkan kesadaran spiritual: bahwa kita kecil di hadapan lautan Allah, dan karena itu harus rendah hati serta penuh adab ketika berada di wilayah perairan.<sup>144</sup>

*Tafsîr Al-Mishbâh* juga menyinggung soal kesetaraan gender dalam akses terhadap sumber daya. Dalam implementasi *Blue Economy* wisata, perempuan harus dilibatkan, terutama dalam sektor ekonomi kreatif berbasis laut seperti kuliner, kerajinan tangan, dan edukasi wisata. Islam menekankan prinsip keadilan dalam pemberian hak ekonomi, dan wisata harus menjadi ruang inklusif yang mendukung pemberdayaan perempuan pesisir. Aspek keadilan sosial dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* juga menguatkan perlunya distribusi manfaat dari wisata laut. Jangan sampai hanya investor besar yang menikmati, sementara masyarakat lokal hanya menjadi pekerja rendahan. *Blue Economy* dalam pendekatan Islam adalah ekonomi yang melingkupi semua pihak, mengedepankan prinsip musyawarah dan keadilan distribusi sumber daya. Destinasi wisata laut dalam kerangka *Tafsîr Al-Mishbâh* harus memiliki tata kelola yang akuntabel. Dalam Islam, amanah adalah prinsip utama dalam kepemimpinan dan pengelolaan sumber daya. Maka destinasi harus transparan dalam pembiayaan, perizinan, dan pelaporan dampak lingkungan.<sup>145</sup> *Blue Economy* mendukung ini melalui prinsip governance berbasis data dan partisipasi publik.

---

<sup>144</sup> Lukmanul Hakim Basri, "Etika Bisnis dalam Wisata Bahari Islami: Studi Blue Economy," ..., hal. 91..

<sup>145</sup> Nur Ainiyah Rahmawati, "Governance Pariwisata Laut dan Prinsip Amanah dalam Perspektif Islam," dalam *Jurnal Maritim dan Ekonomi Berkelanjutan*, Vol. 7, No. 2 Tahun 2024, hal. 57.

Dalam hal regulasi, *Tafsîr Al-Mishbâh* mengajak umat Islam untuk taat pada hukum yang melindungi lingkungan, karena hukum yang adil adalah bagian dari maqasid syariah. Maka regulasi yang mengatur pembangunan di zona pesisir, pelestarian biota laut, dan penggunaan alat ramah lingkungan bukan sekadar peraturan negara, tapi juga bagian dari perintah agama. Wisata laut juga dapat menjadi bagian dari syiar Islam bila dikelola dengan nilai-nilai keteladanan. Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, penyebaran Islam melalui etika mulia (akhlakul karimah) adalah jalan terbaik.<sup>146</sup> Maka destinasi wisata laut yang ramah lingkungan, adil, spiritual, dan inklusif akan menjadi wajah Islam yang utuh dan memesona.

Akhirnya, *Tafsîr Al-Mishbâh* dan konsep *Blue Economy* dalam wisata saling memperkuat. Keduanya menekankan keseimbangan antara spiritualitas dan keberlanjutan. Wisata bukan hanya aktivitas ekonomi, tetapi jalan untuk mendekat kepada Allah. Laut bukan hanya sumber kekayaan, tetapi juga tanda kekuasaan-Nya. Maka tugas kita bukan sekadar mengunjungi, tapi juga menjaga, merenungi, dan mensyukuri.

Dengan demikian, *Tafsîr Al-Mishbâh* menyuguhkan fondasi spiritual dan moral yang kokoh untuk mengembangkan *Blue Economy* tourism dalam bingkai Islam. Konsep ini bukan hanya relevan, tetapi urgen sebagai solusi keberlanjutan ekonomi dan ekologi yang berkeadilan dan berorientasi akhirat.

## 2. Tantangan dan Solusi Wisata Laut

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى  
الْفُلَّكَ مَوَاحِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝

*Dialah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya dan (dari lautan itu) kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Kamu (juga) melihat perahu berlayar padanya, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur. (an-Nahl/16: 14)*

Ayat ini menegaskan bahwa laut merupakan salah satu karunia agung dari Allah SWT yang telah ditundukkan bagi kemaslahatan umat manusia. Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa penggunaan kata "*sakhhara*" (yang berarti menundukkan) menunjukkan bahwa laut bukanlah entitas bebas yang beroperasi secara acak, melainkan tunduk pada sistem hukum dan

---

<sup>146</sup> Siti Nurhaliza Putri, "Wisata Bahari dan Syiar Islam: Nilai-Nilai Akhlakul Karimah dalam Blue Economy," dalam *Jurnal Pariwisata Islam Nusantara*, Vol. 6, No. 1, 2024, hal. 35.

ketetapan Allah yang sangat teratur demi menunjang kehidupan manusia. Penundukan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari arus laut, pasang surut, hingga keberadaan makhluk hidup di dalamnya, yang semuanya berjalan sesuai dengan kehendak Ilahi. Oleh karena itu, pemanfaatan laut dan seluruh potensinya harus dilakukan dengan penuh kesadaran, tanggung jawab, dan etika. Manusia tidak diperkenankan memperlakukan laut secara semena-mena atau merusaknya demi kepentingan sesaat, karena hal tersebut bertentangan dengan prinsip kemaslahatan yang menjadi dasar dari penundukan laut oleh Allah. Dengan kata lain, penundukan ini adalah amanah yang harus dijaga, bukan izin untuk mengeksploitasi secara berlebihan, melainkan sebagai peluang untuk memanfaatkan sumber daya laut dengan bijaksana dalam rangka mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan.<sup>147</sup> Dalam konteks wisata laut, tantangan utamanya terletak pada praktik pengelolaan yang sering kali mengabaikan prinsip ketundukan laut kepada hukum dan sistem yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Prinsip ketundukan ini seharusnya menjadi dasar dalam memperlakukan laut sebagai bagian dari ciptaan Ilahi yang telah diamanahkan kepada manusia untuk dijaga dan dimanfaatkan secara arif. Namun dalam kenyataannya, banyak aktivitas wisata laut seperti pembangunan resort yang merusak terumbu karang, penggunaan kapal motor yang mencemari air laut, serta eksploitasi fauna laut untuk hiburan semata—dijalankan demi keuntungan ekonomi jangka pendek tanpa memperhatikan kelestarian ekosistem laut. Perilaku ini tidak hanya bertentangan dengan nilai-nilai keberlanjutan, tetapi juga menunjukkan bentuk pengkhianatan terhadap amanah Tuhan.

Ketika orientasi utama pengelolaan wisata laut adalah komersial dan tidak diiringi dengan kesadaran spiritual dan etika lingkungan, maka laut yang seharusnya menjadi sumber kehidupan dan keindahan justru berubah menjadi objek eksploitasi yang rentan rusak. Dalam jangka panjang, dampaknya tidak hanya dirasakan oleh lingkungan, tetapi juga oleh masyarakat pesisir yang bergantung pada kesehatan ekosistem laut untuk mata pencaharian mereka. Oleh karena itu, sangat penting untuk menata ulang paradigma wisata laut agar berlandaskan pada kesadaran bahwa laut bukan hanya aset ekonomi, tetapi juga bagian dari sistem kehidupan yang harus dihormati, dijaga, dan dilestarikan. Mengintegrasikan nilai-nilai religius, etika ekologis, dan prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan wisata laut merupakan langkah krusial agar aktivitas wisata tidak mengorbankan masa depan laut demi

---

<sup>147</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 11, ..., hal. 322.

kepentingan sesaat.

Salah satu tantangan besar wisata laut Islami adalah komersialisasi berlebihan yang tidak memperhatikan daya dukung lingkungan. Dalam banyak kasus, pembangunan resort, hotel, dan fasilitas wisata di pesisir dilakukan dengan menggusur ekosistem mangrove, merusak terumbu karang, dan mencemari laut.<sup>148</sup> *Tafsîr Al-Mishbâh* mengingatkan bahwa laut sebagai ayat kauniyah menuntut manusia menjaga keseimbangan alam, bukan menghancurkannya demi keuntungan sesaat.

Tantangan lain adalah wisata bahari yang seringkali menjadi sarana hedonisme. Aktivitas wisata kadang diisi dengan pesta pora, perilaku melampaui batas, bahkan kemaksiatan yang dilarang syariat.<sup>149</sup> Padahal, Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* menekankan bahwa "agar kamu bersyukur" pada akhir ayat adalah tujuan interaksi dengan laut. Wisata bahari harus menjadi ruang syukur, bukan kelalaian.

Wisata laut Islami juga dihadapkan pada tantangan rendahnya kesadaran ekologis para wisatawan. Banyak yang membuang sampah sembarangan di pantai, menginjak-injak terumbu karang saat snorkeling, atau mengambil biota laut untuk oleh-oleh tanpa peduli dampaknya.<sup>150</sup> Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa syukur harus diwujudkan dalam tindakan, termasuk menjaga amanah Allah berupa laut.

Selain itu, tantangan berupa kesenjangan sosial juga muncul dalam pengembangan wisata laut. Masyarakat pesisir sering hanya jadi penonton, sementara keuntungan wisata dinikmati investor besar.<sup>151</sup> Padahal, Al-Mishbah menegaskan bahwa setiap karunia Allah, termasuk laut, harus mendatangkan kebaikan bagi semua, bukan hanya segelintir orang. Wisata laut Islami harus menolak praktik yang menyingkirkan hak masyarakat kecil.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, solusi yang ditawarkan *Tafsîr Al-Mishbâh* mengacu pada pesan ayat: "agar kamu mencari karunia-Nya dan agar kamu bersyukur". Artinya, wisata laut harus

---

<sup>148</sup> Eka Dewi Satriana dan Hayyun Durrotul Faridah, "Wisata Halal: Perkembangan, Peluang, Dan Tantangan", dalam *Journal of Halal Product and Research*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2018, hal. 33.

<sup>149</sup> Hendri Agus Suryadi, "Etika Syariah dalam Wisata Laut: Telaah terhadap Praktik Wisata Bahari di Indonesia," dalam *Jurnal Ekonomi Syariah dan Lingkungan*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2023, hal. 112-127.

<sup>150</sup> Siti Rahmawati, "Kesadaran Ekologis dan Perilaku Wisatawan: Tantangan Pengelolaan Wisata Bahari," dalam *Jurnal Sosial dan Ekonomi Pesisir*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2024, hal. 77.

<sup>151</sup> Muhammad Taufiq, "Keadilan Sosial dalam Industri Wisata Pesisir: Tinjauan Blue Economy Berbasis Syariah," dalam *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Berkelanjutan*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2024, hal. 98.

dikembangkan dalam bingkai mencari karunia Allah dengan cara yang halal, adil, dan lestari. Setiap aktivitas wisata harus menjadi ladang ibadah dan wujud rasa syukur melalui pelestarian lingkungan. Salah satu solusi praktisnya adalah mengembangkan konsep wisata laut berbasis spiritual dan edukasi.<sup>152</sup> Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, Muhammad Quraish Shihab menekankan pentingnya tazakkur atas ayat-ayat Allah di alam. Maka, wisata harus mengajak wisatawan merenung tentang kebesaran Allah melalui program wisata religi, wisata edukasi ekosistem laut, dan aktivitas ramah lingkungan seperti penanaman mangrove.

Solusi berikutnya adalah regulasi tegas yang mencegah kerusakan lingkungan akibat wisata. *Tafsîr Al-Mishbâh* menekankan bahwa ketundukan laut kepada Allah adalah sistem yang harus dijaga. Maka, pemerintah dan pengelola wisata harus menegakkan aturan: melarang pembangunan di kawasan konservasi, membatasi jumlah pengunjung di kawasan sensitif, dan menerapkan standar ramah lingkungan. Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, laut disebut sebagai sarana untuk "mencari karunia-Nya", bukan karunia itu sendiri. Ini berarti wisata laut harus mendorong sikap bersahaja dan menjaga batas syariat, bukan memuja kekayaan atau kemewahan. Solusinya, pengelola wisata harus menyediakan fasilitas dan program yang sesuai syariat, misalnya area wisata yang memisahkan wisatawan pria dan wanita, penyediaan tempat ibadah, dan larangan aktivitas maksiat.

Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* menekankan bahwa rasa syukur atas nikmat Allah, termasuk karunia laut dan segala potensi yang terkandung di dalamnya, tidak cukup hanya diungkapkan melalui ucapan, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang bermanfaat bagi sesama. Salah satu bentuk konkret dari rasa syukur tersebut adalah dengan memastikan bahwa keberadaan dan pengembangan wisata laut memberikan dampak positif dan berkeadilan bagi masyarakat sekitar. Dalam konteks ini, wisata laut Islami harus dirancang secara inklusif, yakni dengan melibatkan masyarakat lokal secara aktif dalam seluruh proses pengelolaan wisata. Masyarakat setempat seharusnya tidak hanya menjadi penonton, tetapi menjadi pelaku utama sebagai pemandu wisata, pengelola homestay, penyedia jasa transportasi laut, penjual makanan dan cinderamata khas daerah, serta pelaku ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemberdayaan masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme untuk mengatasi kesenjangan sosial dan ekonomi yang kerap muncul akibat pengelolaan wisata yang elitis dan terpusat.

---

<sup>152</sup> Mohammad Nurdin, "Konsep Syukur dalam Wisata Bahari Islami: Analisis Tafsir dan Praktik," dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Kontemporer*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2023, hal. 56.

Lebih jauh, prinsip keadilan dalam distribusi manfaat wisata tidak dapat terwujud tanpa adanya pendekatan pendidikan yang menyeluruh bagi para wisatawan. Oleh karena itu, wisata laut Islami juga harus mengintegrasikan program literasi lingkungan dan keagamaan sebagai bagian dari pengalaman wisata itu sendiri. Setiap wisatawan perlu diedukasi bahwa laut bukan sekadar objek rekreasi, melainkan juga ciptaan Allah yang mengandung nilai-nilai spiritual, ekologis, dan sosial yang tinggi. Dalam pandangan Islam, laut adalah amanah yang harus dijaga, bukan dieksploitasi semena-mena. Pendidikan keagamaan dalam konteks ini dapat berupa penyediaan materi informasi berbasis ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan lingkungan, penyuluhan etika berinteraksi dengan alam, serta kesadaran akan tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjaga kelestarian laut.

Dengan demikian, wisata laut Islami tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga merupakan sarana dakwah dan pendidikan karakter yang menjunjung tinggi nilai-nilai keberlanjutan, keadilan sosial, serta integritas moral. Model wisata ini menjadi solusi yang relevan dan transformatif dalam menghadapi tantangan ekologi global serta dalam memperkuat peran agama sebagai landasan etis dalam pengelolaan sumber daya alam.<sup>153</sup> *Tafsîr Al-Mishbâh* mengajarkan bahwa tafakur atas laut harus melahirkan amal baik, bukan sekadar kekaguman kosong. Maka, setiap paket wisata sebaiknya menyertakan penjelasan tentang etika menjaga laut.

Tantangan global seperti perubahan iklim merupakan isu serius yang harus menjadi perhatian utama dalam pengembangan konsep wisata laut Islami. Perubahan iklim telah menyebabkan berbagai dampak negatif terhadap ekosistem laut, seperti kenaikan suhu air laut, pemutihan terumbu karang, gangguan terhadap migrasi biota laut, hingga peningkatan frekuensi bencana alam di kawasan pesisir. Dalam konteks ini, wisata laut tidak boleh dipandang semata-mata sebagai kegiatan rekreatif dan ekonomi, melainkan harus menjadi bagian dari solusi terhadap krisis lingkungan yang sedang terjadi. Hal ini sejalan dengan pesan yang disampaikan oleh Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, bahwa laut adalah ciptaan Allah yang tunduk pada sistem dan ketetapan-Nya. Ketundukan laut kepada hukum Allah menunjukkan keteraturan dan keseimbangan yang telah diciptakan secara sempurna. Akan tetapi, ketika manusia melakukan eksploitasi berlebihan dan merusak sistem tersebut demi keuntungan sesaat, hal itu sejatinya merupakan bentuk pengkhianatan terhadap amanah Tuhan

---

<sup>153</sup> Rizky Hidayatullah, "Regulasi Lingkungan dalam Wisata Pesisir: Perspektif Syariah dan Konservasi," ..., hal. 133.

yang telah mempercayakan alam semesta ini kepada manusia sebagai *khalîfah* di bumi.

Kerusakan ekosistem laut akibat ulah manusia baik dalam bentuk pencemaran, penangkapan ikan ilegal, reklamasi liar, maupun pembiaran terhadap degradasi pesisir adalah bentuk nyata dari kegagalan manusia dalam menjalankan tanggung jawab moral dan spiritualnya. Oleh karena itu, wisata laut Islami harus dirancang dengan pendekatan yang tidak hanya sadar akan nilai-nilai teologis dan sosial, tetapi juga sadar lingkungan dan konservatif. Salah satu solusi konkret yang ditawarkan adalah mengembangkan model wisata laut berbasis konservasi yang mampu memberikan edukasi sekaligus kontribusi nyata terhadap pelestarian lingkungan. Contohnya adalah wisata penyu, di mana pengunjung tidak hanya melihat atau berinteraksi dengan hewan tersebut, tetapi juga belajar tentang siklus hidupnya, ancaman yang dihadapinya, dan pentingnya menjaga habitatnya agar tetap lestari. Demikian pula dengan wisata terumbu karang, yang tidak hanya menawarkan keindahan bawah laut, tetapi juga mengajak wisatawan untuk berpartisipasi dalam kegiatan transplantasi karang atau pembersihan laut dari sampah plastik. Contoh lain yang sangat relevan dengan konteks perubahan iklim adalah wisata pantai berbasis konservasi mangrove.<sup>154</sup> Wisata laut Islami juga harus menjawab tantangan maraknya wisata berbasis kapitalisme yang hanya mengejar keuntungan. Solusinya adalah mengembangkan wisata wakaf atau wisata berbasis lembaga keagamaan yang keuntungannya digunakan untuk kemaslahatan umum, sesuai dengan prinsip syukur dan keberkahan yang ditegaskan dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*.

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* bahwa laut adalah rahmat Allah yang harus dijaga dalam keseimbangan. Maka, solusi wisata laut Islami adalah pengelolaan wisata dengan prinsip *low impact*, yakni pembangunan dan kegiatan wisata yang meminimalkan gangguan terhadap ekosistem laut.<sup>155</sup> Solusi penting lainnya adalah penguatan tata kelola wisata berbasis masyarakat. *Tafsîr Al-Mishbâh* menegaskan pentingnya keadilan dan syukur dalam memanfaatkan karunia Allah. Dengan melibatkan masyarakat pesisir sebagai pengelola utama wisata, manfaat ekonomi, sosial, dan spiritual

---

<sup>154</sup> Nur Azizah, “Wisata Laut Islami dan Pemberdayaan Masyarakat: Studi Kasus Kawasan Pesisir Selatan,” dalam *Jurnal Ekonomi Islam Terapan*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2024, hal. 65.

<sup>155</sup> Ismail dan Muliana, “Manajemen Kebijakan Pemerintah dalam Mewujudkan Wisata Islami di Pantai Kabupaten Aceh Timur,” dalam *Jurnal EMT KITA; Indonesian Journal for the Economics, Management and Technology*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2025, hal. 112-118.

dapat lebih merata dirasakan semua pihak.

Wisata laut Islami juga harus dikawal dengan fatwa dan panduan ulama. Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, Muhammad Quraish Shihab menekankan perlunya bimbingan agama dalam setiap aktivitas duniawi. Dengan adanya panduan syariah khusus wisata laut, setiap aktivitas wisata dapat dikontrol agar sesuai syariat.<sup>156</sup> Dalam menghadapi tantangan wisata modern yang cenderung materialistik, solusi wisata laut Islami adalah mengedepankan nilai keberkahan. *Tafsîr Al-Mishbâh* menjelaskan bahwa syukur mendatangkan keberkahan. Wisata bahari yang dijalankan dengan penuh syukur, adil, dan ramah lingkungan akan mendatangkan keberkahan bagi semua pihak.

Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* menegaskan bahwa alam semesta, termasuk laut dan segala keindahan serta kekayaan yang terkandung di dalamnya, adalah manifestasi dari tanda-tanda (āyāt) kekuasaan Allah SWT. Tanda-tanda tersebut seharusnya mendorong manusia untuk semakin mengenal, mencintai, dan tunduk kepada Tuhannya. Alam bukan hanya untuk dinikmati secara estetis atau dimanfaatkan secara ekonomis, tetapi juga untuk direnungkan sebagai jalan spiritual menuju kesadaran akan keagungan Sang Pencipta. Dalam konteks ini, wisata laut Islami harus dirancang sebagai medium yang tidak hanya menyentuh aspek fisik dan rekreatif, tetapi juga menggugah sisi ruhani dan intelektual pengunjungnya. Wisata tidak boleh terputus dari nilai-nilai ketuhanan dan harus menjadi sarana untuk memperkuat hubungan manusia dengan Allah, melalui perenungan atas kebesarannya yang tercermin dalam ciptaan-Nya.

Salah satu solusi konkret yang dapat dikembangkan dalam konsep wisata laut Islami adalah menghadirkan program-program yang bernuansa spiritual dan edukatif. Program seperti kajian tafsir tematik yang diadakan di tepi pantai, misalnya, dapat menjadi ruang refleksi yang mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan fenomena alam yang sedang disaksikan secara langsung. Wisata zikir atau retreat spiritual di kawasan bahari juga merupakan pendekatan yang inovatif. Program-program ini bukan hanya memperkaya pengalaman wisata secara spiritual, tetapi juga menjadi sarana dakwah yang menghubungkan nilai-nilai religius dengan tanggung jawab ekologis. Dengan demikian, wisata laut Islami tidak hanya menjadi pengalaman rekreasi, tetapi juga proses pembelajaran dan pendalaman makna hidup dalam bingkai keimanan.

Lebih jauh, prinsip dasar dari wisata laut Islami haruslah memastikan bahwa setiap aktivitas wisata yang dilakukan tidak

---

<sup>156</sup> Lukman Syafie, "Keadilan dan Syukur dalam Wisata Bahari Islami: Sebuah Tawaran Model Low Impact Tourism," dalam *Jurnal Ekonomi Islam dan Keberlanjutan*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2024, hal. 143.

meninggalkan jejak kerusakan, melainkan jejak kebaikan yang berkelanjutan. Ini berarti bahwa setiap program, fasilitas, dan interaksi dalam kegiatan wisata harus dirancang dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan, masyarakat, dan aspek spiritual. Kegiatan wisata seharusnya memperkuat kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga laut sebagai ciptaan Allah yang harus dihormati, dirawat, dan dilestarikan. Tidak boleh ada eksploitasi berlebihan, pencemaran, atau marginalisasi masyarakat lokal dalam sistem wisata yang Islami. Sebaliknya, harus ada upaya sadar untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan, seperti kepedulian terhadap ekosistem laut, penghormatan terhadap budaya lokal, pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir, serta penguatan nilai-nilai keagamaan yang menekankan tauhid, amanah, dan keadilan. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, wisata laut Islami akan tampil sebagai model pariwisata alternatif yang tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga bernilai spiritual tinggi, memperkaya jiwa, mengedukasi masyarakat, dan menghadirkan keberkahan bagi seluruh makhluk.<sup>157</sup> Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, syukur dan tazakkur adalah puncak interaksi dengan alam. Oleh karena itu, setiap wisatawan harus diajak meninggalkan pantai dan laut dalam kondisi lebih baik daripada saat ia datang: bersih, lestari, dan membawa pesan kebaikan.

---

<sup>157</sup> Dewi Lestari, "Wisata Bahari sebagai Sarana Peningkatan Spiritualitas: Perspektif Tafsir Tematik," dalam *Jurnal Dakwah dan Studi Islam*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2023, hal. 99.



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, pemaknaan terhadap laut tidak boleh berhenti pada aspek material semata, melainkan harus dipandang sebagai tanda kebesaran Allah dan amanat yang harus dijaga. Dalam kerangka *Blue Economy*, pandangannya menegaskan bahwa pemanfaatan laut bukan sekadar urusan ekonomi atau eksplorasi sumber daya, melainkan juga bagian dari ibadah dan tanggung jawab spiritual manusia sebagai khalifah di bumi. Muhammad Quraish Shihab menekankan pentingnya etika dan kesadaran transendental dalam mengelola kekayaan laut, agar pengembangan ekonomi berbasis kelautan tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga merefleksikan nilai tauhid, keadilan sosial, serta keberlanjutan lingkungan sebagaimana dikehendaki ajaran Islam. Dengan demikian, Blue Economy dapat dipahami bukan hanya sebagai strategi pembangunan modern, tetapi juga sebagai wujud nyata penunaian amanat ilahi dalam menjaga keseimbangan alam.

Di dalam Al-Qur'an, Allah menegaskan bahwa laut menyimpan beragam komoditas ekonomi yang sangat bernilai, mulai dari hasil tangkapan ikan dan biota laut lainnya, hingga mutiara, kerang, dan berbagai jenis mineral yang bernilai ekonomi tinggi. Selain itu, laut juga menjadi sumber energi, tempat wisata dan sarana transportasi yang memungkinkan manusia berlayar dan menghubungkan perdagangan antarwilayah. Al-Qur'an tidak hanya menegaskan fungsi laut sebagai penyedia kebutuhan hidup, tetapi juga sebagai fondasi penting bagi pertumbuhan ekonomi, perdagangan, dan pembangunan peradaban manusia.

**B. Saran**

Kajian Al-Qur'an harus mampu menjawab segala masalah kontemporer yang terjadi di tengah-tengah umat manusia. Hal ini tentunya untuk membuktikan keabsahan Al-Qur'an sepanjang zaman. Tesis ini hanya sebatas membahas *Blue Economy* menurut Muhammad Quraish Shihab dengan pendekatan ekoteologis. Penulis menyarankan perlu adanya karya dengan judul yang serupa tapi dengan pendekatan dan tokoh yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mujiono. "Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an." *Disertasi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2001.
- Abduh, Aimar Rendra Patanrei, *et al.* "Masa Depan Energi Terbarukan Di Laut: Peran Teknologi Tenaga Laut Dalam Mitigasi Perubahan Iklim." *Jurnal Sansistek*, Vol.7, No.2, hal. 113-114.
- Adam, Lukman. "Kebijakan Pengembangan Perikanan Berkelanjutan Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2013, hal. 196.
- Adnan, Ardhina Dian Islamiati, *et al.* "Implementasi Konsep Blue Economy Di Indonesia Dengan Memanfaatkan Teknologi Big Data." *Jurnal Sansistek*, Vol.6 No.2, Tahun 2023, hal. 136.
- Ahmad, Aprizal, *et al.* "Keterkaitan antara Ekonomi Biru dan Pembangunan Berkelanjutan: Tinjauan Literatur Sistematis dan Studi Pemetaan." *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Ilmu Sosial*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2024, hal. 1-15.
- , *et al.* "Energi Laut Terbarukan dalam Perspektif Blue Economy dan Islam: Tinjauan Tafsir dan Sains." *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Ilmu Sosial*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2024, hal. 33.
- Al Habib, Abdul Hamid. "Pemetaan Daerah Potensial Budidaya Tiram Mutiara (Pinctada Maxima) Menggunakan Citra Satelit Berdasarkan

Parameter Hidrometeorologi Terhadap Pola Musiman Di Perairan Lombok, Nusa Tenggara Barat.” *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika dan Aplikasinya)*, 2018, hal 1-2.

Aminullah, Muhammad. “Corak Dakwah dalam Tafsir Al-Mishbah.” *Jurnal Al-Fikrah*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2021, hal. 1-15.

Asmoro, Secoundio Rabbanissa. “Komparasi Antara Tafsir Amin Al Khulli Dan Quraish Shihab Mengenai Kata Syukur Serta Hikmah Yang Terkandung Dalam Surat Luqman:12 Sebagai Landasan Pendidikan Islam.” *Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2025, hal. 10-18.

Asy’ari, Muhamad Fikri, *et al.* “Implementasi Blue Economy di Indonesia Melalui Coral Triangle Initiative on Coral Reefs, Fisheries, and Food Security (CTI-CFF).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2023, hal. 82.

Azizah, Nur. “Wisata Laut Islami dan Pemberdayaan Masyarakat: Studi Kasus Kawasan Pesisir Selatan.” *Jurnal Ekonomi Islam Terapan*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2024, hal. 65.

Bahri, Zainul. *Menuju Kesejahteraan Berkelanjutan*. Makassar: PT Nas Media Nusantara, 2023.

Budiana, Yusuf. “Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab.” *Jurnal Maritim Syariah*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2021, hal. 88-89.

Budiyanto, Muhammad Arif. “Studi Literatur Pengoperasian Hemat Bahan Bakar untuk Rencana Pengelolaan Kapal Hemat Energi.” *Prosiding SNTTM*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2022, hal. 92.

Chandra, Yundari Amelia, *et al.* “Implementasi Kebijakan Berbasis Blue Economy dalam Kerangka Kerjasama Pemerintah Indonesia dengan FAO: Studi Mengenai Unit Pengolahan Ikan di Kabupaten Lombok Utara.” *Jurnal IJGD: Indonesian Journal of Global Discourse*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2021, hal. 1-19.

Desna, Safrika. *Di Laut Kita (Belum) Jaya: Kajian Evaluatif Diplomasi Maritim Indonesia Dalam Kerangka Poros Maritim Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish, 2022.

Djamil, Agus S., *Al-Qur’an dan Lautan*. Bandung: Mizan, 2006.

- Fadlurrahman, *et al.* *Community Based Tourism*. Yogyakarta: Stiletto Book, 2023.
- Fitriani, Reskyah, dan Nisrina Imtiyaz. “Pengaruh Transportasi Laut Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Selatan.” *Jurnal SENSISTEK*, Vol. 6, No. 1 Tahun 2023, hal. 33.
- Hasani Z, Jufri. “Oseanografi dalam Perspektif Al-Qur`an,” dalam *An-Nida'*, Vol. 44 No. 1 Tahun 2020, hal. 40-45.
- Hutomo, Mulyono Sri. *Indonesia Menuju Poros Maritim Dunia*. Jakarta: Jurnal Ilmiah Indonesia, 2019.
- Iqbal. “Pengelolaan Dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam Dalam Perspektif Ekonomi Islam.” *Al-Hisab: Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2020, hal. 20-81.
- Ismail dan Muliana. “Manajemen Kebijakan Pemerintah dalam Mewujudkan Wisata Islami di Pantai Kabupaten Aceh Timur.” *Jurnal EMT KITA; Indonesian Journal for the Economics, Management and Technology*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2025, hal. 112-118.
- Kementerian Agama, *Samudra Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013.
- Khairunisa, Nabilla Salma. “Tantangan dan Peluang Implementasi Kebijakan Zero Waste di Kota Baubau.” *Journal Publicuho*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2024, hal. 221-223.
- Kholil, Moh. “Khalifah Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Kajian Ayat Ekologis Perspektif Mufasir Indonesia).” *Graduasi: Jurnal Mahasiswa*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2024, hal. 71-79.
- Lestari, Dewi. “Wisata Bahari sebagai Sarana Peningkatan Spiritualitas: Perspektif Tafsir Tematik.” *Jurnal Dakwah dan Studi Islam*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2023, hal. 99.
- Malthus, Thomas Robert. *An Essay on the Principle of Population*. London: J. Johnson, 1798.
- Mawardi, Siti Nurjanah. “Kebijakan Pariwisata Bahari Islami dan Dampaknya bagi Keberlanjutan Ekosistem Laut.” *Jurnal Hukum dan Ekonomi Maritim Islam*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2023, hal. 38.

- Mira, *et al.* "Penerapan Prinsip *Blue Economy* Pada Masyarakat Pesisir di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah." *Buletin Riset Sosek Kelautan dan Perikanan*, Vol. 9 No. 1, Tahun 2014, hal. 17-18.
- Mubarok, Andika. "Kelestarian Lingkungan Dalam Al-Qur'an: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah." *Jurnal Hikmah*, Vol. 19 No. 2 Tahun 2022, hal. 230-235.
- Muniri, "Blue-Green Economy Dalam Perspektif Fiqh Lingkungan." *Al-Fikrah; Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2024, hal. 3.
- Munthe, Angelina, dan Inge Lengga Sari Munthe. "Kandungan Gizi Protein Ikan dalam Perspektif Ketahanan Pangan Nasional." *Cakrawala: Management Science Journal*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2024, hal. 60-67.
- Murtasidin, Sujadmi, dan Bahjatul. "Perencanaan Tata Ruang Laut: Konflik, Negosiasi, dan Kontestasi Kepentingan Ekonomi Politik Lokal di Bangka Belitung." *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2020, hal. 164-168.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Religion and the Order of Nature*. Oxford: Oxford University Press, 1996.
- Nasution, Marihhot. "Potensi Dan Tantangan Blue Economy Dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia: Kajian Literatur." *Jurnal Budget*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2022, hal. 342.
- Nikawanti, Gia, dan Rukman Aca. "Ecoliteracy: Membangun Ketahanan Pangan Dari Kekayaan Maritim Indonesia." *Jurnal Kemaritiman: Indonesia Journal Of Maritime*, Vol. 02 No. 2 Tahun 2021, hal. 113.
- Novianty, Anisa Utami, *et al.* "Keajaiban Ilmiah Al-Qur'an: I'jaz Dan Mukjizatnya Dalam Kajian Sains Modern." *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2025, hal. 45-58.
- Nurdin, Mohammad. "Konsep Syukur dalam Wisata Bahari Islami: Analisis Tafsir dan Praktik." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Kontemporer*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2023, hal. 56.
- Nurhayati, Aisyah, *et al.* "Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Suhuf*, Vol. 30, No. 2 Tahun 2018, hal. 112.
- Nurkamilah, Citra. "Etika Lingkungan Dan Implementasinya Dalam Pemeliharaan Lingkungan Alam Pada Masyarakat Kampung Naga." *Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya*, Vol. 2 No.

2 Tahun 2018, hal. 136-148.

Nurlaela, *et al.* *Buku Ajar Kewirausahaan*. Yogyakarta: Deepublish, 2023.

Nurul. “Analisis Manajemen Waktu Dalam Qs. Al-‘Ashr : Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar.” *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, Vol. 4 No. 3, Tahun 2024, hal. 517-531.

Pamungkas, Amin. “Perkembangan penelitian aplikasi rumput laut sebagai bahan pangan di Indonesia: tinjauan literatur” *Jurnal Agroiditek*, Vol. 17 No. 3 Tahun 2023, hal. 558.

Patriana, Ratna, *et al.* “Dinamika Sasi di Kaimana: Perubahan Institusi dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut Tradisional.” *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, Vol. 4 No. 3 Tahun 2016, hal. 200-215.

Pauli, Gunter. *The Blue Economy: 10 Years, 100 Innovations, 100 Million Jobs*. Taos: Paradigm Publications, 2010.

Putri, Rizky Andini. “Rahmat Allah dalam Perspektif Ekowisata: Tinjauan Tafsir Al-Mishbah dan Praktik Blue Economy.” *Jurnal Syariah dan Ekonomi Maritim*, Vol. 7 No. 1, 2022, hal. 54.

Putri, Siti Nurhaliza. “Wisata Bahari dan Syiar Islam: Nilai-Nilai Akhlakul Karimah dalam Blue Economy,” dalam *Jurnal Pariwisata Islam Nusantara*, Vol. 6, No. 1, 2024, hal. 35.

Rachmadhani, Arnis. “Otoritas Keagamaan Di Era Media Baru: Dakwah Gus Mus Di Media Sosial.” *Jurnal Studi Keagamaan*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2021, hal. 150-157.

Rahim, Abd., *et al.* *Pembangunan Ekonomi Biru di Indonesia*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2024.

Rahmat, Aibdi. “Manusia Sebagai Pemakmur Bumi.” *Jurnal Manhaj*, Vol. 5, No. 3, Tahun 2017, hal. 3.

Rahmawati, Nur Ainiyah. “Governance Pariwisata Laut dan Prinsip Amanah dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Maritim dan Ekonomi Berkelanjutan*, Vol. 7, No. 2 Tahun 2024, hal. 57.

Rahmawati, Siti. “Kesadaran Ekologis dan Perilaku Wisatawan: Tantangan Pengelolaan Wisata Bahari.” *Jurnal Sosial dan Ekonomi Pesisir*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2024, hal. 77.

- Rangkuti, Charles. "Science in Perspective of Muhammad Quraish Shihab." *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 26 No. 2 Tahun 2019, hal. 296.
- Rifzikka, Safira Azmy. "Studi Analisis Tafsir Surah Ar-Rum Ayat 41 Tentang Kerusakan Lingkungan." *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 9, No. 2 Tahun 2024, hal. 261.
- Saksono, Herie. "Ekonomi Biru: Solusi Pembangunan Daerah Berciri Kepulauan Studi Kasus Kabupaten Kepulauan Anambas." *Jurnal Bina Praja*, Vol. 5 No. 1, Tahun 2013, hal. 4.
- Saputra, Bayu. "Keadilan Antar Generasi dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan Islam." *Jurnal Ekonomi Pembangunan Islam*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2020, hal. 65-80.
- Sari dan Lubis. "Etika Ekologis dalam Perspektif Islam: Konsep Mīzān dan Keseimbangan Alam." *Jurnal Studi Agama dan Lingkungan*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2022, hal. 45-61.
- Sari, Dewi Kartika. "Syukur dalam Wisata Bahari Islami: Refleksi dari Tafsir Al-Mishbah." *Jurnal Studi Islam dan Lingkungan*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2022, hal. 73.
- Satriana, Eka Dewi. "Wisata Halal: Perkembangan, Peluang, Dan Tantangan." *Journal of Halal Product and Research*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2018, hal. 33.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Islam dan Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an Menyangkut Pemeliharaan Lingkungan*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2023.
- . *Islam yang Saya Anut*. Ciputat: Lentera Hati, 2019.
- . *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- . *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1996.
- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.

- Solihin, Lalu, *et al.* “Model Ekonomi Spasial untuk Keberlanjutan Pariwisata Selam di Kawasan Konservasi Gili Matra, Indonesia.” *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2021, hal. 45-60.
- Sulthoni, Ahmad Hery. *Sustainable Blue Economy Perspektif Al-Qur’an*. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023.
- Suparman. *Ekonomi Biru: Teori, Paradigma dan Model Ekonomi Biru*. Yogyakarta: Deepublish, 2025.
- Suryadi, Hendri Agus. “Etika Syariah dalam Wisata Laut: Telaah terhadap Praktik Wisata Bahari di Indonesia.” *Jurnal Ekonomi Syariah dan Lingkungan*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2023, hal. 112-127.
- Suswanto. “Potensi Akal Manusia Dalam Al Qur’an Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam.” *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 17 No. 2 Tahun 2020, hal. 120-131.
- Syafie, Lukman. “Keadilan dan Syukur dalam Wisata Bahari Islami: Sebuah Tawaran Model Low Impact Tourism.” *Jurnal Ekonomi Islam dan Keberlanjutan*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2024, hal. 143.
- Syafira, Nurul Hidayati. “Blue Economy dan Wisata Bahari Berbasis Nilai Islam: Peluang dan Tantangan.” *Jurnal Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Syariah*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2023, hal. 67.
- Syauqi, *et al.* “Ekologi dan Hadits: Analisis tentang Peran Manusia sebagai Khalifah di Bumi.” *Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, Vol. 02, No. 10 Tahun 2025, hal. 4-5.
- Taufiq, Muhammad. “Keadilan Sosial dalam Industri Wisata Pesisir: Tinjauan Blue Economy Berbasis Syariah.” *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Berkelanjutan*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2024, hal. 98.
- Thobroni, Ahmad Yusam. “Fikih Kelautan.” *Disertasi*. Surakarta: Pascasarjana IAIN Surakarta, 2020, hal. 12.
- , “Fikih Kelautan; Etika Pengelolaan Laut Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2008, hal. 363.
- Wahid, Abdul. *Ekoteologi Islam*. Yogyakarta: LKiS, 2018.
- Wati, Lina Asmara, dan Mimit Primyastanto. *Ekonomi Produksi Perikanan*

*dan Kelautan Modern: Teori dan Aplikasinya*. Malang: UB Press, 2018.

Yafie, Ali. *Merintis Fikih Lingkungan Hidup*. Jakarta: Yayasan Kalam, 2006.

Yuliono, Agus, *et al.* "Coastal Clean Up sebagai Upaya Penguatan Strategi Pengelolaan Kawasan Konservasi Pesisir dan Pulau-pulau Kecil (KKP3K) Paloh Kalimantan Barat." *Journal of Community Development*, Vol. 4 No. 3 Tahun 2024, hal. 333-343.

Yuniarto, Heri. "Mengembalikan kejayaan maritim Indonesia." dalam <https://www.kemhan.go.id/poathan/2023/11/22/mengembalikan-kejayaan-maritim-indonesia.html> diakses pada Kamis, 22 Mei 2025.

Zahro, Bangun Pristiwati, dan Sitti Nurul Adha. "Aspek Keindonesiaan Tafsir Nusantara (Analisis Penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah)." *Proceeding International Conference on Quranic Studies*, 2021, hal. 1-10.

Zamimah, Iffati. "Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)." *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 22 No. 1 Tahun 2022, hal. 75-79.

Zuhroh, Fatimatul, dan Bahroni. "Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Muhammad Quraish Shihab." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2023, hal. 303-316.

Zulfia Z, Namira. "Pemikiran Pendidikan Islam Azyumardi dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam di Indonesia," *Jurnal Global Ilmiah*, Vol. 2 No. 9 Tahun 2025, hal. 643-647.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap : Ach. Zaini  
Tempat, Tanggal Lahir : Sumenep, 14 Maret 1995  
Jeni Kelamin : Laki-Laki  
Alamat : Perum. Griya Prima Galaxy II Blok. B3 No. 15,  
Cimuning Mustikajaya Kota Bekasi  
Nomor HP : 087864140343  
Email : [achzainizaini774@gmail.com](mailto:achzainizaini774@gmail.com)  
Motto Hidup : Teruslah memberi manfaat

Pendidikan : 1. RA Bustanul Ulum Lebeng Timur  
Pasongsongan Sumenep, tahun 2001-2002  
2. MI Bustanul Ulum Lebeng Timur  
Pasongsongan Sumenep, tahun 2002-2008  
3. MTs 1 Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep,  
tahun 2008-2011  
4. MA Tahfidh Annuqayah Guluk-Guluk  
Sumenep, tahun 2011-2014  
5. Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Guluk-  
Guluk Sumenep, tahun 2014-2018

